BAB I
PENDAHULUAN

1. Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Tingkat Global.

Pada tahun 2012, diperkirakan terdapat 183.000 kasus kematian yang terkait Narkoba (rentang: 95.000 – 226.000). Dengan tingkat mortalitas sebesar 40 kematian per juta (rentang: 20,8 – 49,3) di populasi berusia 15-64 tahun. Terjadi penurunan dibandingkan tahun 2011 terutama menurunnya laporan jumlah kematian di beberapa negara di Asia. Secara global, diperkirakan terdapat 162 juta – 324 juta orang yang telah menyalahgunakan Narkoba setidaknya sekali (3,5% - 7% dari populasi dunia berusia 15-64 tahun), khususnya grup cannabis, opioid, cocaine atau ATS.

UNODC, UNAIDS dan WHO memperkirakan terdapat jumlah IDU sekitar 12,7 juta orang (rentang: 8,9 juta-22,4 juta), atau sebesar 0,27% dari populasi berusia 15-64 tahun (rentang: 0,19%-0,48%). Tinggi terutama di daerah Eropa Timur dan Tenggara, dimana jumlah IDU 4,6 kali lebih tinggi daripada rata-rata global. Diperkirakan 13,1% dari total IDU terkena HIV, atau sebanyak 1,7 juta orang (rentang: 0,9-4,8 juta).

Afghanistan, sebagai penghasil opium poppy terbesar di dunia, mengalami peningkatan jumlah area perkebunannya (dari 154.000 Ha di tahun 2012 menjadi 209.000 Ha di tahun 2013). Secara global, areal produksi opium ilegal di tahun 2013 mencapai 296.720 Ha. Bahkan terdapat bukti bahwa heroin asal Afghanistan telah sampai ke pasar gelap Oceania dan Asia Tenggara, yang biasanya dipasok dari Asia Tenggara. Secara global, sitaan heroin dan morphine ilegal di tahun 2012 menurun jika dibandingkan tahun 2011, walaupun jumlah sitaan tersebut masih lebih besar dari tahun 2010 dan sebelumnya. Namun di beberapa wilayah seperti Eropa Timur dan Tenggara, Asia Selatan dan Oceania mengalami peningkatan sitaan heroin di tahun 2012.

Secara global, perkiraan area produksi tanaman koka di tahun 2012 menurun dengan tingkat yang paling rendah semenjak tahun 1990, yaitu sebesar 133.700 Ha. Terjadi penurunan sebesar 14% dibandingkan tahun 2011. Namun sitaan kokainnya meningkat menjadi 671 ton, dari yang sebelumnya 634 ton di tahun 2011. Peningkatan terutama terjadi di wilayah Amerika Selatan, serta Eropa Barat dan Tengah.

Produksi dan kultivasi ganja masih tetap menyebar rata, sementara produksi hashish masih terpusat pada beberapa negara di Afrika Utara, Timur Tengah dan Asia Tenggara. Di Afghanistan, meskipun area kultivasi ganja menurun, namun produksi hashishnya meningkat dibandingkan tahun 2011 dikarenakan meningkatnya hasil getah yang didapat per hektarnya. Penyalahgunaan ganja secara global terlihat menurun, ditunjukkan dengan menurunnya penyalahgunaan ganja di beberapa negara Eropa Barat dan Tengah.

Jumlah pengungkapan pabrik gelap ATS, yang sebagian besar memproduksi Shabu, terus meningkat. Dari total 144 ton ATS yang disita secara global, setengahnya disita di Amerika Utara dan seperempatnya di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara. Sitaan ekstasi meningkat di tahun 2012, yang sebagian besar disita di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara, lalu diikuti dengan wilayah Eropa.

Penggunaan internet untuk peredaran narkoba dan perdagangan prekursor terus meningkat, baik itu dari segi nilai transaksinya, maupun jenis narkoba yang dijualnya. Terdapat bukti penjualan NPS melalui internet, begitu juga ganja berkualitas tinggi, heroin, MDMA dan kokain. Munculnya jenis-jenis NPS baru juga turut menambah tantangan dalam usaha menangani permasalahan Narkoba (sampai dengan Desember 2013 terdapat 348 jenis zat, meningkat dari 251 jenis yang dideteksi pada bulan Juli 2012), jauh melampaui jumlah NPS yang diawasi di tingkat internasional (234 jenis zat).

Jumlah kasus yang berkaitan dengan kepemilikan dan peredaran narkoba terjadi peningkatan selama periode 2003-2012. Mayoritas tersangka yang ditangkap berjenis kelamin laki-laki. Keterlibatan perempuan beragam berdasarkan jenis Narkoba nya, dimana persentase tertingginya pada kasus jenis obat penenang (25%).

Melalui analisis yang diberikan oleh tiap negara kepada UNODC, dapat disimpulkan bahwa selama periode 2010-2012, terdapat 77 negara yang memproduksi bahan kimia prekursor, 122 negara yang melakukan ekspor prekursor, dan 150 negara yang melakukan impor. Negara-negara Asia terhitung melakukan eksportasi sebesar 59% dari total keseluruhan eksportasi selama periode 2010-2012. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengawasi bahan kimia prekursor sangat jelas berdampak dalam usaha mengurangi diversi bahan kimia tersebut untuk memproduksi Narkoba, antara lain meningkatnya jumlah pengiriman yang berhasil dihentikan hingga 12 kali lipat selama periode 2010-2012 jika dibandingkan periode 1990-1992.

Meningkatnya pengawasan prekursor di tingkat global memicu pelaku pabrik gelap menerapkan sejumlah strategi, antara lain meliputi : penggunaan cara yang lebih mutakhir dalam memperoleh bahan kimia prekursor, pemanfaatan negara transit dengan sistem pengawasan yang lemah, pemunculan organisasi yang berfokus pada pemasokan bahan kimia prekursor, penggunaan internet, dll.

2. Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Tingkat Regional.

Berdasarkan data yang ada, konsumsi Narkoba berada pada tingkat yang sejajar atau lebih rendah dibandingkan tingkat global. Perkiraan sementara menunjukkan bahwa ganja merupakan zat yang paling banyak disalahgunakan dengan prevalensi tahunan sebesar 1,9% (populasi 15-64 tahun), diikuti dengan ATS (kecuali ekstasi) dengan prevalensi 0,7%, sedangkan ekstasi berada pada tingkat 0,4%, opiat 0,35% dan kokain 0,05%. Penggunaan shabu dan NPS terus meningkat di sebagian negara Asia Timur dan Tenggara.

Shabu tablet paling banyak digunakan di Cambodia, Laos, Myanmar, Thailand dan Vietnam. Shabu kristal paling banyak digunakan di Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Jepang, Filipina dan Korea. Sitaan ekstasi meningkat hingga tiga kali lipat di tahun 2012 dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pasar NPS juga turut meningkat pesat. Ketamine telah lama digunakan di wilayah ini dengan trend penggunaan stabil, sementara kratom masih digunakan sebagai stimulan tradisional di Malaysia, Myanmar dan Thailand. Penggunaan synthetic cannabinoids juga mulai dilaporkan di China, Indonesia, Jepang, Korea dan Singapura.

Dibandingkan dengan wilayah Asia Timur dan Tenggara, Asia Barat Daya dan Tengah memiliki prevalensi penggunaan opiate yang tinggi dibarengi dengan tingginya prevalensi IDU dan HIV: 28,8% di Asia Barat Daya dan 7,7% di Asia Tengah. Prevalensi penggunaan opiate di Afghanistan, Iran dan Pakistan merupakan yang tertinggi secara global (rata-rata 1,5% dari populasi dewasa di tiga negara), yang mana sebesar 0,8% di Asia Tengah (2 kali rata-rata global).

3. Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Tingkat Nasional.

Berdasarkan hasil penelitian Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia Tahun 2014 tentang *Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*, diketahui bahwa angka prevalensi penyalahguna Narkoba di Indonesia telah mencapai 2,18% atau sekitar 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah pakai narkoba dalam setahun terakhir (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun.

Jenis narkoba yang pertama kali digunakan bervariasi antar tiap provinsi. Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok) masih jenis narkoba yang pertama kali banyak disebutkan di semua provinsi (61%), terutama di Papua (92%), NTB (84%), Maluku (82%) dan Kalbar (79%). Selain ganja, jenis yang banyak digunakan pertama kali adalah shabu (yaba, SS, tastus, ubas) dan ekstasi. Shabu banyak ditemukan di Kaltim (49%), Sumsel (19%), dan Sumut (13%). Untuk ekstasy paling banyak pertama kali digunakan di Kepri (22%), Sumsel (16%), Sumut (11%), Lampung (10%), dan Bali (9%).

Rerata usia pertama kali pakai narkoba suntik adalah 19-20 tahun, dimana usia termuda pertama pakai narkoba suntik 10 tahun. Rerata terakhir kali waktu pakai narkoba suntik 1 hingga 5 hari yang lalu dari saat survei.

Mereka mengaku telah secara teratur pakai Narkoba suntik sejak 10 sampai 12 bulan lalu atau sekitar satu tahun. Dengan demikian, kebanyakan responden termasuk dalam kategori penyalahguna narkoba suntik baru. Indikasi ini terlihat dari rentang lama pakai narkoba yaitu mereka telah menggunakan narkoba suntik selama satu bulan dan paling lama selama 48 bulan atau 4 tahun yang lalu.

Pintu masuk penularan berbagai penyakit dikalangan penasun melalui penggunaan jarum suntik bersama. Sehingga upaya pengurangan jarum bersama menjadi kunci intervensi program penanggulangan HIV AIDS, melalui pendistribusian jarum suntik gratis. Berdasarkan pengakuan responden, rentang jumlah jarum suntik baru yang dipakai antara 30 sampai 120 buah per bulan. Untuk akses jarum suntik sangat mudah. Hampir sebagian besar jarum diperoleh secara gratis dari pihak LSM. Namun, ada pula yang mengaku sedikit jarum suntik yang dibeli. Fakta dilapangan, praktek penggunaan jarum bersama masih ada, walaupun telah ada program LASS. Kebanyakan mereka pakai suntik bersama dengan 2-3 orang. Kebanyakan para penasun memakai di rumah (64%) atau di rumah/bangunan/ruko kosong (23%).

Jumlah pecandu Narkoba yang mendapatkan pelayanan Terapi dan Rehabilitasi di seluruh Indonesia Tahun 2014 menurut data Deputi Bidang Rehabilitasi BNN adalah sebanyak 3.988 orang, dengan jumlah terbanyak pada kelompok usia 26 – 40 tahun yaitu sebanyak 2.488 orang. Jenis Narkoba yang paling banyak digunakan oleh pecandu yang mendapatkan pelayanan terapi dan rehabilitasi adalah shabu (2.463 orang), ganja (1.429 orang), selanjutnya secara berturutan adalah jenis heroin (659 orang), ekstasi (468 orang) dan benzodiazepines (355 orang).

Berdasarkan penggolongan kasus Narkoba Tahun 2014, terjadi trend peningkatan kasus narkotika dengan persentase kenaikan 8,77% dari 21.269 kasus di Tahun 2013 menjadi 23.134 kasus di Tahun 2014. Sedangkan trend penurunan kasus terbesar yaitu kasus psikotropika dengan persentase penurunan 48,01% dari 1.612 kasus di tahun 2013 menjadi 838 kasus di tahun 2014.

Sedangkan berdasarkan penggolongan tersangka kasus Narkoba Tahun 2014, jumlah tersangka Narkoba tertinggi terjadi pada kasus Narkotika dengan total 31.084 orang, hal ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 7,98%. Namun trend penurunan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka kasus Psikotropika sebesar 47,64%, dari sejumlah 1.868 orang yang ditangkap pada Tahun 2013 menjadi 978 orang di Tahun 2014.

Sementara untuk sitaan barang bukti di tahun 2014 jenis ganja, persentase peningkatan terbesar terjadi pada jumlah sitaan barang bukti biji ganja dengan persentase 3.052,75% dari 12 gram yang disita di tahun 2013 menjadi 378,33 gram yang disita di Tahun 2014. Terjadi penurunan yang sangat signifikan pada luas area ganja yang dieradikasi dengan persentase penurunan 88,32% dari 119,9 hektar yang ditemukan di tahun 2013 menjadi hanya 14 hektar di Tahun 2014. Terjadi perbandingan terbalik antara menurunnya pohon ganja dan luas area ganja dengan meningkatnya daun ganja dan biji ganja yang disita di Tahun 2014.

BAB II
DATA PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN DAN PEREDERAN GELAP NARKOBA TAHUN 2014

1. Data di Bidang Pengurangan Ketersediaan *(Supply Reduction).*

a. Data Kasus dan Tersangka serta Barang Bukti Tindak Pidana Narkoba Tahun 2014 dari Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri)

Tabel 1. Jumlah Kasus Narkoba Berdasarkan Jenis Narkoba Tahun 2014

NO.	JENIS NARKOBA	JUMLAH KASUS TAHUN 2014
1	2	3
1.	Ganja	5.967
2.	Heroin	195
3.	Hashish	1
4.	Kokain	6
5.	Kodein	-
6.	Morfin	1
7.	Ekstasi	657
8.	Shabu	15.923
9.	Daftar G	713
10.	Benzodiazepin (Gol III)	81
11.	Barbiturat (Gol IV)	41
12.	Ketamin	3
13.	Miras	10.855
JUMLAH		**34.443**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 2. Jumlah Kasus Narkoba Berdasarkan Penggolongan Narkoba Tahun 2014

NO.	PENGGOLONGAN NARKOBA	JUMLAH KASUS TAHUN 2014
1	2	3
1.	Narkotika	22.750
2.	Psikotropika + Ketamin	838
3.	Bahan Adiktif Lainnya	10.855
JUMLAH		**34.443**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 3. Jumlah Kasus Narkoba Berdasarkan Peran Tahun 2014

NO.	PERAN	JUMLAH KASUS TAHUN 2014
1	2	3
1.	Kultivasi	30
2.	Produksi	10
3.	Distribusi	22.556
4.	Konsumsi	11.847
JUMLAH		**34.443**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 4. Pemeringkatan Keberhasilan Pengungkapan Kasus Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif Lainnya Per Provinsi Tahun 2014

NO.	PROVINSI	TAHUN 2014	
		JUMLAH KASUS	PERINGKAT
1	2	3	4
1.	Jawa Timur	9.112	I
2.	DKI Jakarta	5.107	II
3.	Sumatera Utara	3.536	III
4.	Jawa Barat	2.263	IV
5.	Kalimantan Selatan	1.554	V
6.	Jawa Tengah	1.314	VI
7.	Sumatera Selatan	1.149	VII
8.	Sulawesi Utara	1.087	VIII
9.	Lampung	999	IX
10.	Riau	955	X
11.	Aceh	921	XI
12.	Sulawesi Selatan	901	XII
13.	Kalimantan Timur	760	XIII
14.	Bali	746	XIV
15.	Kalimantan Tengah	406	XV
16.	DI Yogyakarta	389	XVI
17.	Sumatera Barat	387	XVII
18.	Mabes Polri	348	XVIII
19.	Bengkulu	316	XIX
20.	Jambi	312	XX
21.	Kepulauan Riau	287	XXI
22.	Kalimantan Barat	277	XXII
23.	Sulawesi Tenggara	266	XXIII
24.	Nusa Tenggara Barat	263	XXIV
25.	Banten	208	XXV
26.	Bangka Belitung	178	XXVI
27.	Sulawesi Tengah	155	XXVII
28.	Papua	83	XXVIII
29.	Maluku	54	XXIX
30.	Nusa Tenggara Timur	51	XXX
31.	Maluku Utara	35	XXXI
32.	Gorontalo	24	XXXII
JUMLAH		**34.443**	

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 5. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Jenis Narkoba Tahun 2014

NO.	JENIS NARKOBA	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Ganja	7.886
2.	Heroin	230
3.	Hashish	1
4.	Kokain	6
5.	Kodein	1
6.	Morfin	-
7.	Ekstasi	864
8.	Shabu	21.508
9.	Daftar G	818
10.	Benzodiazepin (Gol III)	110
11.	Barbiturat (Gol IV)	45
12.	Ketamin	5
13.	Miras	11.397
JUMLAH		**42.871**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 6. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Penggolongan Narkoba Tahun 2014

NO.	PENGGOLONGAN NARKOBA	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Narkotika	30.496
2.	Psikotropika + Ketamin	978
3.	Bahan Adiktif Lainnya	11.397
JUMLAH		**42.871**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 7. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Peran Tahun 2014

NO.	PERAN TERSANGKA	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Kultivasi	32
2.	Produksi	13
3.	Distribusi	27.243
4.	Konsumsi	15.583
JUMLAH		**42.871**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 8. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Kewarganegaraan Tahun 2014

NO.	KEWARGANEGARAAN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	WNI	42.709
2.	WNA	162
JUMLAH		**42.871**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 9. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Kewarganegaraan dan Jenis Kelamin Tahun 2014

NO.	KEWARGANEGARAAN DAN JENIS KELAMIN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	**WNI**	**42.709**
	Laki-laki	38.731
	Perempuan	3.978
2.	**WNA**	**162**
	Laki-laki	143
	Perempuan	19
JUMLAH		**42.871**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 10. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Laki-Laki	38.874
2.	Perempuan	3.997
JUMLAH		**42.871**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 11. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2014

NO.	KELOMPOK UMUR	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	<16 Tahun	130
2.	16-19 Tahun	2.244
3.	20-24 Tahun	6.489
4.	25-29 Tahun	14.065
5.	> 30 Tahun	19.943
JUMLAH		**42.871**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 12. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2014

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	SD	7.058
2.	SLTP	12.257
3.	SLTA	22.378
4.	PT	1.178
JUMLAH		**42.871**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 13. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2014

NO.	PEKERJAAN TERSANGKA	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	PNS	348
2.	Polri/TNI	319
3.	Swasta	18.262
4.	Wiraswasta	11.270
5.	Petani	1.539
6.	Buruh	4.536
7.	Mahasiswa	869
8.	Pelajar	778
9.	Pengangguran	4.950
JUMLAH		**42.871**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 14. Jumlah Warga Negera Asing (WNA) yang Terlibat Tindak Pidana Narkoba di Indonesia Tahun 2014

NO.	WARGA NEGARA	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
I. A s i a		
1.	Singapura	3
2.	Malaysia	46
3.	Philipina	2
4.	Jepang	1
5.	Taiwan	20
6.	China	26
7.	Hongkong	10
8.	Korea	1
9.	Korea Selatan	3
10.	India	2
11.	Pakistan	1
12.	Thailand	5
13.	Iran	1
14.	Papua Nugini	7
15.	Vietnam	3
J u m l a h		**131**
II. E r o p a		
1.	Perancis	4
2.	Jerman	2
3.	Denmark	1
4.	Rusia	1
5.	Uzbekistan	1
6.	Lithuania	2
J u m l a h		**11**
III. A f r i k a		
1.	Nigeria	9
2.	Liberia	1
3.	Uganda	2
4.	Afrika Selatan	3
5.	Kenya (Afrika Timur)	1
J u m l a h		**16**
IV. A u s t r a l i a		
1.	Australia	1
2.	New Zealand	2
J u m l a h		**3**
V. A m e r i k a		
1.	Brazilia	1
J u m l a h		**1**
Total Keseluruhan		**162**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 15. Pemeringkatan Keberhasilan Penangkapan Tersangka Kasus Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif Lainnya Per Provinsi Tahun 2014

NO.	PROVINSI	TAHUN 2014	
		JUMLAH TERSANGKA	PERINGKAT
1	2	3	4
1.	Jawa Timur	10.027	I
2.	DKI Jakarta	6.326	II
3.	Sumatera Utara	4.771	III
4.	Jawa Barat	2.779	IV
5.	Kalimantan Selatan	2.012	V
6.	Jawa Tengah	1.520	VI
7.	Sumatera Selatan	1.516	VII
8.	Lampung	1.389	VIII
9.	Riau	1.344	IX
10.	Aceh	1.319	X
11.	Sulawesi Selatan	1.313	XI
12.	Kalimantan Timur	1.210	XII
13.	Sulawesi Utara	1.199	XIII
14.	Bali	777	XIV
15.	Kalimantan Tengah	503	XV
16.	DI Yogyakarta	502	XVI
17.	Jambi	499	XVII
18.	Sumatera Barat	497	XVIII
19.	Mabes Polri	411	XIX
20.	Kepulauan Riau	407	XX
21.	Kalimantan Barat	390	XXI
22.	Bengkulu	385	XXII
23.	Nusa Tenggara Barat	360	XXIII
24.	Sulawesi Tenggara	332	XXIV
25.	Banten	315	XXV
26.	Bangka Belitung	248	XXVI
27.	Sulawesi Tengah	204	XXVII
28.	Papua	121	XXVIII
29.	Maluku	63	XXIX
30.	Nusa Tenggara Timur	54	XXX
31.	Maluku Utara	41	XXXI
32.	Gorontalo	37	XXXII
JUMLAH		**42.871**	

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 16. Jumlah Barang Bukti Ganja yang Disita Tahun 2014

NO.	BARANG BUKTI	JUMLAH TAHUN 2014
1	2	3
1.	Daun Ganja (Gram)	59.634.166,06
2.	Pohon Ganja (Batang)	92.421
3.	Luas Area Ganja (Ha)	14
4.	Biji Ganja (Gram)	276.33

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 17. Jumlah Barang Bukti Narkotika yang Disita Tahun 2014

NO.	BARANG BUKTI	JUMLAH TAHUN 2014
1	2	3
1.	Heroin (Gram)	4.300,48
2.	Kokain (Gram)	373,33
3.	Hashish (Gram)	4.237,49
4.	Ekstasi (Tablet)	472.539,25
5.	Shabu (Gram)	718.145,18

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 18. Jumlah Barang Bukti Psikotropika yang Disita Tahun 2014

NO.	BARANG BUKTI	JUMLAH TAHUN 2014
1	2	3
1.	Benzodiazepin (Tablet) / Golongan III	356.631
2.	Barbiturat (Tablet) / Golongan IV	9.571
3.	Ketamin (Gram)	13.400,09
4.	Daftar G (Tablet)	14.729.227,75

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 19. Jumlah Barang Bukti Bahan Adiktif Lainnya yang Disita Tahun 2014

NO.	BARANG BUKTI	JUMLAH TAHUN 2014
1	2	3
1.	Miras (Botol)	223.981
2.	Miras (Liter)	16.439.339,45

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

b. Data Kasus dan Tersangka serta Barang Bukti Tindak Pidana Narkotika, Prekursor dan Pencucian Uang Tahun 2014 dari Badan Narkotika Nasional (BNN).

1) Data Jumlah Kasus Narkotika, Psikotropika dan Prekursor Narkotika serta Pencucian Uang yang Diungkap Tahun 2014

Tabel 20. Jumlah Kasus Narkotika, Psikotropika dan Prekursor Narkotika serta Pencucian Uang Tahun 2014

NO.	KASUS	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Narkotika	384
2.	Psikotropika dan Prekursor Narkotika	-
3.	Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU)	11

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 21. Jumlah Kasus Narkotika dan Prekursor Narkotika Berdasarkan Jenis Narkotika Tahun 2014

NO.	JENIS KASUS	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Shabu	343
2.	Ganja	19
3.	Ekstasi	14
4.	Heroin	8
5.	Kokain	-
6.	Psikotropika dan Prekursor Narkotika	-
JUMLAH		**384**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 22. Jumlah Kasus Narkotika dan Prekursor Narkotika Berdasarkan Penggolongan Narkotika Tahun 2014

NO.	PENGGOLONGAN KASUS	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Narkotika	384
2.	Prekursor	-
JUMLAH		**384**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 23. Jumlah Kasus Narkotika dan Prekursor Narkotika Berdasarkan Jenis Kasus Tahun 2014

NO.	JENIS KASUS	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Konsumsi	64
2.	Distribusi	319
3.	Produksi	-
4.	Kultivasi	1
JUMLAH		**384**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 24. Pemeringkatan Keberhasilan Pengungkapan Kasus Narkotika dan Prekursor Narkotika Per Provinsi Tahun 2014

NO.	PROVINSI	TAHUN 2014	
		JUMLAH KASUS	PERINGKAT
1	2	3	4
1.	Kalimantan Timur	30	I
2.	Jawa Timur	28	II
3.	Kepulauan Riau	28	II
4.	Sumatera Selatan	25	III
5.	Sumatera Utara	23	IV
6.	Jambi	22	V
7.	Sulawesi Selatan	12	VI
8.	Gorontalo	12	VI
9.	Jawa Barat	11	VII
10.	Kalimantan Selatan	10	VIII
11.	Bangka Belitung	8	IX
12.	Kalimantan Barat	7	X
13.	Bengkulu	7	X
14.	Riau	6	XI
15.	Nusa Tenggara Barat	6	XI
16.	DI Yogyakarta	6	XI
17.	Banten	6	XI
18.	DKI Jakarta	5	XII
19.	Aceh	5	XII
20.	Sulawesi Tenggara	4	XIII
21.	Maluku Utara	4	XIII
22.	Lampung	3	XIV
23.	Jawa Tengah	3	XIV
24.	Kalimantan Tengah	3	XIV
25.	Sulawesi Barat	3	XIV
26.	Sulawesi Utara	3	XIV
27.	Maluku	3	XIV
28.	Nusa Tenggara Timur	2	XV
29.	Sulawesi Tengah	2	XV
30.	Bali	2	XV
31.	Sumatera Barat	2	XV
32.	Papua Barat	1	XVI
33.	Papua	0	-
34.	Kalimantan Utara	0	-
35.	Pusat	92	
JUMLAH		**384**	

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

2) Data Jumlah Tersangka Kasus Narkotika, Psikotropika dan TPPU Tahun 2014

Tabel 25. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika, Psikotropika dan Prekursor Narkotika serta Pencucian Uang Tahun 2014

NO.	TERSANGKA	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Narkotika	588
2.	Psikotropika dan Prekursor Narkotika	-
3.	Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU)	12

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 26. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Jenis Narkotika Tahun 2014

NO.	JENIS NARKOTIKA	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Shabu	491
2.	Ganja	43
3.	Ekstasi	38
4.	Heroin	16
5.	Prekursor	-
6.	Methilone	-
JUMLAH		**588**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 27. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Peran Tahun 2014

NO.	PERAN TERSANGKA	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Konsumsi	108
2.	Distribusi	478
3.	Produksi	-
4.	Kultivasi	2
JUMLAH		**588**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 28. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Kewarganegaraan Tahun 2014

NO.	KEWARGANEGARAAN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	WNI	555
2.	WNA	33
JUMLAH		**588**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 29. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH TERSANGKA WNI TAHUN 2014	JUMLAH TERSANGKA WNA TAHUN 2014
1	2	3	
1.	Laki-Laki	482	27
2.	Perempuan	73	6
JUMLAH		**555**	**33**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 30. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2014

NO.	KELOMPOK UMUR	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	< 16 Tahun	0
2.	16-19 Tahun	10
3.	20-24 Tahun	66
4.	25-29 Tahun	130
5.	> 30 Tahun	382
JUMLAH		**588**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 31. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Pendidikan Tahun 2014

NO.	PENDIDIKAN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	SD	89
2.	SMP	116
3.	SMA	330
4.	PT	53
JUMLAH		**588**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 32. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2014

NO.	PEKERJAAN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Swasta	249
2.	Pengangguran	98
3.	Buruh	34
4.	Petani	12
5.	Wiraswasta	160
6.	Mahasiswa	14
7.	PNS	14
8.	Polri/TNI	7
JUMLAH		**588**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 33. Jumlah Tersangka WNA yang Terlibat Tindak Pidana Narkotika dan Prekursor Tahun 2014

NO.	WNA	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Nigeria	6
2.	China	7
3.	Pakistan	1
4.	Thailand	1
5.	Malaysia	5
6.	Inggris	1
7.	Iran	4
8.	Kenya	2
9.	Kanada	1
10.	Hongkong	2
11.	Liberia	1
12.	India	1
13.	Belanda	1
JUMLAH		**33**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 34. Pemeringkatan Keberhasilan Penangkapan Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Narkotika Per Provinsi Tahun 2014

NO.	PROVINSI	TAHUN 2014	
		JUMLAH TERSANGKA	PERINGKAT
1	2	3	4
1.	Kepulauan Riau	44	I
2.	Kalimantan Timur	34	II
3.	Sumatera Utara	33	III
4.	Jambi	33	III
5.	Jawa Timur	29	IV
6.	Sumatera Selatan	28	V
7.	Jawa Barat	19	VI
8.	Kalimantan Selatan	19	VI
9.	Banten	15	VII
10.	Bengkulu	12	VIII
11.	Sulawesi Selatan	12	VIII
12.	Gorontalo	12	VIII
13.	Bangka Belitung	10	IX
14.	Sulawesi Barat	10	IX
15.	Nusa Tenggara Barat	10	IX
16.	Lampung	9	X
17.	Kalimantan Barat	9	X
18.	Sulawesi Tengah	8	XI
19.	DI Yogyakarta	7	XII
20.	DKI Jakarta	6	XIII
21.	Riau	6	XIII
22.	Aceh	5	XIV
23.	Kalimantan Tengah	4	XV
24.	Sulawesi Tenggara	4	XV
25.	Maluku	4	XV
26.	Maluku Utara	4	XV
27.	Sulawesi Utara	3	XVI
28.	Jawa Tengah	3	XVI
29.	Sumatera Barat	2	XVII
30.	Nusa Tenggara Timur	2	XVII
31.	Bali	2	XVII
32.	Papua Barat	1	XVIII
33.	Papua	0	-
34.	Kalimantan Utara	0	-
35.	Pusat	189	-
JUMLAH		**588**	**-**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 35. Jumlah Tersangka Kasus TPPU Berdasarkan Kewarganegaraan Tahun 2014

NO.	KEWARGANEGARAAN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	WNI	12
2.	WNA	-
JUMLAH		**12**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 36. Jumlah Tersangka Kasus TPPU Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

NO.	JENIS KELAMIN	JML TERSANGKA WNI TAHUN 2014	JML TERSANGKA WNA TAHUN 2014
1	2	3	
1.	Laki-Laki	9	-
2.	Perempuan	3	-
JUMLAH		**12**	**-**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 37. Jumlah Tersangka Kasus TPPU Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2014

NO.	KELOMPOK UMUR	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	< 16 Tahun	-
2.	16-19 Tahun	-
3.	20-24 Tahun	-
4.	25-29 Tahun	-
5.	> 30 Tahun	12
JUMLAH		**12**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 38. Jumlah Tersangka Kasus TPPU Berdasarkan Pendidikan Tahun 2014

NO.	PENDIDIKAN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	SD	2
2.	SMP	3
3.	SMA	6
4.	PT	1
JUMLAH		**12**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 39. Jumlah Tersangka Kasus TPPU Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2014

NO.	PEKERJAAN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Swasta	4
2.	Pengangguran	-
3.	Buruh	-
4.	Petani	-
5.	Wiraswasta	8
6.	Mahasiswa	-
7.	PNS	-
8.	Polri/TNI	-
JUMLAH		**12**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

3) Data Jumlah Barang Bukti Kasus Narkotika, Psikotropika dan TPPU Tahun 2014

Tabel 40. Jumlah Barang Bukti Narkotika yang Berhasil Disita Tahun 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Shabu	429.443,36 gram
2.	Heroin	7.894,96 gram
3.	Ekstasi	17.582 butir 5.447,66 gram
4.	Ganja	8.907.706,69 gram
5.	Pohon Ganja	60 batang
6.	Biji Ganja	102 gram
7.	Cairan Toluena	5.810 ml
8.	Cairan HCL	700 ml
9.	Aseton Cair	5.980 ml
10.	Ephedrine Bubuk	1,9 gram
11.	Pil LL	80.000 butir

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 41. Jumlah Barang Bukti yang Disita Kasus TPPU Tahun 2014

NO.	BARANG BUKTI	JUMLAH	PROSES	TOTAL
1	2	3	4	5
1.	Mobil	24	2	**26**
2.	Motor	7	-	**7**
3.	Rumah & Apartement	13	-	**13**
4.	Tanah	26	-	**26**
5.	Perhiasan	146	-	**146**
6.	Uang Tunai	1.595.353.378	670.756.136	**2.266.109.514**
7.	Rekening	13.688.400.000	-	**13.688.400.000**
8.	Barang	66.701.000.000	350.000.000	**69.051.000.000**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 42. Rincian Barang Bukti yang Disita Kasus TPPU Tahun 2014

NO.	LKN	TERSANGKA	BARANG BUKTI		KET.
			UANG/ REKENING (Rp.)	BARANG	
1	2	3	4	5	
1.	LKN/11-WTB/II/ 2014/BNN 9 Februari 2014	M. Nasir	1.646.000.000	2 Unit Mobil 4 Unit Exavator 1 Buah Tanah	Tahap II
2.	LKN/29-WTB/III/ 2014/BNN 21 Maret 2014	Darkasyi als Hendra Gunawan	1.143.400.000	1 Unit Mobil	Tahap II
3.	LKN/30-WTB/III/ 2014/BNN 25 Maret 2014	Safriadi, M.D.A. als Edy	521.000.000	1 Unit Mobil 2 Buah Tanah	Tahap II
4.	LKN/32-WTB/III/ 2014/BNN 25 Maret 2014	Murdani	7.268.053.378	5 Unit Mobil 3 Unit Laptop 7 Unit Rumah/ Apartemen 16 Perhiasan	Tahap II
5.	LKN/49-WTB/IV/ 2014/BNN 22 April 2014	Yuia Sari Sutopo als Yulia	76.300.000	7 Buah Tanah 6 Unit Mobil 4 Unit Sepeda Motor 100 Buah Perhiasan	Tahap II
6.	LKN/51-WTB/IV/ 2014/BNN 24 April 2014	Sainal als Roy	2.843.000.000	1 Unit Rumah 2 Unit Mobil	Tahap II
7.	LKN/77-WTB/IX/ 2014/BNN 25 Sep 2014	M. Irsan	-	2 Unit Laptop 10 Buah Perhiasan 2 Unit Mobil 1 Unit Apartemen	Tahap II
8.	LKN/78-WTB/IX/ 2014/BNN 25 Sep 2014	Pony Chandra dan Santi	1.768.000.000	3 Unit Motor Harley 2 Unit Mobil 2 Unit Jet Sky 7 Buah Tanah 2 Unit Rumah	Tahap II
9.	LKN/79-WTB/IX/ 2014/BNN 25 Sep 2014	Johan Erick	18.000.000	5 Unit Tanah 1 Unit Mobil	Tahap II
10.	LKN/90-WTB/X/ 2014/BNN 30 Okt 2014	Khalik als Alex	-	1 Unit Mobil 1 Unit Rumah 1 Unit SPBU 21 Buah Perhiasan	Tahap II
11.	LKN/99-WTB/ XII/2014/BNN 16 Des 2014	Teny Kusnadi	670.756.136	2 Unit Mobil	Proses

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

4) Jalur Peredaran Gelap Narkoba dari Luar Negeri Masuk ke Indonesia Tahun 2014.

a) Jalur Darat.

(1) Malaysia – Entikong – Ambawang/Pontianak.
(2) Timor Leste – Kupang (NTT)

b) Jalur Udara.

(1) USA – Jakarta.
(2) Malaysia – Jakarta.
(3) Malaysia – Tangerang.
(4) Nairobi – Abu Dhabi – Jakarta.
(5) China – Jakarta.
(6) Belanda – Jakarta.
(7) Iran – Jakarta.
(8) Ghana – Jakarta – Surabaya.
(9) Nigeria – Jakarta – Bekasi.
(10) Nairobi – Doha – Jakarta.
(11) Kuala Lumpur – Jakarta – Surabaya.
(12) Malaysia – Jakarta – Bandung.
(13) Guangdong – Jakarta.
(14) Hongkong – Jakarta.

c) Jalur Laut.

(1) Malaysia – Entikong – Sanggau/Pontianak.
(2) Tiongkok – Jakarta.
(3) Malaysia – Nunukan – Pare-pare – Pinrang.
(4) Malaysia – Pontianak – Semarang – Kediri.
(5) Malaysia – Tanjung Balai Karimun.
(6) Malaysia – Aceh Timur.
(7) Malaysia – Tanjung Balai – Aceh Timur.
(8) Iran – Jakarta – Sukabumi.

d) Jalur Dalam Negeri/Domestik.

(1) Aceh – Pekanbaru – Jakarta.
(2) Pontianak – Jakarta.
(3) Jakarta – Denpasar.
(4) Jakarta – Bekasi.
(5) Jakarta – Surakarta.
(6) Jakarta – Surabaya.
(7) Jakarta – Pontianak.
(8) Jakarta – Surabaya – Banjarmasin.
(9) Jakarta – Samarinda.
(10) Bogor – Sukabumi.
(11) Jakarta – Makasar.
(12) Jakarta – Indramayu.
(13) Pontianak – Tj. Hulu – Pontianak.
(14) Pontianak – Bandar Lampung.
(15) Nunukan – Pare-pare – Bone.
(16) Pekanbaru – Natar/Lampung.
(17) Kualanamu – Cipayung/Jakarta.

c. Data Barang Bukti Narkotika yang Dimusnahkan Tahun 2014 dari Badan Narkotika Nasional.

Tabel 43. Jumlah Barang Bukti Narkotika yang Dimusnahkan Berbentuk Serbuk Tahun 2014

NO.	JENIS BARANG BUKTI	JUMLAH YANG DIMUSNAHKAN TAHUN 2014	KETERANGAN
1	2	3	4
1.	Shabu	388.851,34	
2.	Heroin	7.784,50	
3.	Ekstasi Bubuk	0	
4.	Ganja	8.148.227,30	
5.	Prekursor	0	
6.	Tablet Ephedrine	0	
J U M L A H		**8.544.863,14**	

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 44. Jumlah Barang Bukti Narkotika yang Dimusnahkan Berbentuk Butir Tahun 2014

NO.	JENIS BARANG BUKTI	JUMLAH YANG DIMUSNAHKAN TAHUN 2014	KETERANGAN
1	2	3	4
1.	Ekstasi Butir	14.716,00	
2.	Tablet Methamfetamine	0	
3.	Tablet Happy Five	0	
J U M L A H		**14.716,00**	

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 45. Jumlah Barang Bukti Narkotika yang Dimusnahkan Berbentuk Cairan Tahun 2014

NO.	JENIS BARANG BUKTI	JUMLAH YANG DIMUSNAHKAN TAHUN 2014	KETERANGAN
1	2	3	4
1.	Prekursor Cairan	19.150,00	
J U M L A H		**19.150,00**	

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

d. Data Warga Negera Indonesia (WNI) yang Terlibat Tindak Pidana Narkoba di Luar Negeri Tahun 2014

Tabel 46. Jumlah Warga Negera Indonesia (WNI) yang Terlibat Tindak Pidana Narkoba di Luar Negeri Tahun 2014

NO.	TEMPAT KEJADIAN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Abu Dhabi	1
2.	Abuja	1
3.	Bangkok	7
4.	Beijing	1
5.	Kuala Lumpur	49
6.	Manila	1
7.	Quito	2
8.	Riyadh	1
9.	Guangzhou	1
10.	Hongkong	11
11.	Johor Bahru	8
12.	Jeddah	5
13.	New York	1
14.	Osaka	1
15.	Penang	10
16.	Sydney	2
17.	Tawau	5
JUMLAH		**107**

Sumber : Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 47. Jumlah Warga Negera Indonesia (WNI) yang Terlibat Tindak Pidana Narkoba yang Diancam Hukuman Mati di Luar Negeri Tahun 2014

NO.	TEMPAT KEJADIAN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Beijing	1
2.	Kuala Lumpur	48
3.	Guangzhou	1
4.	Johor Bahru	8
5.	Penang	7
6.	Tawau	3
JUMLAH		**68**

Sumber : Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Maret 2015

e. Data Sitaan dan Ranking Barang Bukti Narkotika Tahun 2014 dari Kementerian Keuangan RI

Tabel 48. Jumlah Barang Bukti Narkotika Alami Sitaan di Bandara, Pelabuhan dan Perbatasan Tahun 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN 2014	SITAAN
1	2	3	
1.	Kokain (Gram)	239,00	Bandara
2.	Hashish (Gram)	4.212,00	Bandara
3.	Ganja (Gram)	14.565,41	Pelabuhan
4.	Ganja (Gram)	100,00	Perbatasan
5.	Heroin (Gram)	40,38	Pelabuhan

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Tabel 49. Jumlah dan Ranking Barang Bukti Kokain Sitaan di Bandara Tahun 2014

NO.	PROVINSI	BANDARA	TAHUN 2014		KET
			JUMLAH (GRAM)	RANKING	
1	2	3	4	5	6
1.	Bali	Ngurah Rai	239	1	Penumpang
JUMLAH			**239**		

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Tabel 50. Jumlah dan Ranking Barang Bukti Hashish Sitaan di Bandara Tahun 2014

NO.	PROVINSI	BANDARA	TAHUN 2014		KET
			JUMLAH (GRAM)	RANKING	
1	2	3	4	5	6
1.	Banten	Soekarno Hatta	4.212	1	Penumpang
JUMLAH			**4.212**		

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Tabel 51. Jumlah dan Ranking Barang Bukti Daun Ganja Sitaan di Pelabuhan Tahun 2014

NO.	PROVINSI	PELABUHAN	TAHUN 2014		KET
			JUMLAH (GRAM)	RANKING	
1	2	3	4	5	6
1.	Batam	Batam	9.542	1	
2.	Jakarta	Tanjung Priok	5.000	2	
3.	Riau	Tanjung Balai Karimun	23,41	3	
JUMLAH			**14.565,41**		

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Tabel 52. Jumlah Barang Bukti Ganja Sitaan di Perbatasan Tahun 2014

NO.	PROVINSI	PERBATASAN	TAHUN 2014		KET
			JUMLAH (GRAM)	RANKING	
1	2	3	4	5	6
1.	Papua	Jayapura	100	1	
JUMLAH			**100**		

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Tabel 53. Jumlah dan Barang Bukti Heroin Sitaan di Pelabuhan Tahun 2014

NO.	PROVINSI	PELABUHAN	TAHUN 2014		KET
			JUMLAH (GRAM)	RANKING	
1	2	3	4	5	6
1.	Riau	Tanjung Balai Karimun	39,38	1	
2.	Kepulauan Riau	Batam	1	2	
JUMLAH			**40,38**		

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Tabel 54. Jumlah Barang Bukti Narkotika Sintesis Sitaan di Bandara Tahun 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN 2014	SITAAN
1	2	3	
1.	Ekstasi (Gram)	6.167	Bandara
2.	Shabu (Gram)	123.222,76	Bandara
3.	Ekstasi (Tablet)	11.879,4	Pelabuhan
4.	Shabu (Gram)	26.453,2	Pelabuhan
5.	Shabu (Gram)	9.030	Perbatasan

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Tabel 55. Jumlah dan Ranking Barang Bukti Ekstasi Sitaan di Bandara Tahun 2014

NO.	PROVINSI	BANDARA	TAHUN 2014		KET
			JUMLAH (GRAM)	RANKING	
1	2	3	4	5	6
1.	Jawa Timur	Juanda	6.153	1	
2.	Sumatera Utara	Medan	7,5	2	
3.	Jawa barat	Bandung	6,5	3	
JUMLAH			**6.167**		

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Tabel 56. Jumlah dan Ranking Barang Bukti Shabu Sitaan di Bandara Tahun 2014

NO.	PROVINSI	BANDARA	TAHUN 2014		KET
			JUMLAH (GRAM)	RANKING	
1	2	3	4	5	6
1.	Jakarta	Soekarno Hatta	76.696	1	
2.	Bali	Ngurah Rai	15.425	2	
3.	Jawa Timur	Juanda	9.766	3	
4.	Sumatera Utara	Medan	6.605,7	4	
5.	Batam	Hangnadim	5.819	5	
6.	Yogyakarta	Yogyakarta	4.006	6	
7.	Sumatera Barat	Teluk Bayur	2.325	7	
8.	Kalimantan Timur	Balikpapan	1.573	8	
9.	Jawa Barat	Bandung	1.006,54	9	
10.	Kalimantan Utara	Tarakan	0,52	10	
JUMLAH			**123.222,76**		

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Tabel 57. Jumlah Barang Bukti Ekstasi Sitaan di Pelabuhan Tahun 2014

NO.	PROVINSI	PELABUHAN	TAHUN 2014		KET
			JUMLAH (TBL)	RANKING	
1	2	3	4	5	6
1.	Batam	Batam	11.877	1	
2.	Riau	Tanjung Balai Karimun	2,4	2	
JUMLAH			**11.879,4**		

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2014

Tabel 58. Jumlah Barang Bukti Shabu Sitaan di Pelabuhan Tahun 2014

NO.	PROVINSI	PELABUHAN	TAHUN 2014		KET
			JUMLAH (GRAM)	RANKING	
1	2	3	4	5	6
1.	Batam	Batam	6.910		
2.	Jakarta	Tanjung priok	5.700		
3.	Riau/ Kepri	Teluk Nibung	4.956,7		
		Tanjung Balai Karimun	3.938,3		
		Tanjung Pinang	1.909		
		Dumai	1.038,6		
5.	Jatim	Tanjung Perak	1.500		
6.	Kaltim	Nunukan	500,6		
JUMLAH			**26.453,2**		

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2014

Tabel 59. Jumlah Barang Bukti Shabu Sitaan di Perbatasan Tahun 2014

NO.	PROVINSI	PERBATASAN	TAHUN 2014		KET
			JUMLAH (GRAM)	RANKING	
1	2	3	4	5	6
1.	Nusa Tenggara Timur	Atapupu	9.030		
JUMLAH			**9.030**		

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Tabel 60. Jumlah Tersangka Narkotika Berdasarkan Kewarganegaraan Tahun 2014

NO.	WARGA NEGARA	JUMLAH TERSANGKA NARKOTIKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Jerman	3
2.	China	16
3.	Kamboja	1
4.	Thailand	5
5.	Malaysia	27
6.	Indonesia	73
7.	kanada	1
8.	India	1
9.	Perancis	1
10.	Afrika Selatan	2
11.	Hongkong	1
12.	Kenya	3
13.	Uganda	2
14.	Denmark	1
15.	Iran	2
16.	Luthuania	1
17.	Nigeria	1
18	Taiwan	7
19	Australia	2
20	Vietnam	3
21	Amerika	1
22	Jepang	1
23	New Zealand	1
24	Rusia	2
25	Papua New Guinea	1
26	Belanda	1
27	Lithuania	1
		161

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Tabel 61. Jumlah Tersangka Narkotika Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH TERSANGKA TAHUN 2014
1	2	3
1.	Laki-laki	115
2.	Perempuan	46
J U M L A H		**161**

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

f. Data Narapidana dan Tahanan Kasus Narkoba di Seluruh Indonesia Tahun 2014 dari Kementerian Hukum dan HAM RI

Tabel 62. Jumlah Narapidana dan Tahanan Kasus Narkoba di Seluruh Indonesia Per Provinsi Per Bulan Desember Tahun 2014

NO.	NAMA KANWIL	JUMLAH NARAPIDANA & TAHANAN 2014
1	2	3
1.	Aceh	1.654
2.	Sumatera Utara	9.266
3.	Sumatera Barat	1.115
4.	Kepulauan Riau	1.198
5.	Riau	3.011
6.	Jambi	973
7.	Sumatera Selatan	2.632
8.	Bangka Belitung	568
9.	Lampung	1.161
10.	Bengkulu	416
11.	Banten	3.260
12.	DKI Jakarta	11.262
13.	Jawa Barat	7.461
14.	DI Yogyakarta	260
15.	Jawa Tengah	2.606
16.	Jawa Timur	4.310
17.	Kalimantan Barat	837
18.	Kalimantan Tengah	721
19.	Kalimantan Selatan	3.522
20.	Kalimantan Timur	1.885
21.	Sulawesi Utara	73
22.	Gorontalo	70
23.	Sulawesi Tengah	279
24.	Sulawesi Selatan	1.796
25.	Sulawesi Barat	81
26.	Sulawesi Tenggara	273
27.	Bali	392
28.	Nusa Tenggara Barat	335
29.	Nusa Tenggara Timur	33
30.	Maluku	103
31.	Maluku Utara	68
32.	Papua Barat	36
33.	Papua	160
J U M L A H		**61.819**

Sumber : Ditjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI, Maret 2015

Tabel 63. Jumlah Narapidana dan Tahanan Kasus Narkoba di Seluruh Indonesia Per Provinsi Berdasarkan Bandar/Pengedar dan Pengguna Per Bulan Desember Tahun 2014

NO.	NAMA KANWIL	KASUS NARKOBA		JUMLAH
		BANDAR/ PENGEDAR	PENGGUNA	
1	2	3	4	5
1.	Aceh	1.170	484	1.654
2.	Sumatera Utara	4.625	4.641	9.266
3.	Sumatera Barat	517	598	1.115
4.	Kepulauan Riau	830	368	1.198
5.	Riau	1.909	1.102	3.011
6.	Jambi	657	316	973
7.	Sumatera Selatan	1.017	1.615	2.632
8.	Bangka Belitung	478	90	568
9.	Lampung	478	683	1.161
10.	Bengkulu	297	119	416
11.	Banten	1.425	1.835	3.260
12.	DKI Jakarta	6.294	4.970	11.262
13.	Jawa Barat	4.388	3.073	7.461
14.	DI Yogyakarta	179	81	260
15.	Jawa Tengah	1.668	938	2.606
16.	Jawa Timur	1.249	3.061	4.310
17.	Kalimantan Barat	360	477	837
18.	Kalimantan Tengah	302	419	721
19.	Kalimantan Selatan	2.216	1.306	3.522
20.	Kalimantan Timur	1.330	555	1.885
21.	Sulawesi Utara	41	32	73
22.	Gorontalo	0	70	70
23.	Sulawesi Tengah	198	81	279
24.	Sulawesi Selatan	543	1.253	1.796
25.	Sulawesi Barat	59	22	81
26.	Sulawesi Tenggara	210	63	273
27.	Bali	245	147	392
28.	Nusa Tenggara Barat	295	40	335
29.	Nusa Tenggara Timur	3	30	33
30.	Maluku	22	81	103
31.	Maluku Utara	47	21	68
32.	Papua Barat	18	18	36
33.	Papua	143	17	160
J U M L A H		**33.213**	**28.606**	**61.819**

Sumber : Ditjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI, Maret 2015

Tabel 64. Jumlah Narapidana dan Tahanan di Lapas Khusus Narkotika di Seluruh Indonesia Tahun 2014

NO.	SATKER	KANWIL	ISI			KAPASITAS	% KAPASITAS
			TA-HANAN	NAPI	TOTAL		
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Lapas Narkotika Kelas II A Bandung	Jabar	432	597	1.029	448	230
2.	Lapas Narkotika Kelas II A Jayapura	Papua	33	99	132	308	43
3.	Lapas Narkotika Kelas II A Madiun	Jatim			-	200	
4.	Lapas Narkotika Kelas II A Nusakambangan	Jateng		274	274	245	112
5.	Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa	Sulsel	4	482	486	368	132
6.	Lapas Narkotika Kelas II A Tanjung Pinang	Kepri		75	75	200	38
7.	Lapas Narkotika Kelas III Langkat	Sumut			-	126	
8.	Lapas Narkotika Kelas III Muara Sabak	Jambi	28	87	115	160	72
9.	Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung	Lampung		742	742	168	442
10.	Lapas Narkotika Kelas II A Cipinang	DKI Jakarta	91	2.663	2.754	1,084	254
11.	Lapas Narkotika Kelas II A Cirebon	Jabar		660	660	455	145
12.	Lapas Narkotika Kelas II A Karang Intan	Kalsel		737	737	675	109
13.	Lapas Narkotika Kelas II A Lubuk Linggau	Sumsel	47	271	318	198	161
14.	Lapas Narkotika Kelas II A Pamekasan	Jatim			-	1,250	
15.	Lapas Narkotika Kelas II A Pematang Siantar	Sumut		80	80	420	19
16.	Lapas Narkotika Kelas II A Yogyakarta	DI Yogya-karta	37	172	209	474	44
17.	Lapas Narkotika Kelas III Kasongan	Kalteng		135	135	240	56
18.	Lapas Narkotika Kelas III Langsa	Aceh		203	203	800	25
19.	Lapas Narkotika Kelas III Pangkal Pinang	Babel	3	229	232	450	52
20.	Lapas Narkotika Kelas III Samarinda	Kaltim		588	588	339	173
TOTAL			**675**	**8.094**	**8.769**	**8.608**	

Sumber : Ditjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI, Maret 2015

Tabel 65. Jumlah Narapidana Terpidana Mati Tindak Pidana Khusus Narkotika yang Berada di Seluruh Indonesia Bulan Mei Tahun 2015

NO.	PROVINSI	UPT	JML	WARGA NEGARA	JML
1	2	3	4	5	6
1.	Kepulauan Riau	Lapas Klas IIA Batam	6	Indonesia	3
				Singapura	1
				Malaysia	2
2.	Lampung	Lapas Klas I Bandarlampung	2	Malaysia	1
				Indonesia	1
3.	Banten	Lapas Klas IIA Wanita Tangerang	2	Indonesia	4
		Lapas Klas IIA Serang	1	Malaysia	1
		Lapas Klas I Tangerang	3	Inggris	1
4.	DKI Jakarta	Lapas Klas I Cipinang	10	Tiongkok	1
		Lapas Klas IIA Narkotika Cipinang	1	Malaysia	5
				Nigeria	1
				Belanda	1
				Amerika Serikat	1
				Indonesia	1
				Pakistan	1
5.	Jawa Barat	Lapas Klas I Cirebon	1	Iran	1
6.	Jawa Tengah	Lapas Klas I Batu - NK	9	Nigeria	5
		Lapas Klas IIA Kembang Kuning-NK	2	Zimbabwe	2
		Lapas Klas IIA Pasir Putih-NK	16	Indonesia	10
				Senegal	1
				Sierre Lione Afrika	1
				India	1
				Perancis	1
				Tiongkok	5
				Belanda	1
7.	DI Yogyakarta	Lapas Klas IIA Narkotika Yogyakrta	1	Filipina	1
8.	Jawa Timur	Lapas Klas I Surabaya Porong	2	Indonesia	1
				Sierre Lione Afrika	1
9.	Bali	Lapas Klas IIA Denpasar	1	Inggris	1
JUMLAH			**57**		**57**

Sumber : Ditjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI, Juni 2015

g. Data Tahanan Kasus Narkotika di Seluruh Indonesia Tahun 2014 dari BNN

Tabel 66. Jumlah Tahanan Kasus Narkotika Berdasarkan Kewarganegaraan Tahun 2014

NO.	WARGA NEGARA	JUMLAH TAHANAN TAHUN 2014
1	2	3
1.	Indonesia	163
2.	Malaysia	1
3.	Nigeria	4
4.	Cina	6
5.	Inggris	1
6.	Pantai Gading	0
7.	Jerman	0
8.	Pakistan	1
9.	Austria	0
10.	Thailand	1
11.	Hongkong	2
12.	Iran	5
13.	Liberia	1
14.	Kenya	2
15.	Kanada	1
J U M L A H		**188**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 67. Jumlah Tahanan Kasus Narkotika Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH TAHANAN TAHUN 2014
1	2	3
1.	Pria	149
2.	Wanita	39
J U M L A H		**188**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

Tabel 68. Jumlah Tahanan Kasus Narkotika Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2014

NO.	KELOMPOK USIA	JUMLAH TAHANAN TAHUN 2014
1	2	4
1.	< 16 Tahun	0
2.	16 – 20 Tahun	2
3.	21 – 25 Tahun	20
4.	26 – 30 Tahun	36
5.	31 – 35 Tahun	44
6.	36 – 40 Tahun	35
7.	41 – 45 Tahun	27
8.	46 – 50 Tahun	15
9.	> 50 Tahun	9
J U M L A H		**188**

Sumber : Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2015

h. Data Jumlah Penyelesaian Perkara Narkotika dan Psikotropika serta Terpidana Mati WNA dan WNI Perkara Narkotika dan Psikotropika Tahun 2014 dari Kejaksaan Agung RI

Tabel 69. Jumlah Penyelesaian Perkara Narkotika dan Psikotropika Per Provinsi Tahun 2014

NO.	PROVINSI	JUMLAH PENYELESAIAN PERKARA		JUMLAH
		NARKOTIKA	PSIKOTROPIKA	
1	2	3	4	5
1.	Aceh	347	0	**347**
2.	Sumatera Utara	3.426	18	**3.444**
3.	Sumatera Barat	298	0	**298**
4.	Riau	312	0	**312**
5.	Jambi	139	0	**139**
6.	Sumatera Selatan	764	0	**764**
7.	Bengkulu	97	0	**97**
8.	Lampung	834	0	**834**
9.	DKI Jakarta	2.927	75	**3.002**
10.	Jawa Barat	1.695	43	**1.738**
11.	Jawa Tengah	449	27	**476**
12.	DI Yogyakarta	153	27	**180**
13.	Jawa Timur	1.137	95	**1.232**
14.	Kalimantan Barat	234	1	**235**
15.	Kalimantan Tengah	151	3	**154**
16.	Kalimantan Selatan	694	4	**698**
17.	Kalimantan Timur	887	10	**897**
18.	Sulawesi Utara	15	0	**15**
19.	Sulawesi Tengah	22	1	**23**
20.	Sulawesi Tenggara	130	0	**130**
21.	Sulawesi Selatan	298	0	**298**
22.	Bali	294	0	**294**
23.	Nusa Tenggara Barat	46	0	**46**
24.	Nusa Tenggara Timur	22	3	**25**
25.	Maluku	43	0	**43**
26.	Papua	25	0	**25**
27.	Maluku Utara	39	0	**39**
28.	Banten	555	35	**590**
29.	Bangka Belitung	145	0	**145**
30.	Gorontalo	14	0	**14**
31.	Kepulauan Riau	258	3	**261**
JUMLAH		**16.450**	**345**	**16.795**

Sumber : Kejaksaan Agung Republik Indonesia, Maret 2015

Tabel 70. Daftar Terpidana Mati Kasus Narkoba yang telah Dieksekusi s/d Mei 2015

NO.	TAHUN	TERPIDANA MATI KASUS NARKOBA YANG TELAH DIEKSEKUSI	KASUS
1	2	3	4
1.	2004	Ayodya Prasad Chaubey (India)	Narkoba (Sumut)
		Saelow Prasad (India)	Narkoba (Sumut)
		Namsong Sirilak (Thailand)	Narkoba (Sumut)
2.	2008	Samuel Iwuchukuwu Okoye (Nigeria)	Narkoba (Banten)
		Hansen Anthony Nwaliosa (Nigeria)	Narkoba (Banten)
3.	2013	Muhammad Abdul Hafeez (Pakistan)	Narkoba (Banten)
		M. Adami Wilson alias Abu (Malawi)	Narkoba (Banten)
4.	2015	Namaona Denis (Malawi)	Narkoba (Banten)
		Marco Archer Cardoso Moreira (Brasil)	Narkoba (Banten)
		Thi Bich Hanh atau Asien (Vietnam)	Narkoba
		Ang Kiem Soei (Belanda)	Narkoba (Banten)
		Daniel Enemuo alias Diarrassouba Mamadou (Nigeria)	Narkoba
		Rani Andriani (Indonesia)	Narkoba (Banten)
		Andrew Chan (Australia)	Narkoba (Bali)
		Myuran Sukumaran (Australia)	Narkoba (Bali)
		Rodrigo Gularte (Brasil)	Narkoba (Banten)
		Silvester Obiekwe Nwolise alias Mustofa (Nigeria)	Narkoba (Banten)
		Okwudili Oyatanze (Nigeria)	Narkoba (Banten)
		Stephanus Jamio Owolabi Abashin alias Raheem Agbaje Salami (Nigeria)	Narkoba (Banten)
		Martin Anderson alias Belo (Nigeria)	Narkoba (Banten)
		Zainal Abidin (Indonesia)	Narkoba (Sumsel)

Sumber : Kejaksaan Agung Republik Indonesia, Juni 2015

i. Data Hasil Pengujian Barang Bukti Tindak Pidana Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Tahun 2014 dari Badan Pengawas Obat dan Makanan

Tabel 71. Jumlah Hasil Pengujian Barang Bukti Tindak Pidana Narkotika Per Provinsi Tahun 2014

NO.	NAMA BALAI BESAR/ BALAI POM	JML SAM-PEL	HASIL PENGUJIAN							JML
			HEROIN	KOKAIN	GANJA	MET-AM-PE-TA-MIN	AMPHETAMINSULFAT	MDMA	NE-GA-TIF NAR-KO-TIKA	
1	2	3	4	5	7	8	9	10	11	12
1.	BBPOM Jakarta	0								0
2.	BBPOM Banda Aceh	29			8	21				29
3.	BBPOM Bandar Lampung	57			34	19	1	2		56
4.	BBPOM Bandung	394	1		274	83		2		360
5.	BBPOM Banjarmasin	398			2	340		21	24	387
6.	BBPOM Denpasar	0								0
7.	BBPOM Jayapura	49			35	12			2	49
8.	BBPOM Makassar	0								0
9.	BBPOM Manado	0								0
10.	BBPOM Mataram	213	1		61	136		11	4	213
11.	BBPOM Medan	0								0
12.	BBPOM Padang	0								0
13.	BBPOM Palembang	0								0
14.	BBPOM Pekanbaru	344			48	260		22	7	337
15	BBPOM Pontianak	421	2		22	312		65	20	421
16	BBPOM Samarinda	54				37		1	6	44
17	BBPOM Semarang	0								0
18	BBPOM Surabaya	0								0
19	BBPOM Yogyakarta	3			1	1				2
20	BPOM Ambon	12			10	2				12
21	BPOM Bengkulu	90			44	41		3	1	89
22	BPOM Jambi	32			7	20		2	3	32
23	BPOM Gorontalo	0								0
24	BPOM Kendari	0								0
25	BPOM Kupang	0								0
26	BPOM Palangkaraya	19				13				13
27	BPOM Palu	23				15				15
TOTAL		**2.138**	**4**	**1**	**546**	**1.312**	**1**	**129**	**67**	**2.059**

Sumber : Badan Pengawas Obat dan Makanan, Maret 2015

Tabel 72. Jumlah Hasil Pengujian Barang Bukti Tindak Pidana Psikotropika Per Provinsi Tahun 2014

NO.	NAMA BALAI BESAR/ BALAI POM	HASIL PENGUJIAN						JML
		AL-PRA-ZO-LAM	BRO-MAZE-PAM	CLO-NAZE-PAM	DIAZE-PAM	NITRA-ZEPAM	NEGA-TIF PSIKO-TROPI-KA	
1	2	3	4	5	6	8	9	10
1	BBPOM Jakarta							0
2	BBPOM Banda Aceh							0
3	BBPOM Lampung							0
4	BBPOM Bandung	15	1	5	1	3		25
5	BBPOM Banjarmasin	1				1		2
6	BBPOM Denpasar							0
7	BBPOM Jayapura							0
8	BBPOM Makassar							0
9	BBPOM Manado							0
10	BBPOM Mataram							0
11	BBPOM Medan							0
12	BBPOM Padang							0
13	BBPOM Palembang							0
14	BBPOM Pekanbaru							0
15	BBPOM Pontianak							0
16	BBPOM Samarinda							0
17	BBPOM Semarang							0
18	BBPOM Surabaya							0
19	BBPOM Yogyakarta			1				1
20	BPOM Ambon							0
21	BPOM Bengkulu							0
22	BPOM Jambi							0
23	BPOM Gorontalo							0
24	BPOM Kendari							0
25	BPOM Kupang							0
26	BPOM Palangkaraya							0
27	BPOM Palu							0
T O T A L		**16**	**1**	**6**	**1**	**4**		**28**

Sumber : Badan Pengawas Obat dan Makanan, Maret 2015

Tabel 73. Jumlah Hasil Pengujian Barang Bukti Tindak Pidana Prekursor dan Obat-Obatan Lainnya Per Provinsi Tahun 2014

NO.	NAMA BALAI BESAR/ BALAI POM	HASIL PENGUJIAN					JML
		EFEDRIN	TRI-HEK-SIFE-NIDIL	DEKS-TRO-ME-THOR-FAN HBR	CARISOPRODOL	KAFEIN	
1	2	5	6	7	8	9	13
1	BBPOM Jakarta						
2	BBPOM Banda Aceh						**0**
3	BBPOM Bandar Lampung			1			**1**
4	BBPOM Bandung		2	5			**7**
5	BBPOM Banjarmasin					2	**2**
6	BBPOM Denpasar						**0**
7	BBPOM Jayapura						**0**
8	BBPOM Makassar						**0**
9	BBPOM Manado						**0**
10	BBPOM Mataram						**0**
11	BBPOM Medan						**0**
12	BBPOM Padang						**0**
13	BBPOM Palembang						**0**
14	BBPOM Pekanbaru	2				2	**4**
15	BBPOM Pontianak						**0**
16	BBPOM Samarinda		10				**10**
17	BBPOM Semarang						**0**
18	BBPOM Surabaya						**0**
19	BBPOM Yogyakarta						**0**
20	BPOM Ambon						**0**
21	BPOM Bengkulu			1			**1**
22	BPOM Jambi						**0**
23	BPOM Gorontalo						**0**
24	BPOM Kendari						**0**
25	BPOM Kupang						**0**
26	BPOM Palangkaraya				6		**6**
27	BPOM Palu		8				**8**
TOTAL		**2**	**20**	**7**	**6**	**4**	**39**

Sumber : Badan Pengawas Obat dan Makanan, Maret 2015

j. Data Rekomendasi Prekursor Non Farmasi yang Dikeluarkan Tahun 2014 dari BNN

Tabel 74. Jumlah Rekomendasi Prekursor Non Farmasi yang Dikeluarkan Tahun 2014

NO.	NAMA PERUSAHAAN	JENIS PERMOHONAN	JENIS PREKURSOR	KEBUTUHAN IMPOR
1	2	3	4	5
1.	PT. Indochemical Citra Kimia	SPI	Toluene	85.000 MT
			MEK	28.000 MT
			Acetone	12.000 MT
2.	PT. Fanindo Chiptronic	SPI	Acetone	1.500 Liter
			MEK	1.000 Liter
			Toluene	43.200 Liter
			Sulphuric Acid	6.000 Kg
			Hydrochloric Acid	2.000 Kg
		Perpanjangan penunjukkan IT		
3.	PT. Aik MOH Chemical Indonesia	SPI	Acetone	105 Ton
			Toluene	70 Ton
			MEK	28 Ton
			Hydrochloric Acid	83,5 Ton
			Sulfuric Acid	57 Ton
			Butanone (MEK)	20 Ton
4.	PT. EDF System Integration	SPI	Butanone (MEK)	4.500 Liter
5.	PT. PKG Lautan Luas	SPI	Toluene	12.000 Ton
			Acetone	4.000 Ton
			MEK	4.000 Ton
6.	PT. Multiredjeki Kita	SPI	Hydrochloric Acid	23.750 Liter
			Sulphuric Acid	22.000 Liter
			Ethyl Ether	1.200 Liter
			Toluene	11.200 Liter
			Acetone	3.952 Liter
			Diethyl Ether	10.000 Liter
7.	PT. Mulya Adhi Paramita	SPI	Acetone	34 ton + 11.000 MT
			Toluene	51.000 MT
			MEK	12.000 MT
8.	PT. AKR Niaga Indonesia	SPI	Sulfuric Acid	20.000 MT
9.	PT. Nagase Impor-Ekspor Indonesia	Perubahan Nomor API-U		
		SPI	HCL (36%)	3.200 Kg
10.	PT. Halim Sakti Pratama	Penunjukkan IT		
11.	PT. Anugerah Inti Artha	Penunjukkan IT		
12.	PT. Elang Kurnia Sakti	SPI	Sulfuric Acid Grade	170.280 Kg
			Hydrochloric Acid PA	166.890 Kg

1	2	3	4	5
13.	PT. Makro Jaya	SPI	Methyl Ethyl Ketone	4.620 Liter
			Acetone	4.110 Liter
			Toluene	2.940 Liter
			HCL	4.000 Liter
			Suphuric Acid 60%	3.000 Liter
			Suphuric Acid 98%	2.000 Liter
14.	PT. Prochem Tritama	SPI	Acetone	46.400 Kg
			Inspeq Mix Fluid (MEK)	3.620 Kg
			Hydrochloric Acid	104.439 Kg
			Sulphuric Acid	27.660 Kg
			Toluene	19.400 Kg
			HCL 240 Kg/Drum	19.200 Kg
			HCL 2,975 Kg/Bot	119 Kg
			Sulphuri Acid 4,6 Kg/Bot	460 Kg
			Sulphuric Acid 300 Kg/Drum	38.400 Kg
		Perpanjangan Penunjukkan IT		
15.	PT. Karunia Jasindo	SPI	Acetone	1.600 Liter
			Acetic Anhydride	400 Liter
			Ethyl Ether Anhydrous	1.000 Liter
			Hydrochloric Acid	210 Liter
			Methyl Ethyl Ketone	100 Liter
			Sulphuric Acid	2.012 Liter
			Toluene	1.000 Liter
16.	PT. Jatika Nusa	SPI	Piperonal	2.000 Kg
			Phenyl Acetic Acid	500 Kg
			Potassium permanganate	60.000 Kg
17.	PT. Samchem Prasandha	SPI	Metyhl Etyhl Ketone	1.600 MT
			Acetone	1.600 MT
			Toluene	3.000 MT
18.	PT. Itochu Indonesia	SPI	Toluene	9. 000 Ton
			HCL	25. 000 Ton
			Methyl Ethyl Ketone	3.000 Ton
			Acetone	3.000 Ton
			Dietil Ether	40 Ton
19.	PT. Hikindo Mandiri	Perpanjangan Penunjukkan IT		
20.	PT. Sari Sarana Kimiatama		Acetone	300 MT
			MEK	2.000 MT
			Toluene	6.000 MT
21.	PT. Indofa Utama Multicore	SPI	HCL	2.500 Liter
			HCL Solution	46 Liter
			Sulphuric Acid	5.000 Liter
			Toluene	750 Liter
			Toluene	8.000 MT
			MEK	2.000 MT
			Acetone	1.000 MT

1	2	3	4	5
23.	PT. Arta Palu	SPE	Minyak Atsiri Pangi Oil (Oleum Sarsavarila Oil / Sasafras Oil (Safrole content minimal 90 %)	34.400 Kg
		PEN	Sasafras Oil (Safrole Content min 90 %)	34.400 Kg
24.	PT. Printechnindo Raya Utama	SPI	Methyl Ethyl Ketone	18.200 Liter
		Perubahan Data		
25.	PT. PKG Lautan Indonesia	Perpanjangan Penunjukkan IT		
		SPI	Toluene	6.000 Ton
			Acetone	2.000 Ton
			MEK	2.000 Ton
26.	PT. BRATACO	Perpanjangan Penunjukkan IT		
		SPI	Potassium Permanganate	40.000 Kg
27.	PT. Merck Chemicals and Life Sciences	Perpanjangan Penunjukkan IT		
		SPI	Acetat Anhidrida	700 Liter
			Acetone	3.000 Liter
			Asam Antranilat dan garamnya	10 Kg
			Dietil Eter	35.000 Liter
			Butanon (MEK)	1.000 Liter
			Hidrogen Klorida	75.000 Liter / 35.00 ampul
			Asam Fenilasetat dan garamnya	20 Kg / 20 Liter
			Piperidina dan garamnya	20 Kg / 20 Liter
			Kalium Permanganate	500 Kg / 100 Liter / 500 ampul
			Asam Sulfat	50.000 Liter / 900 ampul
			Toluene	18.000 Liter
28.	PT. Rukun Persada Makmur	SPI	Potassium Permanganate	40 MT
29.	PT. Toyota Tsusho Indonesia	Penunjukkan IT		

Sumber : Direktorat Psikotropika dan Prekursor BNN, Maret 2015

Keterangan :

1. SPI : Rekomendasi Surat Pesertujuan Impor bahan kimia Prekursor
2. SPE : Rekomendasi Surat Persetjuan Ekspor bahan kimia Prekursor
3. PEN : Pre Eksport Notification
4. Penunjukkan IT : Rekomendasi Penunjukkan sebagai Importir Terdaftar Prekursor Non Farmasi
5. Perpanjangan Penunjukkan IT : Rekomendasi Perpanjangan Penunjukkan sebagai Importirt Terdaftar Prekursor
6. Non Farmasi.

k. Data Hasil Pengujian Sampel Laboratorium Narkoba Tahun 2014 dan Daftar Zat NPS yang Beredar di Indonesia dan Turunannya dari BNN

Tabel 75. Jumlah Hasil Pengujian Sampel Laboratorium Narkoba BNN Tahun 2014

NO.	BULAN	NARKOTIKA		PSIKOTRO-PIKA		PREKURSOR		NPS		NEGATIF		JML
		RAW MA-TE-RIAL	URI-NE	RAW MA-TE-RIAL	URI-NE	RAW MA-TE-RIAL	URI-NE	RAW MA-TE-RIAL	URI-NE	RAW MA-TE-RIAL	URI-NE	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	!1	12	13
1.	Januari	1.310	124	8						182	31	1.655
2.	Februari	1.681	179	6						59	46	1.971
3.	Maret	1.490	216	12						42	57	1.817
4.	April	1.445	170	10						56	33	1.714
5.	Mei	1.529	165	9						43	36	1.782
6.	Juni	1.317	187	8						55	66	1.633
7.	Juli	1.001	164	5		9				13	21	1.213
8.	Agustus	1.037	173	1						40	55	1.306
9.	September	1.965	191	6						21	64	2.247
10.	Oktober	1.537	151	7				5		12	51	1.763
11.	November	1.503	140	10						7	59	1.719
12.	Desember	1.018	102	2						11	22	1.155
JUMLAH		**16.833**	**1.962**	**84**	**-**	**9**	**-**	**5**	**-**	**541**	**541**	**19.975**

Sumber : Balai Laboratorium Uji Narkoba BNN, Maret 2015

Tabel 76. Daftar Nama Zat NPS yang Beredar di Indonesia dan Turunannya.

NO.	NAMA KIMIA ZAT (NAMA IUPAC)	EFEK	NAMA UMUM	JENIS
1	2	3	4	5
1.	2-methylamino-1-(3,4-methylenedioxyphenyl)propan-1-one	Stimulan, halusinongen, insomnia dan Sympathomimetic	Methylone (MDMC)	turunan cathinone
2.	(RS)-2-methylamino-1-(4-methylpenhyl)propan-1-one	Stimulan, meningkat-kan detak jantung dan *harmful*	Mephedrone (4-MMC)	turunan cathinone
3.	(±)-1-phenyl-2-(methylamino)pentan-1-one	Psychostimulant	Pentedrone	turunan cathinone
4.	(RS)-2-ethylamino-1-(4-methylphenyl)propan-1-one	Stmulan dengan efek empathogenic	4-MEC	turunan cathinone
5.	(RS)-1-(benzo[d][1,3]dioxol-5-yl)-2-(pyrrolidin-1-yl)pentan-1-one	euphoria, stmulan, efek aphrodisiac dan efek empathogenic	MDPV	turunan cathinone
6.	(RS)-2-ethylamino-1-phenyl-propan-1-one	Psychostimulant	Ethcathinone (N-ethylcathinone)	turunan cathinone
7.	(RS)-1-(4-methylphenyl)-2-(1-pyrrolidinyl)-1-hexanone	Psychostimulant	MPHP	turunan cathinone
8.	Catha edulis mengandung cathinone dan cathine	Psychostimulant	Khat Plant mengandung Cathinone dan Cathine	Cathinone dan cathine
9.	(1-pentyl-1H-indol-3-yl)-1-naphthalenyl-methanone	Halusinogen, efek cannabinoid dan toxic	JWH-018	Syntetic cannabinoid
10.	(1-(5-fluoropentyl)-1H-indol-3-yl)2,2,3,3-tetramethylcyclopropyl)-methanone	Halusinogen, efek cannabinoid dan toxic	XLR-11	Syntetic cannabinoid

1	2	3	4	5
11.	5-fluoroAKB48	Halusinogen, efek cannabinoid dan toxic	5-fluoro AKB 48	Syntetic cannabinoid
12.	MAM2201	Halusinogen, efek cannabinoid dan toxic	MAM 2201	Syntetic cannabinoid
13.	N,N-2-dimethyl-1-phenylpropan-2-amine	Stimulan, lebih rendah efeknya dari methamphetamine	DMA (Dimethylam-phetamine)	Turunan phenethylamine
14.	5-(2-aminopropyl)benzofuran	Stimulan, empathogenic	5-APB	Turunan phenethylamine
15.	6-(2-aminopropyl)benzofuran	Euphoria	6-APB	Turunan phenethylamine
16.	1-(4-methoxyphenyl)-*N*-methyl-propan-2-amine	Stimulan, halusinongen, insomnia dan Sympathomimetic	PMMA	Turunan phenethylamine
17.	2-(4-Bromo-2,5-dimethoxyphenyl)ethanamine	Halusinogen	2C-B	Turunan phenethylamine
18.	1-(4-chloro-2,5-dimethoxy-phenyl)propan-2-amine	Euphoria, archetypal psychedelic	DOC	Turunan phenethylamine
19.	2-(4-Iodo-2,5-dimethoxyphenyl)-N-[(2-methoxypehyl)methyl]ethanamine	Stimulan, halusinogen, dan Toxic	25I-NBOMe	Turunan phenethylamine
20.	2-(4-Bromo-2,5-dimethoxyphenyl)-N-[(2-methoxypehyl)methyl]ethanamine	Stimulan, halusinogen, dan Toxic	25B-NBOMe	Turunan phenethylamine
21.	2-(4-Chloro-2,5-dimethoxyphenyl)-N-[(2-methoxypehyl)methyl]etha-nemine	Stimulan, halusinogen, dan Toxic	25C-NBOMe	Turunan phenethylamine
22.	1-benzofuran-4-ylpropan-2-amine	Stimulan, halusinogen, dan Toxic	4 APB	Turunan phenethylamine
23.	1-Benzylpiperazine	Euphoria, meningkat-kan detak jantung, dilatasi pupil, dan Toxic	BZP	Turunan piperazine
24.	1-(3-Chlorophenyl)piperazine	Euphoria, meningkat-kan detak jantung, dilatasi pupil, dan Toxic	mCPP	Turunan piperazine
25.	1-(3-Trifluoromethylphenyl)piperazine	Euphoria, meningkat-kan detak jantung, dilatasi pupil, dan Toxic	TFMPP	Turunan piperazine
26.	2-(1*H*-indol-3-yl)-1-methyl-ethylamine	Euphoria, empathy, psychedelic, stimulan, dan anxiety	αMT	Turunan tryptamine
27.	*Mitragyna speciosa* mengandung mitragynine dan speciogynine	Efek seperti opiat dan cocain	Kratom mengan-dung mitragynine dan speciogynine	Tanaman, serbuk tanaman
28.	2-(2-chlorophenyl)2-(methylamino)cyclohexan-1-one	Halusinasi, euphoria, psychotomymetic	Ketamin	Ketamin
29.	(RS)2-(3-methoxyphenyl)-2-(ethylamino)cyclohexanone	Halusinasi, euphoria, psychotomymetic	Methoxetamin	Turunan Ketamin
30.	3,4-Methylenedioxy-N-ethylchatinone	Stimulan, halusinongen, insomnia dan Sympathomimetic	Ethylone (bk-MDEA,MDEC)	Turunan cathinone
31.	4-methyl buphedrone	efek Stimulan dan Euphoria	Buphedrone	Turunan cathinone
32.	5-methoxy N,N-methylisopropyltryptamine	efek Halusinogen dan Stimulan	5-MeO-MiPT	Turunan Tryptamine
33.	(1-(4-fluorobenzyl)-1H-indol-3-yl)(2,2,3,3-tetramethylcyclopropyl) methanone	Halusinogen, efek cannabinoid dan toxic	FUB-144	Synthetic cannabinoid
34.	N-[(1S)-1-(aminocarbonyl)-2-methylpropyl)]-1-(cyclohexylmethyl)-1H-indazole-3-carboxamide	Halusinogen, efek cannabinoid dan toxic	AB-CHMINACA	Synthetic cannabinoid
35.	N-[(1S)-1-(aminocarbonyl)-2-methylpropyl]-1-[(4-fluorophenyl)methyl]-1H-indazole-3-carboxamide	Halusinogen, efek cannabinoid dan toxic	AB-FUBINACA	Synthetic cannabinoid

Sumber : Balai Laboratorium Uji Narkoba BNN, Maret 2015

2. Data di Bidang Pengurangan Permintaan *(Demand Reduction).*

a. Data Penyalahguna Narkoba yang Mengakses Layanan Rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat yang Memperoleh Dukungan Tahun 2014, Data Penyalahguna Narkoba yang Dirawat di Balai Rehabilitasi BNN, Badokka Makassar, Tanah Merah Kalimantan Timur dan Loka Batam Kepualaun Riau Tahun 2014 serta Data Mantan Pecandu yang telah Mengikuti Program Pasca Rehabilitasi Tahun 2014 dari BNN.

1) Data Penyalahguna Narkoba yang Mengakses Layanan Rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat yang Memperoleh Dukungan Tahun 2014

Tabel 77. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	2	3
1.	Laki-laki	2,653
2.	Perempuan	212
JUMLAH		**2.865**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Tabel 78. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2014

NO.	KELOMPOK USIA	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	< 15 Tahun	38	2	**40**
2.	15 – 20 Tahun	312	8	**320**
3.	21 – 25 Tahun	392	29	**421**
4.	26 – 30 Tahun	589	45	**634**
5.	31 – 35 Tahun	745	87	**832**
6.	36 – 40 Tahun	402	28	**430**
7.	> 40 Tahun	175	13	**188**
JUMLAH		**2.653**	**212**	**2.865**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Tabel 79. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Pendidikan Tahun 2014

NO.	PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	SD	91	12	**103**
2.	SMP	397	54	**451**
3.	SMA	1.825	146	**1.971**
4.	Akademi	128	-	**128**
5.	Perguruan Tinggi	212	-	**212**
JUMLAH		**2.653**	**212**	**2.865**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Tabel 80. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Tahun 2014

NO.	PEKERJAAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	Pelajar	167	-	167
2.	Mahasiswa	117	-	117
3.	Tidak Bekerja	609	76	685
4.	Buruh (Tani, Tukang, dsb)	279	49	328
5.	PNS	33	-	33
6.	TNI/Polri	9	-	9
7.	Swasta	869	48	917
8.	Wiraswasta	570	39	609
JUMLAH		**2.653**	**212**	**2.865**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Tabel 81. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Status Perkawinan Tahun 2014

NO.	STATUS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	Kawin	1.227	105	1.332
2.	Tidak Kawin	1.308	66	1.374
3.	Duda / Janda	118	41	159
JUMLAH		**2.653**	**212**	**2.865**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Tabel 82. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Agama Tahun 2014

NO.	STATUS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	Islam	2.090	176	2.266
2.	Kristen	396	33	429
3.	Katolik	115	3	118
4.	Hindu	25	-	25
5.	Budha	27	-	27
6.	Khonghucu	-	-	-
JUMLAH		**2.653**	**212**	**2.865**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Tabel 83. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Jenis Narkoba yang Digunakan Tahun 2014

NO.	JENIS NARKOBA YANG DIGUNAKAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	**Jenis Cannabis**	941	76	**1.017**
2.	**Jenis Opiat**			
	a. Heroin/Putaw	585	54	**639**
	b. Morphin	10	4	**14**
	c. Opiat Lain	40	9	**49**
3.	**Jenis ATS *(Amphetamine Type Stimulant)***			
	a. Amphetamine (misal : obat pelangsing)	48	23	**71**
	b. Methamphetamine (Shabu)	1.399	112	**1.511**
	c. MDMA (Ecstasy)	279	23	**302**
4.	**Jenis Hipnotik – Sedatif (Penenang)**			
	a. Barbiturates	7	27	**34**
	b. Benzodiazepines	56	150	**206**
5.	**Hallucinogens**			
	a. LSD	15	3	**18**
	b. Mescaline, Psilocybin	-	-	**-**
	c. Lainnya	8	-	**8**
6.	**Bahan Pelarut dan inhalan**	7	5	**12**
7.	**Obat Lainnya yang Sering Digunakan**			
	a. DMP (Dextromethorphan)	18	16	**34**
	b. Double L	44	10	**54**
	c. Kecubung	11	7	**18**
	d. Ketamine	6	-	**6**
	e. Subutex/Suboxone	84	-	**84**
	f. Alkohol	123	44	**167**
	g. Tramadol	7	5	**12**
	h. Lexoton	14	-	**14**
	h. Aprazolam	-	4	**4**
	i. Nipam	5	-	**5**
	j. Metadon	52	8	**60**
	k. Magadon	20	4	**24**
JUMLAH		**3.779**	**584**	**4.363**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

2) Data Penyalahguna Narkoba yang Dirawat di Balai Besar Rehabilitasi BNN Tahun 2014

Tabel 84. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

NO.	RESIDEN YANG MASUK	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Laki-Laki	748
2.	Perempuan	52
JUMLAH		**800**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Tabel 85. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2014

NO.	KELOMPOK USIA	TAHUN 2014
1	2	3
1.	< 16 Tahun	3
2.	16 – 20 Tahun	130
3.	21 – 25 Tahun	193
4.	26 – 30 Tahun	212
5.	31 – 35 Tahun	150
6.	36 – 40 Tahun	79
7.	41 – 45 Tahun	26
8.	> 46 Tahun	7
JUMLAH		**800**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Tabel 86. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2014

NO.	PENDIDIKAN	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Tidak Sekolah	1
2.	Tidak Lulus SD	3
3.	SD	40
4.	SLTP	118
5.	SLTA	505
6.	Diploma	47
7.	S1	84
8.	S2	2
JUMLAH		**800**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Tabel 87. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2014

NO.	PEKERJAAN	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Artis	2
2.	Mahasiswa	50
3.	Pelajar	27
4.	Pelaut	2
5.	Petani	8
6.	PNS	35
7.	Polisi	60
8.	PHL	18
9.	Swasta	113
10.	Tidak Bekerja	328
11.	Tukang Ojek	3
12.	Wiraswasta	154
JUMLAH		**800**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Tabel 88. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Rujukan Tahun 2014

NO.	JENIS NARKOBA YANG DIGUNAKAN	TAHUN 2014
1	2	3
1.	BNNP/K	195
2.	Bantaran	11
3.	Keluarga	537
4.	Kepolisian	38
5.	Compulsory	19
JUMLAH		**800**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Tabel 89. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Jenis Narkoba yang Digunakan Tahun 2014

NO.	JENIS NARKOBA YANG DIGUNAKAN	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Opiat	98
2.	Methampetamin	690
3.	THC	295
4.	MDMA	153
5.	Benzodiazepam	64
6.	Cocain	2
7.	Other Drug	7
JUMLAH		**1.309**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi BNN, Maret 2015

3) Data Penyalahguna Narkoba yang Dirawat di Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar Tahun 2014

Tabel 90. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

NO.	RESIDEN YANG MASUK	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Laki-Laki	**172**
2.	Perempuan	**17**
JUMLAH		**189**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar, Maret 2015

Tabel 91. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2014

NO.	KELOMPOK USIA	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	< 15 Tahun	2	-	**2**
2.	15 – 20 Tahun	40	6	**46**
3.	21 – 25 Tahun	36	1	**37**
4.	26 – 30 Tahun	29	5	**34**
5.	31 – 35 Tahun	37	4	**41**
6.	36 – 40 Tahun	18	1	**19**
7.	> 40 Tahun	10	-	**10**
JUMLAH		**172**	**17**	**189**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar, Maret 2015

Tabel 92. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2014

NO.	PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	SD	8	-	**8**
2.	SMP	26	6	**32**
3.	SMA	106	1	**107**
4.	Akademi	4	5	**9**
5.	Perguruan Tinggi	28	4	**32**
6.	Tidak Terdata	-	1	**1**
JUMLAH		**172**	**17**	**189**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar, Maret 2015

Tabel 93. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Tahun 2014

NO.	PEKERJAAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	Pelajar	17	3	**20**
2.	Mahasiswa	15	3	**18**
3.	Tidak Bekerja	39	7	**46**
4.	Buruh (Tani, Tukang, dsb)	8	2	**10**
5.	PNS	16	-	**16**
6.	TNI/Polri	11	-	**11**
7.	Swasta	12	-	**12**
8.	Wiraswasta	54	2	**56**
9.	Tidak Terdata	-	-	**-**
JUMLAH		**172**	**17**	**189**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar, Maret 2015

Tabel 94. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar Berdasarkan Status Perkawinan Tahun 2014

NO.	STATUS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	Kawin	77	6	**83**
2.	Tidak Kawin	90	9	**99**
3.	Duda / Janda	5	2	**7**
JUMLAH		**172**	**17**	**189**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar, Maret 2015

Tabel 95. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar Berdasarkan Agama Tahun 2014

NO.	STATUS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	Islam	139	12	**151**
2.	Kristen	25	5	**30**
3.	Katolik	-	-	**-**
4.	Hindu	8	-	**8**
5.	Budha	-	-	**-**
6.	Khonghucu	-	-	**-**
7.	Tidak Terdata	-	-	**-**
JUMLAH		**172**	**17**	**189**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar, Maret 2015

Tabel 96. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar Berdasarkan Jenis Narkoba yang Digunakan Tahun 2014

NO.	JENIS NARKOBA YANG DIGUNAKAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	**Jenis Oannabis**			
	- Marijuana	95	6	**101**
2.	**Jenis Opiat**			
	- Heroin/Putauw	18	-	**18**
4.	**Jenis ATS *(Amphetamine Type Stimulant)***			
	a. Methamphetamine (Shabu)	147	15	**162**
	b. MDMA (Ecstasy)	13	-	**13**
5.	**Jenis Hipnotik - Bedatif (Penenang)**			
	- Benzodiazepines (Vailum, Xanax, Librium, Ativan, Alprazolam, Kamlet)	74	10	**84**
8.	**Obat Lainnya yang Sering Digunakan**			
	- Alkohol	24	6	**30**
JUMLAH		**273**	**21**	**408**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar, Maret 2015

4) Data Penyalahguna Narkoba yang Dirawat di Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Kalimantan Timur Tahun 2014

Tabel 97. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Kalimantan Timur Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

NO.	RESIDEN YANG MASUK	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Laki-Laki	97
2.	Perempuan	-
JUMLAH		**97**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Kalimantan Timur, Maret 2015

Tabel 98. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Kalimantan Timur Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2014

NO.	KELOMPOK USIA	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	< 15 Tahun	-	-	**-**
2.	15 – 20 Tahun	19	-	**19**
3.	21 – 25 Tahun	19	-	**19**
4.	26 – 30 Tahun	23	-	**23**
5.	31 – 35 Tahun	23	-	**23**
6.	36 – 40 Tahun	11	-	**11**
7.	> 40 Tahun	2	-	**2**
JUMLAH		**97**	**-**	**97**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Kalimantan Timur, Maret 2015

Tabel 99. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Kalimantan Timur Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2014

NO.	PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	SD	13	-	**8**
2.	SMP	24	-	**32**
3.	SMA	50	-	**107**
4.	Akademi	1	-	**9**
5.	Perguruan Tinggi	9	-	**32**
6.	Tidak Terdata	-	-	**1**
JUMLAH		**97**	**-**	**97**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar, Maret 2015

Tabel 100. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Kalimantan Timur Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Tahun 2014

NO.	PEKERJAAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	Pelajar	1	-	**1**
2.	Mahasiswa	5	-	**5**
3.	Tidak Bekerja	35	-	**35**
4.	Buruh (Tani, Tukang, dsb)	-	-	**-**
5.	PNS	4	-	**4**
6.	TNI/Polri	6	-	**6**
7.	Swasta	27	-	**27**
8.	Wiraswasta	19	-	**19**
9.	Tidak Terdata	-	-	**-**
JUMLAH		**97**	**-**	**97**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar, Maret 2015

Tabel 101. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Kalimantan Timur Berdasarkan Status Perkawinan Tahun 2014

NO.	STATUS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	Kawin	50	-	**50**
2.	Tidak Kawin	41	-	**41**
3.	Duda / Janda	6	-	**6**
JUMLAH		**97**	**-**	**97**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar, Maret 2015

Tabel 102. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Kalimantan Timur Berdasarkan Agama Tahun 2014

NO.	STATUS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	Islam	84	-	**84**
2.	Kristen	9	-	**9**
3.	Katolik	2	-	**2**
4.	Hindu	2	-	**2**
5.	Budha	-	-	**-**
6.	Khonghucu	-	-	**-**
7.	Tidak Terdata	-	-	**-**
JUMLAH		**97**	**-**	**97**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar, Maret 2015

Tabel 103. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Kalimantan Timur Berdasarkan Jenis Narkoba yang Digunakan Tahun 2014

NO.	JENIS NARKOBA YANG DIGUNAKAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	**Jenis Cannabis**			
	- Marijuana	1	-	**1**
2.	**Jenis Opiat**			
	- Heroin/Putauw	2	-	**2**
4.	**Jenis ATS *(Amphetamine Type Stimulant)***			
	- Methamphetamine (Shabu)	94	-	**94**
JUMLAH		**97**	**-**	**97**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Baddoka Makassar, Maret 2015

5) Data Penyalahguna Narkoba yang Dirawat di Balai Besar Rehabilitasi Loka Batam Kepulauan Riau Tahun 2014

Tabel 104. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Loka Batam Kepualuan Riau Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

NO.	RESIDEN YANG MASUK	TAHUN 2014
1	2	3
1.	Laki-Laki	34
2.	Perempuan	3
JUMLAH		**37**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Loka Batam Kepulauan Riau, Maret 2015

Tabel 105. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Loka Batam Kepualuan Riau Berdasarkan Jenis Narkoba yang Digunakan Tahun 2014

NO.	JENIS NARKOBA YANG DIGUNAKAN	JUMLAH
1	2	3
1.	Methaphetamine	6
2.	THC	15
3.	Amphetamine (AMP)	29
4.	Benzodiasephine dan Karnopen	1
JUMLAH		**51**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi Loka Batam Kepulauan Riau, Maret 2015

6) Data Jumlah Mantan Pecandu yang Telah Mengikuti Program Pasca Rehabilitasi yang Berbasis Konservasi Alam dan Berbasis Kinerja Tahun 2014.

Tabel 106. Jumlah Mantan Pecandu yang Telah Mengikuti Program Pasca Rehabilitasi Berbasis Konservasi Alam dan Kinerja Tahun 2014

NO.	URAIAN	JENIS KELAMIN		TOTAL
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	Peserta yang telah mengikuti program pasca rehabilitasi berbasis konservasi alam			
	- Tambling	20		20
	- Bengo-Bengo (Makassar)	20		20
2.	Peserta yang telah mengikuti program pasca rehabilitasi berbasis kinerja			
	a. Rumah Dampingan			
	1) Cipinang, Jakarta	60		60
	2) Makassar, Sulawesi Selatan	102		102
	3) Samarinda, Kalimantan Timur	70		70
	4) Batam, Kepulauan Riau	30		30
	5) Kuningan, Jawa Barat	125		125
	6) Bandung, Jawa Barat	60		60
	7) Gunung Salak, Jawa Barat	45		45
	b. Dukungan Ekonomi Produktif			
	- Nusa Tenggara Timur (NTT)	-		-
	c. KKN Tematik di Pulau Sebatik – Kaltim	**-**		**-**
JUMLAH		**532**		**532**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

7) Data Lembaga Instansi Pemerintah yang telah Memperoleh Penguatan, Dorongan atau Fasilitasi (Capacity Building) dari Direktorat Penguatan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah Tahun 2014

Tabel 107. Jumlah *Lembaga Instansi Pemerintah yang telah memperoleh penguatan, dorongan atau fasilitasi (capacity building) dari Dit Penguatan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah Tahun 2014*

NO.	PROVINSI	INSTANSI	PENGUATAN YANG DIBERIKAN	JML
1	2	3	4	5
1.	Aceh	RSJ Aceh	Penatalayanan Medis Dalam Bidang Rehabilitasi Di Rumah Sakit, Panti Dan Lapas,	**5**
		Lapas Klas IIA Aceh	Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	
			Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSU Dr. Zainoel Abidin Prov. Aceh	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ Provinsi Aceh	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Langsa Aceh	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
2.	Sumut	PSPP Insyaf Medan	Penatalayanan Medis Dalam Bidang Rehabilitasi Di Rumah Sakit, Panti Dan Lapas,	**9**
		Lapas Klas I Medan Prov. Sumut	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSU dr. Pirngadi Prov. Sumut	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJD Provinsi Sumut	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Padang Bulan Prov. Sumut	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Sumut	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Deli Serdang Sumut	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Langkat Sumut	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Lapas Anak Medan	Magang Petugas Balai Rehabilitasi Instansi Pemerintah	
3.	Sumbar	Lapas Klas II A Pa-dang Prov. Sumbar	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**7**
		RSJ HB. Saanin Prov. Sumbar	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Payolansek Prov. Sumbar	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RS Bhayangkara Pa-dang Prov. Sumbar	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Sumbar	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Payakumbuh	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Lapas Klas IIA Padang	Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	

1	2	3	4	5
4.	Riau	Lapas Klas II A Pekanbaru Prov. Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**15**
		RSUD dr. Arifin Ahmad Prov. Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ Tampan Provinsi Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Simpang Baru Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Kejaksaan Tinggi Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pengadilan Negeri Pekan Baru	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Polda Pekan Baru	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Kanwil Kemenkumham Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ Tampan Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Lapas Anak Pekan Baru	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Pekanbaru	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Kuantan Singingi Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNK Kampar	Magang Petugas Balai Rehabilitasi Instansi Pemerintah	
		RSJ Riau	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehabilitasi di Rumah Sakit, Panti dan Lapas, Pemetaan Peningkatan Kemampuan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah	
5.	Kepri	Lapas Klas II A Batam Prov. Kepulauan Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**9**
		RSU Tanjung Pinang Prov. Kepulauan Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Tanjung Pinang Kepri	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Kepulauan Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Embung Fatimah Batam Prov. Kepulauan Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Loka Rehabilitasi BNN Batam Kepulauan Riau	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNN Kab. Karimun Kepri	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Batam	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RS. Bhayangkara Polda Kepri	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	

1	2	3	4	5
6.	Sumsel	Rutan Klas I A Palembang Prov. Sumsel	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**8**
		RSUP M. Hoesin Prov. Sumsel	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RS Ernaldi Bahar Provinsi Sumsel	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Sumatera Selatan	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Prabu Mulih Sumsel	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Pagar Alam	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		PSMP Dharmapala	TA	
		Lapasustik Klas IIA Palembang	Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	
7.	Bengkulu	Lapas Klas II A Bengkulu	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**10**
		RSUD M. Yunus Kota Bengkulu	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Anggut Atas Bengkulu	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ Soeprapto Daerah Bengkulu	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Bidokkes RS Bhayangkara Bengkulu	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Dinsos Prov Bengkulu	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Ditres Narkoba Bengkulu	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pengadilan Negeri Bengkulu	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Kejaksaan Tinggi Bengkulu	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJKO Bengkulu	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehab di RS, Panti dan Lapas, Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC, Magang Petugas Balai Rehab Instansi Pemerintah	
8.	Lampung	Lapas Klas II A Narkotika Bandar Lampung	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**7**
		RSUD Ahmad Yani Prov. Lampung	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RS. Abdoel Moeloek Lampung	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJD Provinsi Lampung	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Lampung	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Lapassustik Lampung	Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	
		RSJ Lampung	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehabilitasi di Rumah Sakit, Panti dan Lapas, Pemetaan Peningkatan Kemampuan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah	

1	2	3	4	5
9.	Jabar	Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehabilitasi di Rumah Sakit, Panti dan Lapas,	**12**
		Lapas Banceuy Prov. Jawa Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUP Hasan Sadikin Prov. Jawa Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Garuda Jawa Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		PSPP Galih Pakuan Bogor Jawa Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Ciawi Prov. Jawa Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Jawa Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
			Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehabilitasi di Rumah Sakit, Panti dan Lapas	
		Balai Rehabilitasi BNN Lido Jawa Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ Cimahi	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehabilitasi di Rumah Sakit, Panti dan Lapas, Pemetaan Peningkatan Kemampuan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah	
		Lapas Banceuy	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehabilitasi di Rumah Sakit, Panti dan Lapas, Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	
		BRSPP Lembang	TA	
		Lapasustik Gintung Cirebon	Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC, Pemetaan Peningkatan Kemampuan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah	
10.	Jateng	Lapas Klas I Semarang Prov. Jawa Tengah	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**6**
		RSUD Tugurejo Semarang Prov. Jateng	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Cilacap Jawa Tengah	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		PSPP Mandiri Jawa Tengah	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Jawa Tengah	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Lapassustik Cilacap	Penerapan Instrumen, Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC, Pemetaan Peningkatan Kemampuan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah	

1	2	3	4	5
11.	Jatim	Lapas Klas II A Sidoarjo Prov. Jawa Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**11**
		RSU Dr M Soewandhie Surabaya Prov.Jawa Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ Menur Jawa Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		ANKN Surabaya Jawa Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJD Amino Gondho Semarang Prov. Jawa Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ dr Radjiman Prov. Jawa Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Jawa Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Kediri Jawa Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Panti Teratai Surabaya	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Lapasustik Pamekasan	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehabilitasi di Rumah Sakit, Panti dan Lapas, Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC, Magang Petugas Balai Rehabilitasi Instansi Pemerintah	
		Lapassustik Madiun	Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	
12.	DI Yogyakarta	Lapas Narkotika Klas II A Yogyakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**6**
		RSUD Wirosaban Kota Yogyakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Dinkes Sleman Yogyakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		PSPP Sleman Yogyakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP DIY	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Sleman	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	

1	2	3	4	5
13.	Bali	Lapas Klas II A Denpasar Prov. Bali	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**6**
		BNNP Bali	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Sanjiwani Gianyar Prov.Bali	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Rumkit Bhayangkara Denpasar Prov. Bali	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ Bangli	Pemetaan peningkatan kemampuan lembaga rehabilitasi instansi pemerintah	
		BNN Kab. Badung Bali	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
14.	NTB	Lapas Klas II A Mataram Prov. NTB	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**3**
		BNNP NTB	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ Mataram Nusa Tenggara Barat	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehabilitasi di Rumah Sakit, Panti dan Lapas, Pemetaan Peningkatan Kemampuan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah	
15.	NTT	Lapas Klas II A Kupang Prov. NTT	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**4**
		RS Prof.Yohanes Prov. NTT	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Kupang Kota NTT	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Dinkes Prov NTT	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
16.	Kalbar	Lapas Klas II A Pontianak Prov. Kalimantan Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**7**
		RSUD Soedarso Prov. Kalimantan Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJD Sungai Bangkong Kalimantan Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Pontianak	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNN Kab Pontianak	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSKD Pontianak	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehabilitasi di Rumah Sakit, Panti dan Lapas,Magang Petugas Balai Rehab Instansi Pemerintah, TA	
		Lapas Klas IIA Pontinak	Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	

1	2	3	4	5
17.	Kalsel	Lapas Narkotika Klas II A Karang Intan Prov. Kalimantan Selatan	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**6**
		BNNP Kalimantan Selatan	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD H. Abdul Azis Prov. Kalimantan Selatan	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Pekauman Banjarmasin Prov. Kalimantan Selatan	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Kalimantan Selatan	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ Sambang Lihum	Penatalayanan Medis Dalam Bidang Rehabilitasi Di Rumah Sakit, Panti Dan Lapas,	
18.	Kaltim	Biddokes Polda Kaltim	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**8**
		Lapas Klas II A Balik-papan Prov. Kaltim	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Kalimantan Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Balikpapan Kalimantan Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Prov. Kalimantan Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Balikpapan Kalimantan Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda Kalimantan Timur	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehab di RS, Panti dan Lapas, Magang Petugas Balai Rehab Instansi Pemerintah, Pemetaan Peningkatan Kemampuan Lembaga Rehab Instansi Pemerintah	
		Lapas Klas IIA Samarinda	Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	
19.	Sulsel	Lapas Klas II A Narkotika Sungguminasa Prov. Sulawesi Selatan	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehabilitasi di Rumah Sakit, Panti dan Lapas, Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	**5**
		BNNP Sulawesi Selatan	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Labuang Baji Prov.Sulawesi Selatan	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSU Laki Padada Sulawesi Selatan	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar Sulawesi Selatan	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehabilitasi di Rumah Sakit, Panti dan Lapas,Magang Petugas Balai Rehabilitasi Instansi Pemerintah, Pemetaan Peningkatan Kemampuan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah	

1	2	3	4	5
20.	Sulut	Lapas Klas II A Manado Prov. Sulawesi Utara	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**5**
		RSU Prof. Dr. R.D Kandou Prov. Sulut	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ Prof. Dr. V.L Ratumbuysang Provinsi Sulut	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Rutan Klas II A Manado Sulut	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Bitung Sulut	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
21.	Gorontalo	Lapas Klas II A Gorontalo	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**9**
		RSUD Prof. dr. H. Aloe Saboe Prov. Gorontalo	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Dulalowo Prov. Gorontalo	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Ditres Narkoba Polda Gorontalo	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Dinkes Prov Gorontalo	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Dinsos Prov Gorontalo	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Bon Bol Gorontalo	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Bone Balang Gorontalo	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Kejaksaan Tinggi Gorontalo	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
22.	Sulteng	Lapas Klas II A Palu Prov. Sulawesi Tengah	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**10**
		BNNP Sulawesi Tengah	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Undata Prov. Sulawesi Tengah	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Donggala Sulteng	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Morowali Sulteng	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Poso	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RS Bhayangkara	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pengadilan Tinggi Negeri Palu	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Polda Sulteng	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Polres Palu	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	

1	2	3	4	4
23.	Sulbar	Rutan Klas II B Mamuju Prov. Sulbar	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**4**
		BNNP Sulawesi Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Bambu Mamuju Prov. Sulawesi Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Prov. Sulawesi Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
24.	DKI Jakarta	Lapas Klas II A Narko-tika Prov. DKI Jakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**22**
		RS. Suyoto Prov. DKI Jakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Tarakan Prov.DKI Jakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Matraman Jakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSPAD Gatot Subroto Jakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Cengkareng Jakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RS Sumber Waras Jakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Rumkit Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto Jakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUP Fatmawati Jakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Pasar Rebo Jakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP DKI Jakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
			Penatalayanan Medis dalam Bid Rehab di RS, Panti & Lapas	
		BNNK Jakarta Selatan	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Jakarta Timur	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Rumah Damping BNN Cipinang Jakarta	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RS Duren Sawit	Penatalayanan Medis dalam Bid Rehab di RS, Panti & Lapas	
		RSU Penganyoman	Penatalayanan Medis dalam Bid Rehab di RS, Panti & Lapas	
		Lapasustik Cipinang	Penatalayanan Medis dalam Bid Rehab di RS, Panti & Lapas	

1	2	3	4	4
		BNN	Penatalayanan Medis dalam Bid Rehab di RS, Panti & Lapas	
		RS TNI AL Mintoharjo	Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	
		RS AU Halim	Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	
		RSPAD	Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	
		RS Suyoto	Penatalayanan Medis dalam Bidang Rehabilitasi di RS, Panti & Lapas, Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC, Magang Petugas Balai Rehab Instansi Pemerintah	
25.	Banten	Lapas Klas II A Pemuda Tangerang Prov. Banten	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**6**
		RSUD Tangerang Prov. Banten	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		PKM Kranggan Tangsel Prov. Banten	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Serang Prov. Banten	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Banten	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Lapas Dewasa Tangerang	Peningkatan Kemampuan di Lapas Melalui Modalitas TC	
26.	Jambi	Lapas Klas II A Jambi	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**9**
		RSUD Bangko Prov.Jambi	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Inpres 5/74 Tanjung Pinang Jambi	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJD Jambi	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Jambi	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNN Kab Batang Hari	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNK Jambi	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ Jambi	Pemetaan Peningkatan Kemampuan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah	
		SPN Jambi	Dukungan Program Rehabilitasi Instansi Pemerintah	

1	2	3	4	4
27.	Babel	Lapas Klas II A Pangkalpinang Prov. Bangka Belitung	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**4**
		RSJD Provinsi Bangka Belitung	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		BNNP Bangka Belitung	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Girimaya Pngkal Pinang Prov. Babel	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
28.	Maluku	Lapas Klas II A Ambon Prov. Maluku	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**4**
		BNNP Maluku	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD dr. M. Haulussy Prov. Maluku	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RS Bhayangkara Maluku	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
29.	Malut	Lapas Klas II A Ternate Prov. Maluku Utara	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**4**
		BNNP Maluku Utara	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Prov. Maluku Utara	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		Pusk. Kalumata Maluku Utara	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
30.	Papua	Lapas Klas II A Narkotika Jayapura Prov. Papua	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**4**
		BNNP Papua	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Jayapura Prov. Papua	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSJ Abepura Papua	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
31.	Papbar	Lapas Klas II B Manok-wari Prov. Papbar	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	**4**
		BNNP Papua Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
		RSUD Sele Be Solu Sorong Prov. Papbar	TA	
		BNP Papua Barat	Peningkatan Kemampuan Dalam Bidang Asessmen	
JUMLAH				**229**

b. Data Penyalah guna Narkoba yang telah Melaporkan Diri ke Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Tahun 2014 dari Kementerian Kesehatan RI.

Tabel 108. Jumlah Penyalahguna Narkoba yang telah Melaporkan Diri ke IPWL Berdasarkan Tempat Rehabilitasi Tahun 2014

NO.	PROVINSI	IPWL	JUMLAH KLIEN
1	2	3	4
1.	UPT Kemenkes R	1. RSUP Sanglah, Bali	191
		2. RSKO, Jakarta	157
		3. RSUP Fatmawati, Jakarta	121
		4. RSJ Soeroyo, Magelang	13
		5. Rumah Sakit Marzoeki Mahdi Bogor	103
		6. RSUP H. Adam Malik, Medan	165
2.	Aceh	7. RSJ Provinsi Aceh	223
3.	Bali	8. RS Bhayangkara Denpasar	18
4.	Banten	9. Puskesmas Jalan Emas	80
5.	Bengkulu	10. RSJKO Bengkulu	96
6.	DI Yogyakarta	11. Rumah Sakit Ghrasia	30
7.	DKI Jakarta	12. Puskesmas Tanjung Priok	32
		13. Puskesmas Gambir	53
		14. Puskesmas Tebet	60
		15. Puskesmas Jatinegara	15
		16. Puskesmas Tambora	27
		17. Puskesmas Koja	101
		18. Puskesmas Cengkareng	63
		19. Puskesmas Kramat Jati	111
		20. Puskesmas Grogol Petamburan	20
		21. Puskesmas Johar Baru	46
8.	Gorontalo	22. RSUD Prof. dr. H. Aloe Saboe	16
9.	Jambi	23. RSJD Provinsi Jambi	39
10.	Jawa Barat	24. Puskesmas Sukarahayu Subang	27
		25. Puskesmas Kedung Badak	40
		26. RSUD Gunung Jati Cirebon	68
11.	Jawa Tengah	27. RSJD Amino Gondohusodo Semarang	18
		28. Puskesmas Poncol Semarang	22
		29. RSJD Surakarta	32
		30. Puskesmas Sidarejo Lor, Salatiga	111
12.	Jawa Timur	31. RSU dr. Soetomo	18
		32. RSJ Menur	37
		33. RSUD dr. Syaiful Anwar Malang	9
13.	Kalimantan Selatan	34. RSJ Sambang Lihum	41
14.	Kalimantan Timur	35. RSKD Atma Husada Mahakam	70
		36. Klinik Narkotika Kota Tarakan	16
		37. UNITRA Butterfly	23
15.	Nusa Tenggara Barat	38. RSJ Provinsi NTB	44
16.	Riau	39. RSJ Tampan	85
17.	Sulawesi Selatan	40. Puskesmas Kasikasi	41
		41. Puskesmas Jumpandang Baru	14
18.	Sulawesi Utara	42. RSK Ratumbuysang	41
19.	Sumatera Barat	43. RSJ HB Saanin Padang	212
		44. Puskesmas Perkotaan Bukittinggi	138
		45. Puskesmas Guguk Panjang	30
		46. Puskesmas Payolansek	36
		47. Puskesmas Biaro	104
20.	Sumatera Selatan	48. Rumah Sakit dr. Ernaldi Bahar	29
21.	Sumatera Utara	49. Puskesmas Tanjung Morawa	59
JUMLAH			**3.145**

Sumber : Kementerian Kesehatan RI, Maret 2015

c. Data Penyalah guna Narkoba yang telah Melaporkan Diri ke Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) dan Non IPWL Tahun 2014 dari Kementerian Sosial RI.

Tabel 109. Jumlah Penyalahguna Narkoba yang telah Melaporkan Diri ke IPWL Berdasarkan Tempat Rehabilitasi Tahun 2014

NO.	PROVINSI	IPWL	JML KLIEN	KET.
1	2	3	4	6
1.	Banten	1. Hikmah Syahadah	25	
2.	Jawa Barat	2. FAN Campus	40	
		3. Yakita Bogor	25	
		4. PSKN Penuai	64	
		5. PEKA	13	
		6. PSPP Galih Pakuan	248	
		7. BPRSP Lembang	95	
		8. Sekar Mawar	15	
		9. Al Karomah	27	
		10. Rumah Cemara	15	
		11. Inabah 2 Puteri	28	
		12. Nurul Jannah	103	
3.	Jawa Tengah	13. Rumah Damai	55	
		14. YPI Nurul Ichsan Al Islami	25	
		15. At Tauhid	35	
		16. PSPP Mandiri	14	
		17. Cinta Kasih Bangsa (Ungaran)	10	
4.	DI Yogyakarta	18. Lembaga Rehabilitasi Kunci	20	
		19. Griya Pemulihan Siloam	20	
		20. Charis	5	
		21. PSPP Yogyakarta	41	
5.	Jawa Timur	22. Inabah XIX	59	
		23. Pemulihan Doulos Malang	25	
		24. UPT ANKN Surabaya	14	
		25. Corpus Christi (Malang)	20	
		26. Yakita Surabaya	-	
		27. Orbit	20	
6.	Bali	28. Yakita	21	
7.	Nusa Tenggara Timur			
8.	Kalimantan Selatan	29. Lingkar Harapan Banua*)	72	
9.	Kalimantan Tengah	30. Galilea	30	
10.	Kalimantan Timur	31. Pondok Modern Ibadurrahman	87	
11.	Sulawesi Barat			
12.	Sumatera Utara	32. PSPP Insyaf	97	
		33. Lembaga Rehab Sibolangit	58	
		34. Yayasan Nazar	29	
		35. Minar Christ	37	
		36. Medan Plus	51	
13.	Sumatera Selatan	37. Ar Rahman	130	
14.	Bengkulu			
15.	Jambi			
16.	DKI Jakarta	38. Kapeta	-	
		39. Karisma	37	
		40. Madani Mental Health Care	10	
		41. Kelima	46	
		42. PSPP Khusnul Khotimah	203	
		43. Adiksifitas	26	

1	2	3	4	6
17.	Lampung	44. Sinar Jati	25	
18.	Sulawesi Selatan	45. Doulos Perwakilan Makassar	-	
		46. YKP2N	48	
19.	Sulawesi Utara	47. Bunga Bakung	10	
20.	Aceh	48. Yakita Aceh	20	
21.	Sulawesi Tenggara	49. Yayasan Famili Rekan Sebaya	70	
22.	Sumatera Barat	50. LSM Suci Hati	88	
23.	Riau			
24.	Nusa Tenggara Barat			
25.	Maluku			
26.	Papua			
27.	Gorontalo			
28.	Sulawesi Tengah			
29.	Kalimanta Barat			
30.	Kepulauan Riau			
JUMLAH			**2.269**	

Sumber : Kementerian Sosial RI, Maret 2015

Tabel 110. Jumlah Penyalahguna Narkoba Non IPWL Berdasarkan Tempat Rehabilitasi Tahun 2014

NO.	PROVINSI	IPWL	JML KLIEN	KET.
1	2	3	4	6
1.	Banten	1. Bani Syifa	30	
		2. Nururrohman	20	
2.	Jawa Barat	3. Pemulihan Soteria (Cimahi)	40	
		4. Al Ittifaq (Kab Bandung)	40	
		5. Dinamika Pemulihan (Cimahi)	40	
		6. Ianatush Syibyan (ciamis)	40	
		7. Nurul Arif Salam	30	
		8. PP Suryalaya (Tasik)	200	
		9. Inabah XV (Tasik)	34	
		10. Maha Kasih (kuningan)	30	
		11. Pondok Bina Kasih (cianjur)	25	
		12. Kedhaton Parahita	30	
		13. Breakthroug Missions	30	
3.	Jawa Tengah	14. Pemulihan Pelita (Semarang)	30	
		15. Maunatul Mubarok (Demak)	40	
		16. Nurussalam (demak)	40	
		17. Sinai (sukoharjo)	75	
		18. An Nur (Banjarnegara)	30	
4.	DI Yogyakarta	19. Al Islami (kulonprogo)	15	
		20. Tetirah Dzikir	20	
		21. Galilea	10	
5.	Jawa Timur	-		
6.	Bali	22. Yakeba	20	
7.	Nusa Tenggara Timur	23. Yayasan Warna Kasih (Kupang)	30	
8.	Kalimantan Selatan	24. Yayasan Serba Bakti	20	

1	2	3	4	6
9.	Kalimantan Tengah	-		
10.	Kalimantan Timur	-		
11.	Sulawesi Barat	25. Amada (Mamuju)	20	
12.	Sumatera Utara	26. Yayasan Sungai Jordan	75	
		27. Yaysan Kuasa Pemulihan	40	
		28. Persekutuan Doa Pekabaran IK	40	
		29. Bukit Doa Taman Getsemane	40	
		30. Getsemane	40	
		31. Mercusuar Doa	150	
		32. YR. Menara Doa Ministry	30	
		33. Amanat Agung	50	
		34. Kolam Bethesda	40	
		35. Persekutuan Doa Matius 5	40	
		36. Pondok Daud	30	
		37. Panti Sadar	30	
		38. Kasih Anugrah	30	
		39. Rahmani Kasih	30	
		40. Pondok Trenkely	30	
		41. Yayasan Kasih Bangsa	50	
		42. Minyak Narwastu	20	
		43. Yayasan Keris Sakti	40	
		44. Yayasan Datuk Etam	40	
13.	Sumatera Selatan	45. Al Ichlas	50	
14.	Bengkulu	46. Yayasan Hidayatul Mubtadien	40	
15.	Jambi	47. Kalimosodo	35	
		48. Al Baroah	40	
16.	DKI Jakarta	49. Pondok Pemulihan Doulos	20	
		50. Yayasan Sahabat Rekan Sebaya	40	
		51. Natura	10	
17.	Lampung	-		
18.	Sulawesi Selatan	-		
19.	Sulawesi Utara	52. Yayasan Jameela Husein Ministry	40	
20.	Aceh	-		
21.	Sulawesi Tenggara	-		
22.	Sumatera Barat	-		
23.	Riau	53. Yayasan Satu Bumi	59	
		54. Yayasan Mercusuar	167	
24.	Nusa Tenggara Barat	55. Orsos Terus Berkarya	15	
		56. Aksi NTB	20	
25.	Maluku	-		
26.	Papua	-		
27.	Gorontalo	-		
28.	Sulawesi Tengah	-		
29.	Kalimanta Barat	-		
30.	Kepulauan Riau	-		
JUMLAH			**2.310**	

Sumber : Kementerian Sosial RI, Maret 2015

d. Data *Injecting Drug User* (IDU) dan HIV/AIDS Tahun 2014 dari Kementerian Kesehatan RI

Penyalahgunaan Narkoba menimbulkan dampak buruk pada keadaan kesehatan pecandu Narkoba, terutama pada pecandu yang menggunakan jarum suntik secara bergantian (Injecting Drug Use/IDUs), akibat penularan penyakit HIV/AIDS, Hepatitis B dan Hepatitis C. Menurut data dari Ditjen PP & PL Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus AIDS yang dilaporkan 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2014 sebanyak 5.494 kasus.

Tabel 111. Jumlah Kasus AIDS Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH AIDS TAHUN 2014
1	2	3
1.	Laki-laki	3.382
2.	Perempuan	1.892
3.	Tak Diketahui	220
JUMLAH		**5.494**

Sumber : Direktorat Jenderal PP & PL Kementerian Kesehatan RI, Maret 2015

Tabel 112. Jumlah Kasus AIDS Menurut Faktor Resiko Tahun 2014

NO.	FAKTOR RISIKO	JUMLAH AIDS TAHUN 2014
1	2	3
1.	Heteroseksual	12.511
2.	Homo Biseksual	3.858
3.	IDU	1.794
4.	Transfusi Darah	-
5.	Transmisi Prenatal	-
6.	Tak Diketahui	6.075

Sumber : Direktorat Jenderal PP & PL Kementerian Kesehatan RI, Maret 2015

Tabel 113. Jumlah Kasus AIDS Menurut Golongan Umur Tahun 2014

NO.	GOLONGAN UMUR	JUMLAH AIDS TAHUN 2014
1	2	3
1.	< 1 Tahun	27
2.	1 – 4 Tahun	114
3.	5 – 14 Tahun	71
4.	15 – 19 Tahun	108
5.	20 – 29 Tahun	1.546
6.	30 – 39 Tahun	1.923
7.	40 – 49 Tahun	1.006
8.	50 – 59 Tahun	363
9.	> 60 Tahun	84
10.	Tak Diketahui	252

Sumber : Direktorat Jenderal PP & PL Kementerian Kesehatan RI, Maret 2015

Tabel 114. Jumlah Kasus AIDS Berdasarkan Provinsi Tahun 2014

NO.	PROVINSI	JUMLAH KASUS AIDS TAHUN 2014
1	2	4
1.	Aceh	44
2.	Sumatera Utara	231
3.	Sumatera Barat	240
4.	Riau	167
5.	Jambi	59
6.	Sumatera Selatan	87
7.	Bengkulu	19
8.	Lampung	71
9.	Bangka Belitung	16
10.	Kepulauan Riau	-
11.	DKI Jakarta	130
12.	Jawa Barat	60
13.	Jawa Tengah	740
14.	DI Yogyakarta	-
15.	Jawa Timur	827
16.	Banten	92
17.	Bali	727
18.	Nusa Tenggara Barat	53
19.	Nusa Tenggara Timur	389
20.	Kalimantan Barat	21
21.	Kalimantan Tengah	23
22.	Kalimantan Selatan	76
23.	Kalimantan Timur	174
24.	Kalimantan Utara	32
25.	Sulawesi Utara	163
26.	Sulawesi Tengah	112
27.	Sulawesi Selatan	209
28.	Sulawesi Tenggara	54
29.	Gorontalo	6
30.	Sulawesi Barat	3
31.	Maluku	106
32.	Maluku Utara	57
33.	Papua Barat	13
34.	Papua	493
J U M L A H		**5.494**

Sumber : Direktorat Jenderal PP & PL Kementerian Kesehatan RI, Maret 2015

e. Data Hasil Kegiatan Deputi Bidang Pencegahan BNN Tahun 2014.

Tabel 115. Jumlah Peserta Kegiatan Direktorat Advokasi Deputi Bidang Pencegahan BNN Tahun 2014

NO.	KEGIATAN	JUMLAH PESERTA
1	2	3
A. Kegiatan DIPA		
1.	**Pelatihan Kader Anti Narkoba**	
	a. Instansi Pemerintah	300
	b. BUMN	540
	c. Swasta	300
	d. TNI	1.080
	e. Pelajar	360
	f. Mahasiswa	960
	e. Masyarakat	960
2.	**Simposium**	
	a. SMK/SMA	4.800
	b. SMP	200
B. Kegiatan Non DIPA		
	Sosialisasi/Non DIPA	
	a. Pelajar	20.191
	b. Mahasiswa	26.890
	c. Swasta	777
	d. Instansi Pemerintah	7.285
	e. Masyarakat	5.023
J U M L A H		**69.666**

Tabel 116. Jumlah Peserta Kegiatan Direktorat Diseminasi Informasi Deputi Bidang Pencegahan BNN Tahun 2014

NO.	KEGIATAN	JUMLAH PESERTA
1	2	3
A. Kegiatan DIPA		
1.	**FGD**	
	a. Pelajar	1.909
	b. Mahasiswa	356
	c. Masyarakat	4.116
2.	**Pagelaran**	
	a. Pelajar	3997
	b. Mahasiswa	1.083
	c. Masyarakat	6.247
3.	**Sosialisasi**	
	a. Pelajar	3.456
	b. Instansi Pemerintah	564
	c. Masyarakat	676
	d. Mahasiswa	1.140
J U M L A H		**23.544**

Sumber : Deputi Bidang Pencegahan BNN, Maret 2015

f. Data Hasil Kegiatan Deputi Bidang Pemberdayaan Masyarakat BNN Tahun 2014.

Tabel 117. Jumlah Kegiatan Test Urine yang Dilaksanakan oleh Deputi Bidang Pemberdayaan Masyarakat Tahun 2014

NO.	INSTANSI	JUMLAH INSTANSI	JUMLAH TEST	POSITIF	%
1	2	3	4	5	6
1.	Instansi Pemerintah	69 instansi	11.376	11	
2.	Instansi Swasta	6 instansi	1.685	2	
3.	Lingkungan Pendidikan	14 Kampus	1.743	4	
4.	Lingkungan Masyarakat	1 Kp ambon	125	2	
JUMLAH			**14.929**	**19**	

Sumber : Deputi Bidang Pemberdayaan Masyarakat BNN, Maret 2015

Tabel 118. Jumlah Kegiatan Test Urine yang Dilaksanakan oleh BNNP Tahun 2014

NO.	PROVINSI	JUMLAH TEST	POSITIF	%
1	2	3	4	5
1.	Kalimantan Barat	1.685	13	0.8
2.	Sumatera Barat	1.036	16	1.5
3.	Sulawesi Selatan	1.866	10	0.5
4.	Papua Barat	189	0	0.0
5.	DKI Jakarta	7.843	25	0.3
6.	DI Yogyakarta	600	0	0.0
7.	Nusa Tenggara Timur	1.550	0	0.0
8.	Sulawesi Utara	2.126	0	0.0
9.	Bengkulu	378	0	0.0
10.	Bali	4.089	62	1.5
11.	Sumatera Utara	4.978	164	3.3
12.	Sulawesi Barat	1.509	24	1.6
13.	Sulawesi Tenggara	2.700	14	0.5
14.	Kalimantan Selatan	2.351	13	0.6
15.	Kalimantan Tengah	1.370	0	0.0
16.	Maluku Utara	380	17	4.5
17.	Banten	3.320	32	1.0
18.	Jambi	1.490	0	0.0
19.	Bangka Belitung	1.052	7	0.7
20.	Lampung	11.370	70	0.6
21.	Jawa Barat	1.100	0	0.0
22.	Jawa Timur	3.370	21	0.6
23.	Kalimantan Timur	1.908	2	0.1
JUMLAH		**58.260**	**490**	**18.1**

Sumber : Deputi Bidang Pemberdayaan Masyarakat BNN, Maret 2015

Tabel 119. Jumlah Petani yang Beralih Fungsi Tahun 2014

NO.	WILAYAH	JUMLAH PETANI	JUMLAH LADANG GANJA	ALIH FUNGSI
1	2	3	4	5
1.	Aceh Besar (Lamteuba dan Kutamalaka)	44		Kakao 20 Ha
2.	Provinsi Aceh		38 Ha	

Sumber : Deputi Bidang Pemberdayaan Masyarakat BNN, Maret 2015

g. Hasil Penelitian BNN tentang Survei Nasional Perkembangan Penyalah guna Narkoba di Indonesia Tahun 2014.

1) Metodologi.

a) Desain Studi.

Estimasi kerugian biaya ekonomi dan sosial akibat penyalahgunaan narkoba dihitung dengan pendekatan satuan biaya (*unit cost*) per konsekuensi penyalahgunaan narkoba dikalikan dengan estimasi jumlah penyalahguna narkoba (Godfrey dkk, 2002). Metode yang sama juga dipakai pada survei sejenis di tahun 2004, 2008, dan 2011. Perspektif studi yang digunakan adalah perspektif klien atau penyalahguna narkoba karena laporan data rutin yang dikumpulkan pemerintah terkait penyalahgunan narkoba masih sangat terbatas. Hal ini juga telah disinyalir oleh Single et al (2001), bahwa pada negara-negara berkembang sangat sulit mengumpulkan data seperti di negara maju karena keterbatasan dan ketersediaan infrastuktur datanya, misalkan tidak tersedia angka *incidence* dan *prevalence* narkoba, kematian & kesakitan, kriminalitas, kesehatan, dan sebagainya. Untuk menyiasati keterbatasan data, maka metode yang diterapkan melakukan survei dikalangan penyalahguna narkoba di 17 provinsi untuk mendapatkan satuan biaya (*unit cost*) dan proporsi angka kejadian setiap konsekuensi akibat narkoba. Kedua, melakukan estimasi dan proyeksi jumlah penyalahguna dengan memanfaatkan hasil survei pada kelompok pelajar/mahasiswa; pekerja formal; dan rumah tangga yang telah dilakukan dari tahun 2005 sampai 2012. Berikut uraiannya secara lebih lengkap.

Pertama, mendapatkan estimasi satuan biaya (*unit cost*) dan proporsi kejadian di penyalahguna per tiap konsekuensi. Data tersebut diperoleh melalui survei dikalangan penyalahguna narkoba di 17 provinsi yaitu: Sumut, Kepri, Sumsel, Lampung, DKI Jakarta, Jabar, DIY, Jatim, Bali, NTB, Kalbar, Kaltim, Sulsel, Sultra, Sulut, Maluku, dan Papua. Lokasi di seluruh provinsi berada di ibukota tiap provinsi. Pemilihan provinsi tersebut mendasari jumlah tangkapan kasus dan pertimbangan geografis.

Metode survei yang digunakan dengan memodifikasi dari pendekatan *respondent driven sampling* (RDS). Mula-mula sebuah wilayah studi dibagi menjadi 5 bagian, misalkan timur, barat, utara, selatan, dan tengah. Di setiap bagian wilayah dicari 3 jenis responden yang berstatus pelajar, pekerja, dan tidak bekerja. Tiga kategori responden tersebut sebagai pintu masuk untuk mendapatkan responden berikutnya. Pemilihan calon responden berikutnya berasal dari nominasi nama dari responden terpilih tersebut, maksimal 2 orang nama diluar dari kelompok berkumpulnya atau tempat nongkrongnya. Proses ini diulang terus hingga jumlah minimal sampel terpenuhi di setiap pintu masuk (antara 9-10 responden). Jumlah responden di satu lokasi studi sebanyak 140 responden sehingga total seluruh responden yang diperoleh sebanyak 2.414 orang.

Di setiap provinsi, selain dengan pendekatan RDS, kami juga melakukan pengambilan sampel secara purposive untuk mendapatkan gambaran responden coba pakai narkoba (jumlah pemakaian narkoba kurang dari 5 kali dalam seumur hidupnya) dan dari mereka yang sakit terkait narkoba. Jumlah responden coba pakai sebanyak 20 responden per lokasi studi, dengan total responden ada sebanyak 340 responden. Responden di telusuri dari berbagai aktor kunci (*key-informant*) yang berada dilapangan, seperti pelajar, pekerja, mitra kerja LSM, dan sebagainya. Untuk jumlah responden yang sakit diambil sebanyak 10 responden per lokasi studi, dengan total responden ada sebanyak 170 responden. Responden dipilih secara purposif dari rumah sakit/klinik atau LSM yang bergerak dibidang HIV/AIDS. Pemilihan responden dengan mempertimbangkan jenis penyakit yang diderita oleh responden, yaitu penyakit HIV/AIDS, Tuberkolosis (TBC), hepatitis, dan sebagainya. Selain itu, mengobservasi dan mengikuti 2 orang penyalahguna narkoba di setiap provinsi selama satu bulan ke depan yang bertujuan melihat perilaku pola konsumsi narkoba dan konsekuensinya.

Kedua, estimasi jumlah penyalahguna narkoba dihitung dengan metode langsung (*direct estimation*), yaitu perkiraan jumlah populasi penduduk berumur 10-59 tahun menurut sasaran survei dikalikan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba menurut sasaran survei, yaitu kelompok pelajar/mahasiswa (2006, 2009, dan 2011), pekerja formal (2009 dan 2012), dan rumah tangga (2005 dan 2010).

Ketiga, untuk mendapatkan gambaran permasalahan narkoba secara lebih mendalam dan konfrehensif di tingkat lapangan, maka dilakukan wawancara mendalam kepada berbagai pihak yang terkait, seperti penyalahguna narkoba (34 orang), keluarganya (34 orang), kepolisian (17 orang), BNNP (17 orang), panti rehabilitasi (17 orang), bandar atau pengendar narkoba (17 orang), lembaga pemasyara-katan (15 orang), dan mantan narapidana (16 orang). Selain itu, untuk memperkuat temuan, dilakukan diskusi kelompok terpimpin pada separuh provinsi dengan sasaran: penyalahguna narkoba/ mantan dan para pelaksana program/pengambil kebijakan yang terkait narkoba.

b) Komponen Biaya Studi.

Komponen biaya yang dihitung dapat dipilah menjadi 2 bagian yaitu biaya langsung terkait dengan penyalahguna narkoba dan biaya yang terjadi secara tidak langsung terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Secara detail dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 120. Komponen Biaya yang Dikalkulasi dalam Studi ini

NO.	BIAYA LANGSUNG	BIAYA TIDAK LANGSUNG
1	2	3
1.	Konsumsi jenis narkoba	Kriminalitas
2.	Pengobatan dan perawatan overdosis	Waktu yang hilang karena overdosis
3.	Pengobatan karena sakit (HIV/AIDS, TB, hepatitis, dsb)	Waktu yang hilang karena kesakitan
4.	Rehabilitasi dan detoksifikasi	Waktu yang hilang krn detok & rehab
5.	Kecelakaan lalulintas	Waktu yang hilang karena kecelakaan
6.	Urusan dengan penegak hukum	Waktu yang hilang karena urusan dng penegak hukum
7.	Penjara	Waktu yang hilang krn urusan penjara Waktu yang hilang krn aktivitasnya terganggu Kematian akibat narkoba

c) Prosedur dan Komponen Estimasi Jumlah dan Proyeksi Penyalahguna Narkoba.

(1) Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba

Estimasi jumlah penyalahguna narkoba dihitung dengan cara populasi penduduk umur 10-59 tahun dikalikan dengan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dari hasil tiap sasaran survei. Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba yang dihitung adalah mereka yang setahun pakai (*current users*). Untuk penyalahguna setahun pakai, dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu coba pakai, teratur pakai, pecandu bukan suntik, dan pecandu suntik.Formula perhitungan yang digunakan adalah:

$E_t = \sum (p_i * P * w_i)_t$

E_t = Estimasi jumlah penyalahguna tahun t

p_i = Angka prevalensi penyalahguna kelompok penduduk i tahun t

P = Jumlah penduduk (10-59 tahun) tahun t

w_i = Proporsi kelompok penduduk i terhadap seluruh penduduk

Catatan: penduduk adalah penduduk umur 10-59 tahun; i= pelajar; pekerja; dan rumah tangga

Langkah yang dilakukan adalah:

Pertama, dekomposisi penduduk Indonesia tahun 2013-2020 menurut sasaran survei. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 yang berumur 10-59 tahun diperkirakan sebesar 181,9 juta dan meningkat menjadi 196,5 juta di 2020 (BPS, 2013). Jumlah tersebut sekitar 73% dari total seluruh penduduk Indonesia. Jumlah penduduk tersebut lalu dikomposisi menurut berbagai kelompok sasaran survei (pelajar/ mahasiswa; pekerja formal; dan sisa populasi yang dikategorikan sebagai kelompok rumah tangga), jenis kelamin (laki; perempuan), dan provinsi (33 provinsi).

Sumber data dekomposisi penduduk berasal dari berbagai sumber data. Untuk dekomposisi penduduk menurut sasaran survei, provinsi, dan jenis kelamin, maka data pelajar/mahasiswa berasal dari Kementrian Pendidikan (Kemdiknas), data pekerja dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan data populasi penduduk dari BPS.

Kedua, estimasi dan dekomposisi angka penyalahguna narkoba dari hasil berbagai survei menurut periode penggunaan narkoba dan tingkat keparahan penyalahgunaan. Setelah format dekomposisi populasi diatas terbentuk, maka langkah berikutnya adalah mengisi sel-sel disetiap format tersebut dengan angka prevalensi dari berbagai survei menurut jenis kelamin dan provinsi. Ada 3 survei yang dimanfaatkan, yaitu survei pelajar/mahasiswa, pekerja, dan rumah tangga. Dari setiap survei tersebut diperoleh angka pernah pakai setahun terakhir. Sebagai basis rujukan inputasi data perhitungan adalah estimasi angka di tahun 2013. Secara umum nampaknya angka prevalensi dari 3 survei cenderung mengalami penurunan, terutama di kelompok pelajar/mahasiswa. Untuk angka inputasi yang digunakan dalam kalkulasi ini diperoleh dari angka rerata dari setiap kelompok survei. Detail angka inputasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 121. Angka Prevalensi Survei Penyalahguna 2005-2011 dan Estimasi Angka Prevalensi Tahun 2013

NO.	SURVEI/ JENIS KELAMIN	TAHUN					
		2005	2006	2009	2010	2011	2013
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Rumah Tangga						
	Laki-laki	1,47			1,20		1,33
	Perempuan	0,15			0,13		0,14
2.	Pelajar/Mahasiswa						
	Laki-laki		9,18	7,19		4,85	7,78
	Perempuan		1,98	2,52		1,26	2,14
3.	Pekerja						
	Laki-laki			6,51		5,43	5,97
	Perempuan			3,03		3,62	3,33

Selanjutnya, pada angka setahun pakai dirinci menurut kategori coba pakai, teratur pakai, pecandu suntik, dan pecandu bukan suntik menurut jenis kelamin dan provinsi dari tiap kelompok survei. Besaran angka-angka prevalensi penyalah guna tersebut akan digunakan untuk melakukan dekomposisi setelah jumlah penyalahguna narkoba diperoleh. Pola yang sama dilakukan untuk mendapatkan angka per jenis narkoba.

Ketiga, mengalikan jumlah penduduk dan angka prevalensi dan dekomposisi angka penyalah-guna narkoba dari hasil berbagai survei menurut jenis kelamin, provinsi, tingkat ketergantungan, dan jenis narkoba.

Setelah semua data siap di tiap sel pada format di Microsoft Excel, langkah selanjutnya adalah mengalikan angka prevalensi tersebut dengan jumlah penduduk di tiap selnya. Tahap pertama, adalah mendapatkan angka besaran secara nasional terlebih dahulu untuk jumlah penyalahguna narkoba menurut jenis kelamin, jumlah penyalahguna menurut tingkat ketergantungan, jumlah penyalahguna menurut jenis narkoba. Setelah itu baru dilakukan dekomposisi menurut provinsi. Untuk provinsi yang tidak ada angka surveinya maka dilakukan inputasi data dengan merujuk dan mempertimbangkan angka prevalensi pelajar/mahasiswa karena datanya ada di seluruh provinsi kecuali Kalut. Kalut menggunakan basis data Kaltim karena sebelumnya merupakan induk provinsinya.

(2) Proyeksi Jumlah Penyalahguna Narkoba

Setelah estimasi angka prevalensi penyalahguna tahun 2013 diperoleh, lalu diproyeksikan sampai tahun 2020. Ada 3 skenario proyeksi, yaitu skenario naik, skenario stabil, dan skenario turun. Untuk melakukan proyeksi, maka cara yang dilakukan sebagai berikut:

(a) Tentukkan angka kenaikan prevalensi per tiap jenis survei menurut scenario dan jenis kelamin di tahun 2020 dengan mempertimbangkan pola data yang terjadi dari hasil regresi, lalu buat kesepakatan dengan pihak terkait melalui *workshop.*

(b) Lakukan perhitungan angka proyeksi prevalensi per tahun dengan menggunakan pendekatan sum of digits years, dari 2014 sampai 2020.

(c) Lakukan pengalian antara angka prevalensi per tiap survei, dengan populasi penduduk dan bobot populasi per tiap survei.

(d) Lakukan distribusinya per tiap provinsi menurut kelompok survei dan jumlahkan hasilnya.

d) Prosedur dan Komponen Estimasi Kerugian Biaya Ekonomi Narkoba

Estimasi biaya kerugian biaya ekonomi diperoleh dari perkalian estimasi jumlah penyalahguna narkoba (prosedur diatas) dikalikan dengan biaya satuan (*unit cost*) per konsekuensi penyalahgunaan narkoba.Besaran dari tiap konsekuensi dan satuan biaya diperoleh dari survei penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan di 17 provinsi.

Pertama, metode kalkulasi satuan biaya untuk setiap komponen biaya ekonomi dan sosial.

Biaya konsumsi narkoba adalah nilai rata-rata dari seluruh jumlah konsumsi narkoba per orang yang nilai konsumsinya disetahunkan, lalu diuangkan nilainya menggunakan harga pasaran per jenis narkoba. Biaya konsumsi jenis narkoba dihitung rinci menurut jenis narkoba, seperti ganja, shabu, ekstasi, dan sebagainya. Cara kalkulasinya dengan membuat rata-rata konsumsi narkoba per orang per tahun dikali harga pasar per jenis narkoba.

Biaya pengobatan rehabilitasi dan detoksifikasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pelayanan dan perawatan detoksifikasi dan rehabilitasi selama setahun. Biaya ini diperoleh dari pengakuan responden atas semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan ini selama setahun terakhir.

Biaya pengobatan dan perawatan sakit adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh responden baik rawat jalan maupun rawat inap dalam upaya melakukan pengobatan penyakitnya terkait narkoba dalam setahun terakhir. Biaya ini diperoleh dari pengakuan responden atas semua biaya yang dikeluarkan untuk mengobati penyakitnya, baik perawatan maupun pengobatan. Bila responden tidak mengetahui besaran biayanya maka diganti dengan rata-rata besaran biaya dari hasil studi dikalangan mereka yang sakit akibat narkoba

Biaya overdosis adalah biaya yang dikeluarkan ketika terjadi overdosis akibat penggunaan narkoba yang berlebih. Biaya ini dikalkulasi berdasarkan pengakuan responden ketika terjadi overdosis mulai dari biaya yang dikeluarkan untuk penanganan sementara, biaya pengobatan ke rumah sakit/klinik, transportasi, dsb yang terjadi dalam setahun terakhir.

Biaya kriminalitas adalah kerugian biaya yang terjadi akibat tindakan kejahatan/kriminalitas yang dilakukan oleh responden. Yang termasuk biaya ini adalah tindakan mencuri, mencopet, atau menjual barang-barang milik keluarganya atau orang lain. Biaya kriminalitas ini hanya dikalkulasi dalam setahun terakhir berdasarkan pengakuan dari responden ketika menjual barang atau nilai ketika mencuri uang tersebut.

Biaya penjara adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh responden atau keluarganya ketika responden di penjara. Biaya disini termasuk biaya yang dikeluarkan ketika proses penangkapan, sidang, ataupun selama di penjara. Biaya yang dicatat berdasarkan pengakuan responden yang terjadi dalam setahun terakhir.

Biaya kehilangan waktu produktifitas (overdosis, sakit, penjara, dsb) prinsipnya sama. Biaya ini adalah lama waktu orang yang hilang akibat menunggu atau menemani selama responden menjalani perawatan, termasuk biaya yang dikeluarkan untuk makan dan transportasi. Cara kalkulasinya adalah lama hari yang hilang dikalikan dengan upah minimum regional (UMR) ditambah biaya konsumsi dan transportasi.

Biaya *premature death* adalah estimasi biaya yang hilang akibat kematian dini (premature). Cara kalkulasinya adalah mencari rasio tingkat perkiraan angka kematian diantara teman penyalahguna. Perkiraan umur teman yang mati tersebut lalu didistribusikan menurut kelompok umur (per 5 tahun sampai maksimal 55 tahun karena dianggap umur pensiun). Sisa umur hidup lalu dikalkulasikan dengan cara umur pensiun (56 tahun) dikurangi umur mati dikalikan dengan besaran upah minimum regional. Untuk mendapatkan besaran jumlah tingkat kematian, maka angka rasio tersebut lalu dikalikan dengan angka jumlah penyalahguna suntik.

Kedua, kalkulasi jumlah lahgun dikalikan dengan unit cost dan angka prevalensi per tiap konsekuensi. Setelah diperoleh perhitungan unit cost dari hasil survei, lalu mengalikan unit cost dan angka prevalensi dari tiap konsekuensi tersebut dengan jumlah penyalahguna narkoba.

e) Pelaksanaan Kegiatan Studi

Kegiatan pengumpulan data berlangsung selama 1,5 bulan pada bulan Juni-Juli 2011. Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan di 17 provinsi. Di setiap provinsi, dipimpin oleh satu orang koordinator lapangan (korlap) yang berasal dari Jakarta dan didampingi oleh 2 orang mitra lokal, satu orang dari universitas dan satunya dari Badan Narkotika Nasional Provinsi. Dikarenakan responden survei ini adalah penyalahguna narkoba yang sifatnya sangat tertutup dan tersembunyi, maka kami juga melibatkan pihak lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak dibidang pengurangan risiko (*harm reduction*) dan narkoba di setiap daerah.

Sebelum korlap dikirim ke tiap provinsi, terlebih dahulu diberikan pelatihan selama 3 hari di Jakarta. Selanjutnya, setiap korlap harus melakukan pelatihan ulang kepada pewawancara (6 orang) dan mitra lokal (2 orang) selama 3 hari di lokasi studi. Para pewawancara yang terlibat dalam studi ini telah melalui proses seleksi, yaitu minimal berpendidikan diploma, memiliki pengalaman melakukan wawancara, memiliki akses untuk masuk ke kelompok penyalahguna, dan mampu bekerjasama dalam tim.

Strategi lapangan ketika melakukan pengumpulan data diserahkan ke setiap korlap karena setiap daerah memiliki karakter tersendiri. Ada yang menggunakan pendekatan di setiap satu pintu masuk (*wave*) satu orang pewawancara; ada yang pendekatannya mendistribusikan para pewawancara ke setiap wilayah; atau ada pula yang pendekatannya per setiap pintu masuk secara bersama-sama. Semua strategi yang dijalankan disesuaikan dengan kondisi dan situasi dilapangan.

Pewawancara juga harus bersedia bekerja 24 jam (on-call) menyesuaikan kesediaan waktu responden. Informan kunci sangat berperan dalam menentukkan pintu masuk (responden pertama) yang akan dipilih. Sebaiknya responden pertama harus cukup banyak memiliki jaringan sesama penyalahguna, karena ini akan menentukkan untuk membuka ke jaringan responden berikutnya. Setiap responden hanya boleh menominasikan sebanyak 2 orang responden berikutnya.

f) Analisis Data

Software program Epi Info yang dikeluarkan oleh CDC-WHO digunakan untuk memasukkan data dari hasil survei, sedangkan pengolahan datanya menggunakan software data SPSS ver 13 dan Microsoft Excel. Sedangkan data dari hasil studi kualitatif diolah dan dianalisis dengan menggunakan software In-Vivo versi 7.0.

Ada 3 variabel utama yang menjadi dasar analisis studi ini, yaitu kelompok umur, jenis kelamin, kategori penyalahgunaan narkoba (coba pakai, teratur, pecandu suntik, dan pecandu bukan suntik). Data dari hasil survei dianalisis dengan cara distribusi frekuensi untuk mengecek konsistensi data. Lalu ketiga variabel utama tersebut dilakukan tabulasi silang dengan setiap konsekuensi yang terjadi akibat penggunaan narkoba. Tabulasi silang tersebut bertujuan untuk mendapatkan satuan biaya dan angka besaran masalah (persentase) di setiap konsekuensi.

2) Estimasi dan Proyeksi Jumlah Penyalahguna Narkoba.

a) Perkiraan Jumlah Penyalahguna Narkoba.

Jumlah penyalahguna narkoba diperkirakan ada sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah pakai narkoba dalam setahun terakhir (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun di tahun 2014 di Indonesia. Dengan bahasa lain ada sekitar 1 dari 44 sampai 48 orang dari mereka yang berusia 10-59 tahun masih atau pernah pakai narkoba di tahun 2014. Perlu diketahui, dalam terminologi internasional ada 2 jenis penyalahguna narkoba, yaitu pernah pakai (*ever used*) dan setahun terakhir pakai (*current users*). Dalam kalkulasi ini **tidak dihitung** jumlah penyalahguna yang pernah pakai narkoba (*ever used*). Definisi pernah pakai adalah mereka yang satu kali saja pernah pakai narkoba di sepanjang hidupnya.

Tabel 122. Proyeksi Jumlah Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir di Indonesia, 2014-2020 (dalam ribuan orang)

NO.	JENIS KELAMIN	SKENA-RIO	TAHUN						
			2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Laki-laki	Naik	3.088,7	3.224,0	3.348,7	3.461,4	3.561,5	3.648,3	3.722,8
		Stabil	2.997,5	3.051,5	3.105,5	3.159,0	3.211,9	3.264,4	3.318,0
		Turun	2.884,6	2.837,6	2.803,8	2.783,4	2.777,4	2.786,9	2.814,0
2.	Perem-puan	Naik	1.058,4	1.109,6	1.157,1	1.200,5	1.239,1	1.272,9	1.302,1
		Stabil	1.025,2	1.046,6	1,068,1	1.089,5	1.110,4	1.131,3	1.152,5
		Turun	986,0	972,2	963,0	958,4	958,6	964,2	975,8
3.	**Total**	**Naik**	**4.147,1**	**4.333,5**	**4.505,9**	**4.661,9**	**4.800,6**	**4.921,2**	**5.024,9**
		Stabil	**4.022,7**	**4.098,0**	**4.173,6**	**4.248,4**	**4.322,3**	**4.395,8**	**4.470,5**
		Turun	**3.870,5**	**3.809,8**	**3.766,0**	**3.741,8**	**3.746,0**	**3.751,1**	**3.789,9**

Ketika melakukan proyeksi, ada 3 skenario yang dikembangkan yaitu skenario naik, stabil, dan turun. Skenario naik adalah terjadinya situasi kenaikan jumlah penyalahguna akibat tekanan yang lebih kuat dari para pengedar/bandar narkoba. Skenario turun adalah terjadinya situasi penurunan jumlah penyalahguna akibat tekanan yang lebih kuat dari para aparat penegak hukum dan seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba, terutama aspek sosialisasi & edukasi. Skenario stabil adalah kondisi dimana relatif tidak ada kenaikan jumlah penyalahguna narkoba dari tahun ke tahun karena adanya kesamaan kekuatan antara pihak aparat penegak hukum & seluruh lapisan masyarakat melawan para pengedar/Bandar narkoba.

Apabila skenario naik, jumlah penyalahguna narkoba meningkat dari 4,0 juta (2014) menjadi 5,0 juta orang (2020). Sementara bila terjadi skenario turun maka akan terjadi penurunan dari 4,0 juta menjadi 3,7 juta orang (2020). Sementara itu, bila skenario stabil diperkirakan akan menjadi 4,4 juta orang di tahun 2020. Secara absolut dan angka prevalensi terjadinya kenaikan jumlah penyalahguna pada skenario stabil karena adanya peningkatan jumlah penduduk dan perubahan komposisi kelompok penduduk sebesar 1% di setiap kelompok pelajar/mahasiswa dan pekerja yang juga berimplikasi pada kelompok rumah tangga.

Besaran jumlah penyalahguna tersebut, jika dibagi dengan jumlah populasi penduduk umur 10-59 tahun, lalu dikalikan dengan 100% maka nilainya dapat disetarakan antar provinsi/negara ataupun waktu. Angka ini disebut sebagai angka prevalensi. Pada tahun 2014, diperkirakan angka prevalensi berkisar antara 2,1% sampai 2,25%. Jika dibandingkan studi tahun 2011, angka prevalensi tersebut relatif stabil (2,2%) tetapi terjadi kenaikan bila dibandingkan hasil studi tahun 2008 (1,9%). Dengan demikian, angka prevalensi tahun 2014 ini mengindikasikan pola seperti yang terjadi di dunia yaitu angka prevalensi penyalahguna narkoba relatif stabil dari tahun 2011 sampai saat ini.

Tabel 123. Proyeksi Angka Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Setahun Terakhir di Indonesia, 2014-2020 (dalam persen (%))

NO.	SKENARIO	TAHUN						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Naik	2,25	2,33	2,39	2,45	2,49	2,53	2,56
2.	Stabil	2,18	2,20	2,21	2,23	2,24	2,26	2,27
3.	Turun	2,10	2,04	2,00	1,96	1,94	1,93	1,93

Detail jumlah angka penyalahguna per provinsi dapat dilihat pada lampiran.

Sebagai catatan yang perlu diketahui. Mengapa seolah-olah jumlah penyalahguna relatif stabil? Jika merujuk dari hasil estimasi perhitungan jumlah penyalahguna pada tahun 2008 dan 2011 dibandingkan 2014, ada hal yang perlu diketahui. Rumus perhitungan jumlah penyalahguna narkoba adalah angka prevalensi dikalikan dengan populasi. Dalam kalkulasi ini, jumlah populasi penduduk merujuk dari angka yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS). Perhitungan jumlah populasi penduduk tahun 2008 dan 2011 mengacu dari hasil perhitungan jumlah penduduk hasil sensus penduduk tahun 2000. Sedangkan jumlah penduduk tahun 2014, merujuk pada sumber data BPS terbaru yaitu dari hasil sensus penduduk tahun 2010. Jumlah penduduk tahun 2014 lebih kecil dibandingkan angka populasi penduduk 2011 (lihat tabel bawah). Implikasinya tentu terhadap hasil kalkulasi jumlah penyalahguna secara nasional, maupun di tiap provinsi.

Tabel 124. Jumlah Populasi Penduduk (10-59 Tahun) Berdasarkan Hasil 2 Sensus

	SENSUS 2000		SENSUS 2010
	2008	2011	2014
1	2	3	4
Indonesia	169.251.600	191.686.756	184.175.500

b) Kategorisasi Pengguna Narkoba

Sampai saat ini belum ada definisi yang disepakati oleh para ahli terkait pengklasifikasian untuk menentukkan batas seseorang sebagai pengguna teratur, rekreasional, maupun pecandu berat (lihat tinjauan pustaka).Ada yang menggunakan pendekatan medis, psikologi, frekuensi pakai, atau kombinasinya. Dalam studi ini kami mengklasifikasi kategori pengguna narkoba menjadi 4 macam (coba pakai, teratur pakai, pecandu non suntik, dan pecandu suntik) menurut frekuensi pemakaian atau cara pakai (hanya suntik) dari setiap kelompok survei.

Grafik 1. Estimasi Angka Penyalah guna Menurut Tingkat Ketergantungan, 2014

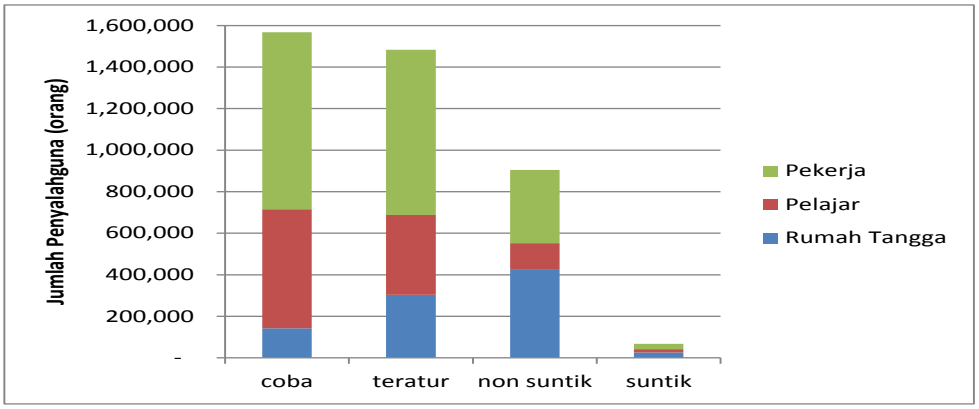

Sebagian besar penyalahguna berada pada kelompok coba pakai terutama pada kelompok pekerja. Tekanan pekerjaan yang berat, kemampuan sosial ekonomi, & tekanan lingkungan teman kerja merupakan faktor pencetus terjadinya penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja. Sebagian besar dari mereka masih dalam taraf coba pakai dan teratur pakai, terutama jenis shabu. Mereka pakai shabu tersebut dalam keadaan tekanan kerja yang tinggi dalam pekerjaannya sehingga memerlukan tambahan stamina yang diperoleh melalui konsumsi shabu. Salah satu alasan yang disampaikan dari hasil wawancara mendalam, shabu tersebut sebagai doping agar kuat dalam bekerja (tidak cepat lelah). Sayangnya sebagian dari mereka (para pekerja) tidak paham bahwa yang dikonsumsinya (shabu) merupakan salah satu jenis narkoba.

Bahkan mereka percaya bahwa shabu tidak menyebabkan ketergantungan, karena dapat dikontrol pemakaiannya oleh pengguna tersebut. Miskonsepsi tentang shabu ini banyak beredar pada kelompok pekerja.

Penyalahguna narkoba suntik cenderung mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai saat ini. Jika pada tahun 2008 jumlah penyalah guna suntik sekitar 263ribu, lalu terus menurun menjadi 70ribuan (2011), lalu menjadi 67ribuan di tahun 2014. Namun, saat ini di tingkat lapangan mulai muncul pengguna suntik baru dimana jenis yang disuntikkan ke tubuh bukan lagi heroin/ putau tetapi jenis narkoba lainnya, seperti shabu, subuxon, dsb. Jika ini dibiarkan, maka dapat dipastikan akan terjadi kenaikan jumlah penyalahguna suntik, dan akan terjadi peningkatan kasus HIV AIDS.

c) Perkiraan Jumlah Penyalahguna Per Provinsi

Setelah diperoleh hasil estimasi jumlah penyalahguna secara nasional, langkah berikutnya adalah memilah menurut provinsi, dan memproyeksikannya sampai tahun 2020. Dasar pemilihan angka prevalensi di tiap provinsi mengacu dari hasil angka semua survei prevalensi dari tiap provinsi dari ketiga survei, yaitu pelajar/ mahasiswa, pekerja, dan rumah tangga. Bagi provinsi yang tidak ada surveinya, digunakan basis survei pelajar untuk melakukan estimasi dan koreksi angka prevalensinya, sebab survei pelajar yang paling lengkap datanya, kecuali di Kalimantan Utara sebab provinsi baru pemekaran dari Kalimantan Utara.

Semua provinsi di pulau Jawa secara absolut memiliki jumlah penyalahguna yang terbanyak dibandingkan provinsi-provinsi di luar jawa, kecuali Sumatera Utara. Hal ini disebabkan jumlah populasi penduduk yang lebih besar dibandingkan kota-kota di luar Jawa. Namun, apabila distandarisasi dengan angka prevalensi, tidak demikian. Angka prevalensi dihitung dengan membagi jumlah penyalahguna (absolut) dengan angka jumlah penduduk per tiap provinsi. Dalam grafik terlihat, provinsi DKI Jakarta (4,73%) memiliki angka prevalensi yang paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya, diikuti oleh Kalimantan Timur (3,07%) dan Kepulauan Riau (2,94%). Sebagai catatan, provinsi Kalimantan Timur telah dipecah menjadi 2 bagian, yaitu Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

Secara angka absolut propinsi yang terendah adalah Irian Jaya Barat, sedangkan angka prevalensi terendah adalah Papua (1,23%). Hal yang patut dicermati di provinsi Papua adalah jumlah penyalahguna dan angka prevalensinya semakin meningkat tajam sebab tingkat peredaran narkoba jenis ganja yang masuk dari perbatasan Papua Nugini semakin marak. Apalagi harganya jauh lebih murah dibandingkan jenis shabu.

Grafik 2. Estimasi Angka Absolut dan Angka Prevalensi Penyalahguna Narkoba Per Provinsi, 2014

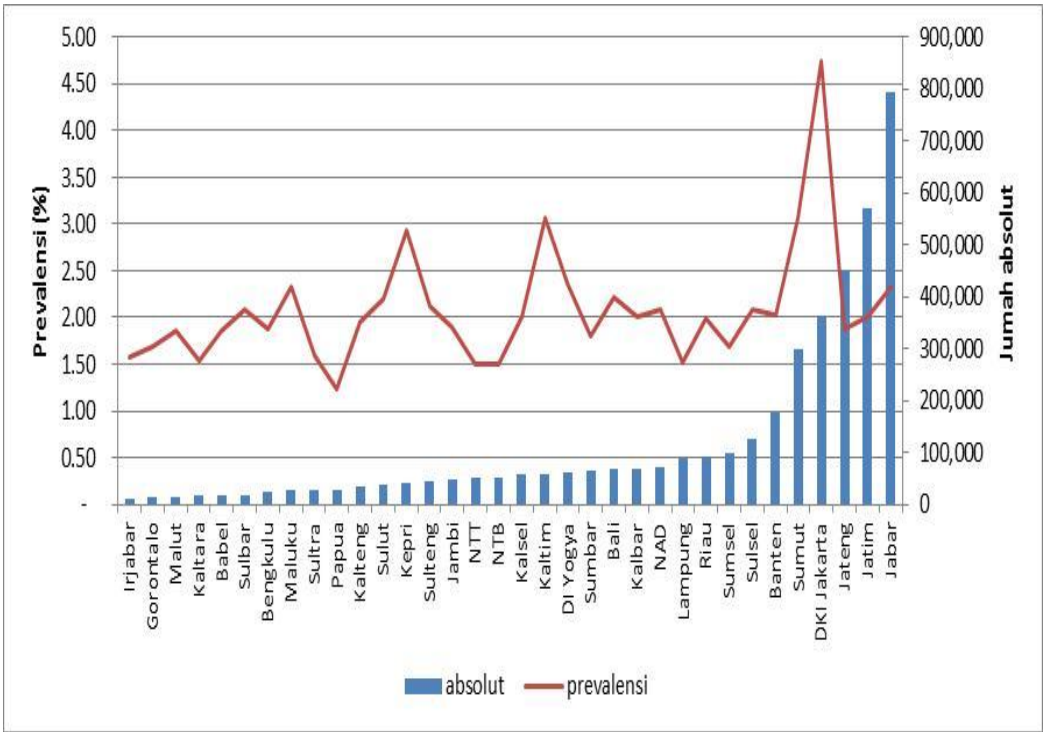

d) Perkiraan Jenis Narkoba yang Beredar

Untuk menghitung besaran jumlah jenis narkoba, menggunakan data dasar dari hasil survei narkoba di setiap kelompok, yaitu kelompok pelajar/mahasiswa, kelompok pekerja, dan kelompok rumah tangga. Cara melakukan perhitungannya adalah hasil dari angka persentase pemakaian per jenis narkoba per jenis kelamin dari setiap survei dikalikan dengan hasil estimasi angka jumlah penyalahguna per tiap jenis kelamin dari setiap survei tersebut. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah.

Jenis narkoba yang paling banyak disalahgunakan adalah ganja, shabu dan ekstasi. Semua jenis narkoba tersebut amat popular di kalangan Pelajar/mahasiswa, pekerja, dan rumah tangga. Di dalam setiap kelompok tersebut ada sedikit perbedaan pola pakai, selain ganja dan shabu. Pada kelompok pelajar/mahasiswa cenderung masih tahap belajar pakai dan adanya keterbatasan finansial. Oleh sebab itu, jenis pil koplo juga banyak dikonsumsi setelah shabu. Sementara di kalangan pekerja, karena kebanyakan dari mereka bertujuan pakai untuk meningkatkan stamina agar tidak cepat lelah, maka setelah shabu yang banyak dikonsumsi adalah ekstasi. Pada kelompok rumah tangga, ada beberapa jenis narkoba yang tidak ditemukan saat survei.

Tabel 125. Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba Menurut Jenis Narkoba dan Kelompok Survei, 2014

NO.	JENIS NARKOBA	PELAJAR			PEKERJA			RUMAH TANGGA		
		LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	TOTAL
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Ganja	504.952	60.646	565.598	793.441	172.561	966.002	423.985	36.053	460.039
2.	Hashish	34.025	12.862	46.887	40.353	3.691	44.044	31.958	837	32.796
3.	Heroin/Putau	22.502	7.336	29.838	20.460	12.322	32.782	31.463	1.895	33.358
4.	Ekstasi	74.286	34.418	108.704	221.613	80.830	302.444	122.896	17.718	140.614
5.	Shabu	114.301	37.247	151.548	314.792	104.656	419.448	170.318	19.481	189.799
6.	Nipam	28.894	21.436	50.330	87.141	50.009	137.150	-	-	-
7.	Pil Koplo	88.674	29.475	118.149	84.068	13.842	97.910	-	-	-
8.	Rohypnol	26.901	19.650	46.551	40.353	11.996	52.349	-	-	-
9.	Valium	25.190	14.250	39.440	55.485	32.298	87.782	31.869	2.204	34.072
10.	Xanax	41.846	25.902	67.748	58.847	34.143	92.991	-	-	-
11.	Kokain	18.606	11.384	29.991	23.533	15.875	39.408	4.056	208	4.264
12.	LSD	19.548	10.539	30.087	22.797	22.364	45.161	8.151	419	8.570

3) Karakteristik Penyalahguna Narkoba, 2014

Bagian ini mengilustrasikan karateristik responden yang disurvei di kalangan penyalahguna narkoba dengan metode RDS tahun 2014. Data survei ini digunakan sebagai acuan input data untuk memproporsikan setiap konsekuensi dan besaran satuan biaya akibat penyalahgunaan narkoba. Asumsi tersebut dipakai untuk mengkalkulasi kerugian biaya ekonomi-sosial akibat penyalahgunaan narkoba. Jika dipilah menurut kategori penyalahguna narkoba, maka hanya ada 3 dari 4 kategori yang berhasil dijaring dengan metode RDS, yaitu teratur pakai, pecandu suntik, dan pecandu non suntik. Untuk mendapatkan kelompok coba pakai dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Karateristik penyalahguna yang disampaikan berasal dari metode RDS tersebut.

Sebagian besar responden penyalahguna adalah laki-laki (91%), dengan pola sebaran relatif sama di semua wilayah survei. Di DIY, Maluku, Sumut, Sumsel, NTB, Sultra dan Papua, proporsi lelakinya lebih banyak lagi mencapai 95%. Di Sulut dan Kepri persentase responden perempuan lebih banyak (15%) dibanding provinsi lain. Dari responden perempuan ditemukan ada 6% yang sedang hamil terutama pada pecandu suntik (9%).

Rentang usia responden antara 11 sampai 66 tahun, dengan rerata usia berkisar 26-27 tahun. Rerata usia kelompok teratur dan pecandu non suntik hampir sama yaitu 26 tahun, sedangkan pada kelompok pecandu suntik sedikit lebih tua (32 tahun). Sekitar dua pertiga dari responden berpendidikan tinggi, yaitu minimal SMA/MA sederajat. Responden di Kalbar, Maluku, DIY, Jatim, Bali dan NTB yang telah menamatkan SMA/MA sederajat mencapai 70%. Bahkan di Jabar, NTB, Sutra dan Papua responden yang telah menamatkan Akademi/perguruan tinggi lebih dari 15%, sedangkan di Lampung paling tinggi (25%).

Di sebagian besar provinsi, lebih dari dua pertiga berstatus belum menikah. Responden yang belum menikah paling banyak di DIY (85%). Di Bali proporsinya agak berbeda dengan provinsi lainnya, dimana sekitar separuhnya belum menikah dan hampir separuh lainnya berstatus menikah. Di kelompok pecandu suntik polanya agak berbeda dengan kelompok lainnya, yaitu mereka yang sudah menikah (40%), cerai (10%), dan sisanya belum menikah.

Tabel 126. Karakteristik Penyalahguna Menurut Kategori Kelompok Penyalahguna Narkoba

NO.	JENIS KELAMIN/ PENDIDIKAN/ PERKAWINAN	TERATUR	PECANDU NON SUNTIK	PECANDU SUNTIK	TOTAL
1	2	3	4	5	6
1.	Jenis Kelamin				
	a. Laki-Laki	88,0%	90,7%	94,7%	91,3%
	b. Perempuan	0,12%	5,70%	5,3%	8,7%
2.	Pendidikan				
	a. Tidak Sekolah, SD, SMP	27,9%	31,8%	22,1%	28,7%
	b. SMA/MA Sederajat	58,8%	58,3%	67,4%	60,7%
	c. Perguruan Tinggi	13,3%	9,9%	10,5%	10,6%
3.	Perkawinan				
	a. Belum Kawin	71,4%	70,5%	44,0%	63,8%
	b. Kawin	23,5%	23,6%	41,9%	28,3%
	c. Cerai	3,7%	1,6%	12,2%	6,6%

Sekitar separuh responden tinggal di rumah orangtuanya dan sekitar 11% tinggal di rumah sendiri. Sementara itu, responden yang tinggal di rumah kost/kontrakan, persentasenya bervariasi antar tiap provinsi. Persentase yang kost/kontrak banyak ditemukan di Kepri (52%), DIY (44%), Kaltim (43%), Bali (39%), dan Papua (36%). Di sebagian besar provinsi, hampir semua responden tinggal bersama orangtua dan keluarga (suami/ istri, anak atau saudara kandung (kakak, adik) atau dengan kakek/nenek/ keluarga lain). Mereka yang tinggal sendiri hanya 10%.

Pekerjaan utama responden kebanyakan pegawai swasta dan mahasiswa. Responden yang tidak bekerja ada 20% dari total responden dengan sebaran bervariasi pada tiap provinsi (9% hingga 36%), terutama di Papua (36%), Sumut (31%) dan Kaltim (29%). Pada kelompok teratur dan pecandu non suntik (@20%) adalah mahasiswa. Pecandu suntik paling banyak sebagai pegawai swasta (24%). Sekitar sepertiga responden menanggung kebutuhan hidup orang lain. Di Jatim, Bali, Sultra dan Sulsel hampir separuh dari responden menyatakan menanggung kebutuhan hidup orang lain. Sementara itu, proporsi penyalahguna teratur dan pecandu non suntik yang menanggung kebutuhan hidup orang lain sekitar sepertiganya. Sedangkan di kelompok pecandu suntik hampir separuhnya (48%).

Besaran jumlah penghasilan utama responden sangat lebar yaitu antara 50ribu sampai 30juta per bulan per orang, dengan rerata sekitar 2,5 juta per bulan. Rerata pendapatan di kelompok teratur lebih rendah dibandingkan pecandu non suntik dan pecandu suntik. Ada sekitar duapertiga dari responden mengaku memiliki penghasilan tambahan. Sumber penghasilan tambahan kebanyakan dari orangtua (41%) dan dari bekerja (32%).

Ada sekitar sepertiga responden mengaku memiliki tabungan dan piutang, kecuali di DIY (14%). Hampir sepertiga responden mengaku mempunyai utang, kecuali di Maluku (7%), Sulut (14%) dan Papua (9%). Mereka yang memiliki kartu kredit sekitar 5%, terutama di Jabar (11%), Lampung (11%), Jatim dan Sultra (@9%). Persentase yang punya kartu kredit pada pecandu suntik (7%) hampir dua kali lebih banyak dibanding pecandu non suntik dan teratur.

4) Perilaku Penggunaan Narkoba

a) Riwayat Pemakaian Narkoba

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil dari tiap konsekuensi akibat penyalahgunaan narkoba yang diperoleh dari hasil survei dikalangan penyalahguna narkoba, 2014. Secara detail akan diuraikan sebagai berikut :

(1) Jenis narkoba pertama kali disalahgunakan

Jenis narkoba yang pertama kali digunakan oleh responden bervariasi antar tiap provinsi. Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok) masih jenis narkoba yang pertama kali banyak disebutkan di semua provinsi (61%), terutama di Papua (92%), NTB (84%), Maluku (82%) dan Kalbar (79%). Selain ganja, jenis yang banyak digunakan pertama kali adalah shabu (yaba, SS, tastus, ubas) dan ekstasi. Shabu banyak ditemukan di Kaltim (49%), Sumsel (19%), dan Sumut (13%). Untuk ekstasy paling banyak pertama kali digunakan di Kepri (22%), Sumsel (16%), Sumut (11%), Lampung (10%), dan Bali (9%).

Sebagai catatan, disetiap provinsi ada perbedaan pola jenis narkoba yang pertama kali digunakan oleh responden. Ada jenis narkoba yang banyak digunakan di provinsi A, tetapi tidak di provinsi B atau sebaliknya. Ini mengindikasikan bahwa ada jenis-jenis narkoba tertentu yang memang popular sebagai jenis narkoba yang pertama kali dikonsumsinya. Jenis narkoba daftar G atau obat resep, tidak terlalu banyak menjadi pilihan yang pertama kali dipakai responden, tetapi pilihan berikutnya. Misalkan, nipam banyak digunakan pertama kali di Sulsel (19%), sementara itu Pil Koplo di Jatim (21%) dan Jogja (14%). Jenis Sanax banyak ditemukan di Jogja (10%), dan dextro di Sulut (16%) & Sultra (10%).

(2) Jenis Narkoba Pernah Dipakai (Ever Used).

Lebih dari separuh responden (55%) mengaku pernah menggunakan narkoba lebih dari satu jenis (*polydrug used*). Relatif tidak ada perbedaan antara lelaki (58%) dan perempuan (53%). Para pecandu suntik cenderung mempraktekan *polydrug used* dibanding kelompok narkoba lainnya. Enam jenis narkoba yang popular disalahgunakan adalah Ganja (85%), Nipam (64%), Shabu (39%), Heroin (25%), Dumolid (23%), dan Valium (17%).

(3) Jenis Narkoba Setahun Terakhir (Current Users)

Mereka yang pakai narkoba setahun terakhir mengindikasikan jenis narkoba yang beredar saat ini. Jenis narkoba yang popular adalah Ganja, Nipam (49%), Shabu (18%), heroin (13%), Amphetamine (7%). Jenis narkoba lain persentasenya kurang dari 5%. Ganja paling tinggi di Papua (99%), Maluku (97%), NTB (84%) dan Sulsel (82%). Ganja begitu populer di Papua & Maluku karena aksesnya mudah, dan berasal dari Papua Nugini, bukan Aceh. Nipam banyak ditemukan di Kaltim (92%) dan Sumsel (91%). Shabu banyak disebut di Kepri (66%), Sumsel (38%), Bali (34%), dan Kalbar (33%). Untuk heroin tertinggi di DKI (50%), Jabar (45%), dan Kalbar (18%).

(4) Tempat Paling Sering Pakai Narkoba

Kebanyakan responden mengaku tempat pakai narkoba di rumah teman (63%), rumah responden (41%) dan tempat kost (32%). Ini mengindikasikan bahwa rumah menjadi pilihan utama ketika ingin pakai narkoba, baik di rumah teman maupun rumah sendiri. Dengan demikian, walaupun anak selalu berada di rumah, maka tidak menjamin akan menjadi seorang anak yang “baik-baik”. Pilihan tempat lain untuk pakai narkoba adalah rumah/bangunan/ruko kosong (15%) dan diskotik/ karaoke/pub (18%).

b) Narkoba Suntik

Narkoba suntik menjadi isu penting karena menjadi jalur pintu masuk penularan berbagai penyakit menular seperti hepatitis dan HIV AIDS. Bahkan beberapa tahun lalu, jalur penularan terbesar kasus HIV AIDS berasal dari pengguna narkoba suntik.

(1) Usia pertama kali & waktu terakhir kali pakai narkoba suntik.

Rerata usia pertama kali pakai narkoba suntik adalah 19-20 tahun, dimana usia termuda pertama pakai narkoba suntik 10 tahun. Rerata terakhir kali waktu pakai narkoba suntik 1 hingga 5 hari yang lalu dari saat survei.

Mereka mengaku telah secara teratur pakai narkoba suntik sejak 10 sampai 12 bulan lalu atau sekitar satu tahun. Dengan demikian, kebanyakan responden termasuk dalam kategori penyalahguna narkoba suntik baru. Indikasi ini terlihat dari rentang lama pakai narkoba yaitu mereka telah menggunakan narkoba suntik selama satu bulan dan paling lama selama 48 bulan atau 4 tahun yang lalu.

(2) Penggunaan Jarum suntik bersama/bergantian.

Pintu masuk penularan berbagai penyakit dikalangan penasun melalui penggunaan jarum suntik bersama. Sehingga upaya pengurangan jarum bersama menjadi kunci intervensi program penanggulangan HIV AIDS, melalui pendistribusian jarum suntik gratis. Berdasarkan pengakuan responden, rentang jumlah jarum suntik baru yang dipakai antara 30 sampai 120 buah per bulan. Untuk akses jarum suntik sangat mudah. Hampir sebagian besar jarum diperoleh secara gratis dari pihak LSM. Namun, ada pula yang mengaku sedikit jarum suntik yang dibeli. Fakta dilapangan, praktek penggunaan jarum bersama masih ada, walaupun telah ada program LASS. Kebanyakan mereka pakai suntik bersama dengan 2-3 orang. Kebanyakan para penasun memakai di rumah (64%) atau di rumah/bangunan/ruko kosong (23%).

c) Narkoba dan Seks.

(1) Perilaku seksual dan penggunaan kondom

Sebagian besar responden (83%) mengaku pernah berhubungan seks. Rerata usia pertama kali hubungan seks 18 tahun, dengan usia termuda 8 tahun dan tertua 42 tahun. Sekitar duapertiga responden melakukan hubungan seks dalam sebulan terakhir. Partner hubungan seksual sebulan terakhir adalah pacar (49%), istri/suami (41%), teman/TTM/kenalan(26%), dan pekerja seks (12%). Ada pula patner seksnya dengan bandar narkoba (0,3%), yaitu di Lampung (1,2%), DKI (1,1%), Sulsel (2,0%), dan Sulut (1,0%). Ini mengindikasikan adanya barter seks dengan narkoba. Hal menarik lain yang perlu dicermati adanya hubungan seks dengan sesama jenis. Mereka yang mengaku hubungan seks dengan sesama jenis lebih banyak diantara kelompok penyalahguna teratur (8%) dibandingkan dengan pecandu non suntik (2%) dan pecandu suntik (0,4%).

Pasangan seks terakhir kali adalah pacar (48%), istri/suami (31%), teman/TTM/kenalan (10%), pekerja seks (8%), dan sesama jenis (0,8%). Pada penyalahguna teratur dan non suntik lebih banyak dengan pacar, sedangkan pecandu suntik lebih banyak dengan istri/suami. Hal ini terkait dengan status perkawinan, dimana mereka yang menikah pada pecandu suntik lebih tinggi dibanding pada dua kelompok lainnya.

Hanya sekitar sepertiga responden yang mengaku pakai kondom saat hubungan seks terakhir, kecuali di Kepri, Lampung dan Jatim (mencapai @40%). Penggunaan kondom di kelompok pecandu suntik (33%) lebih tinggi dibanding kelompok pecandu non suntik (26%) dan teratur pakai (28%).

(2) Seks dibayar/membayar

Bagian ini memotret praktek terselubung seks komersial untuk mendapatkan narkoba. Responden yang mengaku membayar saat hubungan seks terakhir sebanyak 10%. Pada kelompok pecandu suntik lebih tinggi yang membayar seks dibanding kelompok lain. Sementara itu, ada sekitar 3%-4% yang mengaku dibayar ketika berhubungan seks terakhir. Mereka inilah yang sebenarnya melakukan praktek prostitusi. Namun, ada pula yang sengaja ingin mendapatkan narkoba dengan cara mengajak berkencan atau berhubungan seks. Mereka yang mengakui hal ini ada sekitar 10%, terutama di kalangan pecandu suntik. Praktek seperti ini banyak ditemukan di Kalbar (16%), Sumut (15%), Lampung (18%), dan DKI (18%).

(3) Pengedar/kurir narkoba

Narkoba merupakan bisnis yang menggiurkan bagi siapapun karena tingkat keuntungan yang besar. Ada seperempat dari responden (24%) yang mengaku pernah menjual narkoba, terutama kelompok pecandu suntk. Mereka yang melakukan hal tersebut banyak ditemukan di Sulsel (49%) dan Jabar (38%). Dari mereka yang pernah menjual narkoba, sekitar 40% masih melakukan praktek tersebut dalam setahun terakhir, terutama jenis ganja (46%), shabu(41%), putau (10%). Selain itu, ada responden yang mengaku pernah menjadi kurir narkoba (8%), terutama di Sultra (18%), NTB (17%) dan Papua (15%). Jenis narkoba yang paling sering dibawa adalah ganja (56%) dan shabu (54%), heroin/putau (23%) dan xanax (10%). Dalam upaya memperluas peredaran gelap narkoba, maka sekitar separuh responden (53%) mengaku pernah menawarkan narkoba pada oranglain, terutama di Kalbar (86%).

d) Tingkat Keterbukaan Status Narkoba di Keluarga

Sekitar 48% responden mengaku ada anggota keluarga yang tahu status narkobanya. Bahkan di beberapa provinsi lebih dari separuh responden telah diketahui status narkobanya, seperti di Sumut (54%), DKI (64%), Jabar (60%), Jatim (51%), Bali (64%), Sulsel (70%). Ada pula responden yang tidak ingin diketahui status narkobanya seperti di di Kepri (15%), Maluku (21%) dan Papua (18%). Para pecandu suntik (81%) lebih banyak anggota keluarga yang tahu status narkobanya dibandingkan pengguna teratur (29%) dan pecandu non suntik (38%).

Hampir seperempat (23%) dari anggota keluarga responden yang juga pakai narkoba. Bahkan di beberapa provinsi ada yang jauh lebih tinggi angkanya, yaitu di Sulsel (45%) dan DKI (39%). Pada kelompok pecandu suntik (32%) ditemukan lebih banyak ada anggota keluarganya yang pakai narkoba dibandingkan kelompok teratur (13%) dan pecandu non suntik (20%). Anggota keluarga yang pakai narkoba paling banyak adalah Adik/Kakak (52%) dan Saudara/Kerabat (48%). Responden yang ayahnya juga pemakai narkoba banyak ditemukan di Jatim (25%) dan DKI (17%). Sedangkan yang berstatus Suami/Istri ada sekitar 10%, terutama di Sulut (20%), Sumut (18%), dan Jatim (17%).

4) Konsekuensi Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Pada bagian ini akan diulas konsekuensi akibat penyalahgunaan narkoba dari data survei di kalangan penyalahguna narkoba. Asumsi data ini digunakan untuk melakukan disagregasi sewaktu melakukan kalkulasi perhitungan kerugian biaya ekonomi-sosial akibat narkoba.

a) Keluhan Gejala atau Penyakit Dikalangan Penyalah guna Narkoba

Mereka yang pakai narkoba berisiko terkena berbagai penyakit. Dari hasil survei diketahui, lima keluhan kesehatan yang banyak dialami oleh responden adalah selera makan berkurang (37%), rasa sesak di dada (31%), rasa mual berlebihan (26%), rasa lelah (fatique) berkepanjangan (26%), dan rasa sakit pada ulu hati (20%). Secara umum, pecandu suntik 2-3 kali lipat lebih tinggi persentase yang melaporkan keluhan atau gejala sakit dibanding kelompok lain. Responden yang melaporkan kondisi tersebut banyak ditemukan di Kalimantan Barat, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara.

b) Pola Pencarian Pengobatan

Hampir separuh responden (46%) yang mengalami keluhan kesehatan menyebabkan gangguan terhadap kesehatan fisik/mental, terutama di Jogja (71%) dan Papua (69%). Bahkan sekitar 27% dari responden mengaku pergi berobat untuk mengatasi keluhannya dalam setahun terakhir, terutama para pecandu suntik (50%). Jenis pengobatan yang banyak dipilih adalah pengobatan medis (65%), kebanyakan ke rumah sakit (RS) dan puskesmas. Cara lain yang dipilih pengobatan sendiri dengan membeli obat bebas di warung (41%) dan atau pengobatan tradisional/keagamaan (10%). Lama aktivitas terganggu akibat keluhan penyakitnya tersebut antara 3-11 hari. Pada pecandu suntik lama hari aktifitas terganggu lebih lama (4-17 hari). Diantara responden, ada sekitar 45% dari responden pernah rawat jalan, dan atau yang rawat inap 7%.

Setelah mereka pergi berobat ke rumah sakit/klinik, lebih dari separuh responden (55%) tahu hasil diagnosis penyakitnya, terutama dikalangan pecandu suntik (69%). Berdasarkan pengakuan responden, jenis penyakit yang banyak di derita adalah HIV/AIDS (23%), paru-paru (18%), Hepatitis C (15%), TBC (11%), dan Kejiwaan/depresi (9%). AIDS (50%) dan Hep C (44%) paling banyak dilaporkan oleh responden di Jatim. Ada sebanyak 30% dari responden mengaku pernah tes HIV dan sekitar 7% yang saat ini mengkonsumsi ARV. Untuk Tes HIV dan ARV paling banyak ditemukan pada kelompok pecandu suntik. Ada 77% dari pecandu suntik yang pernah tes HIV dan ada seperempat dari total responden pecandu suntik saat ini mengkonsumsi ARV.

c) Overdosis.

Responden yang pernah overdosis (OD) sebanyak 12%, terutama di Bali (29%), Jatim (28%), Jabar (25%), dan DKI (24%). Dari yang pernah mengalami overdosis, sekitar 19% dari kejadiannya di alami setahun terakhir. Dalam setahun terakhir kejadian overdosis lebih banyak terjadi pada kelompok pecandu non suntik (45%) dan teratur (27%). Tindakan pertama ketika overdosis kebanyakan ditolong teman (49%) atau mencari pertolongan medis (37%). Rerata jumlah OD sebanyak 2 kali dalam setahun terakhir dan waktu terakhir kejadian OD sekitar 2-10 bulan lalu. Ada 3 orang dari pecandu suntik yang pernah OD dalam satu bulan terakhir, yaitu sekitar 14 hari sebelum saat disurvei.

d) Rehabilitasi

Kurang dari separuh responden (40%) yang tahu lokasi tempat rehabilitasi di kotanya, terutama di Kepri (13%), Maluku (13%), dan Sulut (6%). Responden yang pernah ikut rehabilitasi sangat rendah (6%). Bahkan hanya 2% dari responden yang ikut rehabilitasi dalam setahun terakhir, kebanyakan berada di DKI (32%) dan Bali (28%), dan dari kelompok pencandu suntik (20%). Waktu terakhir kali di rehabilitasi sekitar 4 sampai 6 bulan lalu. Dengan rata-rata lama per rehab sekitar 1 hingga 3 bulan. Tempat rehabilitasi yang banyak dipilih responden dalam setahun terakhir adalah LSM (18%), Rumah sakit (11%), panti rehab keagamaan (10%), dan BNN (9%). Kelompok pecandu non suntik dan pecandu suntik melakukan rehabilitasi di hampir semua jenis tempat rehabilitasi, sedangkan di kelompok teratur melakukannya di BNN atau tempat lain. Responden yang mengaku pernah di rehabilitasi di BNN berasal dari Kalbar, Sumut, DKI, Jatim, NTB, Sulsel, Sulut dan Sultra.

Sekitar 10% dari total responden mengaku berniat mau ikut rehabilitasi dalam waktu dekat (1-12 bulan ke depan). Para pecandu suntik yang berniatnya lebih tinggi (15%) dibandingkan kelompok lainnya. Alasan bagi mereka yang berniat ikut rehabilitasi agar bebas dari narkoba (biar sehat) sebanyak 58%, kesadaran sendiri (54%), dan bosan/cape pakai narkoba sebanyak 40%. Sekitar 20% responden masih ragu-ragu ikut rehabilitasi, lalu sekitar 10% responden belum terpikir untuk berhenti dan sekitar 45% dari responden tidak ada niat untuk berhenti. Melihat pola jawaban seperti itu, maka yang harus diprioritaskan adalah mereka yang berniat ikut rehabilitasi saja, dan membujuk yang masih ragu-ragu. Lalu tinggalkan yang tidak ada niat dan tidak berpikir berhenti, sebab akan membuang energy jika belum ada kesadaran dari diri sendiri untuk berhenti narkoba. Mereka yang tidak ada niat untuk berhenti banyak ditemukan di Sulsel (64%) DKI (64%), Sultra (60%), Jabar (59%), NTB (58%), dan Jogja (57%). Alasan bagi yang tidak berniat rehabilitasi yang disampaikan beragam, yaitu merasa mampu mengontrol/berhenti sendiri (55%), orangtua belum tahu (21%), sedang bekerja (18%), malu pada teman/keluarga (19%), belum bisa lepas dari narkoba (16%), tidak punya uang (15%), ragu akan manfaat (14%), tidak tahu tempatnya (13%), sudah berkeluarga (11%).

e) Pengobatan Sendiri untuk Narkoba

Pengobatan sendiri dapat berupa pasang badan dan atau membeli obat bebas seperti jamu, ramuan tradisional dalam upaya mengatasi kecanduan narkoba (sakau). Mereka yang telah melakukan upaya ini ada sekitar 26%, terutama di kelompok pecandu suntik (64%). Dari yang pernah tersebut, separuhnya (54%) dilakukan dalam setahun terakhir. Pada kelompok teratur (73%) dan pecandu non suntik (63%) lebih banyak yang melakukannya dibandingkan pecandu suntik (48%). Rerata frekuensi pengobatan sendiri sekitar 5 kali dalam setahun terakhir, terutama pada kelompok pecandu non suntik. Pengobatan sendiri terakhir kali yang dilakukannya sekitar 11 hari yang lalu, dengan lama waktu sekitar 5 hingga 7 hari.

f) Riwayat Tindak Kriminal

Sekitar sepertiga responden (32%) mengaku pernah mengambil uang atau barang berharga milik keluarga/orang lain. Yang paling banyak melakukan tindak kriminal pencurian ini adalah responden di Bali (66%), Jakarta (58%) dan Jatim (55%). Sekitar separuh dari responden (48%) mengaku melakukan pencurian tersebut dalam setahun terakhir.

g) Riwayat Kecelakaan Lalu Lintas.

Seperlima responden (21%) mengaku pernah mengalami kecelakaan lalu lintas akibat pengaruh narkoba. Mereka kebanyakan berada di Jabar (42%), Jatim (41%), DKI (39%) dan Lampung (34%). Dari responden yang pernah kecelakaan, ada 34% yang mengalami kecelakaan dalam setahun terakhir. Dalam setiap kejadian kecelakaan, sebagian besar responden harus mengeluarkan biaya. Hanya 10% dari responden yang mengaku tidak mengeluarkan biaya karena kecelakaan. Biaya yang dikeluarkan akibat kecelakaan meliputi biaya perawatan/pengobatan sendiri (63%), biaya perawatan/pengobatan korban (11%), biaya perbaikan kendaraan sendiri (49%), biaya perbaikan kendaraan korban (12%), urusan kepolisian (2%), dan ganti rugi bagi korban (3%).

h) *Riwayat Penangkapan oleh Pihak Penegak Hukum.*

Hampir seperlima dari responden (18%) mengaku pernah ditangkap oleh aparat penegak hukum karena kasus narkoba. Dari mereka yang pernah ditangkap, ada 21% yang kejadiannya setahun terakhir. Aparat yang menangkap hampir semua dari pihak kepolisian (99%). Namun, di beberapa provinsi ada 8% yang mengaku ditangkap oleh BNN atau 3% yang berurusan dengan Satpol PP. Dari mereka yang ditangkap, separuhnya mengaku mengeluarkan biaya terkait urusannya tersebut.

i) Riwayat Pengalaman di Penjara

Ada sekitar 13% dari responden pernah di penjara. Dari yang pernah dipenjara, seperlimanya (21%) mengalaminya dalam setahun terakhir. Terkait dengan urusan penjara yang terakhir kali, ada dua pertiga dari responden (68%) harus mengeluarkan biaya terkait urusan tersebut. Sebagian besar responden (81%) mengaku dibantu oleh keluarga ketika berurusan dengan penjara. Ketika di dalam penjara, sebagian besar responden kecuali di Papua, menyatakan mereka pernah memakai narkoba. Untuk akses narkoba di penjara, mereka memperoleh dari teman sesama napi (88%), teman (27%), petugas lapas (16%), bandar dari luar penjara (9%) dan dari pacar/teman (2%). Indikasi data ini menunjukkan bahwa akses narkoba memang ada di dalam Lapas dan banyak beredar di sesama napi.

j) Riwayat Aktivitas Terganggu karena Pakai Narkoba

Hampir separuh responden (47%) mengaku pernah terganggu aktvitasnya karena pakai narkoba. Bahkan sekitar duapertiganya (74%) mengaku terganggu dalam waktu setahun terakhir. Aktivitas yang paling banyak terganggu adalah aktivitas bekerja (60%), kuliah (20%), dan sekolah (9%).

Jumlah teman yang pakai dan mati akibat narkoba

Data jumlah teman penyalahguna narkoba ini mengilustrasikan jejaring penyalahguna narkoba dan digunakan untuk memprediksi tingkat kematian akibat narkoba. Rerata jumlah seluruh teman pemakai narkoba ada sebanyak 13 orang dalam setahun terakhir, sedangkan pada kelompok pecandu suntik ada sebanyak 20 orang, sedangkan kelompok teratur adalah 8 orang dan kelompok pecandu non suntik ada 11 orang. Ada sekitar 20% dari teman penyalahguna yang meninggal akibat narkoba. Rerata jumlah teman yang mati tersebut ada sebanyak 3 orang, kebanyakan di kalangan pecandu suntik (4 orang). Berdasarkan data ini, diperkirakan tingkat kematian dikalangan penyalahguna per tahun ada sebanyak 12.044 orang per tahun. Berkurangnya jumlah kematian dibandingkan tahun-tahun sebelumnya karena para pemakai narkoba suntik telah jauh berkurang sebab pada kelompok ini kebanyakan mereka yang mati karena overdosis.

5) Biaya Satuan Konsekuensi Penyalahgunaan Narkoba.

Biaya satuan konsekuensi akibat penyalahgunaan narkoba diperoleh dari hasil survei dikalangan penyalahguna narkoba. Data ini digunakan sebagai imputasi data perhitungan kerugian biaya ekonomi-sosial akibat narkoba.

a) Biaya Satuan Konsekuensi Narkoba Per Orang Per Tahun

Setiap konsekuensi akibat penyalahgunaan narkoba tentu akan muncul biaya. Kami mencoba menelusuri biaya yang terjadi dari perspektif penyalahguna yang besaran biayanya dihitung per orang per tahun dalam setahun terakhir. Pertama konsekuensi terhadap kondisi kesehatan responden. Ada 2 kemungkinan, yaitu sehat dan sakit. Jika sakit, maka kemana mereka pergi untuk melakukan tindakan pengobatan, yaitu rawat jalan dan atau rawat inap. Lalu, ditelusuri penyakit yang dideritanya, dengan fokus pada 4 jenis penyakit yang terkait penyalahgunaan narkoba, yaitu HIV/AIDS, TB paru, Hepatitis, dan candidiasis. Ketika mereka melakukan pengobatan tersebut, dengan siapa mereka diantar pergi berobat dan berapa biaya yang dikeluarkan selama pengobatan tersebut. Nilai median biaya pengobatan rawat jalan (RJ) berkisar antara Rp. 140 ribu sampai Rp. 218 ribu per orang per tahun pada laki-laki, dan kisaran Rp. 100 ribu sampai Rp. 811 ribu pada perempuan. Namun, bila dilihat per individu terjadi variasi yang lebar dengan kisaran antara Rp. 3000 sampai Rp. 10,8 juta per orang. Sebaliknya, biaya pengobatan rawat inap jauh lebih mahal. Nilai median biaya pengobatan rawat inap memiliki kisaran antara Rp. 2,1 juta sampai Rp. 4,8 juta pada lelaki, sedangkan pada perempuan berkisar Rp. 1,2 juta sampai Rp. 4,8 juta per orang per tahun.

Tabel 127. Nilai Median Satuan Biaya dari Tiap Konsekuensi Akibat Narkoba

NO.	RAWAT JALAN/INAP	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	2	3	4
1.	RJ-HIV AIDS	218.000	811.000
2.	RJ-TB Paru	145.000	125.000
3.	RJ-Hepatitis	140.000	100.000
4.	RJ-Candidiasis	150.000	717.500
5.	RI-HIV AIDS	4.800.000	4.800.000
6.	RI-TB Paru	4.850.000	6.000.000
7.	RI-Hepatitis	3.400.000	1.200.000
8.	RI-Candidiasis	2.100.000	2.100.000
9.	Loss RJ	171.890	263.438
10.	Loss RI	181.858	257.512
11.	Overdosis	165.000	50.000
12.	Loss Overdosis	258.913	737.500
13.	Rehabilitasi	1.000.000	500.000
14.	Loss Rehabilitasi	91.549	61.033
15.	Pengobatan Sendiri	300.000	765.000
16.	Kriminal	1.200.000	700.000
17.	Kecelakaan	575.000	600.000
18.	Loss Kecelakaan	308.400	906.812
19.	Urusan Aparat Hukum	6.500.000	10.000.000
20.	Loss Aparat Hukum	168.799	253.344
21.	Penjara	10.000.000	7.000.000
22.	Loss Penjara	10.675.800	3.672.472
23.	Aktifitas Terganggu	172.500	205.888

RJ : Rawat Jalan RI : Rawat Inap

Kedua, biaya overdosis. Tidak seluruh kejadian overdosis dibawa ke rumah sakit, karena telah dapat diselesaikan oleh teman-temannya, dengan cara memberikan minuman susu atau menyuntikan air garam ke dalam tubuh atau menjaga agar klien tetap sadar dengan cara memikul-mukul wajah klien tersebut. Akibatnya biaya yang harus dikeluarkan menjadi jauh lebih kecil (bahkan tidak ada) dibandingkan bila harus dirawat di rumah sakit. Nilai median biaya overdosis berkisar antara Rp.50ribu sampai Rp.165ribu per orang per tahun. Namun, bila melihat rentang biaya per orang variasinya sangat lebar dari Rp. 5000 sampai Rp. 7 juta per orang per tahun.

Ketiga, median biaya rehabilitasi yang dihabiskan berkisar antara Rp. 500 ribu sampai Rp. 1 juta per orang per tahun. Rendahnya biaya ini karena sebagian besar biaya program rehabilitasi gratis terutama yang disediakan oleh LSM dan pemerintah. Mereka mengeluarkan biaya tersebut untuk biaya kebutuhan personal. Bagi mereka yang mengakses panti rehab swasta biaya yang dikeluarkan jauh lebih besar yaitu berkisar Rp. 20 juta per tahun. Aktivitas pengobatan sendiri adalah berbagai upaya yang dilakukan untuk menghentikan dari kecanduan narkoba dengan cara mandiri, seperti pasang badan atau meminum obat tertentu. Nilai median yang dikeluarkan sekitar Rp. 300 ribu sampai Rp. 765 ribu per orang per tahun.

Keempat, tindak kriminal. Penyalahguna narkoba cenderung melakukan tindak kriminal agar memiliki uang untuk membeli narkoba. Median biaya akibat berbagai kegiatan kriminal berkisar antara Rp. 700 ribu sampai Rp. 1,2 juta per orang per tahun. Nilai maksimal tindakan kriminal adalah Rp. 150 juta per tahun.

Kelima, kejadian kecelakaan juga dialami oleh beberapa penyalahguna sehabis memakai narkoba. Kisaran median biaya yang harus dikeluarkan akibat kejadian tersebut antara Rp. 575 ribu sampai Rp. 600 ribu. Dengan nilai maksimal biaya kecelakaan yang pernah dihabiskan sekitar Rp. 20 juta per tahun.

Keenam, urusan dengan aparat penegak hukum. Ketika penyalahguna tertangkap tangan oleh pihak aparat penegak hukum, maka ada proses panjang yang harus dilalui sampai keluarnya keputusan di tingkat pengadilan. Dalam proses tersebut terbuka peluang berbagai oknum aparat penegak hukum meminta sejumlah uang untuk menghentikan kasus atau mengurangi masa hukuman. Median biaya yang dikeluarkan oleh responden berkisar antara Rp. 6,5 juta sampai Rp. 10 juta. Nilai maksimal tertinggi yang dinyatakan responden adalah Rp. 80 juta per orang.

Ketujuh, di penjara merupakan salah satu tempat yang potensial terjadinya transaksi keuangan dari para oknum. Para penyalahguna ketika berurusan selama di penjara harus mengeluarkan median biaya antara Rp.7juta sampai Rp.10juta per orang per tahun.

b) Biaya Konsumsi Narkoba Per Orang Per Tahun

Median biaya satuan biaya konsumsi narkoba diperkirakan Rp. 10,8 juta per orang per tahun. Satuan biaya konsumsi tersebut tidak jauh berbeda antara lelaki dengan perempuan. Satuan biaya konsumsi tersebut meningkat dua kali lipatnya dibandingkan tahun 2008. Semakin tinggi tingkat ketergantungan, maka median satuan biayanya semakin besar. Pada kelompok teratur pakai, median konsumsinya Rp. 1 juta per orang per tahun, lalu meningkat pada pecandu suntik menjadi Rp. 11,2 juta dan meningkat lagi pada kelompok pecandu suntik menjadi Rp. 34,8 juta per orang per tahun.

6) Biaya Sosial-Ekonomi Penyalahgunaan Narkoba Per Tahun.

Dalam konteks penghitungan estimasi kerugian biaya ini, istilah yang dipakai adalah biaya ekonomi. Biaya ekonomi yang dimaksud adalah biaya individual (*private*) dan biaya sosial. Biaya individual adalah beban biaya yang melekat pada penyalahguna narkoba, termasuk biaya konsumsi narkoba. Biaya sosial adalah beban biaya akibat konsekuensi penyalahgunaan narkoba yang secara tidak langsung berdampak pada masyarakat. Definisi tersebut lebih merujuk pada definisi yang dibuat oleh Markandya dan Pearce (1989).

Estimasi kerugian biaya ekonomi akibat narkoba diperkirakan sekitar Rp. 63,1 trilyun di tahun 2014. Jumlah tersebut sekitar 2 kali lipat dibandingkan tahun 2008, atau naik sekitar 31% dibandingkan tahun 2011. Jika dipilah, diperkirakan sebesar Rp.56,1 trilyun untuk kerugian biaya pribadi (*private*) dan Rp.6,9 trilyun untuk kerugian biaya sosial. Pada biaya private sebagian besar digunakan untuk biaya konsumsi narkoba (76%). Sedangkan pada biaya sosial sebagian besar diperuntukan untuk kerugian biaya akibat kematian karena narkoba (*premature death*) (78%).

Grafik 3. Kecenderungan Total Kerugian Biaya Ekonomi Akibat Narkoba Tahun 2008, 2011, dan 2014

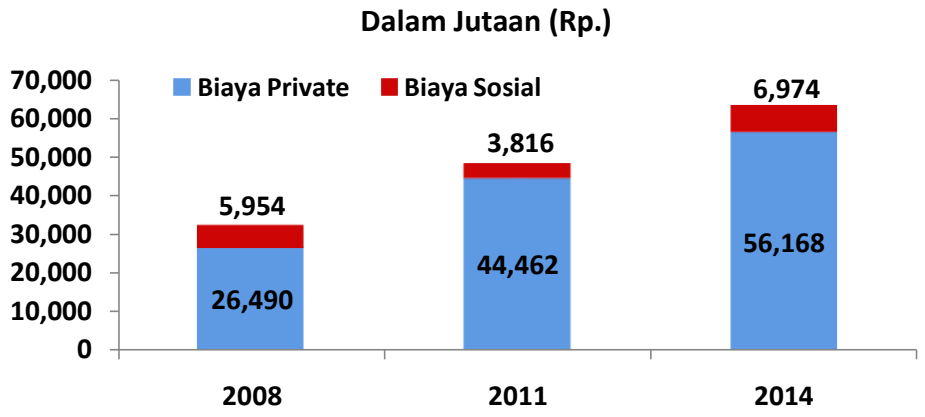

Biaya Individual (*Private*). Biaya individual adalah beban biaya yang melekat pada penyalahguna narkoba. Yang termasuk biaya ini adalah konsumsi narkoba, biaya perawatan dan pengobatan karena sakit akibat narkoba, biaya bila terjadi overdosis, biaya melakukan detoksifikasi dan rehabilitasi, biaya untuk melakukan pengobatan sendiri dalam upaya penghentian narkoba, biaya yang terjadi akibat kecelakaan lalu-lintas, biaya yang diperlukan terkait urusan ketika tertangkap pihak kepolisian karena narkoba, biaya yang dikeluarkan karena dipenjara, biaya produktivitas yang hilang akibat pemakaian narkoba sehingga responden tidak bisa bekerja/sekolah.

Tabel 128. Total Kerugian Ekonomi dan Sosial Akibat Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia, 2014

NO.	KOMPONEN BIAYA	2014	%
1	2	3	4
1.	Konsumsi Narkoba	42.945.590	68,0
2.	Pengobatan Sakit	10.239.695	16,2
3.	Overdosis	12.932	0,0
4.	Detox dan Rehabilitasi	157.483	0,2
5.	Pengobatan Sendiri	223.907	0,4
6.	Kecelakaan	163.878	0,3
7.	Urusan dengan Aparat Hukum	1.152.328	1,8
8.	Penjara	1.028.117	1,6
9.	Aktivitas Terganggu	244.352	0,4
Total Biaya Private		**56.168.283**	**89,0**
Loss Productivity			
1.	Sakit	90.847	0,1
2.	Overdosis	39.754	0,1
3.	Detox dan Rehabilitasi	10.310	0,0
4.	Kecelakaan	57.457	0,1
5.	Aparat Hukum	11.205	0,0
6.	Penjara	649.073	1,0
7.	Premature Death	5.437.093	8,6
8.	Tindak Kriminal	648.392	1,0
Total Biaya Sosial		**6.944.130**	**11,0**
Total Biaya Sosek		**63.112.413**	**100,0**

Total kerugian biaya individual akibat penyalahgunaan narkoba sekitar Rp. 56,1 trilyun di tahun 2014. Kontribusi biaya yang paling besar berasal dari biaya konsumsi narkoba, mencapai Rp. 42,9 trilyun. Jumlah biaya tersebut meningkat tajam sekitar 2,4 kali lipatnya dibandingkan tahun 2011. Peningkatan biaya tersebut disebabkan faktor peningkatan harga pasaran narkoba, terutama putau, shabu, berbagai jenis narkoba lainnya. Harga putau yang mahal karena supply dari asalnya amat terbatas dan kualitasnya sudah jauh menurun pada tingkat jalanan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Kontribusi biaya lain yang menonjol adalah biaya pengobatan akibat sakit (Rp.10,2 trilyun). Biaya akibat sakit sekitar separuhnya (50%) berasal dari biaya rawat inap akibat sakit TB paru.

Biaya sosial. Biaya sosial adalah beban biaya akibat konsekuensi penyalahgunaan narkoba yang secara tidak langsung berdampak pada masyarakat. Dikarenakan studi ini menggunakan pendekatan perspektif klien, maka sebagian besar biaya yang dikalkulasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh orang lain yang terkait dengan responden, yaitu dengan mengukur tingkat biaya produktivitas yang hilang (*loss productivity*) dari waktu & biaya dari orang lain tersebut akibat menemani atau menunggu responden. Untuk menghitung biaya satuannya digunakan pendekatan upah minimum regional (UMR) per provinsi 2014.

Secara detail komponen biaya sosial terdiri dari biaya produktivitas yang hilang karena menunggu responden sakit, ketika overdosis, ketika detoksifikasi & rehabilitasi, ketika terjadi kecelakaan ketika berurusan dengan pihak kepolisian, ketika berurusan dengan pihak penjara, ketika terjadi kematian akibat narkoba (*premature death*) dan tindakan kriminalitas.

Biaya sosial yang terjadi diperkirakan sekitar Rp.6,9 trilyun (2014). Biaya sosial tersebut meningkat sekitar 14% dari tahun 2008. Kontribusi biaya terbesar berasal dari biaya kematian dini akibat narkoba (*premature death*) (78%). Selain itu, kontribusi biaya lainnya berasal dari hilangnya waktu produktifitas di penjara (9%) dan biaya akibat kriminalitas (9%).

7) Proyeksi Jumlah Penyalahguna dan Kerugian Ekonomi Akibat Narkoba sampai 2020.

a) Proyeksi Jumlah Penyalahguna Narkoba 2014-2020

Rumus perhitungan estimasi penyalahguna narkoba adalah angka prevalensi survei dikalikan dengan populasi penduduk usia 10-59 tahun. Sumber data angka prevalensi berasal dari 3 survei narkoba, yaitu survei rumah tangga (2005 dan 2010), survei pekerja (2009 & 2011), dan survei pelajar/mahasiswa (2006, 2009, dan 2011). Sebagai basis perhitungan estimasi adalah tahun 2013, dengan menggunakan angka rata-rata prevalensi dari semua survei tersebut menurut jenis kelamin. Sedangkan ketika melakukan proyeksi, pada skenario naik maka diasumsikan angka prevalensi di lelaki naik sekitar 1,5% per tahun pada rumah tangga dan pelajar, serta 2% per tahun pada pekerja. Pada perempuan asumsinya tidak jauh berbeda. Pada skenario turun, maka asumsi penurunan sebesar 1% per tahun pada rumah tangga dan pekerja, serta 2% per tahun pada pelajar. Di tingkat populasi penduduk, maka ada 2 faktor yang berubah yaitu laju pertumbuhan penduduk per tahun dan perubahan komposisi penduduk pada kelompok pekerja formal dan pelajar, yaitu sekitar 1% per tahun.

Proyeksi hasil perhitungan penyalahguna narkoba dibagi menjadi 3 skenario, yaitu skenario naik, skenario stabil, dan skenario turun. Pada skenario naik, jumlah penyalahguna akan meningkat dari 4,1 juta (2014) menjadi 5,0 juta orang (2020). Sementara bila skenario turun maka akan menjadi 3,7 juta orang (2020). Kontribusi jumlah penyalahguna terbesar berasal dari kelompok pekerja. Ini dapat dimaklumi karena mereka memiliki kemampuan secara finansial dan tekanan kerja yang tinggi sehingga cenderung menggunakan jenis narkoba yang mampu mendorong staminanya tetap bugar. Hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah kelompok pelajar/mahasiswa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Di kelompok pelajar/mahasiswa dalam fase tingkat keingintahuan dan keegoannya sangat tinggi serta tekanan peer group yang kuat sehingga bagi Bandar/pengedar narkoba merupakan pasar yang amat potensial.

Apabila angka tersebut distandarisasikan dengan populasi penduduk, maka diperoleh angka prevalensi narkoba. Angka prevalensi narkoba di tahun 2014 berkisar antara 2,1% sampai 2,3%. Angka prevalensi tersebut diproyeksikan akan terjadi peningkatan bila tekanan. Bandar narkoba semakin intensif menjadi 2,6%, atau malah sebaliknya terjadi penurunan menjadi 1,9% di tahun 2020 karena adanya upaya penanggulangan dan peredaran narkoba yang dilakukan secara terencana, intensif, dan berkelanjutan oleh semua pihak.

Tabel 129. Proyeksi Jumlah Penyalah guna Narkoba dan Angka Prevalensi Total Menurut Skenario dan Kelompok Populasi, 2014-2020 (Dalam Ribuan Orang)

NO.	POK SURVEI	SKENA-RIO	TAHUN						
			2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Rumah Tangga	Naik	923,6	951,0	974,8	994,7	1.010,5	1.022,4	1.030,6
		Stabil	898,8	904,8	910,4	915,6	920,2	924,3	928,4
		Turun	875,3	860,7	849,0	840,0	833,9	830,7	830,9
2.	Pelajar	Naik	1.128,0	1.178,3	1.225,7	1.269,5	1.309,4	1.345,2	1.377,4
		Stabil	1.099,1	1.123,6	1.148,2	1.172,7	1.197,1	1.221,6	1.246,5
		Turun	1.041,4	1.014,0	993,2	979,2	972,7	974,2	984,7
3.	Pekerja	Naik	2.095,6	2.204,2	2.305,4	2.397,8	2.480,7	2.553,6	2.617,0
		Stabil	2.024,7	2.069,7	2.115,0	2.160,2	2.205,0	2.249,9	2.295,6
		Turun	1.953,9	1.953,2	1.924,7	1.922,5	1.929,4	1.946,1	1.074,2
4.	Total	Naik	4.147,1	4.333,5	4.505,9	4.661,9	4.800,6	4.921,2	5.024,9
		Stabil	4.022,7	4.098,0	4.173,6	4.248,4	4.322,3	4.395,8	4.470,5
		Turun	3.870,5	3.809,8	3.766,8	3.741,8	3.736,0	3.751,1	3.789,9
5.	Angka Prevalensi	Naik	2,3	2,3	2,4	2,4	2,5	2,5	2,6
		Stabil	2,2	2,2	2,2	2,2	2,2	2,3	2,3
		Turun	2,1	2,0	2,0	2,0	1,9	1,9	1,9

b) Proyeksi Kerugian Biaya Ekonomi dan Sosial Penyalahgunaan Narkoba 2014-2020

Proyeksi jumlah kerugian biaya ekonomi dan sosial akibat penyalahgunaan narkoba berbasiskan atas hasil data kalkulasi kerugian biaya sosek di tahun 2014. Dari basis data tersebut diproyeksikan dengan menggunakan metode *future value*. Future value adalah sebuah metode yang digunakan untuk mensetarakan nilai uang saat ini ke masa depan. Asumsi yang digunakan dengan tingkat bunga 4% per tahun. Analisis perhitungan dengan memilah menurut jenis kelamin. Dari 3 skenario basis data, kami hanya mengkalkulasi untuk skenario stabil.

Diproyeksikan akan terjadi peningkatan kerugian biaya ekonomi dan sosial (sosek) akibat penyalahgunaan narkoba sekitar 2,3 kali lipatnya atau meningkat dari Rp. 63,1 trilyun menjadi Rp. 143,8 trilyun di tahun 2020. Biaya yang terjadi pada kelompok laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok perempuan.

Grafik 4. Proyeksi Angka Prevalensi Penyalahguna Narkoba Per Tahun Menurut Jenis Penyalahguna dan Kelompok Penyalahguna Narkoba di Indonesia, 2008-2013

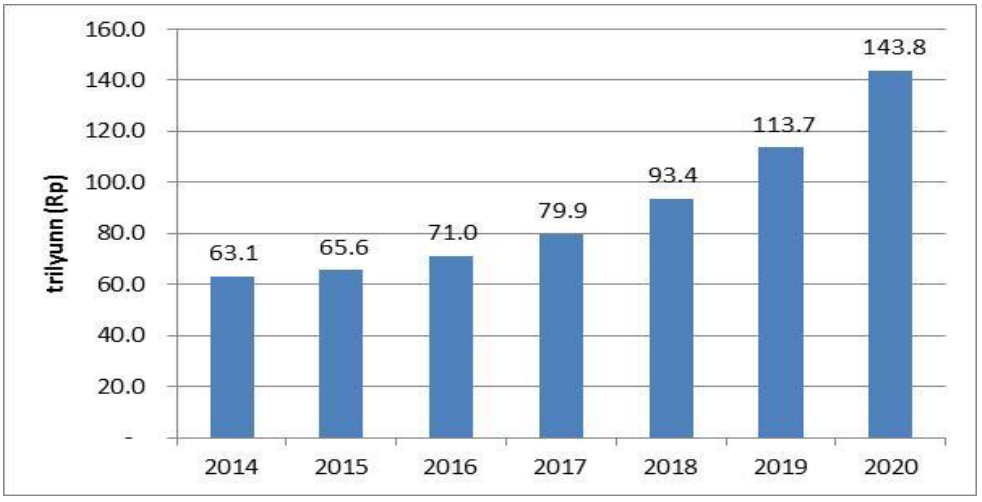

Hal yang perlu dicermati pada komponen biaya konsumsi narkoba, diproyeksikan biaya tersebut akan meningkat dari Rp.42,9 trilyun (2014) menjadi Rp.97,8 trilyun (2020). Jumlah tersebut amat menggiurkan sebagai sebuah peluang bisnis. Dengan besarnya peredaran uang di bisnis tersebut, tentu banyak pihak terutama Bandar narkoba untuk terus memperbesar penetrasi pasar agar mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar. Sehingga bisnis narkoba sepertinya tidak akan pernah mati. Untuk itu, peran dari berbagai lapisan masyarakat bersama-sama dengan aparat penegak hukum untuk dapat menekan peredaran narkoba tersebut.

7) Kebijakan Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba.

a) Regulasi.

Dari sisi peraturan perundang-undangan dan kebijakan, upaya penanggulangan penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif di Indonesia sudah sangat kuat, jika dibandingkan dengan bidang lain, tidak ada bidang yang mempunyai landasan payung hukum selengkap ini. Di tingkat perundang-undangan misalnya, ada UU No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika, dan UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan yang memayungi bagaimana penanganan penyalahguna narkotika dan zat adiktif. Di tingkat eksekutif ada dua peraturan yaitu Inpres Nomor: 12 Tahun 2011 tentang pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) dan PP No. 25 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Lapor Pecandu Narkotika. Dua tingkat peraturan perundang-undangan tertinggi sudah dimiliki sehingga dapat dikatakan dukungan pemerintah terhadap upaya penanggulangan penyalahgunana narkoba sudah sangat kuat.

Peluang untuk melibatkan Pemerintah daerah dalam penanganan penyalahgunaan narkoba dapat merujuk kepada Permendagri No. 21 Tahun 2013 tentang Fasilitasi Pencegahan, Penyalahgunanan Narkotika merupakan wujud sinergisitas penanganan masalah narkoba. Didalamnya mengatur peran gubernur/bupati/walikota, pendanaan, pembinaan dan pelaporan dalam penyelenggaraan fasilitasi P4GN. Ditekankan pula bahwa pemda bertanggung jawab terhadap penanganan masalah narkoba. Fasilitasi dimaksud dalam bentuk sebagai berikut: menyusun Perda; meningkatkan partisipasi masyarakat; kemitraan/kerjasasama dengan ormas, swasta; perguruan tinggi; sukarelawan; perorangan; dan/atau badan hukum dan melibatkan forum kerukunan umat beragama, forum kewaspadaan dini masyarakat di daerah dan komunitas intelijen daerah untuk pencegahan penyalahgunaan narkotika; dan menyusun program dan kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkotika (Pasal 4). Sementara fasilitasi pencegahan penyalahgunaan narkotika, dilakukan melalui kegiatan antara lain: seminar; lokakarya; workshop; halaqoh; pagelaran, festival seni dan budaya; outbond seperti jambore, perkemahan, dan napak tilas; perlombaan seperti lomba pidato, jalan sehat, dan cipta lagu; pemberdayaan masyarakat; pelatihan masyarakat; karya tulis ilmiah; dan sosialisasi, diseminasi, asistensi dan bimbingan teknis (pasal 5). BNNP dapat lebih mengeksplorasi peluang ini untuk meningkatkan upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan sumber daya yang ada di Pemerintah daerah.

Kebijakan terkini adalah kebijakan terkait Pelaksanaan Wajib lapor Pecandu Narkotika. Kebijakan ini mengarahkan pengguna narkotika dan zat adiktif agar melakukan lapor diri untuk menjalani rehabilitasi di fasilitas atau institusi penerima wajib lapor (IPWL) yang sudah ditetapkan. Sambutan terhadap kebijakan ini sangat positif karena semua setuju bahwa penjara tidak akan meyelesaikan masalah ketergantungan dari pengguna narkoba. Lapas baik lapas umum dan khusus memiliki keterbatasan dari sisi daya tampung dan kapasitas untuk membina pengguna narkoba yang tertangkap. Semua kementerian dan lembaga terkait juga mendukung kebijakan ini, walau masih banyak persoalan yang harus diselesaikan antar lembaga terkait tersebut agar kebijakan ini bisa berjalan.

Di tingkat kementrian lembaga dan badan teknis sejumlah kebijakan dan kesepakatan bersama sudah dibuat untuk menunjang kebijakan IPWL. Pada tahun 2014 sebuah Peraturan Bersama antara Ketua Mahkamah Agung RI; Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI; Menteri Kesehatan RI; Menteri Sosial RI; Jaksa Agung RI; Kepala Kepolisian Negara RI; Kepala BNN RI , dengan peraturan bersama No:01/PB/MA/III/2014; No:03/2014; No:11/2014; No:03/2014; No:PER-005/A/JA/03/2014; No:1/2014 dan PERBER/01/III/2014/BNN dibuat untuk memudahkan pelaksanaan penanganan Penyalahgunaan Narkotika ke Dalam Lembaga Rehabilitasi.

b) IPWL.

Institusi penerima wajib lapor (IPWL) merupakan salah satu pogram penanganan narkoba yang melibatkan banyak lintas sector terkait. Telah ada beberapa peraturan mentri dan keputusan mentri yang mendukung program IPWL. Namun dari sejumlah kementerian hanya kementerian kesehatan dan kementrian sosial yang sudah mengembangkan petunjuk teknis pelaksanaan IPWL ini. Pihak Kepolisian, Kejaksaan dan Kehakiman yang merupakan lembaga yang paling berkepentingan dalam penanganan kasus belum mempunyai petunjuk teknis mengenai ketentuan pasal yang harus digunakan untuk mengatasi persoalan penyalahguna ini. Ketiadaan petunjuk teknis ini menyebabkan masih adanya perbedaan persepsi dan interpretasi penegakan hukum bagi penyalahguna di lembaga-lembaga tersebut. Jadi yang diperlukan sekarang adalah petunjuk teknis di penegakan hukum bagi penyalahguna di lembaga-lembaga tersebut dan mensosialisasikannya kepada semua lapisan penegak hukum.

Kepastian tindakan dan kurangnya pemahaman mengenai pengaturan tentang penanganan kasus penyalahgunaan narkoba yang harus diterapkan menimbulkan berbagai tindakan yang dapat merugikan penyalahguna baik secara materiil dan sosial di semua tahapan layanan. Praktek penyalahgunaan wewenang masih kerap terjadi, penyalahgunaan wewenang dalam penuntutan oleh jaksa dan kepolisian, praktek pemberian kartu IPWL tanpa asessemen sesuai prosedur, dan penyalahgunaan kartu IPWL sebagai alat berlindung dari tangkapan petugas.

Persoalan lain yang menghambat kebijakan IPWL adalah masih terbatasnya fasilitas rujukan untuk rehabilitasi, anggaran, dan kuantitas dan kapasitas SDM. Sampai saat ini baru sekitar 90 fasilitas rehabiltasi yang ada di Indonesia. Sebagian besar merupakan bagian dari Rumah Sakit Jiwa, yang terkadang memebuat orang segan datang karena takut diasosiasikan atau distigmatisasi sebagai orang dengan gangguan jiwa atau orang gila. Keterbatasan dana untuk rehabilitasi juga menjadi kendala tersendiri, banyak penyalahguna ingin rehab tapi tidak punya dana, sementara bantuan dana pemerintah untuk satu RS hanya sekitar 40-50 kasus saja pertahun, di luar jumlah itu penyalahguna harus membayar sendiri. Jumlah dan kapasitas SDM untuk asesor dan tenaga konselor rehabilitasi juga masih terbatas, bahkan ada yang belum mengikuti standar yang sudah ditetapkan, sehingga ada perbedaan kualitas layanan di beberapa fasilitas.

Terlepas dari semua persoalan diatas persepsi penyedia layanan, penyalahguna dan masyarakat tentang fasilitas IPWL belum sama. Sebagian penyalahguna masih takut informasi yang diberikan akan disalahgunakan dan merugikan mereka, seperti menjadi target kepolisian dan mengalami stigma dari masyarakat. Sedangkan di sisi masyarakat, belum semua paham IPWL dan tidak tahu berapa besar biayanya dan seberapa efektif bisa membantu penyalahguna. Jadi edukasi dan sosialisasi program harus terus dijalankan terutama mengenai menumbuhkan rasa percaya di kalangan penyalahguna dan masyarakat.

Tabel 130. Peraturan Perundang-undangan IPWL di Berbagai Kementerian Terkait

NO.	PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN	PERIHAL
1	2	3
1.	Peraturan Menteri Sosial RI. Nomor: 56/HUK/2009	Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya
2.	Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor : 2415/Menkes/Per/XII/ 2011	Rehabilitasi Medis Pecandu, Penyalahgunaan dan Korban Penyalahgunaan Narkotika (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 825)
3.	SEMA Nomor : 4/2010 SEMA Nomor : 3/2011	Penempatan Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Dalam Lembaga Rehabilitasi Medis Dan Rehabilitasi Sosial
4.	Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor : 46 Tahun 2012	Petunjuk Teknis Pelaksanaan Rehabilitasi Medis bagi Pecandu Penyalahguna, dan Korban Penyalahgunaan Narkotika Yang Dalam Proses Atau Yang Telah Diputus oleh Pengadilan

1	2	3
5.	Keputusan Menteri Kesehatan Nomor : 228/ Menkes/SK/VII/2012	Tata Cara Pelaksanaan Wajib Lapor Pecandu Narkotika
6.	Permendagri Nomor : 21 Tahun 2013	Fasilitasi Pencegahan, Penyalahgunanan Narkotika merupakan wujud sinergisitas penanganan masalah narkoba
7.	Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 293/MENKES/SK/ VIII/2013	Institusi Penerima Wajib Lapor
8.	Peraturan Menteri Sosial Nomor : 03/2013	Standar Lembaga Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza
9.	Surat Edaran Jaksa Agung Nomor : SE-002/A/JA/02/2013 tanggal 15 Februari 2013	Penempatan Korban Penyalahgunaan Narkotika ke Lembaga Rehabilitasi Medis Dan Rehabilitasi Sosial
10.	Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 41/HUK/2014	Lembaga Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika Psikotropika, Dan Zat Adiktif lainnya sebagai institusi penerima wajib lapor bagi korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya Tahun 2014
11.	Peraturan Bersama: Ketua Mahkamah Agung RI; Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI; Menteri Kesehatan RI; Menteri Sosial RI; Jaksa Agung RI; Kepala Kepolisian Negara RI; Kepala Badan Narkotika Nasional RI Nomor : 01/ PB/MA/III/2014; Nomor : 03/2014; Nomor : 11/2014; Nomor : 03/ 2014; Nomor : PER-005/A/JA/ 03/2014; Nomor : 1/2014 dan Nomor : PERBER/01/III/2014/BNN	Penanganan Pecandu Narkotika dan Korban Penyalahgunaan Narkotika ke Dalam Lembaga Rehabilitasi
12.	Permendagri No. 21 tahun 2013	Fasilitasi pencegahan penyalahgunaan narkotika merupakan wujud sinergisitas penanganan masalah narkoba

7) Pola Kegiatan dan Upaya Penegakan Hukum.

Pola kegiatan dan upaya penegakan hukum dipotret dari hasil kinerja para aparat penegak hukum yang terlaporkan dari berbagai sumber data sekunder dan hasil dari wawancara mendalam dengan pihak aparat penegak hukum.

a) Pengungkapan kasus narkoba

Kegiatan upaya penegakan hukum dikenal sebagai upaya pengurangan suplai (*suply reduction).* Upaya ini dilakukan dalam lingkup nasional maupun internasional. Berbagai bentuk penangkapan dan pengungkapan kasus penyelundupan dan perdangan narkoba sepanjang 5 tahun terakhir hasilnya berfluk-tuarif, namun terjadi peningkatan tajam pada tahun 2012 ke 2013.

Jumlah tersangka golongan narkotika yang diproses meningkat sekitar dua kali lipatnya di tahun 2013 dibanding tahun 2009. Sementara jumlah tersangka golongan psikotropika cenderung menurun tiap tahunnya. Sebagian besar tersangka berpendidikan SLTA keatas (54%), berjenis kelamin pria (90%) dan kebanyakan warganegara Indonesia, hanya 127 kasus yang berkewarganegaan asing.

Tabel 131. Jumlah Kasus dan Tersangka Narkoba Menurut Golongan Kasus, 2009-2013

NO.	PENG-GOLONGAN	2009		2010		2011		2012		2013	
		KASUS	TER-SANG-KA	KASUS	TER-SANG-KA	KASUS	TER-SANG-KA	KASUS	TER-SANG-KA	KASUS	TER-SANG-KA
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Narkotika	11.135	15.081	17.834	23.900	19.045	25.154	18.977	25.122	21.119	28.543
2.	Psikotropika	8.779	11.687	1.181	1.502	1.601	1.997	1.729	2.062	1.612	1.868
3.	Bahan Adiktif Lainnya	10.964	11.635	7.599	8.020	9.067	9.438	7.917	8.269	12.705	13.356
JUMLAH		**30.878**	**38.403**	**26.614**	**33.422**	**29.713**	**36.589**	**28.623**	**35.453**	**35.436**	**43.767**

Sumber: Kepolisian Negara RI, Maret 2014 dalam Jurnal Data P4GN, 2014

Sementara itu kasus yang diungkap oleh pihak BNN jumlahnya juga meningkat tiap tahun. Jenis kasus yang terungkap oleh BNN dari deputi pemberantasan paling banyak adalah kasus distribusi (246 kasus) dan produksi (136 kasus) dalam 4 tahun terakhir. Hal menarik terlihat ada perubahan pola kasus yang diungkap, jika pada tahun 2012 lebih banyak masalah distribusi (97 kasus, tetapi kasus produksi 1), tetapi di tahun 2013 lebih banyak kasus produksi (135 kasus, tetapi kasus distribusi 2). Sedangkan kasus kultivasi (13 kasus-2013) dan konsumsi (6 kasus-2012) jumlahnya sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tinggi rendahnya angka kasus yang berhasil diungkap dan diproses oleh pihak kepolisian tidak hanya semata-mata ketersediaan narkoba di suatu wilayah. Namun juga dipengaruhi oleh faktor tantangan geografis, jumlah anggaran, dan jumlah SDM. Hampir semua informan di Polda yang diwawancarai menyatakan faktor anggaran dan SDM yang terbatas merupakan kendala utama. Sehingga seringkali banyak Polda yang terpaksa hanya mengungkap kasus yang jumlahnya hanya sesuai dengan jumlah anggarannya saja. Padahal mereka mengetahui bahwa sebenarnya kasus yang ada lebih banyak lagi daripada yang telah mereka tangani. Namun demikian, masih ada beberapa Direktorat Narkoba Polda yang tetap berupaya mengungkap kasus secara maksimal hingga puluhan kali lipat dari yang dianggarkan atau ditargetkan. Beberapa cara ditempuh misalnya bekerjasama dengan unit lain jika memungkinkan atau memaksimalkan sumberdaya di unit sendiri. Salah satu alasan adalah rasa beban moral untuk menanggulangi narkoba demi pelayanan terhadap masyarakat dan pengabdian kepada negara.

"… Harusnya kan kalau sudah selesai 25 kasus itu kan stop. Kenyataannya ya seperti itu. Dan ini yang harus dipikirkan. Kalau misalnya sudah dua puluh lima, kita gak perlu lagilah nangkap, kan sudah ada dua puluh lima. Itu di bulan Januari aja sudah kelar. Harusnya kan tunggu tahun depan… untuk 2014 anggaran direktorat narkoba itu hanya menganggarkan 25 kasus. Padahal yang kita ungkap itu enam ratus lima puluh empat" (Dir Narkoba, Lampung).

"Tahun ini saya dapat DIPA untuk 45 kasus, tapi tahun depan kita hanya dapat untuk 40 kasus. Anggarannya tidak ada. Ya bukannya kami over prestasi juga, kami anggaran 40 kami bisa tangkap 60 kasus misalnya, bukan berarti tidak anggaran kita diatas aja kan.. Itu tidak bisa (kerjasama tidak bisa dengan unit lain), karena mereka pun ada pos DIPA-nya". (Dir Narkoba, Polda Kalbar).

Terbatasnya dana operasional pengungkapan kasus mengakibatkan terbatasnya pengungkapan kasus narkoba. Hal lain, ada potensi resiko praktek suap dikalangan aparat penegak hukum mengingat para bandar besar mempunyai kekuatan dana besar. Hal ini diakui oleh informan pihak kepolisian, seringkali penyidik harus mempunyai moral yang sangat baik untuk dapat menahan godaan tawaran damai berupa uang yang sangat besar ataupun juga "barang". Para Bandar juga terkadang punya banyak koneksi dengan orang-orang penting yang terkadang berupaya mempengaruhi proses penyelidikan dan penyidikan agar mereka dapat dibebaskan.

"..anggaran kami (kepolisian) kecilnya luar biasa. Anggaran setahun hanya 13-16 juta sedangkan penduduk hampir 6 juta. Menyidik kasus saja hanya berapa dananya. Untuk penyuluhan sebesar 18 juta, razia 13 juta sisanya untuk penyidik dan dalam satu tahun kami bisa mendapatkan 225 tersangka. Terkadang 1 ons. Bayangkan coba kalau penyidik punya nurani untuk tidak bermain dengan para bandar karena, 1 ons barang tersebut harganya bisa 150 juta. Makanya penyidik narkoba itu harus bermoral. Karena ketika si bandar ditangkap mereka pasti menawarkan barang dan uang dimana 1 kg mencapi harga 1 milyar setengah bayangkan saja" (Dir Narkoba Sumsel)

"Logikanya... petugas yang berkecimpung di dunia narkoba ini pasti tahu siapa bandar besarnya. Pemasok tunggal dari luar itu siapa. Jangan ditangkap yang cere-cere ini. Beli shabu 1 gram bagi bagi.... sumbangan. Bukan itu.... kalau itu untuk menuhi sel, untuk memenuhi panti rehab itu dia metodenya. Tapi kalau kita ingin menyelamatkan jiwa manusia bukan itu metodenya. Bandar narkoba ini berbahaya.." (Dir Narkoba, Polda Bali).

Untuk pengungkapan kasus narkoba yang lebih besar, pihak kepolisian masih terbatas dukungan dana operasional penyelidikan seperti untuk akomodasi, komunikasi, dan transportasi. Di sisi lain mobilitas para pengedar dan bandar cukup tinggi tidak hanya antar desa, antar kecamatan dan antar kota tetapi sudah antar pulau dan antar negara dengan memanfaatkan banyak media penyelundupan, serta masuk dari berbagai jalur pintu masuk. Tentu bila harus mengikuti mobilitas bandar/pengedar tersebut memerlukan biaya yang amat besar.

Hambatan lain yang dirasakan oleh pihak kepolisian adalah operasi penyelidikan dan penangkapan seringkali terhambat dengan canggihnya modus para bandar dan pengedar serta tingginya alat teknologi dan sistim IT (information Technlogi) para mafia narkoba tersebut. Untuk dapat mengungkap dan menangkap Bandar dan jaringannya yang relatif sangat terorganisir, Kepolisan sering berkoordinasi atau meminjam alat BNN yang dianggap lebih canggih dari yang dimiliki pihak Kepolisian. Pemerintah diharapkan untuk lebih memperhatikan lagi dana operasional pengungkapan kasus, dana ini perlu ditingkatkan baik di Kepolisian maupun di BNN. Kedua pihak tersebut juga diharapkan untuk terus berkolaborasi dalam penangkapan termasuk sinergitas dalam penganggaran untuk pengungkapan kasus.

Cara transaksi narkoba dapat dikategorikan 4 cara, yaitu :

(1) ***Face to face*** (di suatu daerah dikenal dengan istilah "adu Banteng"). Pola Ini dilakukan dengan cara bertemu langsung antara Bandar dengan pembeli. Para bandar/pengedar hanya melayani pembeli yang sudah dikenalnya.

(2) **Transaksi melalui kurir.** Pola ini melibatkan pihak ketiga untuk mengantarkan narkoba dari Bandar kepada pembeli. Seringkali transaksi semacam ini melibatkan anak-anak dengan imbalan uang ketika menyerahkan narkoba kepada pembeli. Kasus ini ditemukan di Lampung, Makasar, Pontianak, Medan, dsb.

(3) **Pembelian langsung ke lokasi peredaran narkoba.** Transaksi seperti ini terjadi di daerah yang memiliki pusat peredaran narkoba. Di tempat tersebut, masyarakatnya sudah permisif terhadap peredaran narkoba, karena sudah terjalin simbiosis mutualisme dengan Bandar/pengedar. Selama terjadi transaksi atau memakai narkoba di wilayah tersebut, penyalahguna akan terjamin keamanannya oleh masyarakat, termasuk bila ada penggerebekan/penangkapan dari aparak penegak hukum. Sebab masyarakat yang akan melakukan perlawanan terhadap petugas tersebut. Beberapa daerah yang memiliki pusat peredaran antara lain; kampung Keling dan kampung Madras di Medan, kampung Beting di Pontianak.

(4) **Sistem Tempel** (istilah lain “system ranjau”). Biasanya pembeli memesan narkoba dengan cara menelpon ataupun sms yang berisi jenis dan jumlah barang kepada bandar tanpa harus bertemu langsung. Selanjutnya Bandar akan mengirimkan narkoba yang dipesan dengan menaruh pada suatu tempat tertentu (misalnya dekat bak sampah, tiang listrik, dekat mobil dengan ciri tertentu, dan beberapa tempat lainnya). Selanjutnya, bandar/pengedar tersebut akan memberitahukan kepada pembeli untuk mengambil narkoba pada tempat dan waktu yang sudah ditentukkan. Sehingga pembeli tidak pernah bertemu atau mengenal wajah Bandar/pengedar. Nomor kontak bandar/pengedar, biasanya diperoleh dari sesama temannya.

(5) **Sistem lempar lembing**. Jenis ini ditemukan pada transaksi narkoba di penjara (Lapas). Pembeli memesan narkoba pada Bandar yang ada di dalam lapas dengan cara sms atau telepon. Pembeli akan menunggu di balik tembok lapas pada sudut tertentu yang sudah disepakati waktu dan tempatnya, kemudian Bandar akan melemparkan narkoba yang dipesan dari dalam lapas. Biasanya narkoba dikemas dalam sebuah bungkusan warna tertentu yang didalamnya diisi dengan batu sebagai pemberat untuk bisa memudahkan dalam proses melemparkannya dari dalam tembok lapas.

b) Sumber Peredaran Narkoba.

Dari pengakuan para tersangka, sumber narkoba kebanyakan berasal dari luar negeri, dari wilayah Asia, Eropa, Afrika dan Amerika. Narkoba ada yang masuk langsung dari negara asalnya atau transit terlebih dahulu lewat negara tetangga, yaitu Malaysia. Jalur narkoba dari Malasyia ke Indonesia dapat melalui jalur udara, darat dan laut atau sungai. Jalur laut dan sungai paling banyak dimanfaatkan sebagai pintu masuk penyelundupan narkoba ke suatu daerah, terutama di daerah perbatasan antar Negara (Malasyia dan Papua Nugini). Hal ini disebabkan banyaknya pelabuhan kecil yang tersebar di berbagai provinsi (Kalimantan, Sumatera, dan Papua) dan pelabuhan tersebut kurang mendapatkan pengawasan ketat oleh aparat penegak hukum. Kurangnya SDM dan sarana penunjang peralatan deteksi menjadi salah satu faktor lemahnya pengawasan terhadap jalur pelabuhan laut, sungai, maupun udara dan darat. Dari hasil wawancara dengan seorang bandar narkoba di peroleh informasi bahwa Indonesia menjadi pangsa pasar narkoba yang sangat menjanjikan karena jumlah penyalahguna yang besar dan cenderung harga narkoba di Indonesia jauh lebih mahal dibanding di luar negeri.

"Untuk peredaran di Pontianak, sangat bagus, sangat menjanjikan untuk para bandar, mungkin karena perbatasan dengan Malaysia dan kurang pengawasan dari polisi" (WM Pengguna, Kalimantan Barat).

" Narkoba biasanya datang dari Malaysia (Shabu) dan dari Jawa (Heroin, ganja, ekstasi), setelah itu diterima oleh bandar besar yang biasanya berada di kota Pontianak, setelah itu baru didistribusikan ke kampung beting dan daerah-daerah lainnya." (WM Bandar, Kalbar).

"Hampir semua ganja yang beredar di Jayapura di drop dari PNG. Hampir di semua wilayah Jayapura khususnya di wilayah kota Jayapura, Abepura, Entrop banyak tersedia ganja." (WM Bandar, Papua).

Indonesia dianggap mudah ditembus untuk menyelundupkan narkoba oleh para bandar dan jaringan peredaran narkoba internasional. Jalur pelabuhan udara yang notabene dianggap mempunyai sistem pengamanan yang canggih ternyata dapat ditembus oleh para bandar dan pengedar. Fakta ini diperoleh dari salah seorang informan pecandu suntik wanita. Informan tersebut seringkali membeli putaw dari Jakarta untuk di bawa ke kotanya melalui pesawat, dan tidak pernah tertangkap petugas bandara meskipun harus melalui *X-ray*.

"….saya biasanya kalau bokul pt ke Jakarta kalau di sini lagi kosong…tinggal telepon BD disana terus saya terbang ke Jakarta, keluar bandara ambil barang terus masuk lagi langsung balik….selama ini sih aman-aman aja bahkan kalau pakau sering di pesawat…di toilet atau kalau nggak ya tetep di tempat duduk yang penting sebelah saya temen…aman-aman aja (WM, Pecandu suntik Bali)".

Di tingkat internasional, Peredaran gelap Narkoba di wilayah negara ASEAN dan sekitarnya juga menunjukkan perkembangan yang signifikan, hal ini ditandai dengan terungkapnya sejumlah kasus narkoba di masing-masing negara tersebut dan juga puluhan hingga ratusan tersangka di Indonesia tiap tahunnya merupakan WNA. Penangkapan WN Iran, Thailand, dan Philipina yang memasukkan narkoba jenis metamphetamine atau Shabu ke Indonesia dalam jumlah besar menunjukkan adanya jaringan internasional yang menyasar pasar di Indonesia.

Sejumlah negara sudah diidentifikasi sebagai spesialis memproduksi jenis-jenis narkoba tertentu dipasar international. India sebagai sumber produksi Ketamine banyak mengirim selain ke negara-negara di daratan Amerika dan Eropa juga ke Asia termasuk negara-negara di ASEAN. Sepertiga dari ATS global dan setengah dari metamfetamin global yang disita pada tahun 2010 berasal dari Asia Timur dan Asia Tenggara. Sejumlah besar ATS terus diproduksi di Cina, Myanmar dan Filipina. Selain itu, produksi ATS gelap terus berkembang di negara-negara yang sebelumnya menjadi negara transit untuk ATS seperti Kamboja, Indonesia dan Malaysia. Dengan nilai jual narkotika yang tinggi dan jumlah permintaan yang terus tumbuh, menyebabkan kawasan ASEAN termasuk Indonesia menjadi sasaran penyelundupan narkotika dan bahan-bahan prekursor dari berbagai jenis dan kemasan (UNODC Asia Pasifik, Global SMART Update, 2012).

c) Kecenderungan Peredaran Jenis Narkoba Saat Ini

Dalam beberapa tahun terakhir, jenis narkoba yang paling banyak disalahgunakan hampir di semua provinsi masih tetap sama yaitu ganja, shabu, dan ekstasi. Namun, di beberapa provinsi ada pola yang berbeda. Beberapa jenis obat daftar G dengan atau tanpa resep dokter bisa dibeli di apotik/toko obat sering disalahgunakan oleh responden dan menjadi tren di beberapa kota, seperti Stesolid, Faldimex, dan Elsigan. Obat daftar G tersebut banyak disalahgunakan di Medan dan Lampung. Ada juga beberapa jenis narkoba dengan nama jalanan yang ditemukan di beberapa provinsi, seperti di Bali (Sevia atau java-java adalah sejenis ganja), di Pontianak (Hango yaitu amphetamine cair seperti kratingdaeng), Kendari (somadril istilahnya mumbul), Manado (sombie; mix antara somadril dan alkohol Cap Tikus, Bulan bulan yaitu campuran komix satu doz (30 sachet) dengan kratingdaeng), dan juga di Bandung dan Jakarta ada indikasi pemakaian crocodile. Khusus untuk jenis crocodile masih menjadi dugaan yang belum bisa dibuktikan kebenarannya. Apakah crocodile jenis narkoba dari Rusia yang mematikan itu? ataukan hanya hasil campuran beberapa jenis zat saja.

Temuan lain dari observasi lapangan, sudah mulai ada pemakaian shabu dengan cara disuntikkan. Kondisi ini terjadi karena para pecandu suntik mengalami kesulitan mendapatkan putaw, sedangkan stok yang banyak dipasaran adalah shabu. Padahal harga shabu relatif mahal, maka supaya tidak ada zat yang terbuang maka cara pemakaiannya dengan disuntikkan. Implikasinya dikhawatirkan akan banyak pengguna baru suntik. Jika ini terjadi, maka akan terjadi gelombang penyuntik baru yang mungkin akan terkena HIV AIDS. Selain shabu, jenis zat lain yang disuntikkan adalah jenis benzodiazepin (Xanax, valium, tramadol, dsb) dan subuxon. Sugesti terbesar dari kelompok pecandu suntik adalah proses menyuntikkannya ke tubuhnya.

d) Penyelesaian Kasus Narkoba.

Data dari KemenkumHAM menunjukan jumlah tersangka dan terpidana narkoba mencapai 55.671 orang. Provinsi dengan kasus terbanyak adalah Jakarta (10 ribu kasus), Jawa Barat (7 ribu kasus) dan Jawa Timur (4 ribu kasus). Dalam tahun 2013 berhasil diselesaikan sebanyak 13.775 kasus narkoba, dengan 13.196 diantaranya adalah kasus narkotika. Dengan demikian, jumlah kasus yang berhasil diselesaikan ini masih relatif rendah atau 39% dari seluruh kasus tahun 2013. Penunggakan kasus hukum ini mempunyai konsekuensi terhadap daya tampung Lapas. Oleh karena itu, upaya IPWL terus didorong untuk mengurangi beban Lapas. Hingga sekarang hukuman maksimal yang diberikan adalah hukuman mati, hingga Maret 2014 jumlah terpidana mati dengan berbagai tahap upaya hukum berjumlah 89 orang, 7 diantaranya sudah dieksekusi.

e) Narkoba di Penjara.

Peredaran narkoba telah masuk ke seluruh lapisan masyarakat, termasuk di penjara (lapas ataupun rutan), dimana seharusnya penjara adalah tempat yang steril dari narkoba. Ironisnya, mereka yang sedang berada di dalam penjara mampu (bahkan sebagai otaknya) untuk mengendalikan peredaran narkoba di luar penjara. Dari hasil wawancara dengan para napi, diketahui di dalam penjara/Lapas merupakan tempat yang paling aman dan nyaman pakai narkoba sebab dapat diperoleh jenis narkoba apapun, dengan kualitas barang yang jauh lebih bagus dan harga lebih murah serta tanpa takut ditangkap atau digerebek aparat penegak hukum. Bahkan di penjara justru sebagai tempat proses pembelajaran sesame napi. Pasca dari keluar penjara, jejaring peredaran narkoba mantan napi akan semakin meluas dan kuat.

"…jujur aja nggak ada pengaruhnya di penjara…malah tambah bobrok karena di dalam itu lebih sadis lagi dari pada di luar (WM, Lahgun Maluku)".

"Di penjara itu ada berbagai macam model kejahatan, jadi kita yang buruk-buruk masuk ya sama saja, dan bakal malah orang itu jadi lebih pintar, contohnya saya pemakai, saya masuk dalam situ ya sudah ketemu sama bandar ya udah jadi." (WM, lahgun, Papua).

"tetapi ternyata di dalam penjara juga apa yaa, uuhhukh, enak juga... Enak nya ya, di dalam penjara juga ternyata bisa memakai dengan sesama napi, walapun gak ada uang..." (WM, lahgun, NTB).

Di dalam lapas, seorang napi penyalahguna mudah memperoleh narkoba dari sesama napi yang menjadi pengedar atau bandar, teman/pasangan/keluarga yang menjenguk, ataupun oknum petugas lapas. Peredaran narkoba tidak saja terbatas dengan sesama napi tetapi juga dijual ke luar lapas dengan melibatkan kurir dan oknum petugas lapas. Salah seorang informan kami membuktikan dengan cara melakukan kontak dengan seorang napi untuk mengorder narkoba dari dalam lapas. Dari wawancara dengan seorang bandar di lapas, dia menyebutkan omzet penjualan transaksi narkobanya berkisar 7-10 juta per hari.

f) Perkiraan Jumlah Peredaran Narkoba V.S. Pengungkapan Kasus Narkoba.

Besaran jumlah narkoba yang beredar di Indonesia di estimasikan dengan formula: estimasi jumlah penyalahguna per jenis narkoba dikalikan dengan jumlah konsumsi narkoba per jenis narkoba (median). Angka estimasi jumlah penyalahguna per jenis narkoba diperoleh dari kalkulasi perkiraan jumlah penyalahguna menurut kelompok survei dikalikan dengan angka proporsi jenis narkoba (ganja, shabu, ekstasi, dsb) di tiap kelompok survei dari tahun 2005 sampai 2012. Kelompok survei tersebut adalah kelompok pelajar/mahasiswa, kelompok pekerja, dan kelompok rumah tangga. Detail hasil perkalian tersebut, diperoleh dari tabel 13.2. Terlihat, jumlah penyalahguna terbesar untuk jenis narkoba ganja, shabu, dan ekstasi. Dengan jumlah penyalahguna terbanyak pada kelompok pekerja.

Tabel 132. Total Estimasi Jumlah Penggunaan Narkoba menurut Jenis Narkoba, 2014

NO.	JENIS NARKOBA	PELAJAR			PEKERJA			RUMAH TANGGA			TOTAL			PREV (%)
		LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	TOTAL	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1.	Ganja	504.897	60.646	565.543	793.441	172.561	966.002	423.985	36.053	460.039	1.722.323	269.261	1.991.584	49,5
2.	Hashish	34.021	12.862	46.883	40.353	3.691	44.044	31.958	837	32.796	106.332	17.391	123.722	3,1
3.	Heroin/Putau	22.500	7.336	29.836	20.460	12.322	32.782	31.463	1.895	33.358	74.423	21.553	95.976	2,4
4.	Ekstasi	74.278	34.418	108.696	221.613	80.830	302.444	122.896	17.718	140.614	418788	132966	551754	13,7
5.	Shabu	114.289	37.247	151.535	314.792	104.656	419.448	170.318	19.481	189.799	599399	161384	760783	18,9
6.	Nipam	28.891	21.436	50.327	87.141	50.009	137.150	-	-	-	116031	71445	187476	4,7
7.	Pil Koplo	88664	29475	118139	84068	13842	97910	-	-	-	172732	43317	216049	5,4
8.	Rohypnol	26898	19650	46548	40353	11996	52349	-	-	-	67251	31646	98897	2,5
9.	Valium	25187	14250	39437	55485	32298	87782	31869	2204	34.072	112540	48752	161292	4,0
10.	Xanax	41841	25902	67744	58847	34143	92991	-	-	-	100689	60045	160734	4,0
11.	Kokain	18604	11384	29989	23533	15875	39408	4056	208	4264	46193	27468	73661	1,8
12.	LSD	19546	10539	30085	22797	22364	45161	8151	419	8570	50494	33322	83816	2,1

Jumlah konsumsi per jenis narkoba diperoleh dari hasil survei di kalangan penyalahgunaan narkoba tahun 2014. Dari hasil wawancara, diketahui nilai median konsumsi narkoba per orang per tahun bervariasi antar tiap jenis narkoba. Pada beberapa jenis narkoba, konsumsi di kelompok perempuan lebih tinggi dibandingkan lelaki, sepertu ekstasi atau pil koplo.

Tabel 133. Estimasi konsumsi narkoba per orang per tahun menurut jenis narkoba, 2014

NO.	JENIS KELAMIN	GANJA (GRAM)	HASHISH (GRAM)	HEROIN/ PUTAU (GRAM)	EKSTASI (BUTIR)	SHABU (GRAM)	NIPAM (BUTIR)	PIL KOPLO (BUTIR)	ROHYP-NOL (BUTIR)	VALIUM (BUTIR)	XANAX (BUTIR)	KOKAIN (GRAM)	LSD (ML)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	Laki-Laki	84,0	77,1	90,0	18,0	360,0	51,4	90,0	30,5	144,0	180,0	12,0	17,6
2.	Perempuan	51,4	38,6	120,0	51,4	25,1	25,7	171,4	30,0	36,0	66,0	4,0	8,8

Berdasarkan dua tabel diatas, maka diperoleh hasil perhitungan seperti tabel dibawah. Terlihat bahwa jumlah peredaran yang jenisnya terbesar (dari sisi berat dalam satuan gram), maka yang paling besar adalah shabu dan ganja. Sedangkan dari sisi butir, yang paling besar adalah pil koplo dan sanax.

Tabel 134. Estimasi jumlah peredaran narkoba menurut jenis narkoba, kelompok, dan jenis kelamin di Indonesia, 2014

NO.	JENIS NARKOBA	PELAJAR			PEKERJA			RUMAH TANGGA			TOTAL		
		LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	TOTAL
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Ganja (Gr)	42.411.337	3.118.955	45.530.292	66.649.022	8.874.581	75.523.603	35.614.761	1.854.175	37.468.936	144.675.120	13.847.711	158.522.831
2	Hashish (Gr)	2.624.475	496.115	3.120.590	3.112.912	142.373	3.255.285	2.465.338	32.301	2.497.639	8.202.725	670.789	8.873.514
3	Heroin/Putau (Gr)	2.025.000	880.288	2.905.288	1.841.401	1.478.663	3.320.064	2.831.650	227.427	3.059.077	6.698.051	2.586.379	9.284.430
4	Ekstasi (Btr)	1.337.009	1.770.067	3.107.076	3.989.040	4.156.984	8.146.024	2.212.127	911.221	3.123.348	7.538.176	6.838.272	14.376.448
5	Shabu (Gr)	41.143.967	935.498	42.079.465	113.325.138	2.628.570	115.95.3708	61.314.572	489.295	61.803.867	215.783.677	4.053.363	219.837.040
6	Nipam (Btr)	1.485.800	5.512.216	6.998.016	4.481.513	1.285.949	5.767.462	-	-	-	5.967.313	1.837.166	7.804.479
7	Pil Koplo (Btr	7.979.771	5.052.816	13.032.587	7.566.106	2.372.883	9.938.989	-	-	-	15.545.878	7.425.698	22.971.576
8	Rohypnol (Btr)	819.841	589.495	1.409.336	1.229.927	359.887	1.589.814	-	-	-	2.049.768	949.382	2.999.150
9	Valium (Btr)	3.626.897	513.016	4.139.913	7.989.808	1.162.713	9.152.521	4.589.073	79.335	4.668.408	16.205.778	1.755.063	17.960.841
10	Xanax (Btr)	7.531.470	1.709.536	9.241.006	10.592.549	2.253.448	128.45997	-	-	-	18.124.018	3.962.984	22.087.002
11	Kokain (Gr)	223.252	45.537	268.789	282.392	63.500	3.45892	48.673	833	49.506	554.318	109.871	664.189
12	LSD (Gr)	343.244	92.540	435.784	400.339	196.369	5.96708	143.139	3.677	146.816	886.722	292.585	1.179.307

Apabila dibandingkan antara hasil estimasi peredaran narkoba dan jumlah sitaan narkoba (tahun 2013) oleh pihak aparat penegak hukum, terlihat bahwa masih sangat banyak narkoba yang lolos. Jumlah jenis narkoba yang paling banyak lolos adalah shabu dan ganja. Sebab pada kedua jenis narkoba tersebut yang paling banyak dikonsumsi. Secara detail dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 135. Jumlah Estimasi peredaran dan sitaan narkoba di Indonesia, 2014

NO.	JENIS NARKOBA	ESTIMASI (2014)	SITAAN (2013)	BEREDAR/LOLOS
1	2	3	4	5
1.	Ganja (Gram)	158,522,831	17,763,959.8	140,758,872
2.	Heroin (Gram)	9,284,430	11,054.0	9,273,376
3.	Kokain (Gram)	664,188	2,035.0	662,153
4.	Hashish (Gram)	8,873,515	2,067.7	8,871,447
5.	Ekstasi (Tablet)	14,376,448	1,137,940.0	13,238,508
6.	Shabu (Gram)	219,837,040	398,602.6	219,438,438

Sebagai gambaran, data jumlah sitaan barang bukti narkoba memperlihatkan kinerja yang berfluktuatif tiap tahun sejak tahun 2009. Jumlah barang bukti yang paling banyak disita adalah jenis ganja. Namun, jumlah yang disita cenderung turun dari ratusan ton pada tahun 2009 menjadi sekitar puluhan ton dalam lima tahun terakhir, sehingga ganja masih banyak yang lolos.

Sitaan ekstasi mencapai ratusan ribu tablet di tahun 2009-2011, bahkan sitaan 2012 meningkat tiga kali lipatnya. Sayangnya di tahun 2013, jumlahnya menurun tinggal sepertiganya dibandingkan 2012, tetapi jumlahnya tetap mencapai jutaan tablet. Untuk shabu, jumlah sitaannya cenderung naik dari ratusan kilogram menjadi ribuan kilogram dari tahun 2009 sampai 2012, tetapi tidak di tahun 2013. Dengan indikasi seperti ini, terlihat jumlah sitaan yang menunjukkan penurunan jumlah di tahun 2013, dibandingkan estimasi jumlah yang beredar, maka dapat dipastikan jumlah narkoba yang beredar atau lolos di Indonesia sangat besar.

Tabel 136. Jumlah Barang Bukti Narkotika yang Disita Tahun 2009- 2013

NO.	JENIS NARKOBA	TAHUN				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	2	3		4		5
1.	Heroin (Gr)	15.473,70	25.053,44	27.439,81	38.014,86	11.054,04
2.	Kokain (Gr)	265,70	53,03	66,97	5.878,44	2.035
3.	Morphin (Gr)	-	-	-	-	-
4.	Hashish (Gr)	58,80	4.946,60	230,99	7.836,44	2.067,68
5.	Ekstasi (Tbl)	309.382,00	424.515,50	826.096,25	2.850.947,00	1.137.940
6.	Shabu (Gr)	237.838,30	354.065,84	1.092.029,09	1.977.864,07	398.602,55
7.	Daun Ganja (Gr)	110.764.253,90	22.689.916,05	23.891.244,25	22.019.933,68	17.763.959,76
8.	Pohon Ganja (Btg)	541.019	449.618	1.839.664	341.395	534.829
9.	Luas Area (Ha)	241,8	178,4	305,83	89,5	119,9
10.	Biji Ganja (Gr)	518	750	4,38	284,91	12

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2014 dalam jurnal P4GN BNN 2014

8) Kesimpulan.

Beberapa kesimpulan dari hasil studi merujuk pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

a. Pola pemakaian narkoba masih relatif tidak jauh berbeda dengan survei-survei sebelumnya, dimana jenis yang paling banyak di konsumsi adalah ganja, shabu, ekstasi, serta obat daftar G. Untuk mendapatkan narkoba tersebut, maka pola transaksi dan peredaran narkoba melalui beberapa cara, yaitu: pertama, tatap muka (*face to face*) yaitu penyalahguna membeli langsung ke bandar. Kedua, transaksi melalui kurir yang terkadang melibatkan anak-anak dibawah umur sebagai kurirnya. Ketiga, pembelian langsung ke pusat peredaran narkoba yang ada di kota tersebut seperti kampung Ambon di Tangerang, kampung Beting di Pontianak, kampung Salo (kota lama) di Kendari, kampung keling Medan dsb. Keempat, menggunakan system temple/system ranjau yaitu pengguna mentrasfer sejumlah uang lalu pengendar/Bandar memberikan petunjuk dimana lokasi narkoba harus diambil oleh penyalahguna, terakhir sistem lempar lembing yang banyak dipakai di Lapas atau rumah tahanan ketika ada order narkoba dari luar atau dalam penjara.

b. Jumlah tersangka kasus narkoba dari tahun ke tahun cenderung menurun dari tahun 2009 sampai 2012, lalu meningkat tajam di tahun 2013. Ini mengindikasikan peredaran narkoba mulai marak kembali. Menariknya, jika dikaji dari jumlah barang bukti narkotika, hampir semua jenis narkotika yang disita mengalami penurunan (ekstasi, heroin, dan ganja) dari tahun 2010 sampai 2013, tetapi tidak untuk jenis shabu. Sitaan shabu justru terjadi peningkatan di tahun 2013, setelah menurun tajam di tahun sebelumnya. Tinggi rendahnya angka kasus yang berhasil diungkap dan diproses oleh pihak kepolisian tidak hanya semata-mata ketersediaan narkoba di suatu wilayah tetapi dipengaruhi oleh faktor tantangan geografis, jumlah anggaran, dan jumlah SDM. Ironisnya, jumlah kasus yang berhasil diselesaikan pihak Pengadilan ini masih rendah atau 39% dari seluruh kasus tahun 2013. Penunggakan kasus hukum ini mempunyai konsekuensi terhadap daya tampung Lapas. Oleh karena itu, upaya IPWL terus didorong untuk mengurangi beban Lapas.

c. Kebijakan peraturan perundang-undangan tentang upaya pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkoba di Indonesia sudah sangat kuat. Mulai dari payung hukum di tingkat atas sampai dengan di tingkat implementasi di kab/kota. Hal yang diperlukan adalah keinginan dan kemauan semua pihak untuk bersama-sama bergerak dalam satu bahasa dan satu koordinasi dalam upaya penanggulangan narkoba ini. Disisi lain, walaupun secara tataran kebijakan telah ada berdasarkan keputusan bersama antar menteri. Namun, program IPWL belum berjalan optimal karena masih ada berbagai permasalahan di tingkat pelaksana lapangan sebab aturan main yang tertuang dalam petunjuk teknisnya belum tersedia serta isu ego sektoral. Akibatnya, ada perbedaan persepsi dan interpretasi dalam upaya penegakan hukum bagi penyalahguna narkoba. Hanya kementerian kesehatan dan kementrian sosial yang sudah mengembangkan petunjuk teknis pelaksanaan IPWL ini. Persoalan lain yang menghambat kebijakan IPWL adalah masih terbatasnya fasilitas rujukan untuk rehabilitasi, anggaran, dan kuantitas dan kapasitas SDM.

d. Akibat penyalahgunaan narkoba tentu ada konsekuensi yang ditanggung oleh para penyalahguna. Konsekuensi yang terjadi diantaranya, berisiko terkena berbagai penyakit sehingga harus pergi berobat ke pengobatan medis, terutama ke rumah sakit (RS) dan puskesmas. Mereka ada yang menjalani rawat jalan, dan atau rawat inap. Ketika mereka pergi berobat, lebih dari separuhnya tahu diagnosis penyakitnya, yaitu HIV/AIDS (23%), paru-paru (18%), Hepatitis C (15%), TBC (11%), dan Kejiwaan/depresi (9%). Selain itu, ada 1 dari 10 penyalahguna yang pernah overdosis (OD) dan 1 dari 20 penyalahguna yang pernah rehabilitasi.

Sekitar 10% dari total responden mengaku berniat mau ikut rehabilitasi dalam waktu dekat (1-12 bulan ke depan), lalu sekitar 10% belum terpikir untuk berhenti dan sekitar 45% dari responden tidak ada niat untuk berhenti. Satu dari 3 responden pernah mengambil uang atau barang berharga milik keluarga/orang lain. Lalu, seperlima responden mengaku pernah mengalami kecelakaan lalu lintas akibat pengaruh narkoba. Hampir seperlima dari responden mengaku pernah ditangkap oleh aparat penegak hukum karena kasus narkoba. Ada sekitar 13% dari responden yang pernah di penjara. Ironisnya, sebagian besar responden yang pernah dipenjara di semua provinsi kecuali di Papua, menyatakan mereka pernah memakai narkoba di dalam penjara.

e. Median biaya konsekuensi yang terjadi setiap tahunnya bervariasi, baik dari sisi besaran satuan biaya maupun jenis kelamin. Median biaya jika jatuh sakit, terutama bila harus di rawat inap memerlukan biaya sekitar Rp.6juta per orang per tahun. Sedangkan satuan biaya yang terbesar dihabiskan untuk biaya konsumsi narkoba, yaitu sekitar Rp.10,8juta per orang per tahun dan juga biaya sewaktu di penjara yaitu Rp.10 juta per orang per tahun. Semakin tinggi tingkat ketergantungan narkoba, maka semakin besar biaya yang dihabiskan untuk mengkonsumsi atau membeli narkoba.

f. Diestimasikan kerugian biaya sosial ekonomi akibat narkoba yang terjadi sebesar Rp.63,1 trilyun di tahun 2014. Biaya kerugian tersebut cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Proporsi biaya terbesar untuk komponen biaya individual (*private*), terutama biaya untuk konsumsi biaya narkoba. Diperkirakan peredaran bisnis narkoba sekitar Rp.42,9 trilyun per tahun. Biaya kerugian sosial ekonomi akibat narkoba tersebut diperkirakan akan meningkat sekitar 2,3 kalinya menjadi 143 trilyun di tahun 2015.

Berdasarkan ringkasan fakta dan data diatas, maka secara khusus studi ini menyimpulkan bahwa:

a) Peredaran dan penggunaan narkoba masih tetap marak.

b) Program penanggulangan belum berjalan optimal.

c) Semakin berat ketergantungan semakin besar dampak yang ditimbulkan akibat narkoba.

d) Angka narkoba masih tetap tinggi dan dampak kerugian sosial ekonomi semakin besar.

9) Rekomendasi.

Rekomendasi hasil studi ini dapat dilihat dalam matriks berikut ini:

Temuan Studi	Rekomendasi
Semakin marak penyalahguna muda yang mencampur beberapa jenis obat/zat dengan alcohol ataupun minuman bersoda	Peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak terkait (kepolisian & ormas), untuk pengawasan titik wilayah yang sering dijadikan tempat tongkrongan/ tempat kumpul anak muda, misalnya arena balap liar, tempat hiburan, area parkir, dsb
Hasil proyeksi: Tingginya proporsi mereka yang coba pakai dan teratur pakai narkoba	• Mengintegrasikan materi KIE narkoba ke dalam pendidikan anak usia dini ke pendidikan formal maupun non formal dengan konsep LSE (*Life skill education*) • Membentuk konselor ataupun fasilitator kelompok sebaya di berbagai tingkatan masyarakat
Angka prevalensi pada kelompok pelajar dan pekerja yang relatif tinggi dan rawan narkoba	• Pengawasan ketat terhadap larangan merokok di tingkat sekolah, serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, orang tua, lingkungan kerja, dan toga toma untuk meningkatkan pengetahuan P4GN • Intervensi program P4GN harus lebih diintensifkan pada kelompok pelajar, pekerja, maupun pengangguran dengan melibatkan berbagai stake holder terkait
Pergerseran pola jenis zat yang disuntikkan tidak hanya putaw dan mulai munculnya IDU baru	• Peningkatan koordinasi untuk pengawasan, serta penguatan layanan program harm reduction (PTRM, Subuxon, dan LAS) • Mengembangkan sistem pemantauan lebih ketat terhadap pemalsuan resep dokter yang disalahgunakan oleh pecandu untuk membeli berbagai obat seperti valium, Xanax, tramadol, dsb
Pintu masuk narkoba lebih banyak melalui jalur pelabuhan laut dan sungai yang masih sangat minim pengawasan (daerah perbatasan).	• Pembentukan posko dan jalur koordinasi yang melibatkan peran serta masyarakat melalui satgas atau kader anti narkoba di beberapa jalur perbatasan rawan narkoba, serta dukungan peralatan yang memadai untuk komunikasi. • Pemberian reward atau penghargaan pada mereka yang berjasa dalam pengungkapan kasus.
Masih mudahnya pelabuhan/bandara ditembus ketika membawa narkoba oleh para pengedar/ bandar/ users	• Mereview SOP kinerja serta peningkatan kuantitas ataupun kualitas SDM dan pelengkapan peralatan deteksi dini pada berbagai titik masuk, seperti pelabuhan dan bandara • Pelaksanaan hukuman yang berat & tegas kepada pengedar dan Bandar narkoba terlebih warga asing sehingga bisa menimbulkan efek jera

Temuan Studi	Rekomendasi
Maraknya peradaran narkoba di dalam lapas. Bahkan para bandar nasih bisa mengendalikan peredaranan narkoba	• Peningkatan kerja sama dan koordinasi dengan pihak terkait memperketat pengendalian di dalam lapas, dengan melarang dan menindaktegas para petugas (termasuk napi) yang terlibat dalam memberikan kemudahan alat komunikasi. • Menyediakan alat deteksi komunikasi agar pihak aparat penegak hukum dapat mendeteksi semua komunikasi yang terjadi di dalam lapas, serta melakukan razia mendadak secara rutin.
masyarakat yang tahu IPWL masih sedikit. Dan tingkat kepercayaan penyalahguna terhadap program IPWL rendah	• Sosialisasi IPWL harus dilakukan secara komprehensif dan intensif dengan melibatkan berbagai pihak terkait terutama ke populasi sasaran • Adanya juklak dan juknis IPWL yang diterapkan seragam di semua daerah • Membentuk tim monev yang bertugas melakukan kontrol dalam implementasi di lapangan
Masih rendahnya para penyalahguna tentang tempat rehab dan yang berniat ikut rehabilitasi	• Menggalakkan penyebaran informasi tentang rehabilitasi secara intensif melalui penjangkauan kepada penyalahguna, termasuk mengembangkan database yang bersedia ikut rehabilitasi. • Mengembangkan dan menguji metode rehabilitasi yang efektif dan efisien, termasuk bila diaplikasikan di tingkat organisasi yang berbasis kemasyarakatan termasuk dari aspek metode, tenaga, dan satprasnya. • Mengembangkan dan membentuk forum pasca rehab di tingkat komunitas
Sebagian besar penyalah guna (>90%) mempunyai keinginan untuk terlepas dari ketergantungan nar-koba dengan cara rehabilitasi, tetapi pada umumnya mereka pesimis karena merasa tidak mempunyai biaya untuk rehabilitasi	• Membentuk kader/petugas lapangan yang bersedia memberikan dampingan kepada penyalahguna, serta melakukan pemantauan kepada mereka • Memberikan dukungan untuk pengobatan penyakit penyerta pada penyalahguna yang memang memerlukan pengobatan dan perawatan lebih lanjut

h. Data Call Center, SMS Center BNN dan Website BNN Tahun 2014.

1) Data Call Center dan SMS Center BNN Tahun 2014

Tabel 137. Jumlah Informasi yang masuk ke Call Center dan SMS Center BNN Berdasarkan Jenis Informasi Tahun 2014

NO.	JENIS INFORMASI	JUMLAH INFORMASI YANG MASUK TAHUN 2014	KET.
1	2	3	4
1.	Pencegahan	92	
2.	Rehabilitasi	356	
3.	Pemberantasan	1.098	
4.	Humas	8	
5.	Data dan Informasi	5	
6.	Informasi Umum	4.391	
7.	Dumas Ittama	1	
J U M L A H		**5.915**	

Sumber : Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, Maret 2015

2) Data Website BNN Tahun 2014.

Jumlah suara masyarakat yang masuk dan sudah dijawab berdasarkan masing-masing unit kerja Tahun 2014, sebagai berikut :

Tabel 138. Suara Masyarakat yang Masuk ke Website BNN Tahun 2014

NO.	JENIS INFORMASI	JUMLAH SUARA MASYARAKAT YANG MASUK TAHUN 2014	KET.
1	2	3	4
1.	Sekretariat Utama BNN	8.717	
2.	Pencegahan	229	
3.	Pemberantasan	125	
4.	Rehabilitasi	158	
5.	Hukum dan Kerjasama	98	
6.	Puslitdatin	117	
7.	Humas	103	
J U M L A H		**9.547**	

Sumber : Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, Maret 2015

BAB III
DATA PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA TAHUN 2010 – 2014

1. Data di Bidang Pengurangan Ketersediaan *(Supply Reduction)*.

   a. Data Kasus dan Tersangka serta Barang Bukti Tindak Pidana Narkoba Tahun 2010 – 2014 dari Polri.

Tabel 139. Jumlah Kasus Narkoba Berdasarkan Penggolongan Narkoba Tahun 2010 – 2014

NO.	PENGGOLONGAN KASUS	TAHUN					JML
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Narkotika	17.834	19.045	18.977	21.119	22.750	99725
2.	Psikotropika	1.181	1.601	1.729	1.612	838	6961
3.	Bahan Adiktif Lainnya	7.599	9.067	7.917	12.705	10.855	48143
JUMLAH		**26.614**	**29.713**	**28.623**	**35.436**	**34.443**	**154.829**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Grafik 5. Jumlah Kasus Narkoba Berdasarkan Penggolongan Narkoba Tahun 2010 – 2014

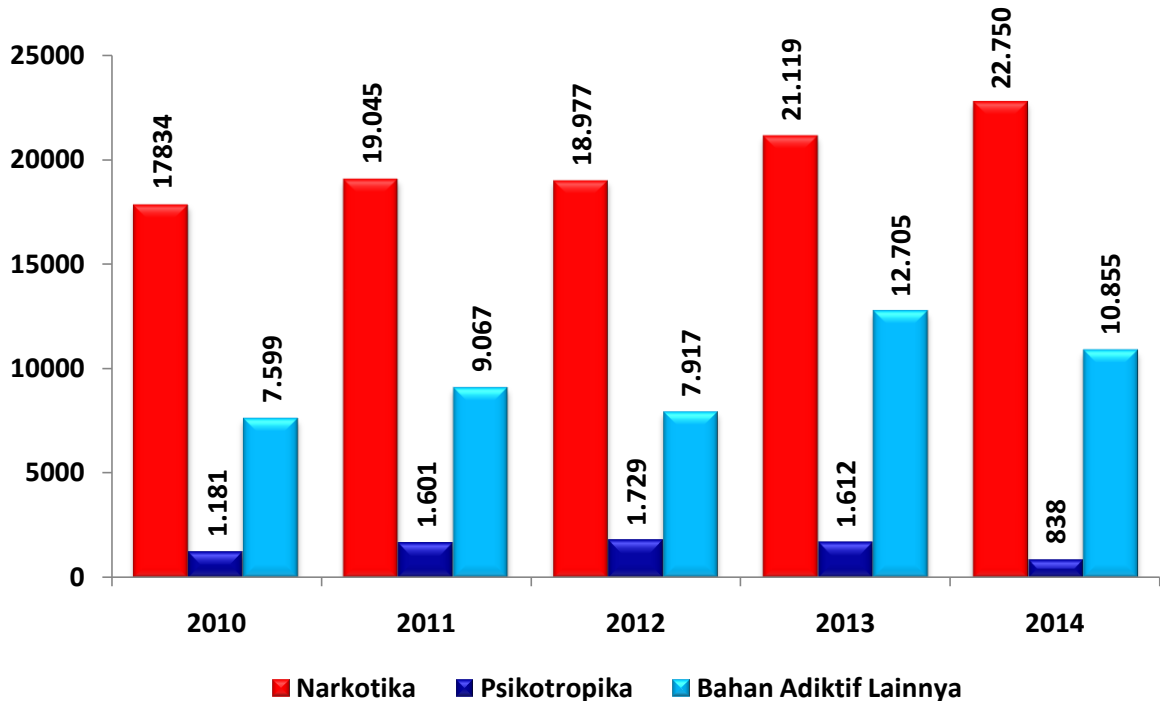

Tabel 140. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Penggolongan Narkoba Tahun 2010 – 2014

NO.	PENGGOLONGAN TERSANGKA	TAHUN					JML
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Narkotika	23.900	25.154	25.122	28.543	30.496	133.215
2.	Psikotropika	1.502	1.997	2.062	1.868	978	8.407
3.	Bahan Adiktif Lainnya	8.020	9.438	8.269	13.356	11.397	50.480
JUMLAH		**33.422**	**36.589**	**35.453**	**43.767**	**42.871**	**192.102**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Grafik 6. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Penggolongan Narkoba Tahun 2010 – 2014

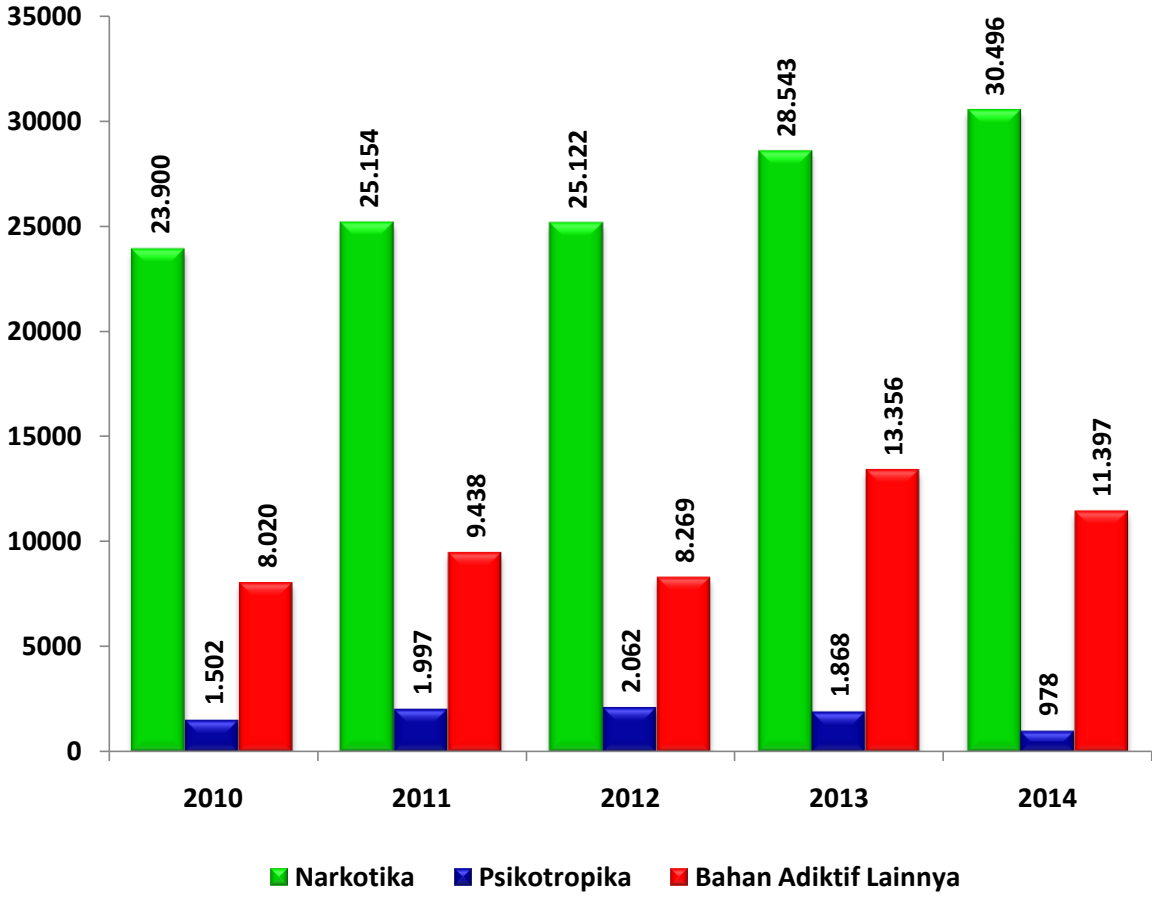

Tabel 141. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Kewarganegaraan Tahun 2010 – 2014

NO.	KEWARGANEGARAAN TERSANGKA	TAHUN					JML
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	WNI	33.288	36.469	35.354	43.640	42.709	191.460
2.	WNA	134	120	99	127	162	642
JUMLAH		**33.422**	**36.589**	**35.453**	**43.767**	**42.871**	**192.102**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Grafik 7. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Kewarganegaraan Tahun 2010 – 2014

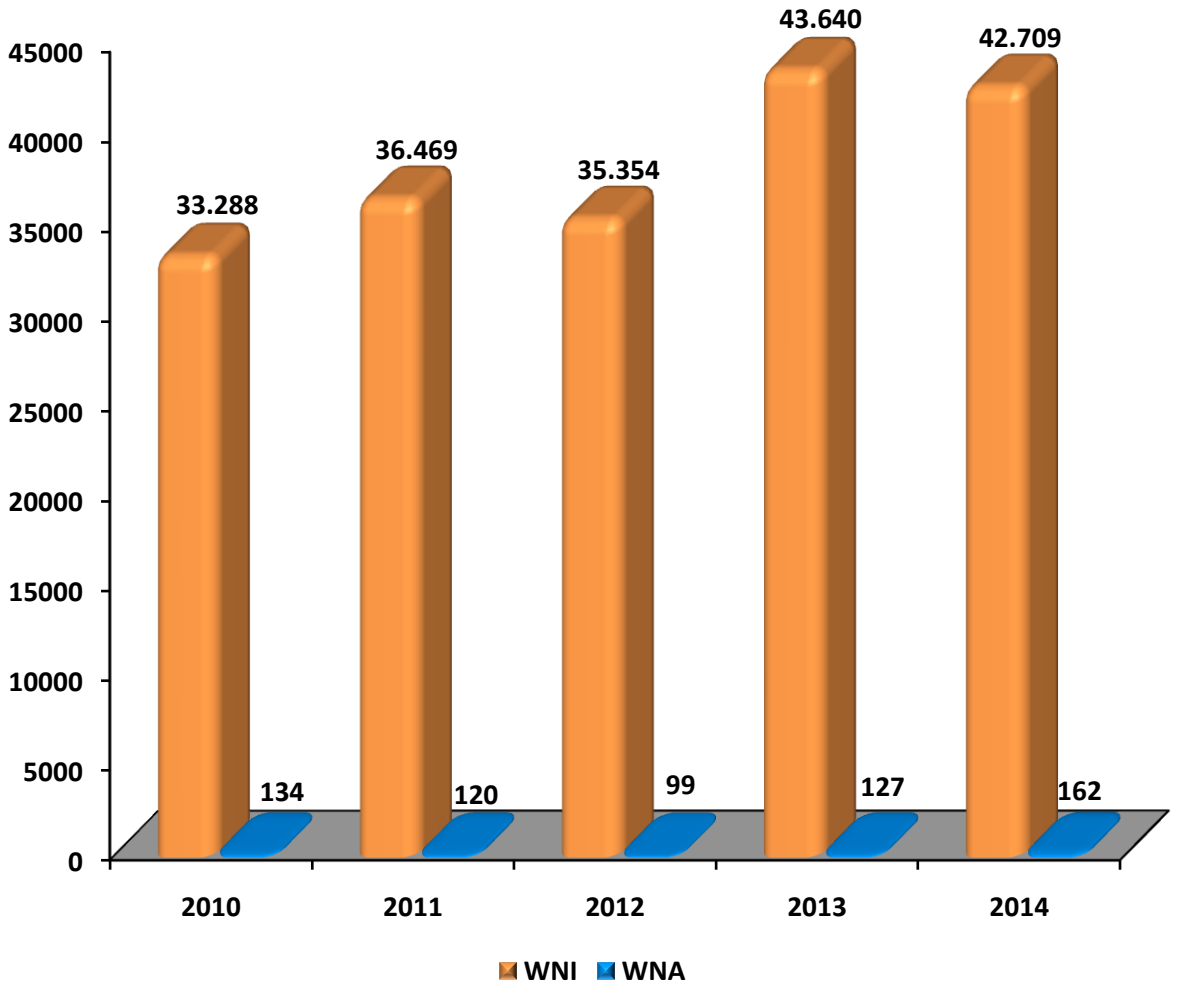

Tabel 142. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2014

NO.	JENIS KELAMIN TERSANGKA	TAHUN					JML
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Laki-Laki	30.590	32.915	32.206	39.511	38.874	174.096
2.	Perempuan	2.832	3.674	3.247	4.256	3.997	18.006
JUMLAH		**33.422**	**36.589**	**35.453**	**43.767**	**42.871**	**192.102**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Grafik 8. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2014

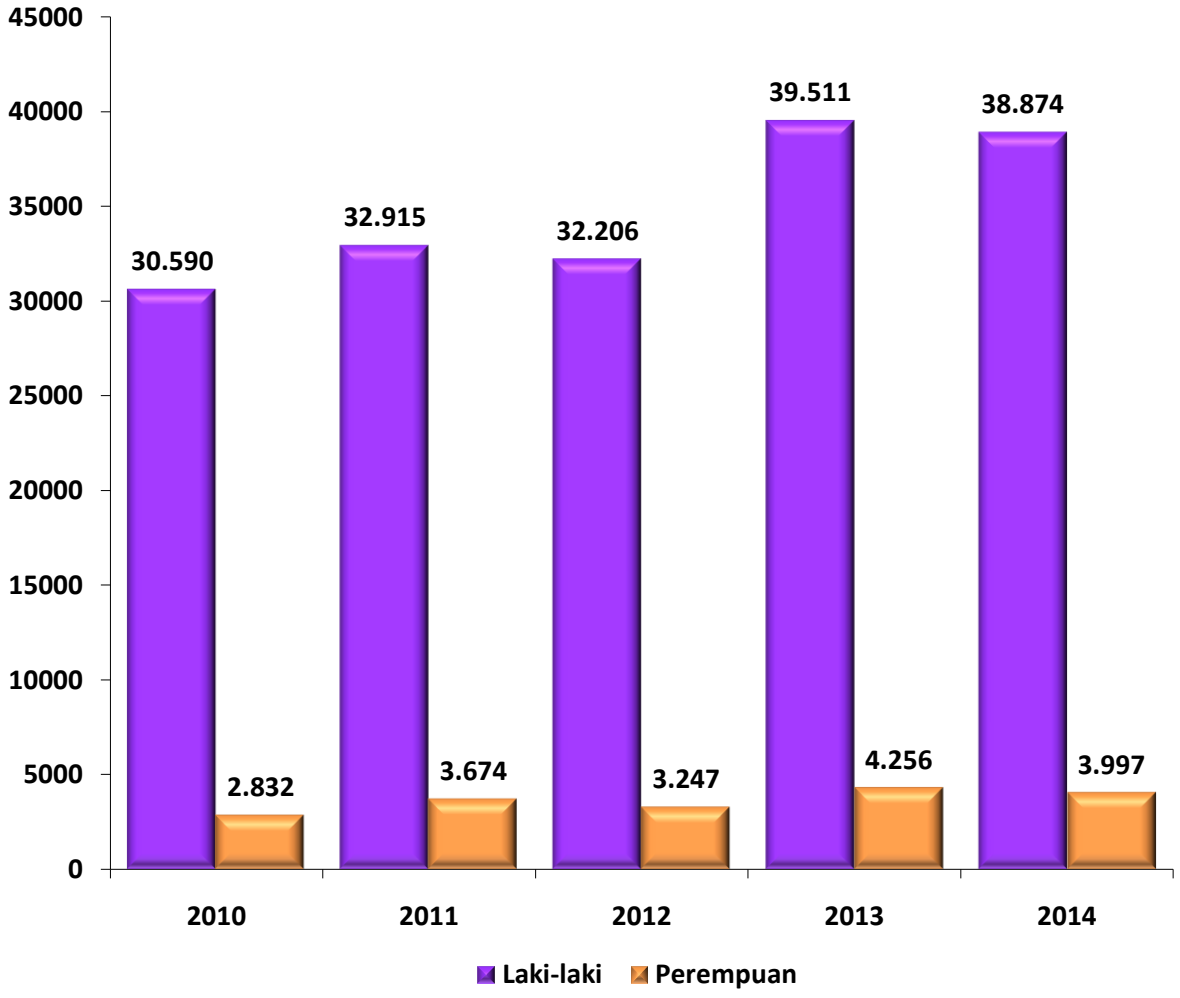

Tabel 143. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2010 – 2014

NO.	KELOMPOK UMUR TERSANGKA	TAHUN					JML
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	< 16	88	117	132	122	130	589
2.	16 – 19	1.515	1.771	2.103	2.377	2.244	10.010
3.	20 – 24	4.987	5.361	5.460	6.246	6.489	28.543
4.	25 – 29	8.915	11.691	10.307	16.167	14.065	61.145
5.	> 30	17.917	17.649	17.451	18.855	19.943	91.815
JUMLAH		**33.422**	**36.589**	**35.453**	**43.767**	**42.871**	**192.102**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Grafik 9. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2010 – 2014

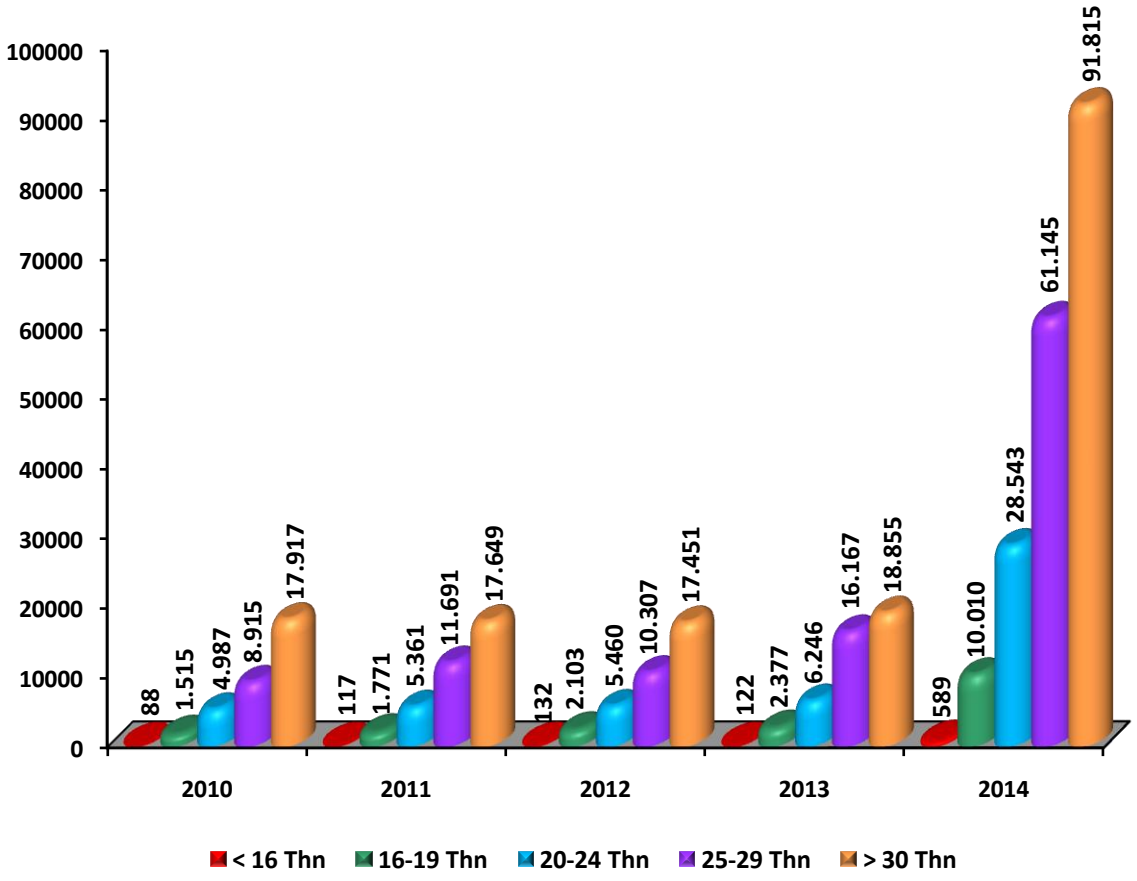

Tabel 144. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010 – 2014

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN TERSANGKA	TAHUN					JML
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	SD	4.009	5.087	4.974	7.540	7.058	28.668
2.	SLTP	8.254	9.989	9.743	12.169	12.257	52.412
3.	SLTA	20.217	20.398	19.633	22.952	22.378	105.578
4.	PT	942	1.115	1.103	1.106	1.178	5.444
JUMLAH		**33.422**	**36.589**	**35.453**	**43.767**	**42.871**	**192.102**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Grafik 10. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010 – 2014

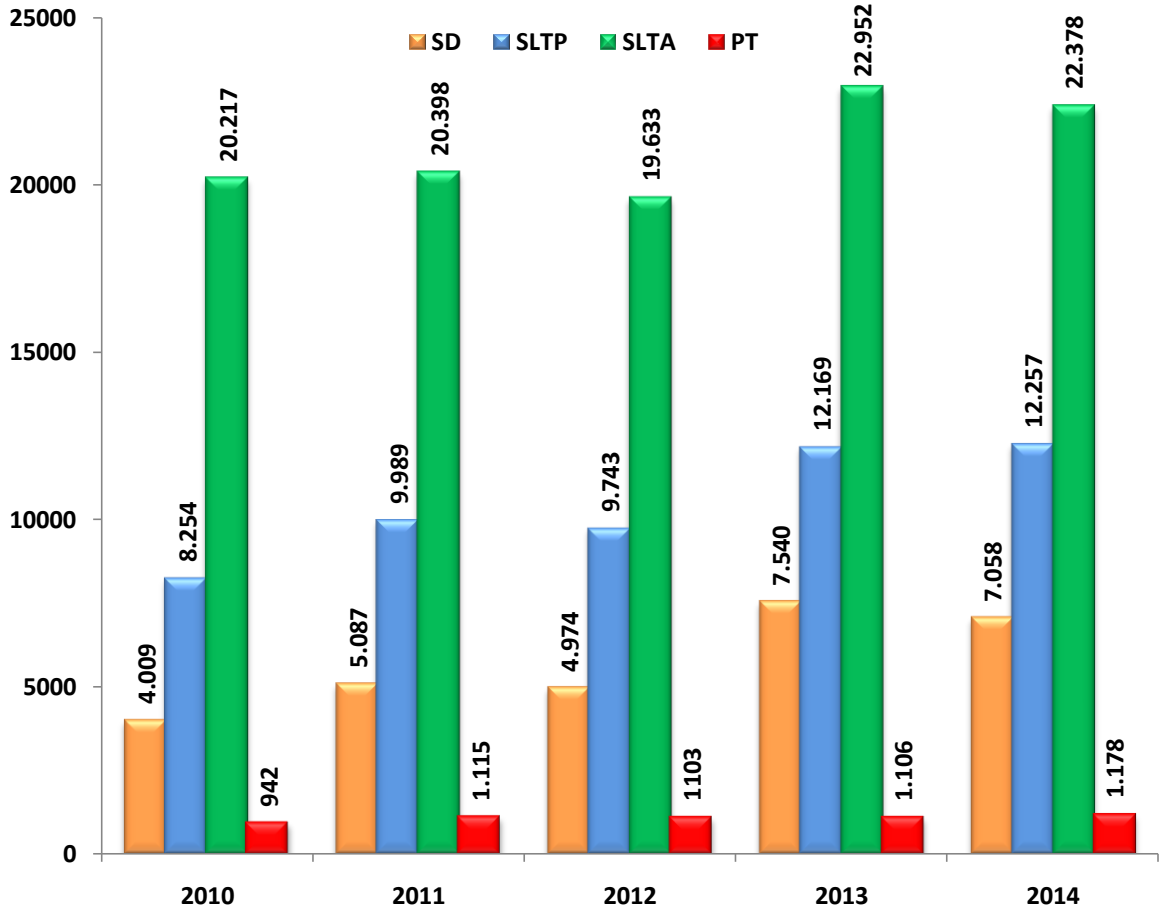

Tabel 145. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 2010–2014

NO.	PEKERJAAN TERSANGKA	TAHUN					JML
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	PNS	248	334	318	410	348	1.658
2.	Polri/TNI	227	289	287	256	319	1.378
3.	Swasta	13.913	17.381	16.018	19.731	18.262	85.305
4.	Wiraswasta	7.458	7.693	7.485	9.010	11.270	42.916
5.	Petani	902	1.078	1.385	2.107	1.539	7.011
6.	Buruh	3.943	3.522	4.012	4.944	4.536	20.957
7.	Mahasiswa	515	607	709	857	869	3.557
8.	Pelajar	531	605	695	1.121	778	3.730
9.	Pengangguran	5.685	5.080	4.544	5.331	4.950	25.590
JUMLAH		**33.422**	**36.589**	**35.453**	**43.767**	**42.871**	**192.102**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Grafik 11. Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2010 – 2014

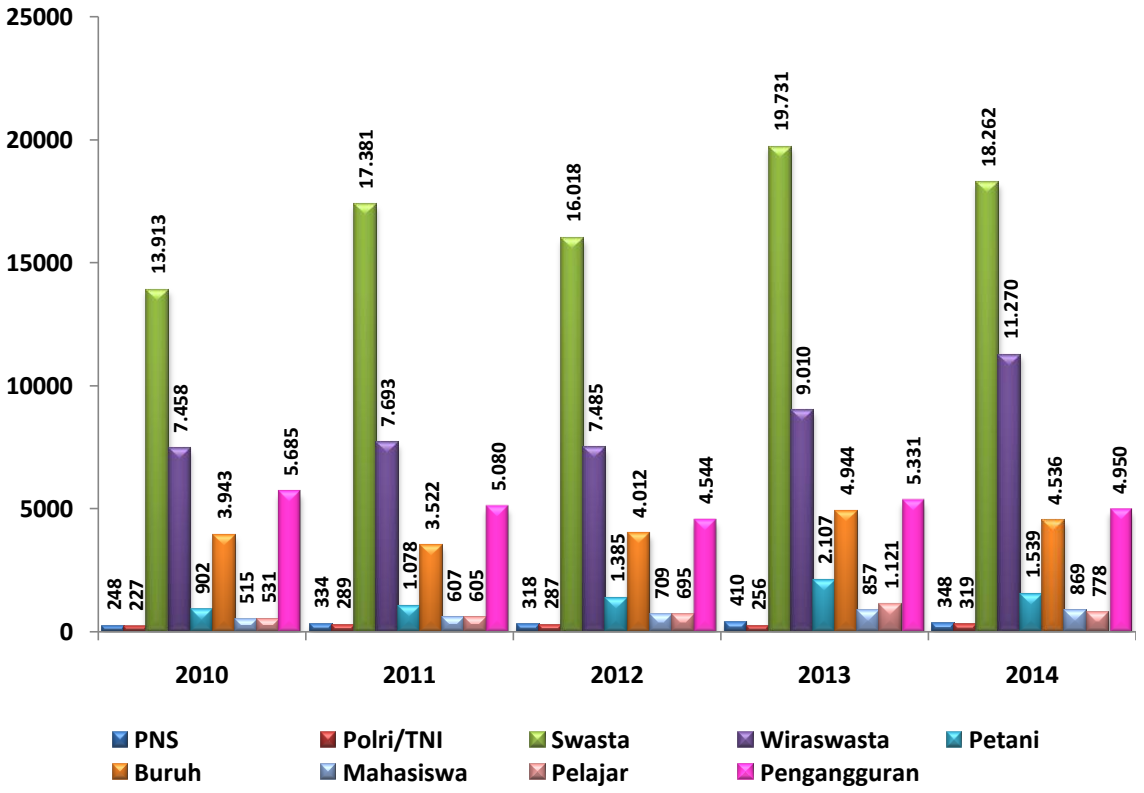

Tabel 146. Jumlah Barang Bukti Ganja yang Disita Tahun 2010 – 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN					JML
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Daun Ganja (Gr)	22.689.916,05	23.891.244,25	22.019.933,68	17.763.959,76	59.634.166,06	**145.999.219,8**
2.	Pohon Ganja (Btg)	449.618	1.839.664	341.395	534.829	92.421	**3.257.927**
3.	Luas Area (Ha)	178,4	305,83	89,5	119,9	14	**707,63**
4.	Biji Ganja (Gr)	750	4,38	284,91	12	276,33	**1.327,62**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Grafik 12. Jumlah Barang Bukti Ganja yang Disita Tahun 2010 – 2014

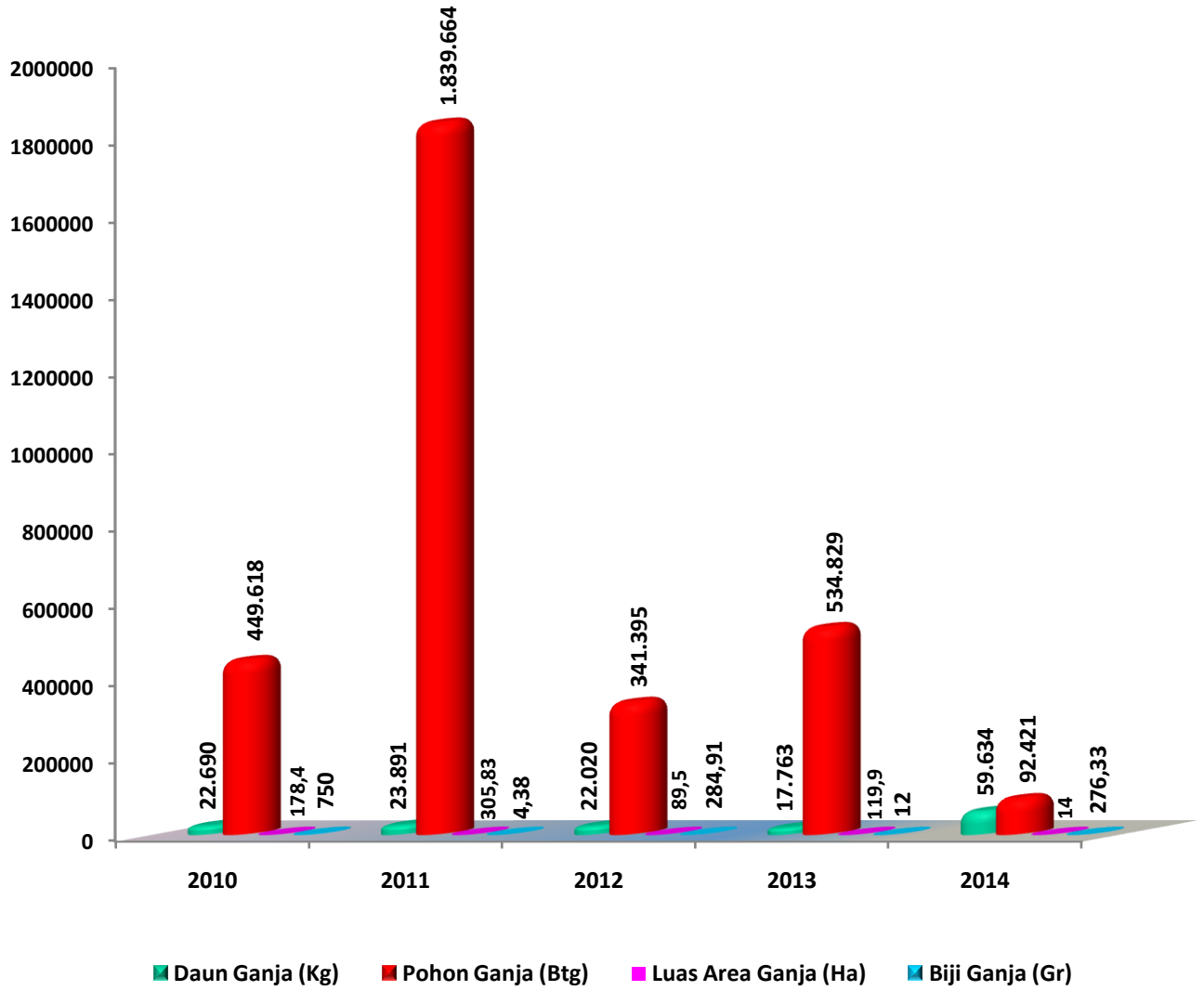

Tabel 147. Jumlah Barang Bukti Narkotika yang Disita Tahun 2010 – 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN					JML
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Heroin (Gr)	25.053,44	27.439,81	38.014,86	11.054,04	4.300,48	**105.862,63**
2.	Kokain (Gr)	53,03	66,97	5.878,44	2.035	373,33	**8.406,77**
3.	Hashish (Gr)	4.946,60	230,99	7.836,44	2.067,68	4.237,49	**19.319,2**
4.	Ekstasi (Tbl)	424.515,50	826.096,25	2.850.947,00	1.137.940	472.539,25	**5.712.038**
5.	Ekstasi (Gr)	-	-	-	2.113,17	-	**2.113,17**
6.	Shabu (Gr)	354.065,84	1.092.029,09	1.977.864,07	398.602,55	718.145,18	**4.540.706,73**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Grafik 13. Jumlah Barang Bukti Narkotika yang Disita Tahun 2010 – 2014

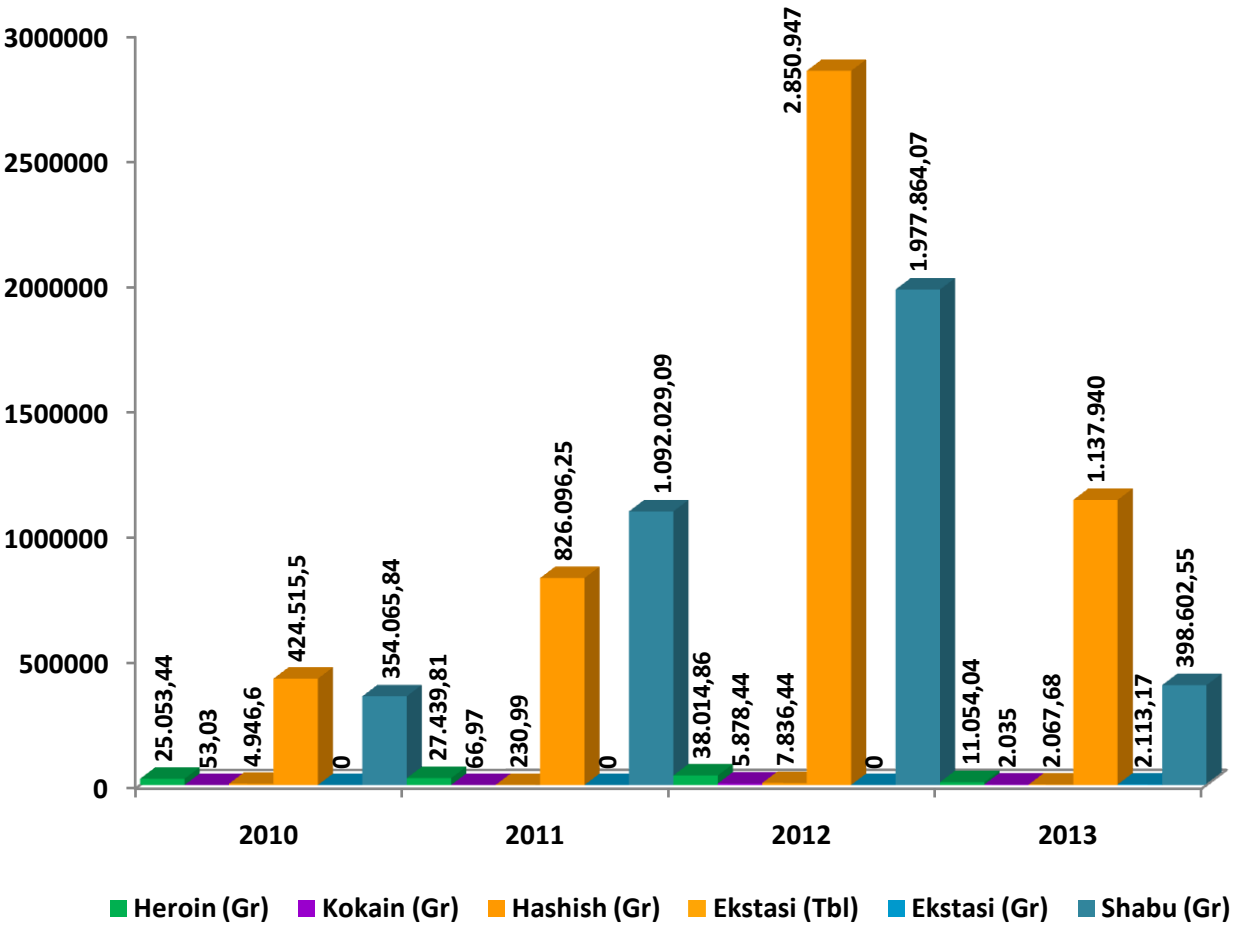

Tabel 148. Jumlah Barang Bukti Psikotropika yang Disita Tahun 2010 – 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN					JML
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Benzodiazepin (Tbl)	785.935,50	518.478,25	512.523,00	460.806,75	356.631	**2.634.374,50**
2.	Barbiturat (Tbl)	309.596,50	158.578,00	426.793,50	181	9.571	**904.720**
3.	Barbiturat (Gr)	-	-	-	7.275.50	-	**7.275,50**
4.	Ketamin (Gr)	116.885,00	95.336,90	13.426,00	4.661,51	13.400,09	**243.709,50**
5.	Daftar G (Tbl)	1.976.937,00	1.758.902,50	2.064.302,50	5.869.329,50	14.729.227,75	**26.398.699,25**
6.	Daftar G (Btl)	-	-	-	7	-	**7**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Grafik 14. Jumlah Barang Bukti Psikotropika yang Disita Tahun 2010 – 2014

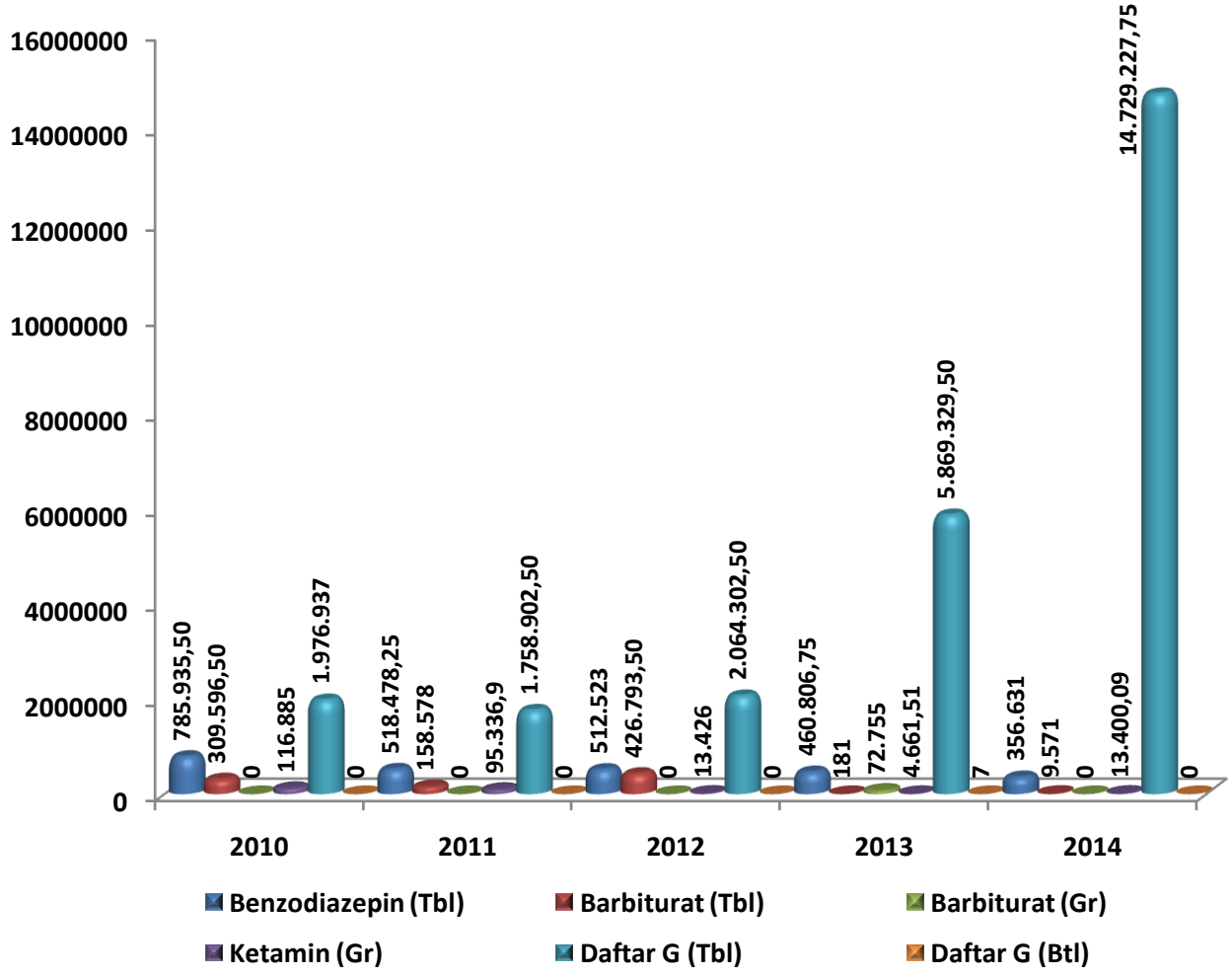

Tabel 149. Jumlah Barang Bukti Bahan Adiktif Lainnya yang Disita Tahun 2010 – 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN					JML
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Miras (Botol)	207.970,50	215.914,10	993.489,50	148.161	223.981	**1.789.516,10**
2.	Miras (Liter)	92.973,90	143.684,64	164.780,79	3.022.520,10	16.439.339,45	**19.863.298,88**

Sumber : Kepolisian Negara Republik Indonesia, Maret 2015

Grafik 15. Jumlah Barang Bukti Bahan Adiktif Lainnya yang Disita Tahun 2010 – 2014

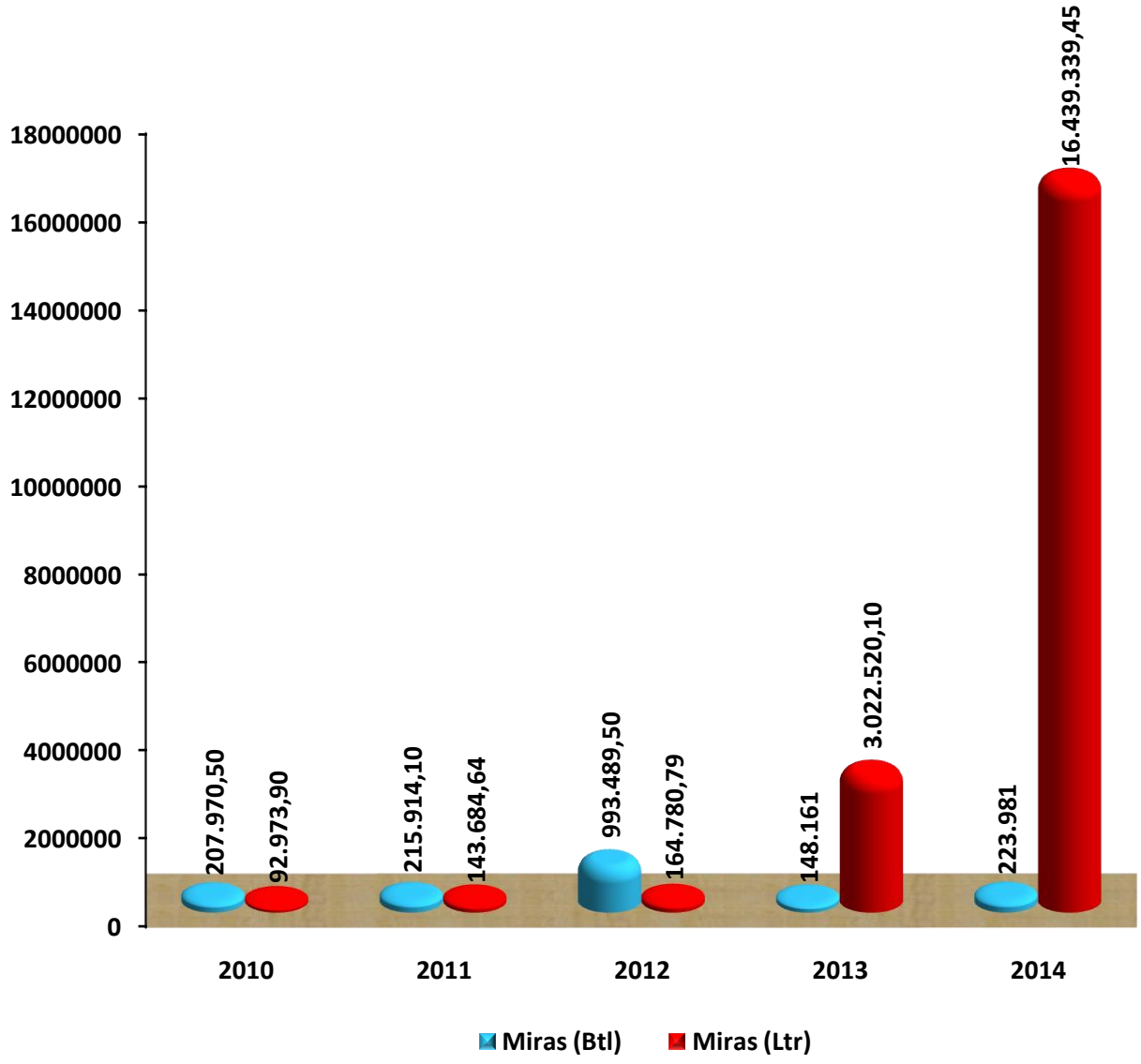

b. Data Kasus dan Tersangka serta Barang Bukti Tindak Pidana Narkotika dan Prekursor Tahun 2010 – 2014 dari BNN.

Tabel 150. Jumlah Kasus Narkotika dan Prekursor Tahun 2010 – 2014

NO.	KASUS	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Shabu	48	55	90	132	343	668
2.	Ekstasi	2	12	4	10	19	47
3.	Heroin	9	6	5	1	14	35
4.	Ganja	4	4	3	3	8	22
5.	Kokain	0	1	1	0	0	2
6.	Prekursor	1	5	1	3	0	10
7.	Methilone	0	0	0	1	0	1
JUMLAH		**64**	**83**	**104**	**150**	**384**	**785**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 16. Jumlah Kasus Narkotika dan Prekursor Tahun 2010 – 2014

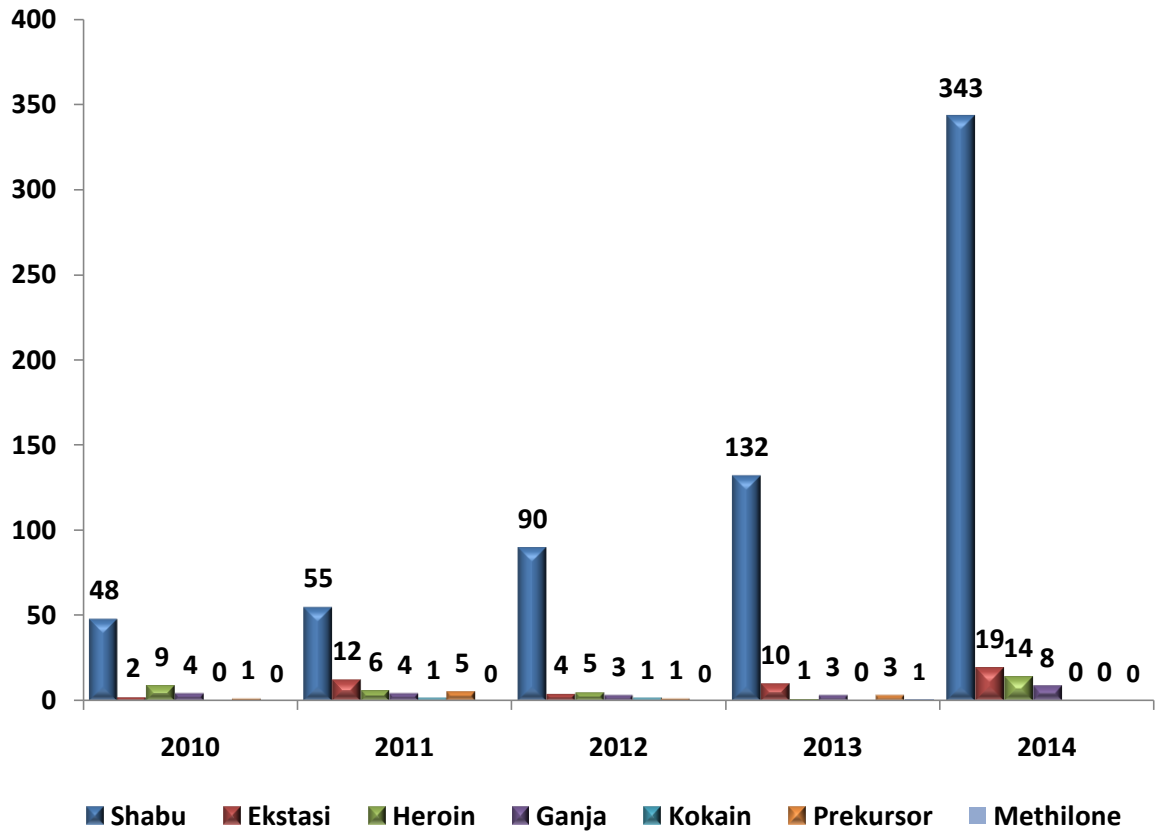

Tabel 151. Jumlah Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Penggolongan Tahun 2010 – 2014

NO.	KASUS	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Narkotika	63	78	103	147	384	775
2.	Prekursor	1	5	1	3	0	10
JUMLAH		**64**	**83**	**104**	**150**	**384**	**785**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 17. Jumlah Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Penggolongan Tahun 2010 – 2014

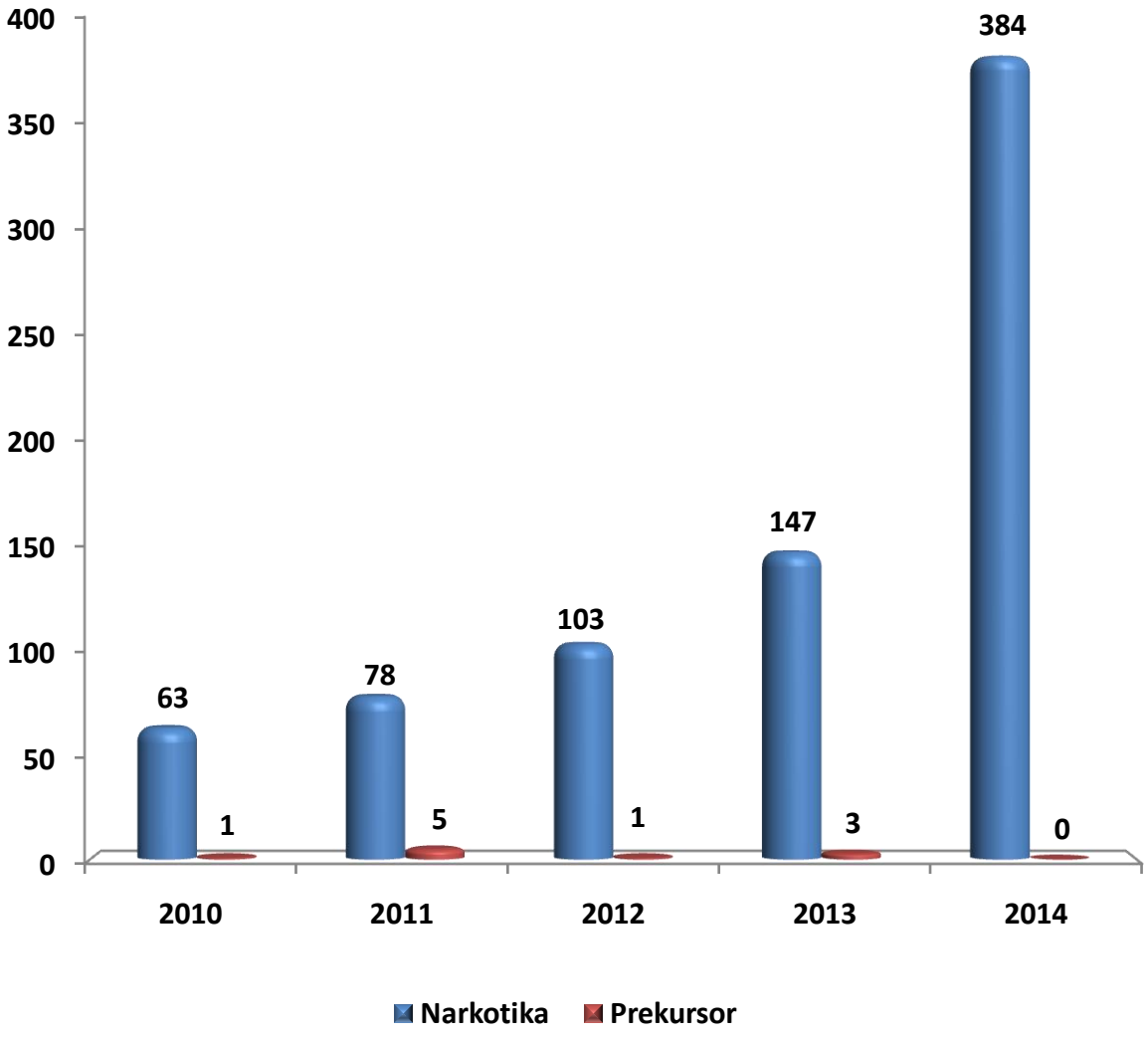

Tabel 152. Jumlah Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Jenis Kasus Tahun 2010 – 2014

NO.	KASUS	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Kultivasi	0	0	0	13	1	14
2.	Produksi	0	0	1	135	0	136
3.	Distribusi	64	83	97	2	319	565
4.	Konsumsi	0	0	6	0	64	70
JUMLAH		**64**	**83**	**104**	**150**	**384**	**785**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 18. Jumlah Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Jenis Kasus Tahun 2010 – 2014

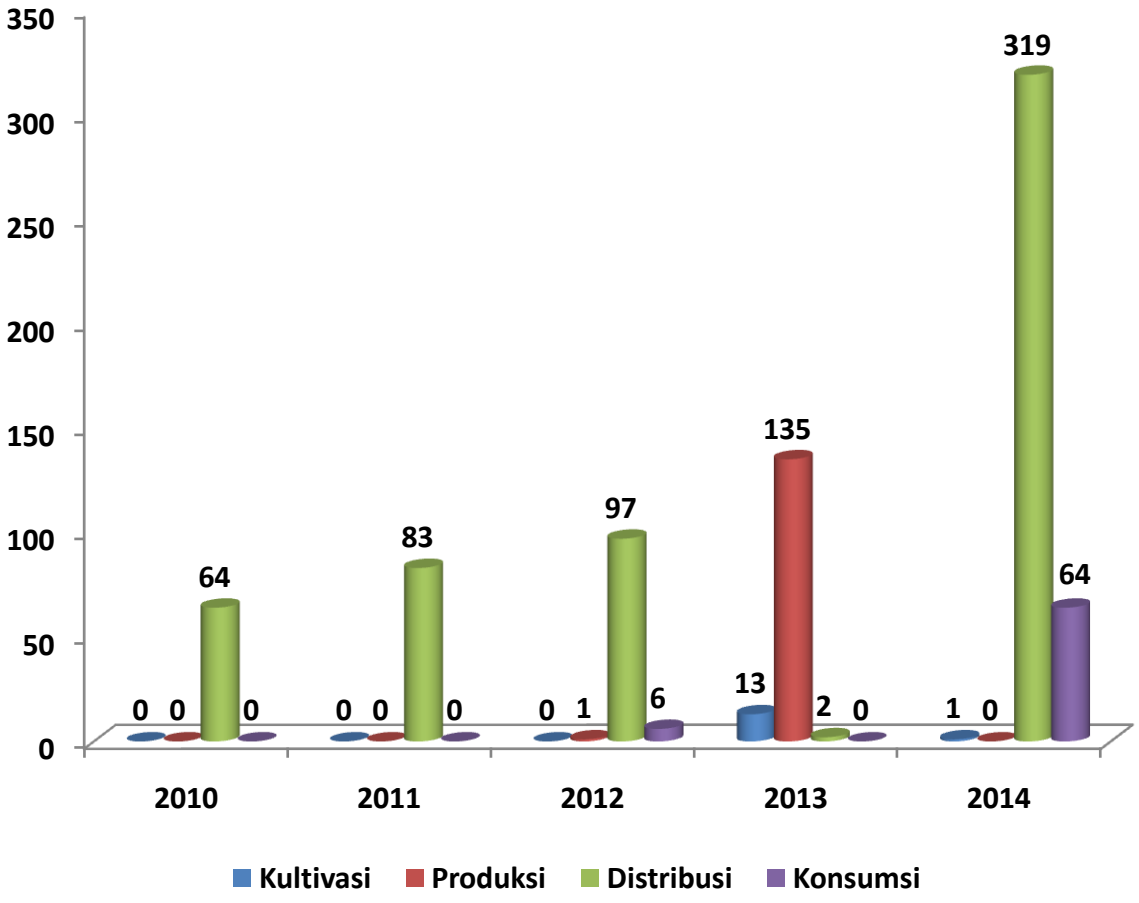

Tabel 153. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Tahun 2010 – 2014

NO.	TERSANGKA	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Shabu	46	85	144	219	491	985
2.	Ekstasi	10	12	25	14	43	104
3.	Heroin	12	12	7	2	38	71
4.	Ganja	6	6	7	3	16	38
5.	Kokain	0	3	1	0	0	4
6.	Prekursor	1	25	3	6	0	35
7.	Methilone	0	0	0	1	0	1
JUMLAH		**75**	**143**	**187**	**245**	**588**	**1.238**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 19. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Tahun 2010 – 2014

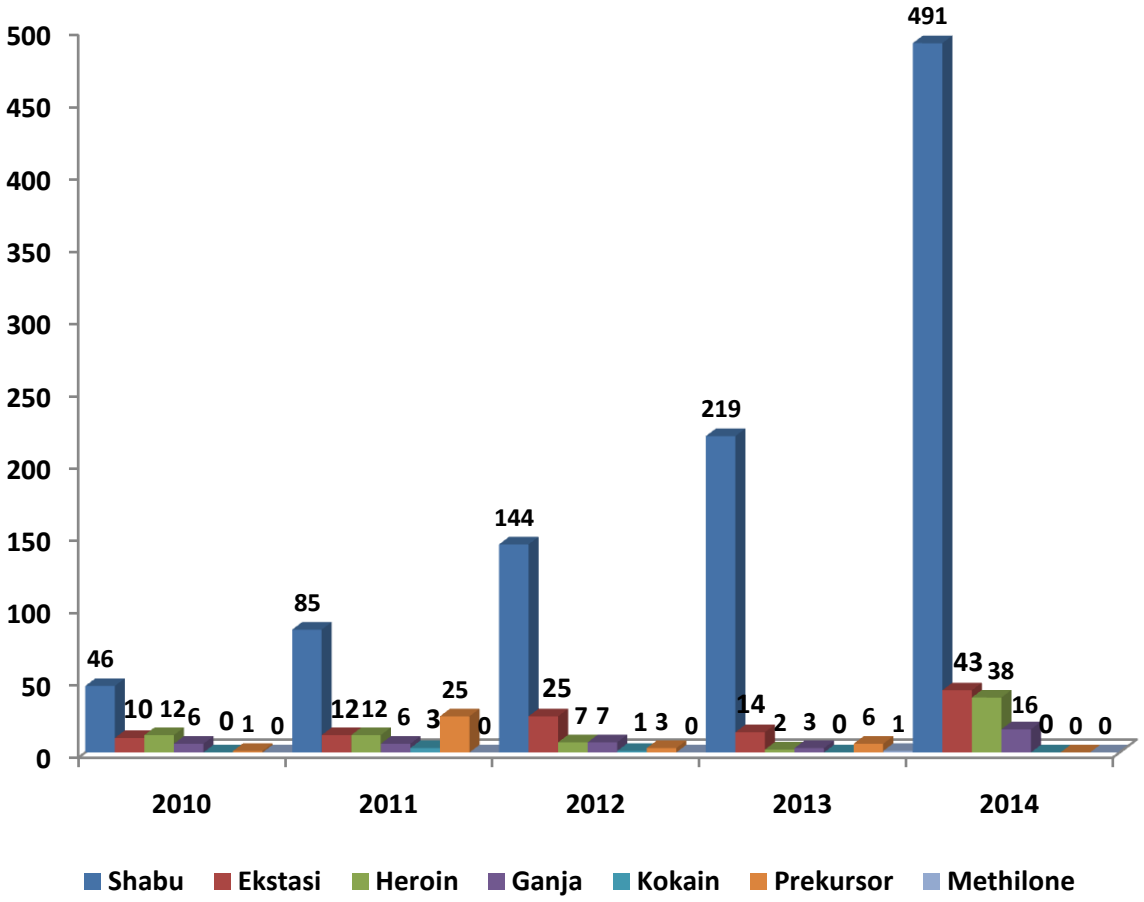

Tabel 154. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Penggolongan Tahun 2010 – 2014

NO.	TERSANGKA	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6		7
1.	Narkotika	74	118	184	239	588	1203
2.	Prekursor	1	25	3	6	0	35
JUMLAH		**75**	**143**	**187**	**245**	**588**	**1.238**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 20. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Penggolongan Tahun 2010 – 2014

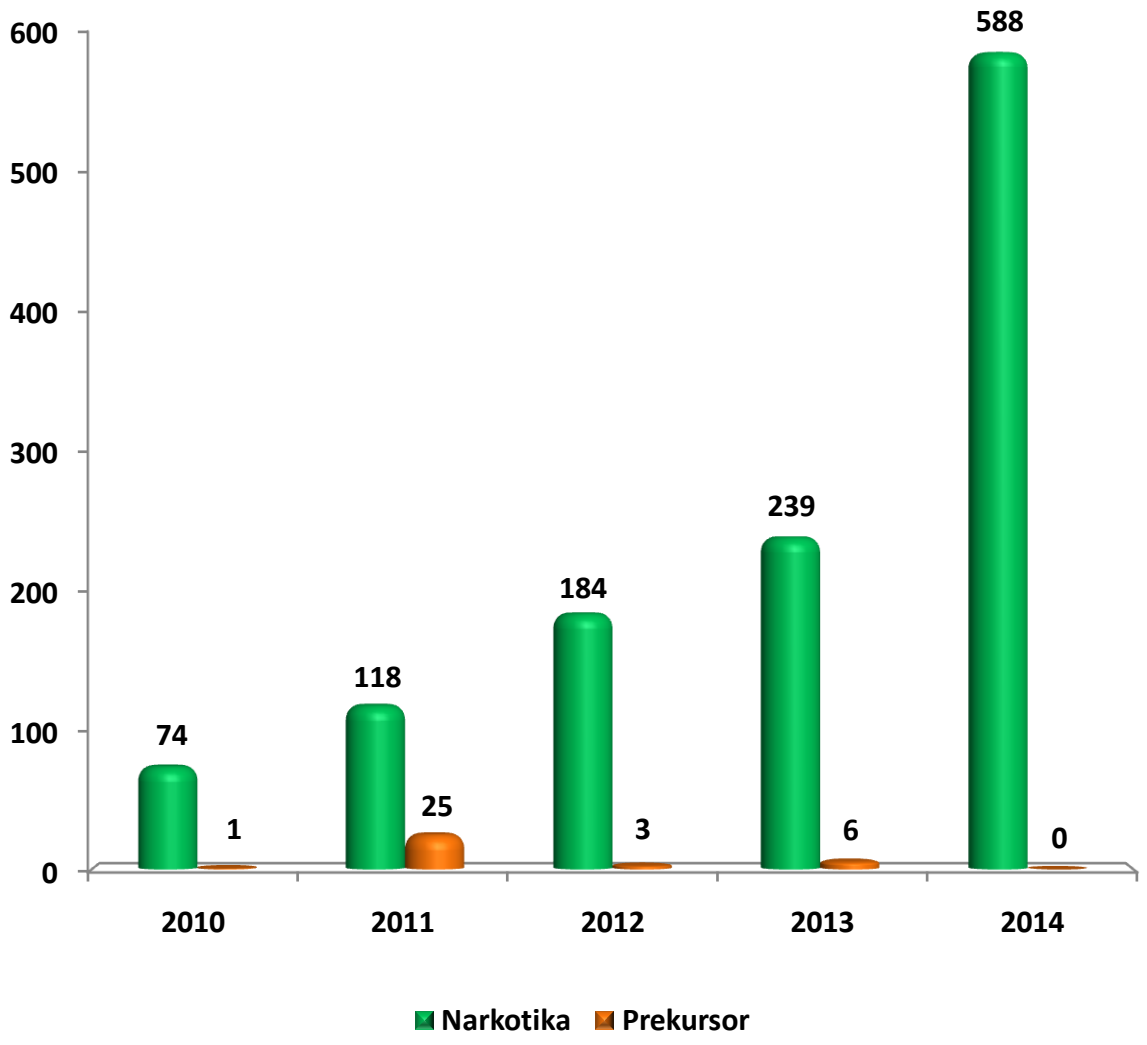

Tabel 155. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Peran Tahun 2010 – 2014

NO.	TERSANGKA	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Kultivasi	0	0	0	18	2	20
2.	Produksi	0	0	2	223	0	225
3.	Distribusi	75	143	174	4	478	874
4.	Konsumsi	0	0	11	0	108	119
JUMLAH		**75**	**143**	**187**	**245**	**588**	**1.238**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 21. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Peran Tahun 2010 – 2014

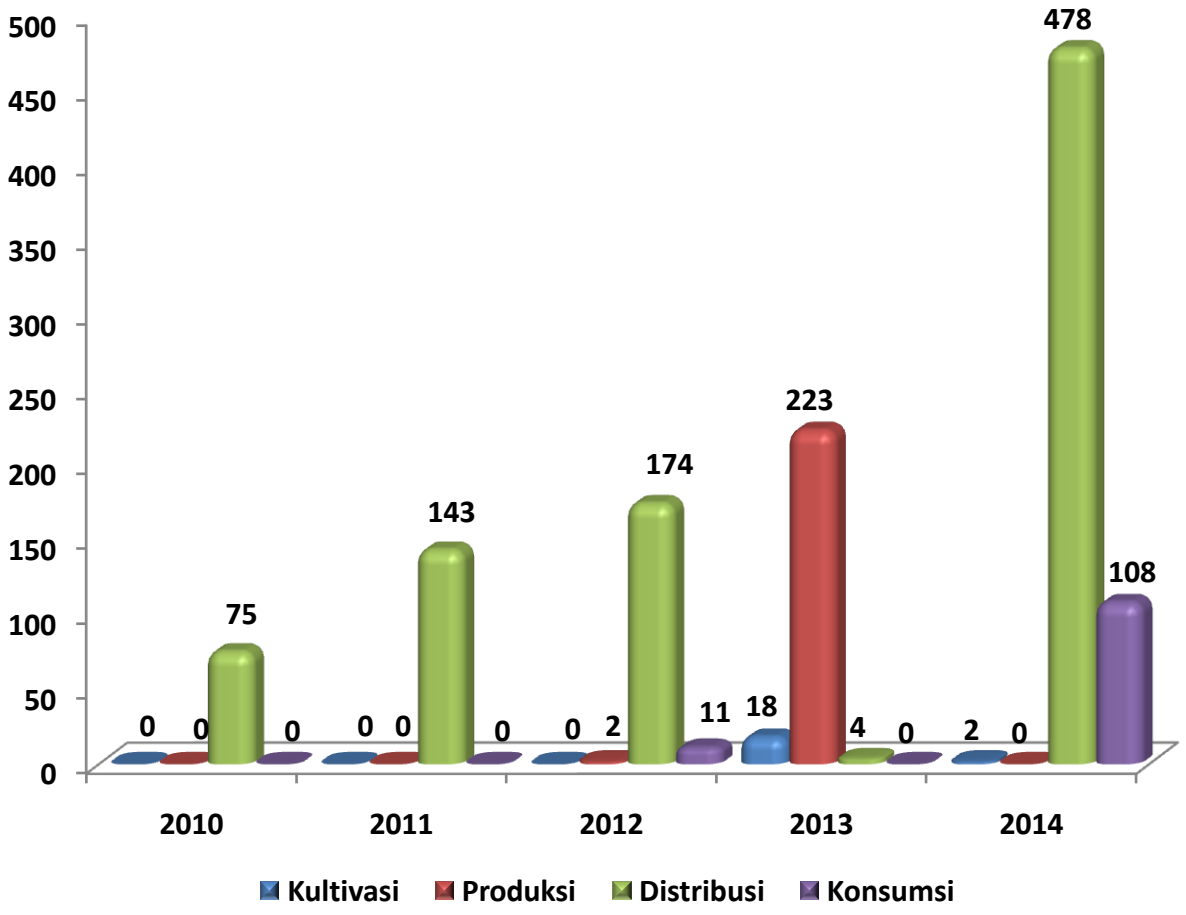

Tabel 156. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Kewarganegaraan Tahun 2010 – 2014

NO.	KEWARGANEGARAAN	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	WNI	50	102	170	223	555	1.100
2.	WNA	25	41	17	22	33	138
JUMLAH		**75**	**143**	**187**	**245**	**588**	**1.238**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 22. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Kewarganegaraan Tahun 2010 – 2014

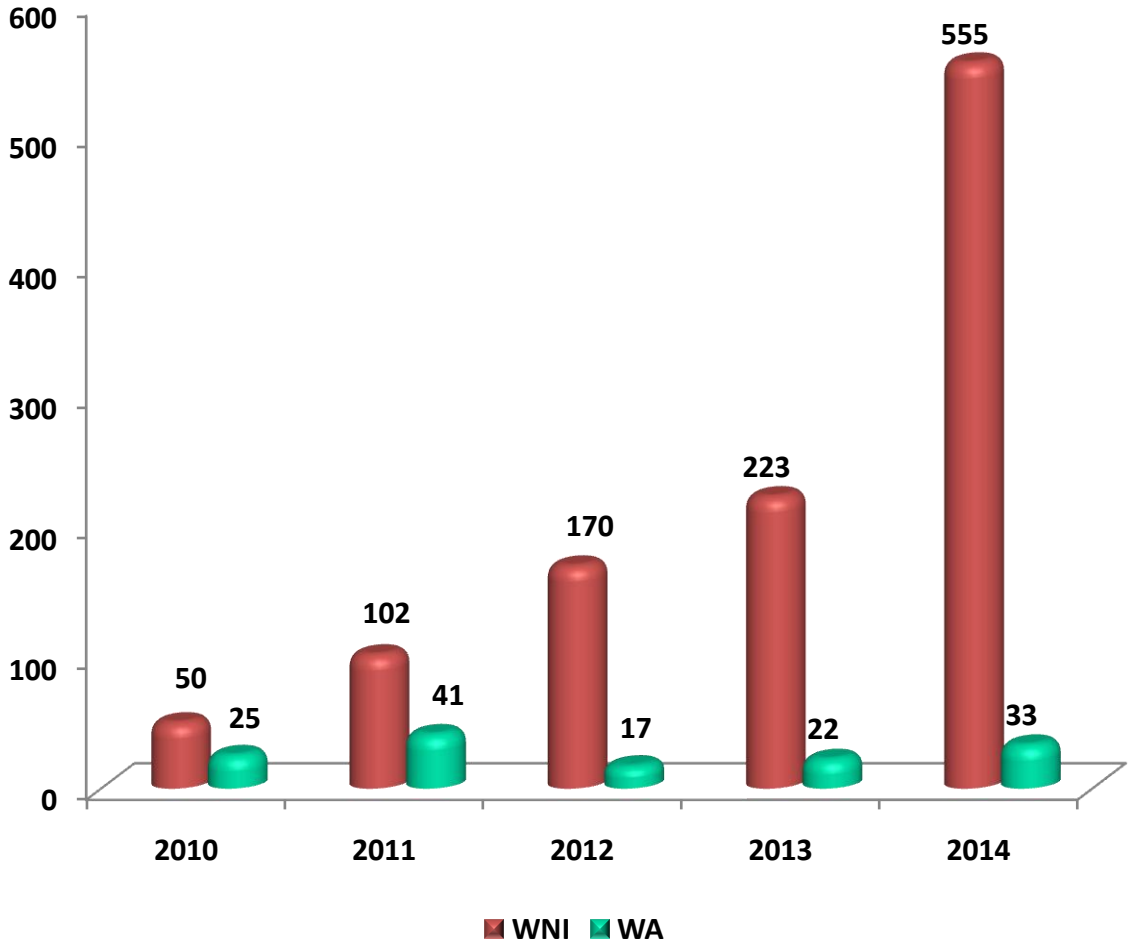

Tabel 157. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Kewarganegaraan dan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2014

NO.	KEWARGA-NEGARAAN	JENIS KELAMIN	TAHUN					JUMLAH
			2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	WNI	Laki - Laki	24	82	136	187	482	911
		Perempuan	26	20	34	36	73	189
2.	WNA	Laki-Laki	21	33	16	17	27	114
		Perempuan	4	8	1	5	6	24
JUMLAH			**75**	**143**	**187**	**245**	**588**	**1.238**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 23. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Kewarganegaraan dan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2014

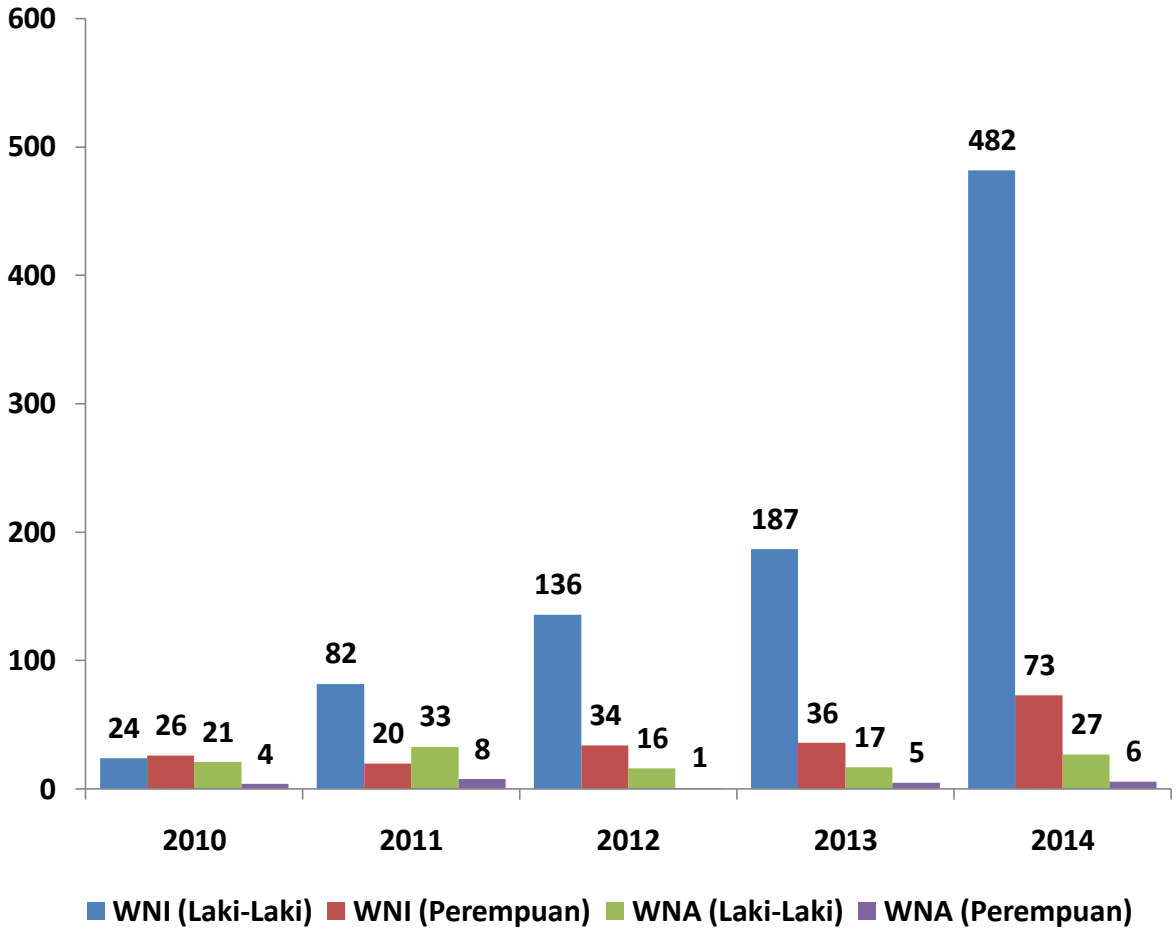

Tabel 158. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2014

NO.	JENIS KELAMIN	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Laki-Laki	45	115	152	204	509	1.025
2.	Perempuan	30	28	35	41	79	213
JUMLAH		**75**	**143**	**187**	**245**	**588**	**1.238**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 24. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2014

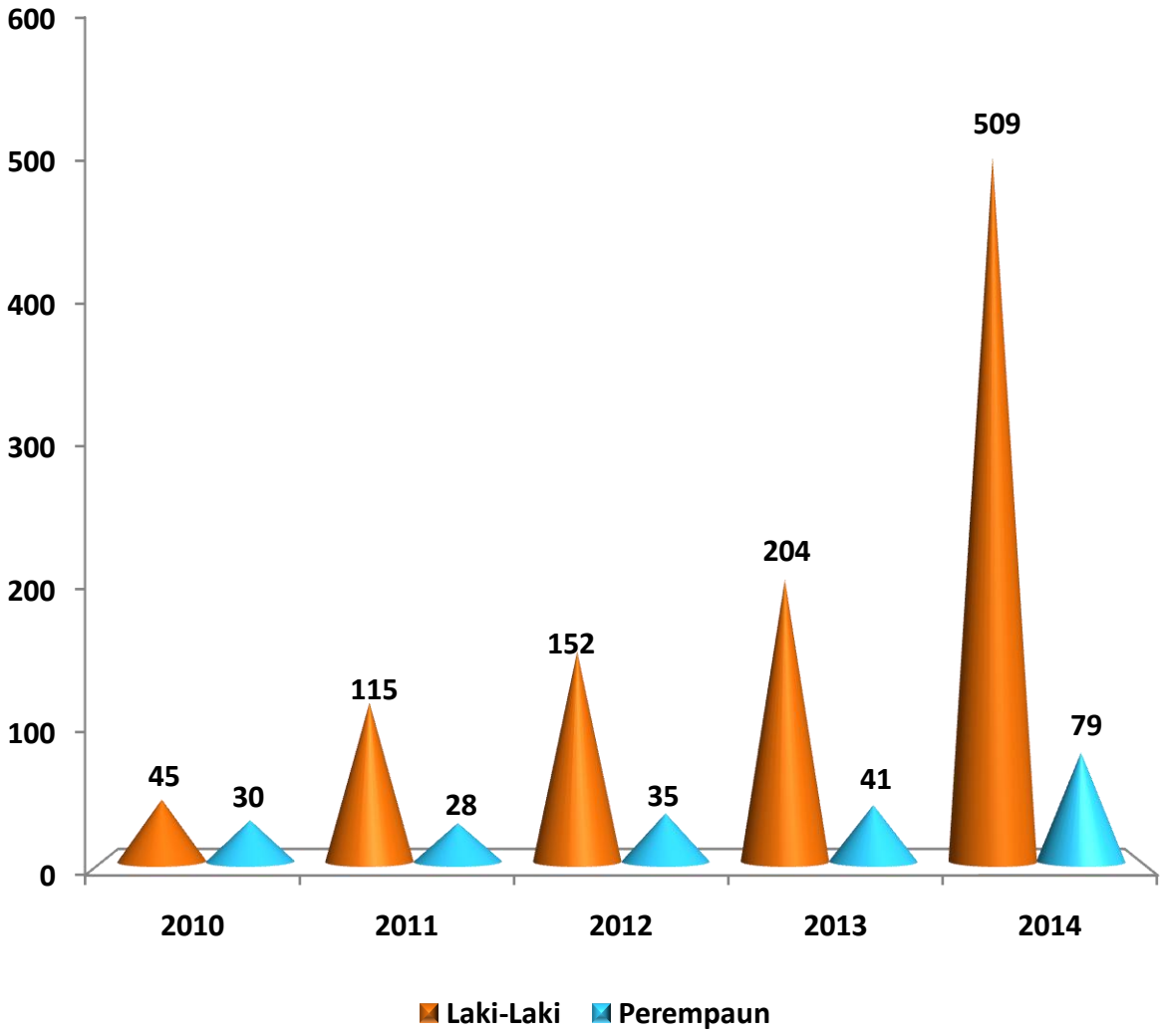

Tabel 159. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2010 – 2014

NO.	KELOMPOK UMUR	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	< 16 Tahun	0	0	0	0	0	0
2.	16 – 19 Tahun	0	3	3	5	10	21
3.	20 – 24 Tahun	6	16	18	23	66	129
4.	25 – 29 Tahun	24	27	32	49	130	262
5.	> 30 Tahun	45	97	134	168	382	826
JUMLAH		**75**	**143**	**187**	**245**	**588**	**1.238**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 25. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2010 – 2014

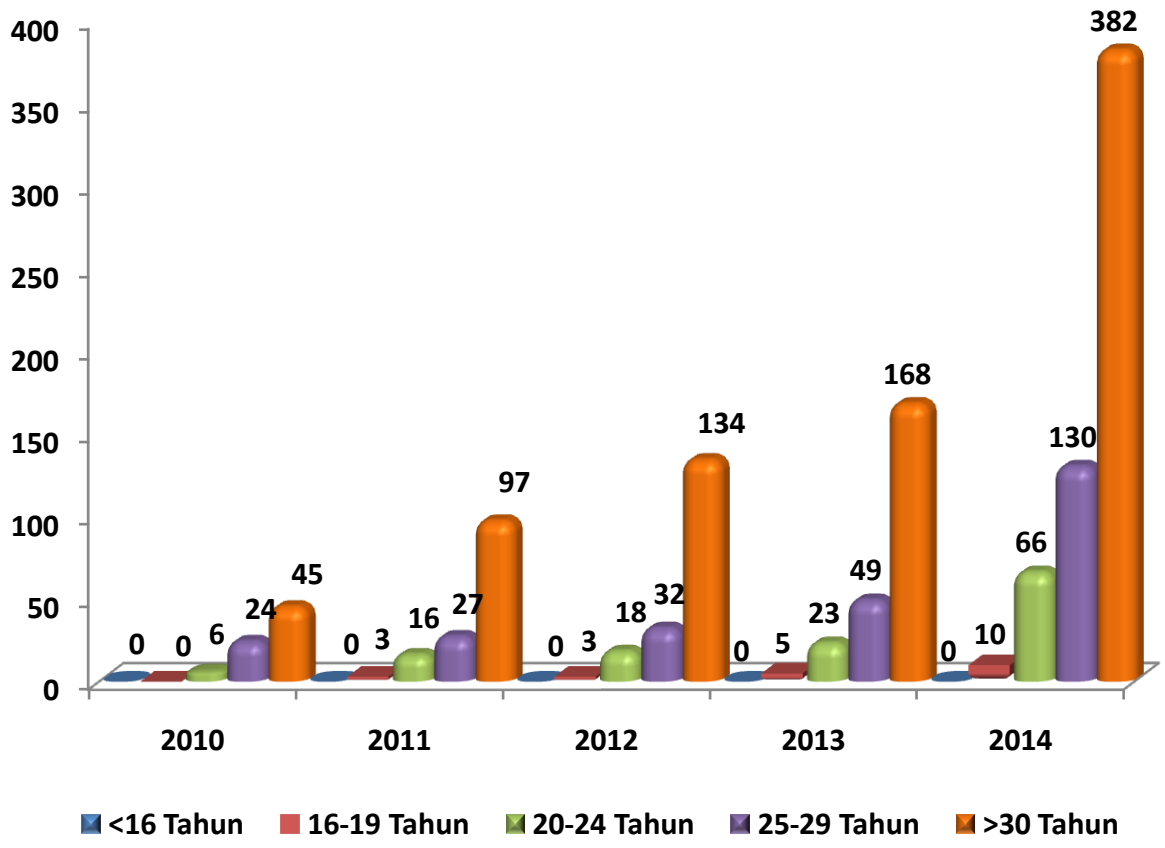

Tabel 160. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010 – 2014

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	SD	3	5	6	33	89	136
2.	SLTP	8	24	25	47	116	220
3.	SLTA	63	105	97	134	330	729
4.	PT	1	9	59	31	53	153
JUMLAH		**75**	**143**	**187**	**245**	**588**	**1.238**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 26. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010 – 2014

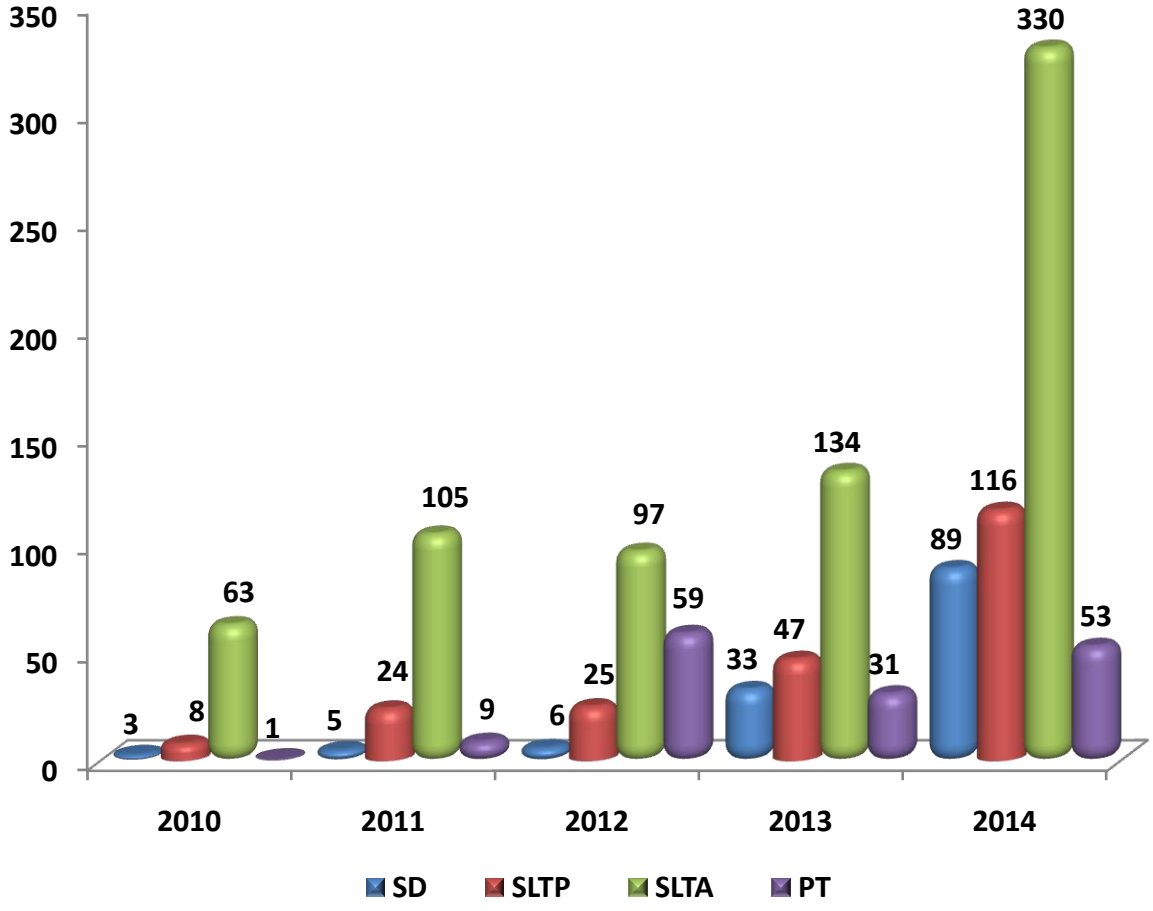

Tabel 161. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 2010 – 2014

NO.	JENIS PEKERJAAN	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	PNS	3	3	2	3	14	**25**
2.	Polri/TNI	0	5	0	6	7	**18**
3.	Swasta	30	63	53	73	249	**468**
4.	Wiraswasta	22	37	60	95	160	**374**
5.	Petani	0	1	3	1	12	**17**
6.	Buruh	1	3	13	10	34	**61**
7.	Mahasiswa	3	4	1	13	14	**35**
8.	Pelajar	0	0	0	0	0	**0**
9.	Pengangguran	16	27	55	44	98	**240**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 27. Jumlah Tersangka Kasus Narkotika dan Prekursor Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 2010 – 2014

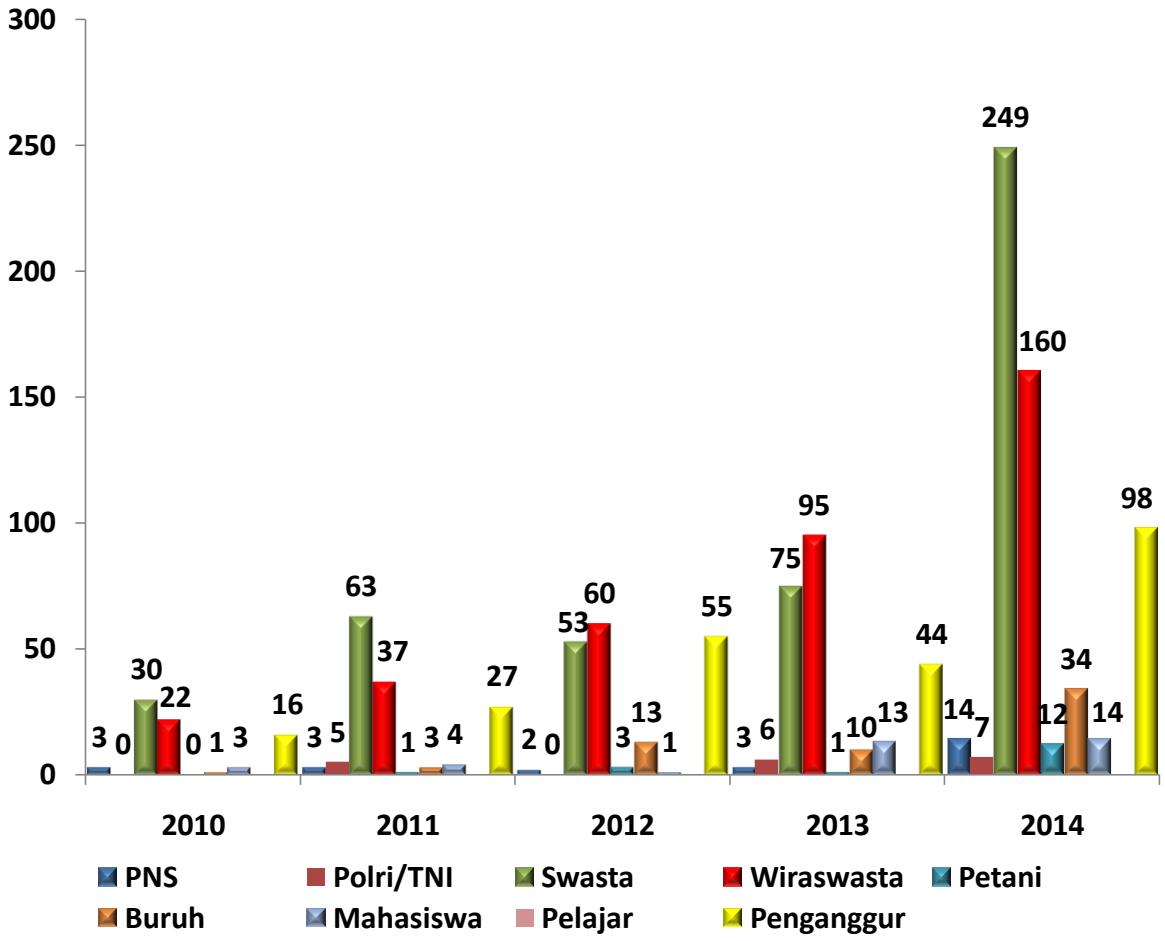

Tabel 162. Jumlah Barang Bukti Narkotika yang Berhasil Disita Tahun 2010 – 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Kristal Shabu (Gram)	126.435,90	69.238,84	76.254,55	144.049,77	429.443,36
2.	Serbuk Shabu (Gram)	0	233,10	0	0	0
3.	Tablet Shabu (Tablet)	0	2.773,00	0	85	0
4.	Ekstasi (Butir)	10.394,00	270.099,50	1.420.685,00	27.238	17.582
5.	Ekstasi (Gram)	0	0	0	0	5.447,66
6.	Heroin (Gram)	8.058,00	10.550,00	14.410,00	215,9	7.894,96
7.	Kokain (Gram)	162,00	50,00	858.400,00	0	0
8.	Ganja (Gram)	2.367,73	75,24	315.340,00	13.182	8.907.706,69
9.	Pohon Ganja (Batang)	0	0	0	0	60
10.	Biji Ganja (Gram)	0	0	0	0	102

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 28. Jumlah Barang Bukti Narkotika yang Berhasil Disita Tahun 2010 – 2014

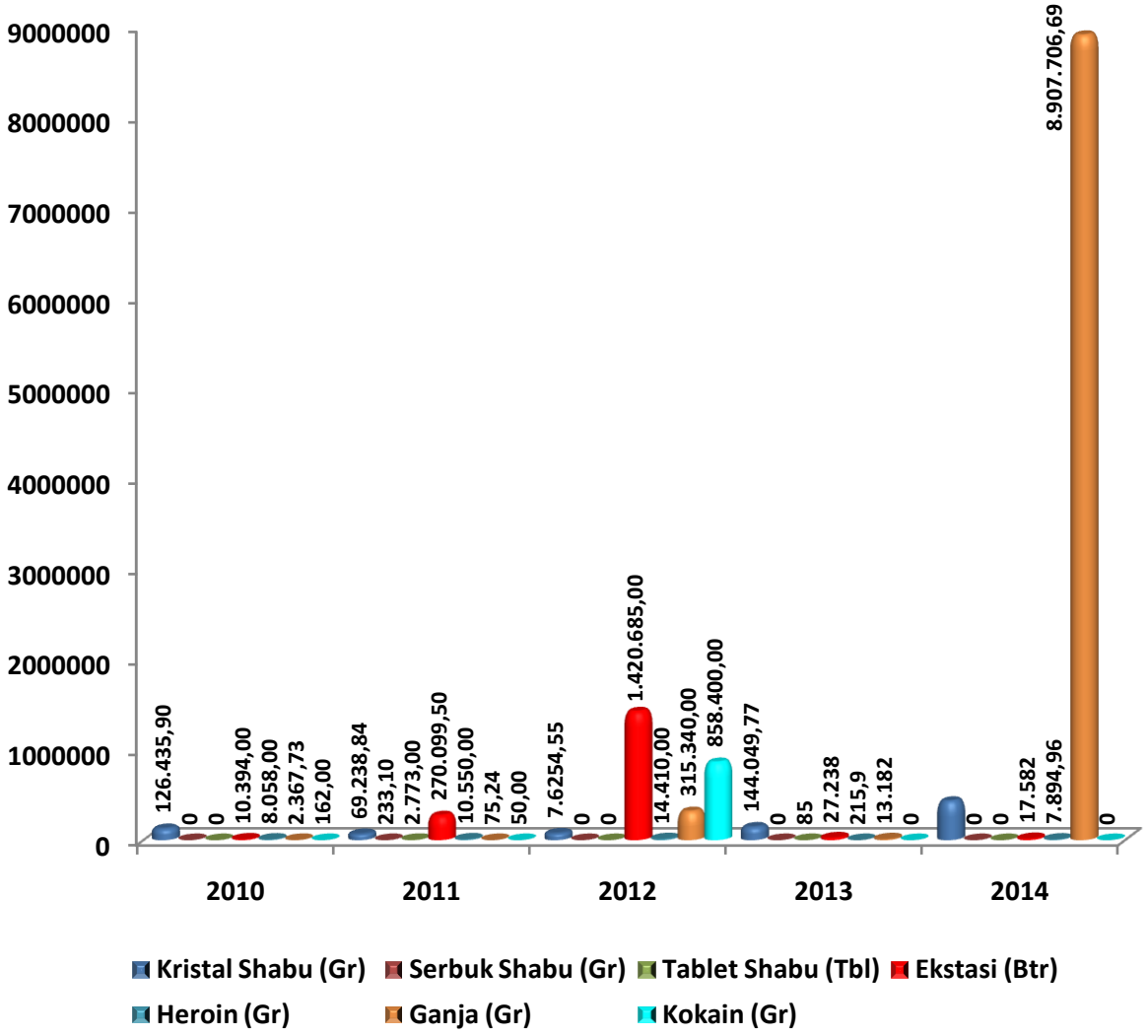

c. **Data Barang Bukti dan Tersangka Tindak Pidana Narkotika Tahun 2010 – 2014 dari Kementerian Keuangan RI**

Tabel 163. Jumlah Barang Bukti Narkotika Alami Sitaan di Bandara Tahun 2010 – 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Ganja (Gram)	3.316,06	1.295,50	3.432,48	7,59	0	**8.051,63**
2.	Heroin (Gram)	7.556,78	13.525,11	33.882,90	372	0	**55.336,79**
3.	Kokain (Gram)	203,00	176,17	6.847,50	0	239	**7.465,67**
4.	Hashish (Gram)	5.987,00	3,00	8.148,00	103,64	4.212	**14.245,85**

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Grafik 29. Jumlah Barang Bukti Narkotika Alami Sitaan di Bandara Tahun 2010-2014

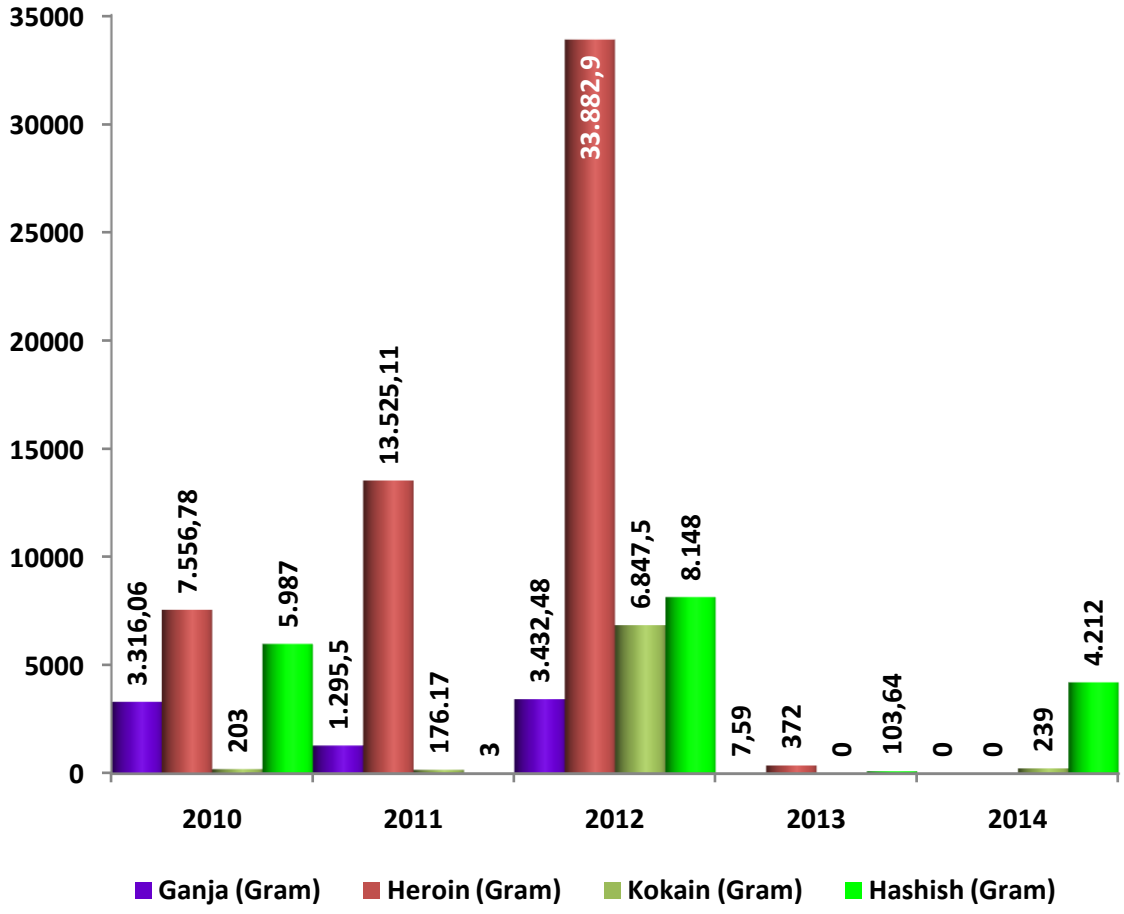

Tabel 164. Jumlah Barang Bukti Narkotika Sintesis Sitaan di Bandara Tahun 2010 – 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Ekstasi (Butir)	198,00	0	0	0	0	**198,00**
2.	Ekstasi (Gram)	402,48	9.665,70	383.127,05	207.221,63	6.167	**606.583,86**
3.	Shabu (Gram)	180.973,29	158.376,69	101.545,09	78.488,2	123.222,76	**642.606,03**
4.	Shabu Cair (Mili Liter)	1.030,00	0	0	**0**	0	**1.030,00**
5.	Methadone (Mili Ltr)	0	0	0	40	0	**40**
6.	Ketamine (Gram)	0	0	0	4.152,3	0	**4.152,3**
7.	Xanax (Butir)	0	0	0	8	0	**8**

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Grafik 30. Jumlah Barang Bukti Narkotika Sintesis Sitaan di Bandara Tahun 2010 – 2014

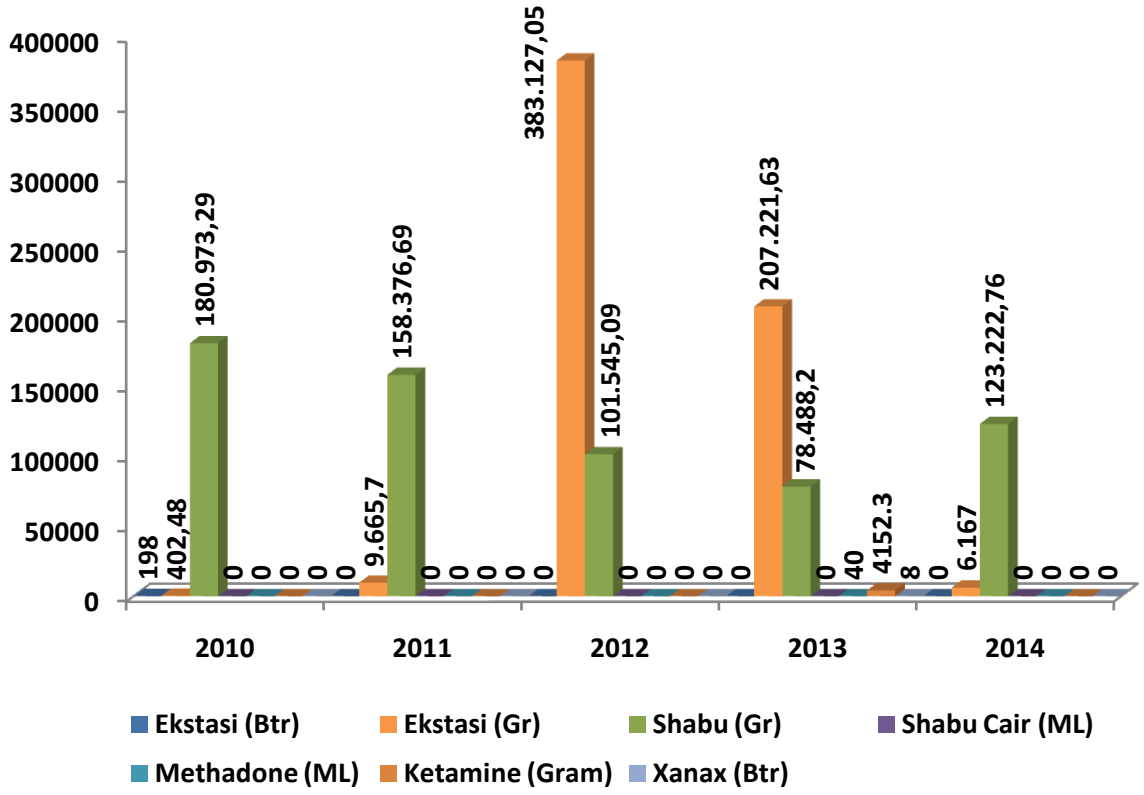

Tabel 165. Jumlah Tersangka Narkotika Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2014

NO.	JENIS KELAMIN	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Laki-laki	107	130	104	170	115	626
2.	Perempuan	51	32	36	62	46	227
J U M L A H		**158**	**162**	**140**	**232**	**161**	**853**

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Grafik 31. Jumlah Tersangka Narkotika Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2014

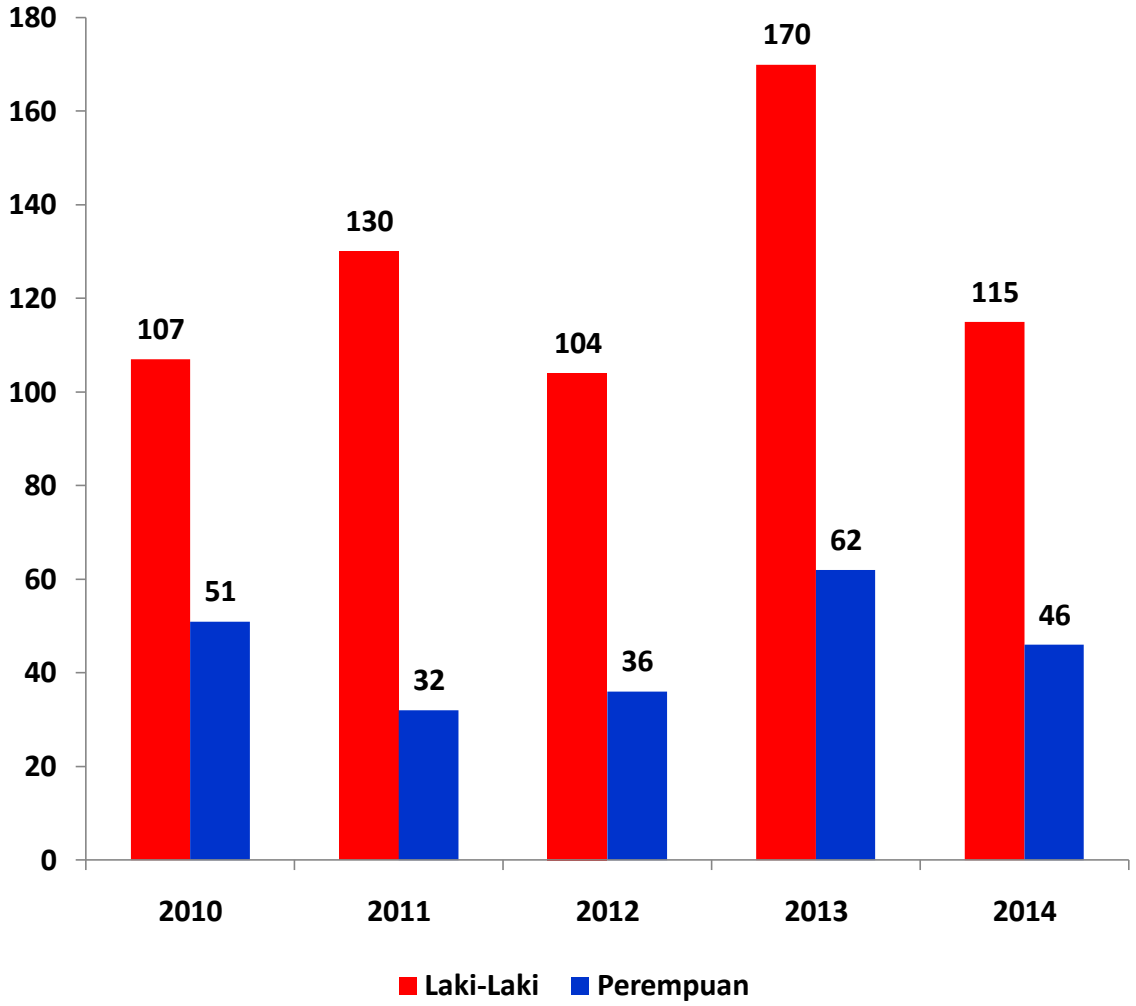

d. Data Narapidana dan Tahanan Kasus Narkoba di Seluruh Indonesia Tahun 2010 – 2014 dari Kementerian Hukum dan HAM RI

Tabel 166. Jumlah Narapidana dan Tahanan Kasus Narkoba di Seluruh Indonesia Per Provinsi Tahun 2010 – 2014

NO.	NAMA KANWIL	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Aceh	0	2.036	659	1.706	1.654
2.	Sumatera Utara	5.896	6.291	2.595	64	9.266
3.	Sumatera Barat	665	924	233	1.149	1.115
4.	Kepulauan Riau	734	856	531	1.209	1.198
5.	Riau	1.335	1.624	234	2.689	3.011
6.	Jambi	300	452	195	906	973
7.	Sumatera Selatan	1.676	1.560	838	2.275	2.632
8.	Kepulauan Bangka Belitung	313	357	110	483	568
9.	Lampung	953	1.158	505	1.715	1.161
10.	Bengkulu	188	323	43	438	416
11.	Banten	2.270	2.544	904	3.502	3.260
12.	DKI Jakarta	5.669	6.509	3.623	10.026	11.262
13.	Jawa Barat	5.194	5.953	2.327	7.111	7.461
14.	DI Yogyakarta	143	340	1.387	319	260
15.	Jawa Tengah	1.762	1.662	164	3.237	2.606
16.	Jawa Timur	2.712	3.126	1.301	4.055	4.310
17.	Kalimantan Barat	531	595	243	811	837
18.	Kalimantan Tengah	251	444	1.184	688	721
19.	Kalimantan Selatan	1.182	1.746	446	3.249	3.522
20.	Kalimantan Timur	1.146	1.526	194	1.592	1.885
21.	Sulawesi Utara	24	3	227	64	73
22.	Gorontalo	48	38	149	56	70
23.	Sulawesi Tengah	53	184	9	342	279
24.	Sulawesi Selatan	2	949	356	1.125	1.796
25.	Sulawesi Barat	24	73	30	78	81
26.	Sulawesi Tenggara	83	109	55	213	273
27.	Bali	456	540	109	459	392
28.	Nusa Tenggara Barat	177	309	26	375	335
29.	Nusa Tenggara Timur	26	26	9	25	33
30.	Maluku	66	64	21	87	103
31.	Maluku Utara	0	77	27	70	68
32.	Papua Barat	13	30	15	28	36
33.	Papua	117	148	-	37	160
J u m l a h		**34.009**	**42.576**	**18.749**	**55.671**	**61.819**

Sumber : Ditjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI, Maret 2015

Tabel 167. Jumlah Narapidana dan Tahanan Kasus Narkoba di Seluruh Indonesia Per Provinsi Berdasarkan Bandar/Pengedar dan Pengguna Tahun 2013 – 2014

NO.	NAMA KANWIL	KASUS NARKOBA					
		TAHUN 2013			TAHUN 2014		
		BANDAR/ PENGEDAR	PENG-GUNA	JML	BANDAR/ PENGEDAR	PENG-GUNA	JML
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Aceh	1.255	451	**1.706**	1.170	484	**1.654**
2.	Sumatera Utara	3.250	2.302	**5.552**	4.625	4.641	**9.266**
3.	Sumatera Barat	520	629	**1.149**	517	598	**1.115**
4.	Kepulauan Riau	631	578	**1.209**	830	368	**1.198**
5.	Riau	2.084	605	**2.689**	1.909	1.102	**3.011**
6.	Jambi	635	271	**906**	657	316	**973**
7.	Sumatera Selatan	961	1.314	**2.275**	1.017	1.615	**2.632**
8.	Bangka Belitung	396	87	**483**	478	90	**568**
9.	Lampung	1.237	478	**1.715**	478	683	**1.161**
10.	Bengkulu	324	114	**438**	297	119	**416**
11.	Banten	1.475	2.027	**3.502**	1.425	1.835	**3.260**
12.	DKI Jakarta	4.940	5.086	**10.026**	6.294	4.970	**11.262**
13.	Jawa Barat	635	271	**906**	4.388	3.073	**7.461**
14.	DI Yogyakarta	205	114	**319**	179	81	**260**
15.	Jawa Tengah	2.281	956	**3.237**	1.668	938	**2.606**
16.	Jawa Timur	853	3,202	**4.055**	1.249	3.061	**4.310**
17.	Kalimantan Barat	251	560	**811**	360	477	**837**
18.	Kalimantan Tengah	221	467	**688**	302	419	**721**
19.	Kalimantan Selatan	1.784	1.465	**3.249**	2.216	1.306	**3.522**
20.	Kalimantan Timur	1.179	413	**1.592**	1.330	555	**1.885**
21.	Sulawesi Utara	35	29	**64**	41	32	**73**
22.	Gorontalo	0	56	**56**	0	70	**70**
23.	Sulawesi Tengah	97	245	**342**	198	81	**279**
24.	Sulawesi Selatan	298	827	**1.125**	543	1.253	**1.796**
25.	Sulawesi Barat	35	43	**78**	59	22	**81**
26.	Sulawesi Tenggara	100	113	**213**	210	63	**273**
27.	Bali	211	248	**459**	245	147	**392**
28.	Nusa Tenggara Barat	302	73	**375**	295	40	**335**
29.	Nusa Tenggara Timur	1	24	**25**	3	30	**33**
30.	Maluku	25	62	**87**	22	81	**103**
31.	Maluku Utara	57	13	**70**	47	21	**68**
32.	Papua Barat	15	22	**37**	18	18	**36**
33.	Papua	1	24	**25**	143	17	**160**
J U M L A H		**30.132**	**25.539**	**55.671**	**33.213**	**28.606**	**61.819**

Sumber : Ditjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI, Maret 2015

Grafik 32. Jumlah Narapidana dan Tahanan Kasus Narkoba di Seluruh Indonesia Tahun 2010 – 2014

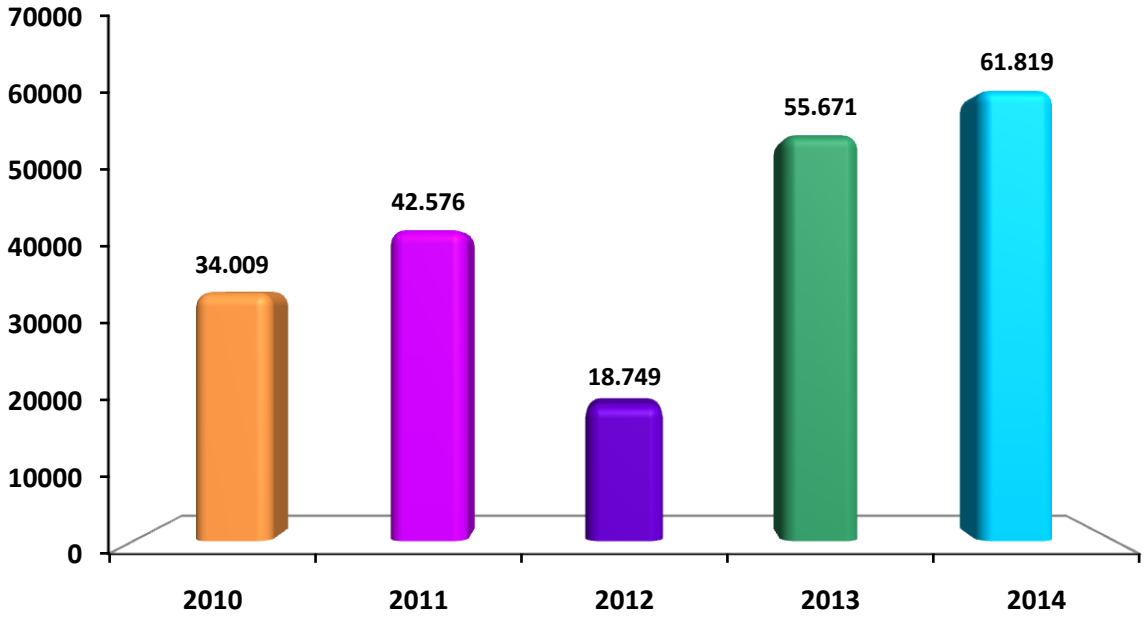

Grafik 33. Jumlah Narapidana dan Tahanan Kasus Narkoba di Seluruh Indonesia Berdasarkan Bandar/Pengedar dan Pengguna Tahun 2013 – 2014

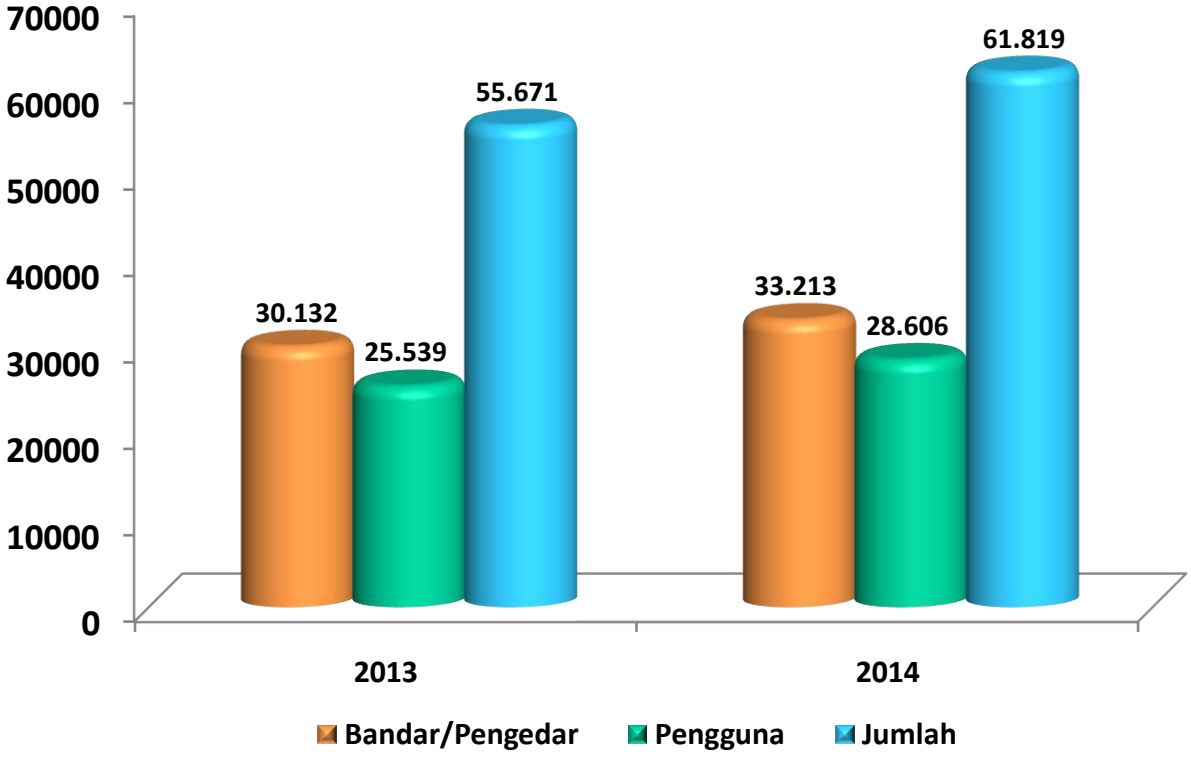

e. Data Tahanan Kasus Narkotika Tahun 2010 – 2014 dari BNN.

Tabel 168. Jumlah Tahanan Kasus Narkotika Berdasarkan Kewarganegaraan Tahun 2010 – 2014

NO.	WARGA NEGARA	JUMLAH TAHANAN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Indonesia	44	118	182	223	163
2.	Iran	5	7	2	-	5
3.	Malaysia	8	6	2	1	1
4.	Amerika Serikat	2	0	-	-	-
5.	Nigeria	2	5	11	5	4
6.	India	1	-	-	3	-
7.	Singapura	2	-	-	-	-
8.	Nepal	1	-	-	-	-
9.	China	1	7	-	2	6
10.	Taiwan	1	6	-	1	-
11.	Mozambique	1	1	-	-	-
12.	Kamboja	1	-	-	-	-
13.	Perancis	-	1	-	-	-
14.	Filipina	-	1	-	-	-
15.	Kenya	-	1	1	-	2
16.	Swedia	-	1	-	-	-
17.	Thailand	-	1	-	1	1
18.	Inggris	-	1	-	1	1
19.	Turki	-	1	-	-	-
20.	Botswana	-	1	-	-	-
21.	Sierra Leone	-	-	1	-	-
22.	Kamerun	-	-	1	-	-
23.	Afrika Selatan	-	-	1	1	-
24.	Pantai Gading	-	-	1	1	-
25.	Vietnam	-	-	-	1	-
26.	Mali	-	-	-	1	-
27.	Jerman	-	-	-	2	-
28.	Pakistan	-	-	-	1	1
29.	Austria	-	-	-	1	-
30.	Hongkong	-	-	-	-	2
31.	Liberia	-	-	-	-	1
32.	Kanada	-	-	-	-	1
J U M L A H		**69**	**159**	**202**	**245**	**188**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 34. Jumlah Tahanan Kasus Narkotika Berdasarkan Kewarganegaraan Tahun 2010 – 2014

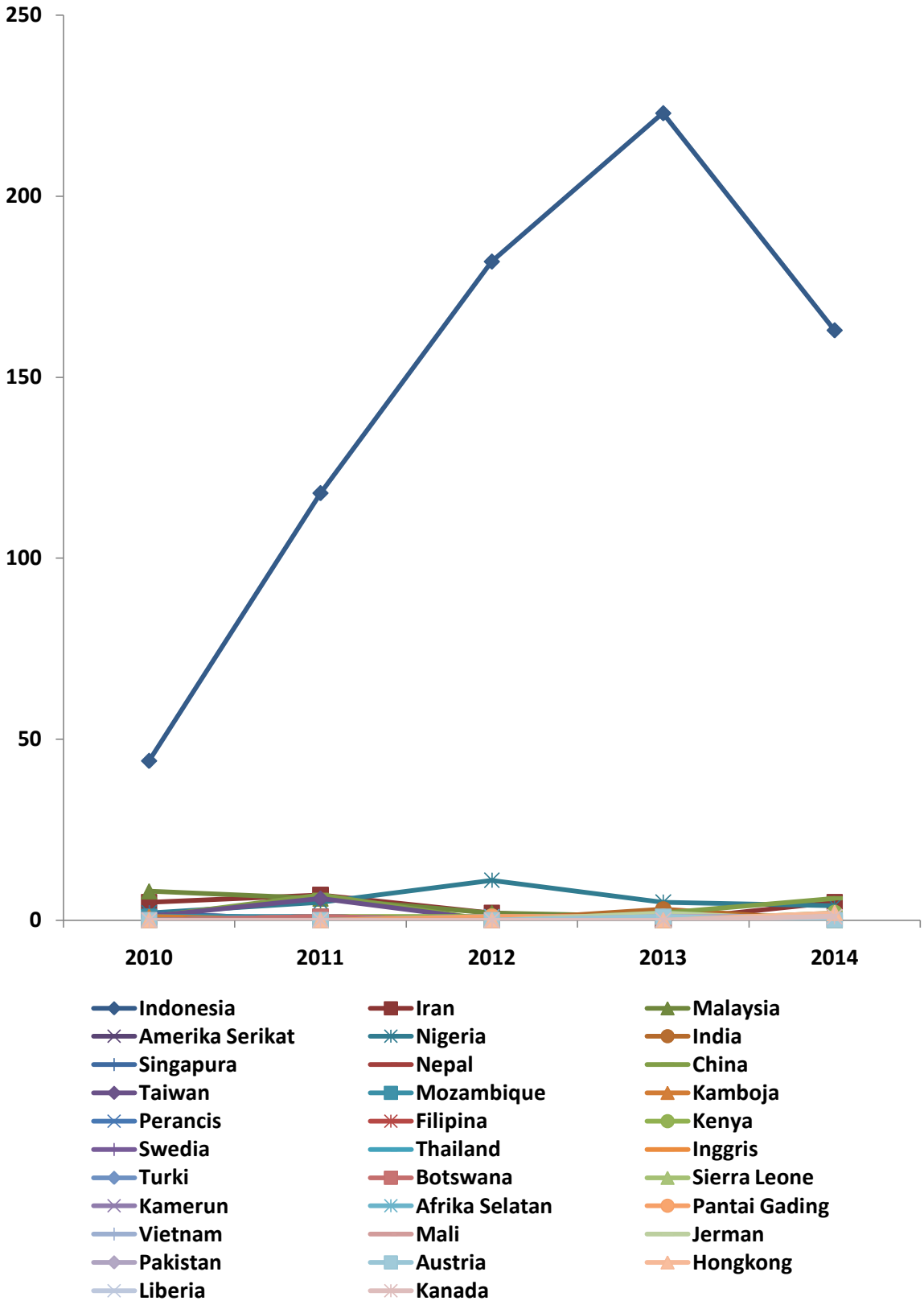

Tabel 169. Jumlah Tahanan Kasus Narkotika Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2014

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH TAHANAN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4			
1.	Laki-Laki	44	122	158	199	149
2.	Perempuan	25	37	44	46	39
J U M L A H		**69**	**159**	**202**	**245**	**188**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 35. Jumlah Tahanan Kasus Narkotika Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2014

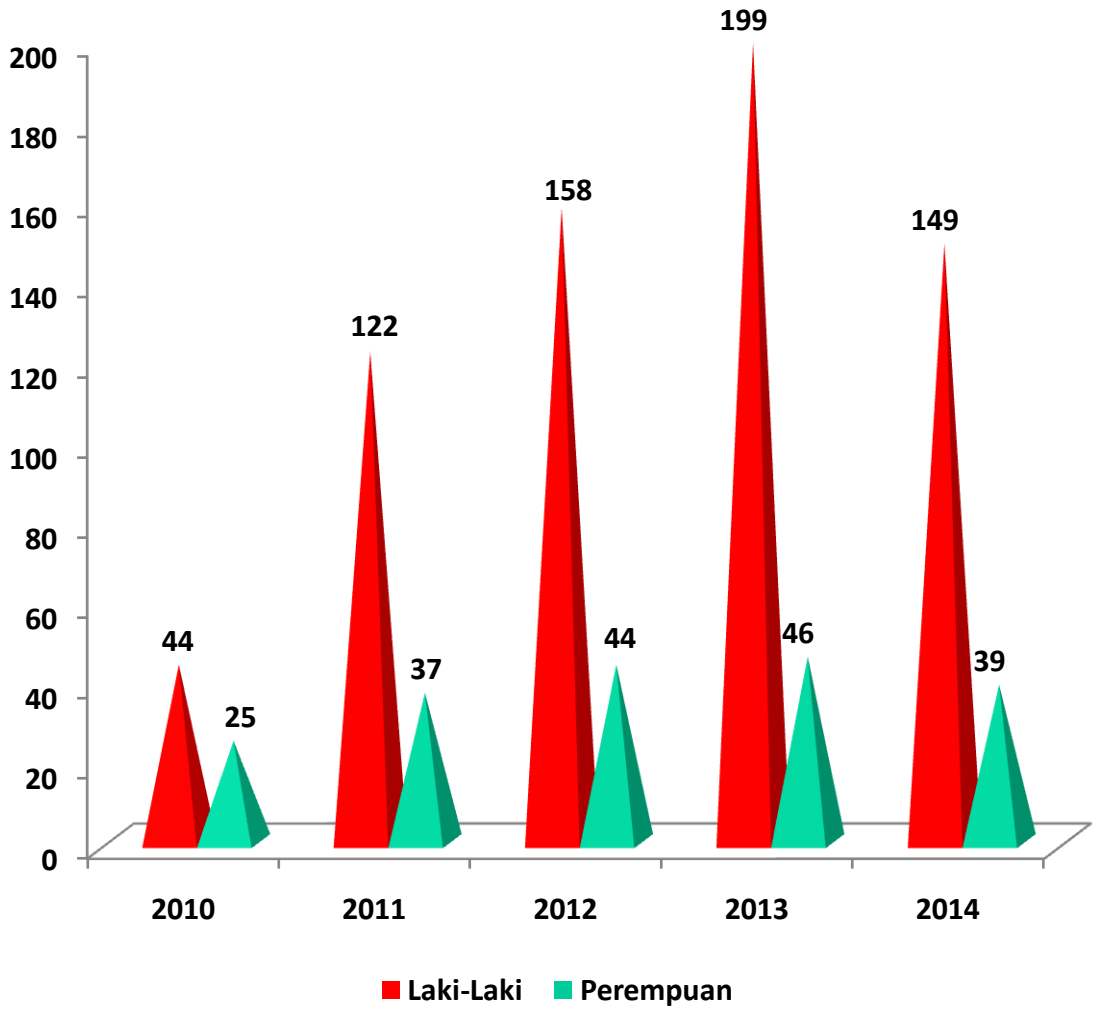

Tabel 170. Jumlah Tahanan Kasus Narkotika Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2010 – 2014

NO.	KELOMPOK USIA	JUMLAH TAHANAN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	< 16 Tahun	0	0	0	0	0
2.	16 – 20 Tahun	1	8	4	8	2
3.	21 – 25 Tahun	11	19	25	31	20
4.	26 – 30 Tahun	23	33	38	51	36
5.	31 – 36 Tahun	13	29	53	56	44
6.	36 – 40 Tahun	5	22	39	40	35
7.	41 – 45 Tahun	5	23	24	30	27
8.	46 – 50 Tahun	5	10	11	20	15
9.	> 50 Tahun	6	15	8	9	9
J U M L A H		**69**	**159**	**202**	**245**	**188**

Sumber : Badan Narkotika Nasional, Maret 2015

Grafik 36. Jumlah Tahanan Kasus Narkotika Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2010 – 2014

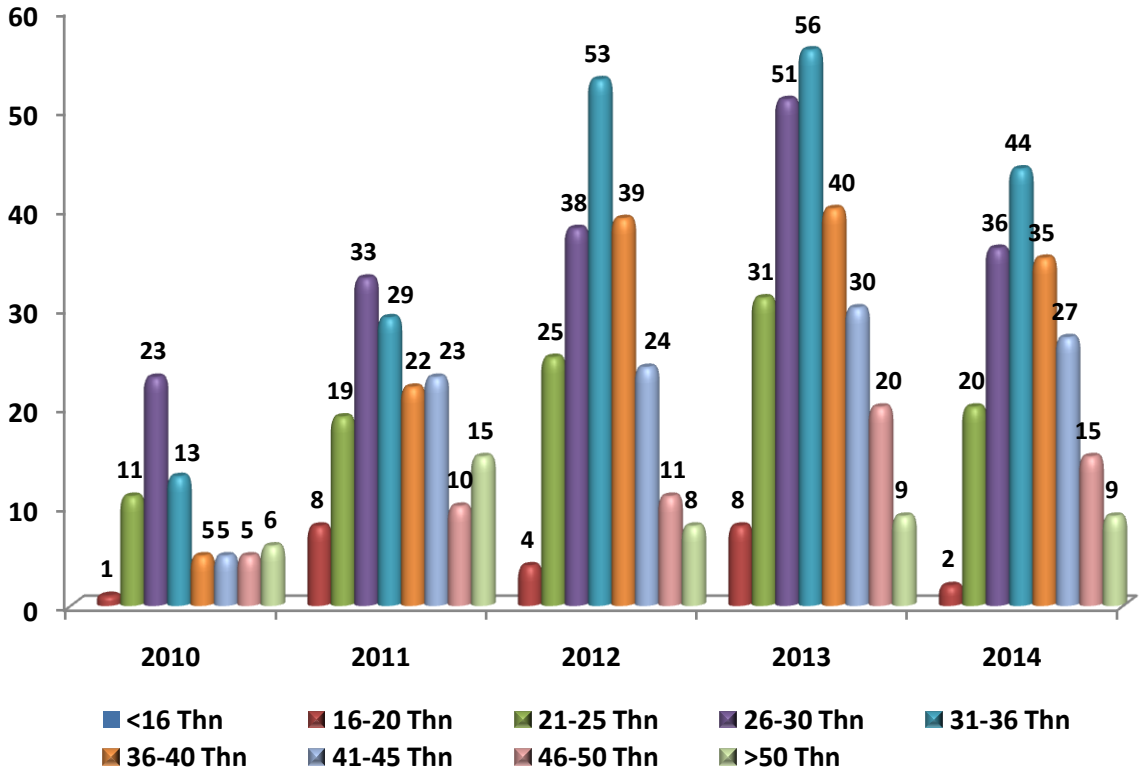

2. Data di Bidang Pengurangan Permintaan *(Demand Reduction).*

a. Data Penyalahguna Narkoba yang Mengakses Layanan Rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat yang Memperoleh Dukungan Tahun 2011 – 2014 dan Data Penyalahguna yang Dirawat di Balai Besar Rehabilitasi BNN 2010 – 2014 dari BNN.

1) Data Penyalahguna Narkoba yang Mengakses Layanan Rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat yang Memperoleh Dukungan Tahun 2011 – 2014

Tabel 171. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2011 – 2014

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH KLIEN			
		2011	2012	2013	2014
1	2	4	5	6	7
1.	Laki-laki	6.158	12.277	4.342	2,653
2.	Perempuan	580	1.325	638	212
JUMLAH		**6.738**	**13.602**	**4.980**	**2.865**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Grafik 37. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2011 – 2014

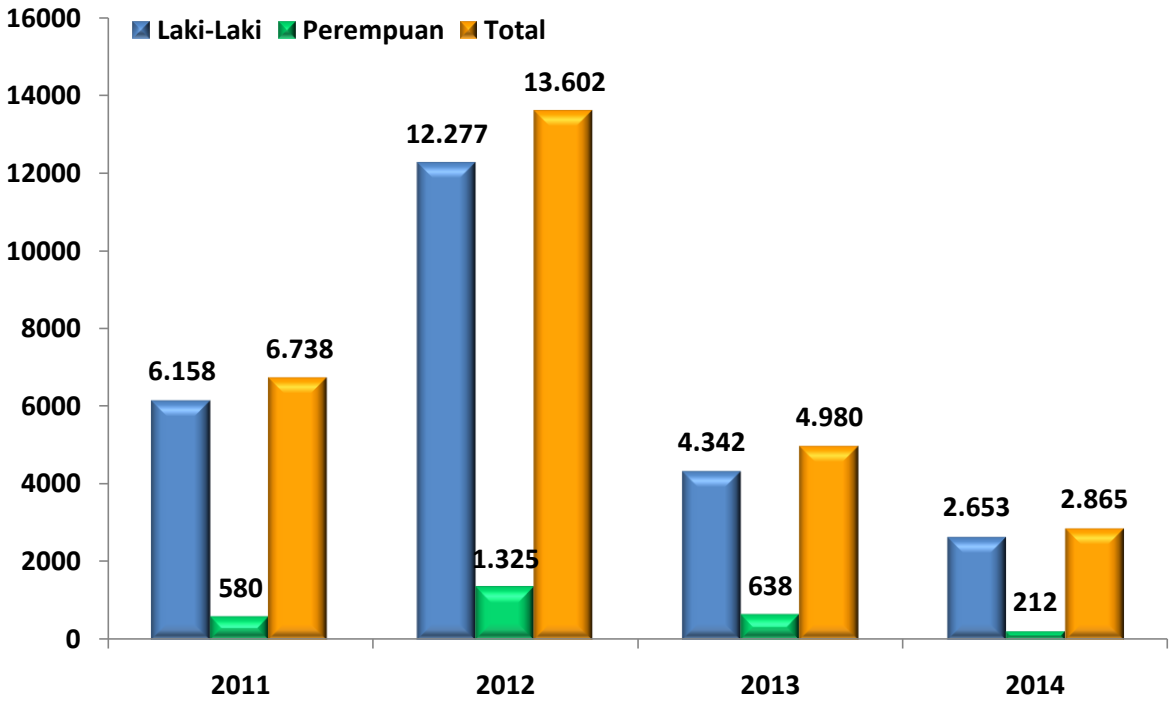

Tabel 172. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2011 – 2014

NO.	KELOMPOK USIA	JUMLAH PENYALAHGUNA											
		2011			2012			2013			2014		
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	< 15 Tahun	15	1	**16**	110	24	**134**	65	0	**65**	38	2	**40**
2.	15 – 25 Tahun	990	94	**1.084**	2.852	351	**3.203**	1.056	154	**1.210**	704	37	**741**
3.	26 – 40 Tahun	2.855	268	**3.123**	8.571	874	**9.445**	2.857	429	**3.286**	1.736	160	**1.896**
4.	> 40 Tahun	268	25	**293**	744	76	**820**	364	55	**419**	175	13	**188**
5.	Tak Terdata	2.031	191	**2.222**	0	0	**0**	0	0	**0**	0	0	**0**
JUMLAH		**6.159**	**579**	**6.738**	**12.277**	**1.325**	**13.602**	**4.342**	**638**	**4.980**	**2.653**	**212**	**2.865**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Grafik 38. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2011 – 2014

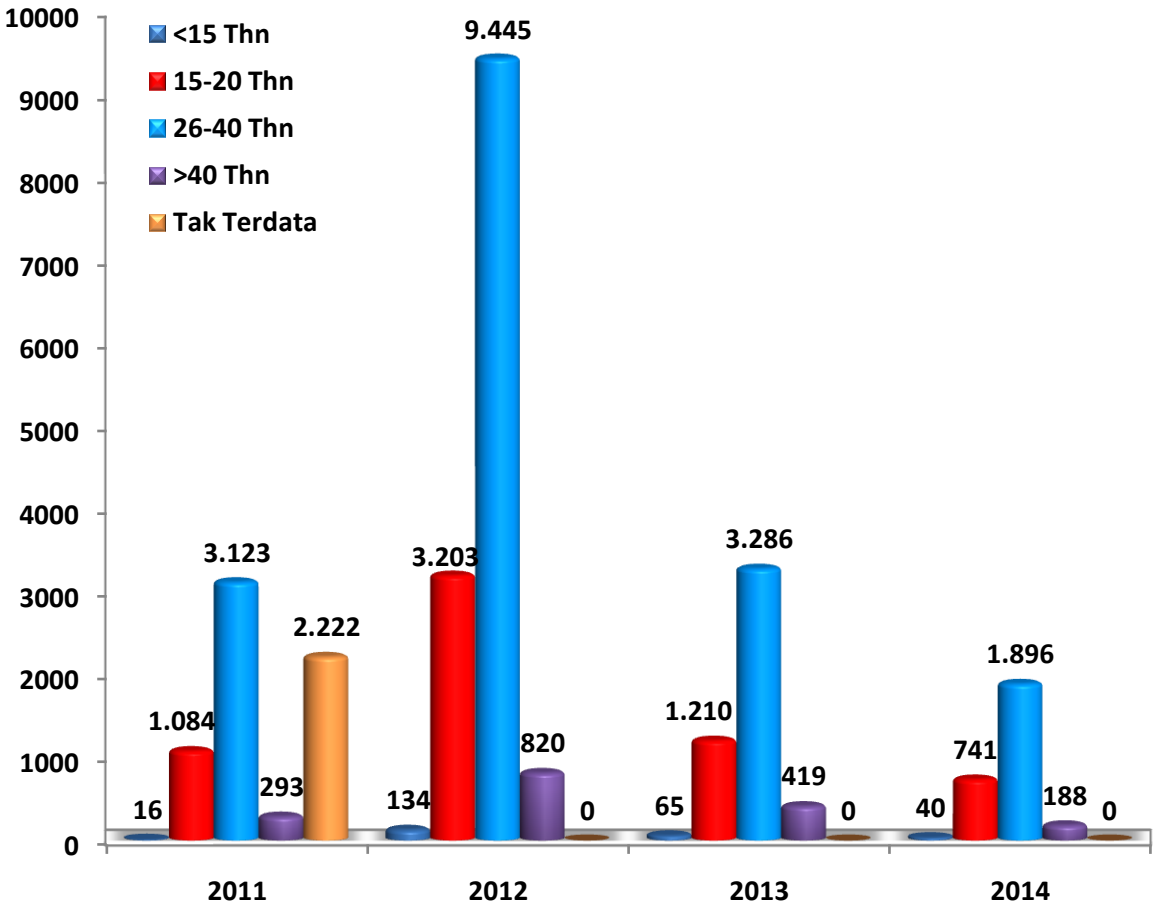

Tabel 173. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Jenis Narkoba yang Digunakan Tahun 2011 – 2014

NO.	JENIS NARKOBA YANG DIGUNAKAN	JUMLAH PENYALAGUNA											
		2011			2012			2013			2014		
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	Ganja	2.001	187	**2.188**	3.525	309	**3.834**	980	177	**1.157**	941	76	**1.017**
2.	Hashish	0	0	0	105	11	**116**	78	2	**80**	**0**	**0**	**0**
3.	Heroin/Putaw	1.300	123	**1.423**	3.339	116	**3.455**	1.565	129	**1.694**	585	54	**639**
4.	Morphin	0	0	0	185	12	**197**	31	7	**38**	10	4	**14**
5.	Opiat Lain	0	0	0	371	45	**416**	118	21	**139**	40	9	**49**
6.	Kokain	90	8	**98**	181	10	**191**	25	0	**25**	**0**	**0**	**0**
7.	Amphetamine (misal: obat pelangsing)	0	0	0	121	32	**153**	37	6	**43**	48	23	**71**
8.	Methamphetamine/ Shabu	1.935	182	**2.117**	3.592	432	**4.024**	1.035	199	**1.234**	1.399	112	**1.511**
9.	MDMA/Ekstasi	1.038	99	**1.137**	756	234	**990**	214	54	**268**	279	23	**302**
10.	Barbiturates (Luminal, Nembutal, Amytal)	0	0	0	203	25	**228**	10	0	**10**	7	27	**34**
11.	Benzodiazepines (Valium, Xanax, Librium, Ativan)	0	0	0	250	25	**275**	191	14	**205**	56	150	**206**
12.	Diazepam	432	41	**473**	0	0	0	0	0	**0**	**0**	**0**	**0**
13.	Lainnya	387	36	**423**	0	0	0	0	0	**0**	8	0	**8**
14.	LSD	0	0	0	20	1	**21**	9	0	**9**	15	3	**18**
15.	Mescaline, Psilocybin	0	0	0	14	0	**14**	96	0	**96**	**0**	**0**	**0**
16.	Bahan Pelarut dan Inhalan	0	0	0	23	0	**23**	22	0	**22**	7	5	**12**
17.	DMP (Dextromethorphan)	0	0	0	188	7	**195**	260	8	**268**	18	16	**34**
18.	Double L / Trihexyphenidyl	0	0	0	404	50	**454**	115	9	**124**	44	10	**54**
19.	Kecubung (Atropin)	0	0	0	2	0	**2**	12	0	**12**	11	7	**18**
20.	Ketamine	0	0	0	2	0	**2**	0	0	**0**	6	0	**6**
21.	Subutex	0	0	0	716	12	**728**	40	0	**40**	84	0	**84**
22.	Alkohol	0	0	0	0	0	0	0	0	0	123	44	**167**
23.	Tramadol	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	5	**12**
24.	Lexoton	0	0	0	0	0	0	0	0	0	14	0	**14**
25.	Aprazolam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	**4**
26.	Nipam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	-	**5**
27.	Metadon	0	0	0	0	0	0	0	0	0	52	8	**60**
28.	Magadon	0	0	0	0	0	0	0	0	0	20	4	**24**
JUMLAH		**7.183**	**676**	**7.859**	**13.997**	**1.321**	**15.318**	**5.377**	**659**	**6.036**	**3.779**	**584**	**4.363**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Grafik 39. Jumlah Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Jenis Narkoba yang Digunakan Tahun 2011 –2014

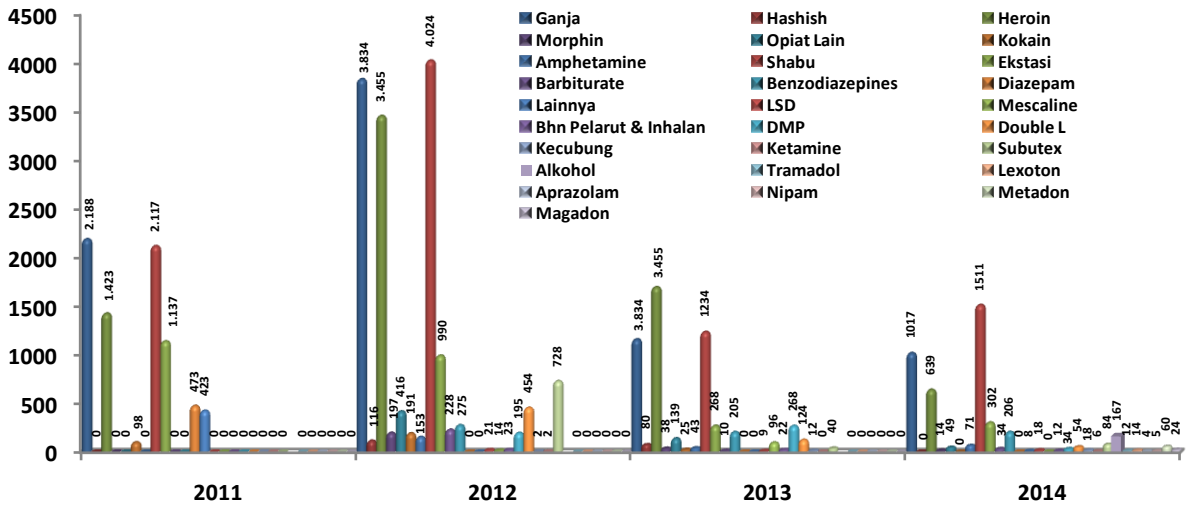

2) Data Penyalahguna Narkoba yang Dirawat di Balai Besar Rehabilitasi BNN Tahun 2010 – 2014

Tabel 174. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2014

NO.	JENIS KELAMIN	PENYALAHGUNA NARKOBA				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Laki-Laki	636	1.012	832	757	748
2.	Perempuan	46	76	76	40	52
JUMLAH		**682**	**1.088**	**908**	**797**	**800**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Grafik 40. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2014

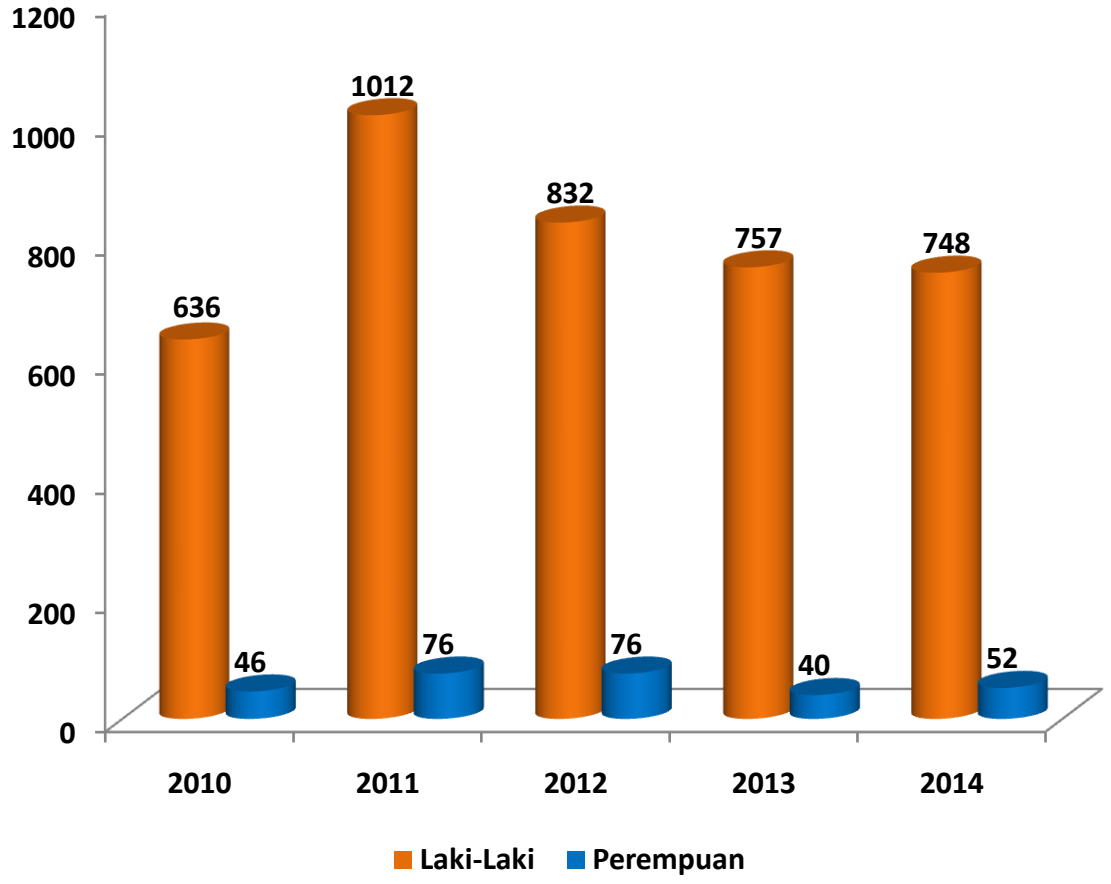

Tabel 175. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabiltasi BNN Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2010 – 2014

NO.	KELOMPOK USIA	JUMLAH PENYALAHGUNA NARKOBA				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	< 15 Tahun	1	0	17	5	3
2.	15 – 20 Tahun	70	110	114	137	130
3.	21 – 25 Tahun	149	229	216	149	193
4.	26 – 30 Tahun	253	353	235	199	212
5.	31 – 35 Tahun	139	224	212	201	150
6.	36 – 40 Tahun	50	102	80	80	79
7.	> 41 Tahun	20	50	34	26	33
8.	Tidak Terdata	0	20	0	0	0
J U M L A H		**682**	**1.088**	**908**	**797**	**800**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Grafik 41. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2010 – 2014

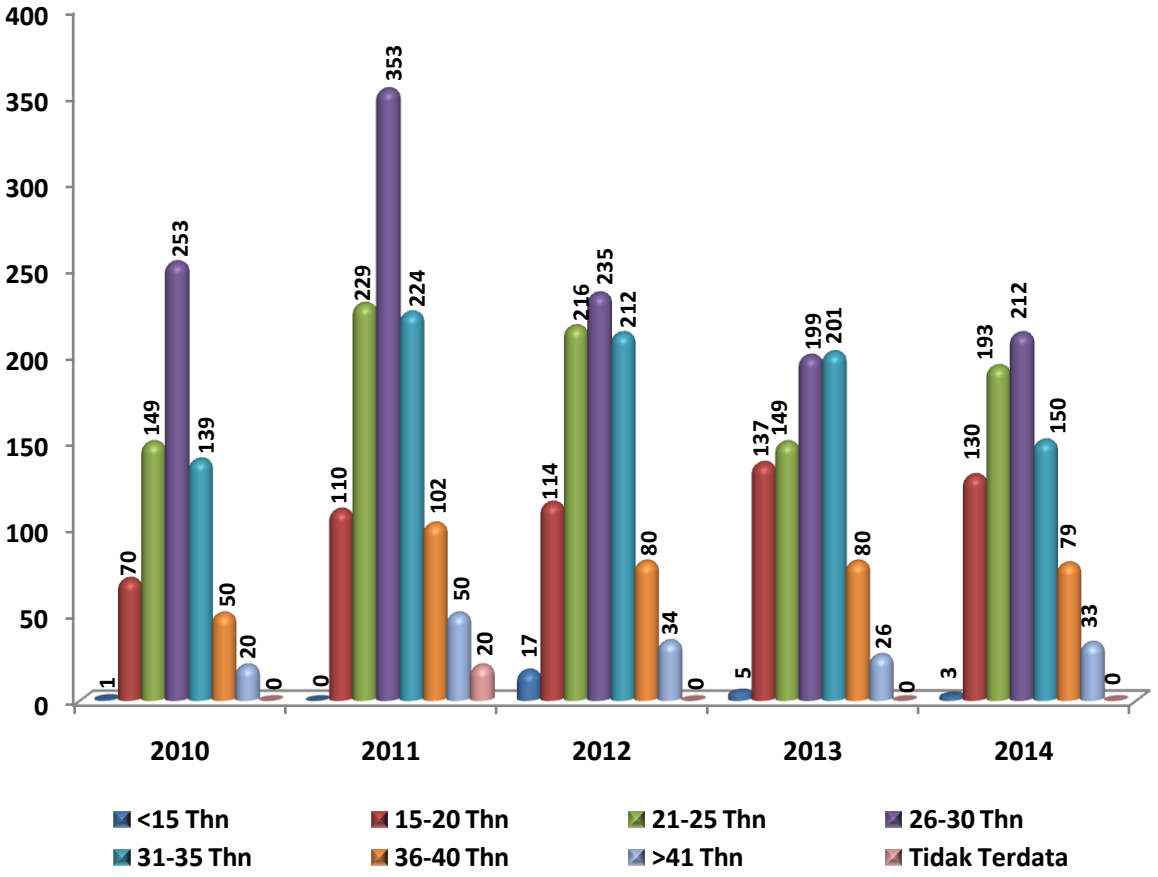

Tabel 176. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010 – 2014

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH PENYALAHGUNA NARKOBA				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	5	6
1.	SD	27	33	41	48	40
2.	SMP	82	122	114	124	118
3.	SMA	482	724	465	470	505
4.	Diploma	31	71	75	49	47
5.	S1	57	129	84	100	84
6.	S2	2	7	6	6	2
7.	Tidak Sekolah	1	2	0	0	1
8.	Tidak Lulus SD	0	0	0	0	3
9.	Tidak Terdata	0	0	123	0	0
J U M L A H		**682**	**1.088**	**908**	**797**	**800**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Grafik 42. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010 – 2014

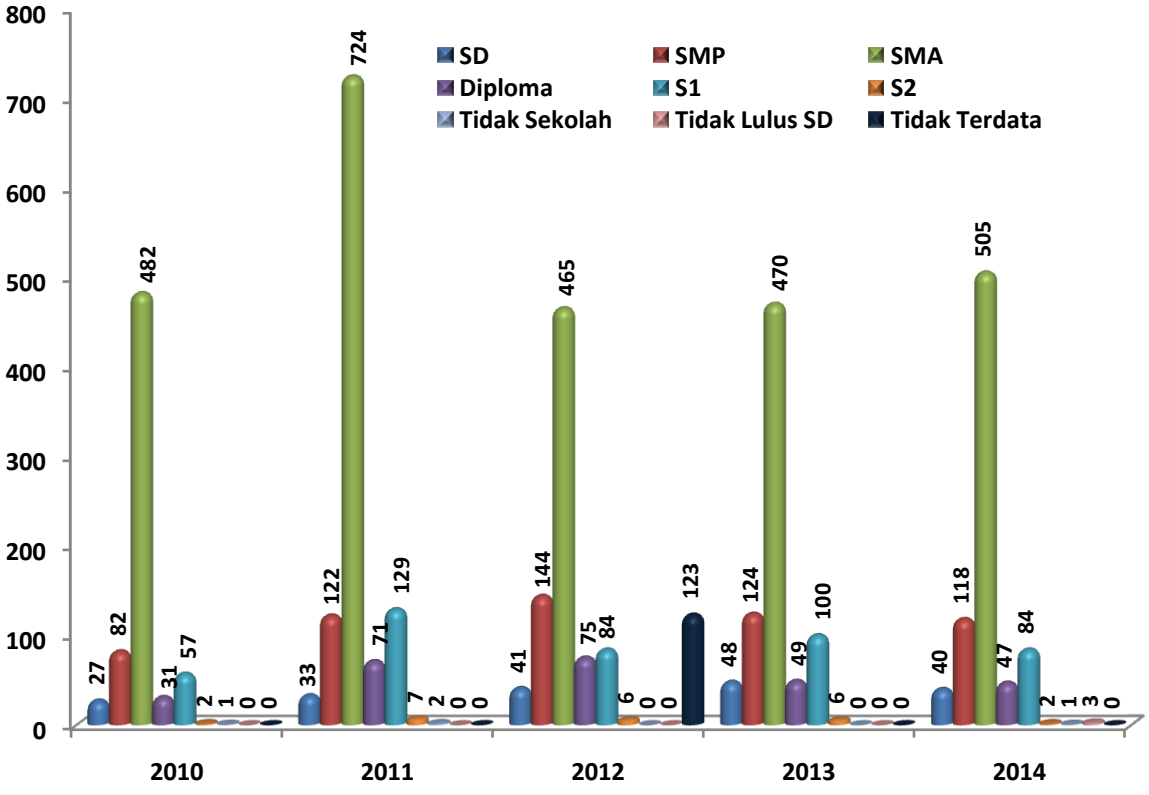

Tabel 177. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Jenis Narkoba yang Digunakan Tahun 2009 – 2013

NO.	JENIS NARKOBA YANG DIGUNAKAN	JUMLAH PENYALAHGUNA NARKOBA				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Opiat	317	535	320	56	98
2.	Methampetamine	237	699	673	304	690
3.	Amphetamine	59	304	546	13	0
4.	THC	173	525	341	52	295
5.	Benzodiazepine	53	166	218	22	64
6.	Barbiturate	0	0	0	0	0
7.	Cocaine	2	34	36	1	2
8.	Multiple Drug	0	0	0	348	7
9.	Cathinone	0	0	0	1	0
10.	MDMA	0	0	0	0	153
11.	Lainnya	0	0	108	0	0
J U M L A H		**841**	**2.263**	**2.242**	**797**	**1.309**

Sumber : Balai Besar Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Grafik 43. Jumlah Penyalahguna Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Berdasarkan Jenis Narkoba yang Digunakan Tahun 2010 – 2014

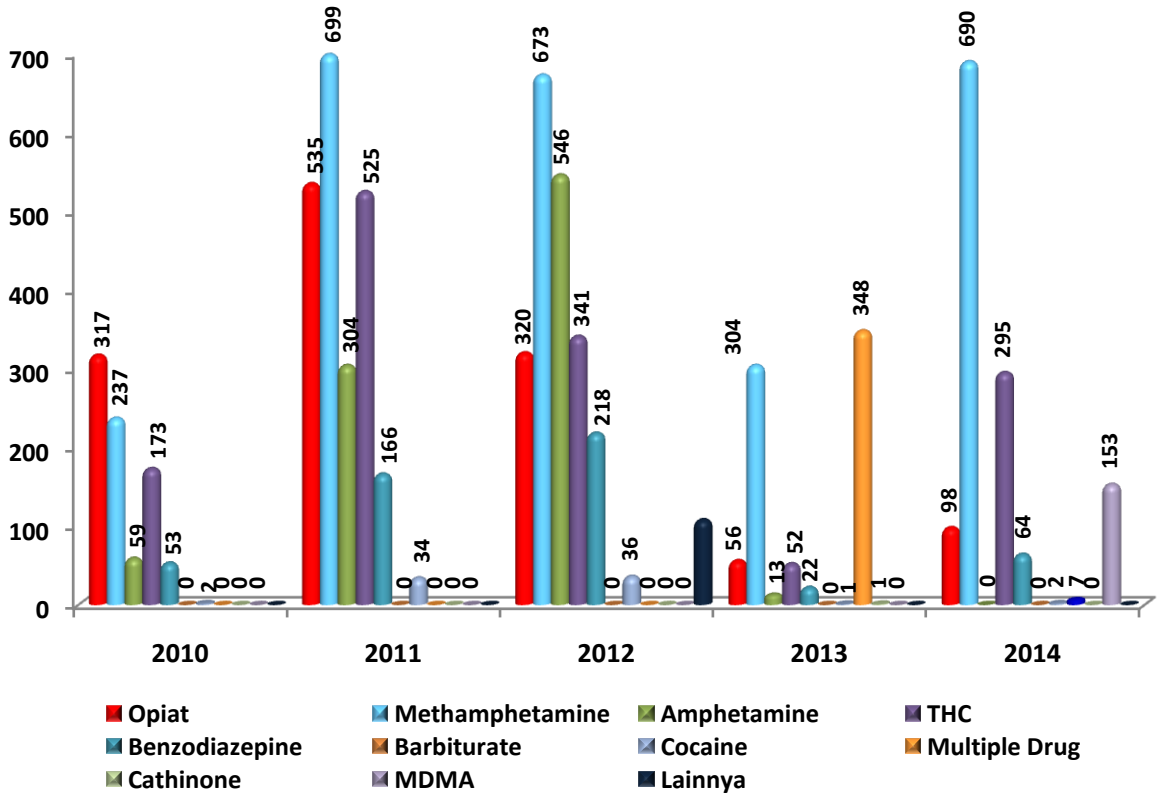

b. Data *Injecting Drug User* (IDU) dan HIV/AIDS Tahun 2011 – 2014 dari Kementerian Kesehatan RI.

Tabel 178. Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Jenis Kelamin Tahun 2011 – 2013

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH KUMULATIF KASUS AIDS			
		2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6
1.	Laki-laki	20.333	23.702	28.846	32.228
2.	Perempuan	8.122	12.338	15.565	17.457
3.	Tak Diketahui	302	6.847	7.937	8.157
JUMLAH		**28.757**	**42.887**	**52.348**	**57.842**

Sumber : Direktorat Jenderal PPM & PL Kementerian Kesehatan RI, Maret 2015

Grafik 44. Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Jenis Kelamin Tahun 2011 – 2014

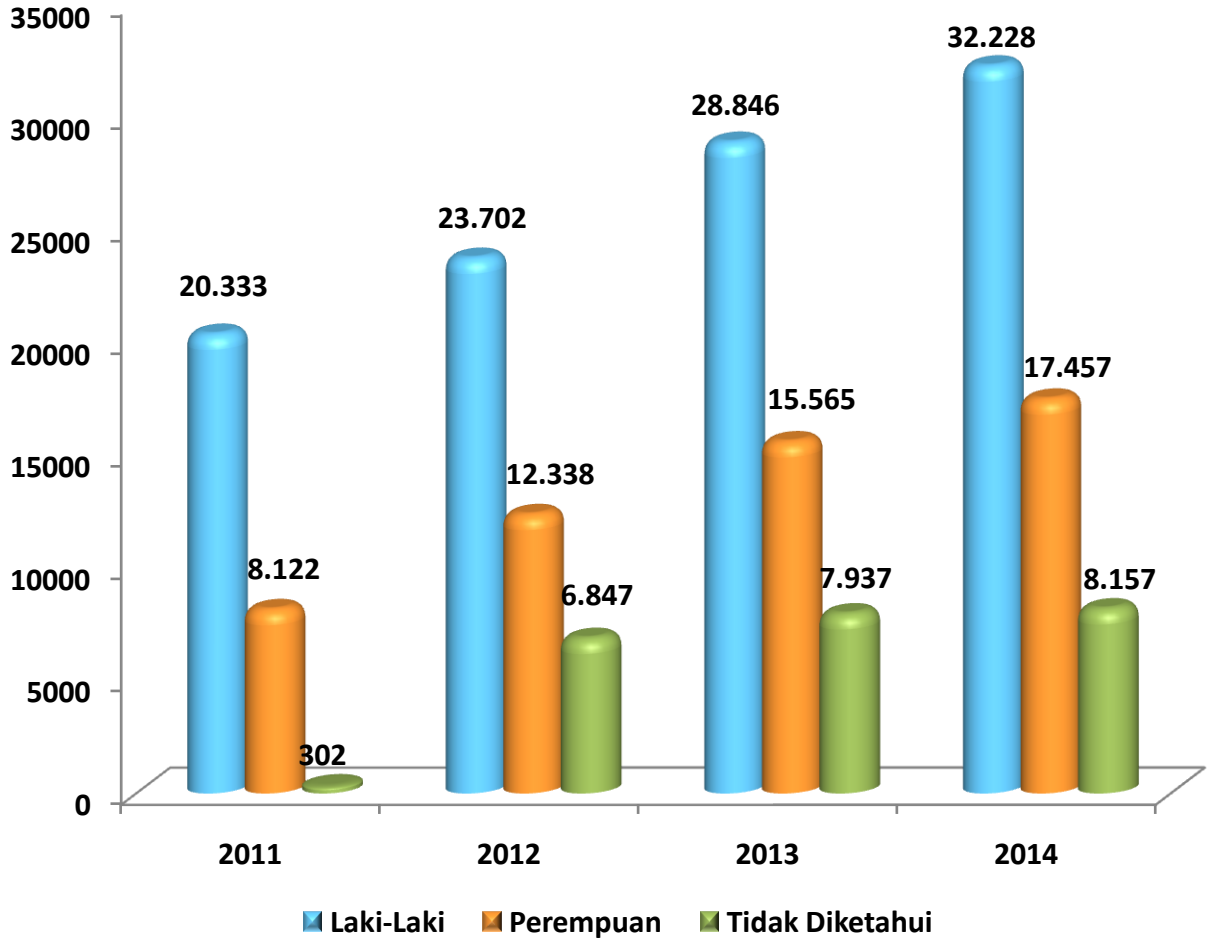

Tabel 179. Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Faktor Resiko Tahun 2011 – 2013

NO.	FAKTOR RISIKO	JUMLAH KUMULATIF KASUS AIDS			
		2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6
1.	Heteroseksual	14.775	25.534	32.719	45.230
2.	Homo Biseksual	807	1.009	1.274	5.132
3.	IDU	9.392	7.752	8.407	10.201
4.	Transfusi Darah	51	85	123	123
5.	Transmisi Prenatal	730	1.158	1.438	1.438
6.	Tak Diketahui	940	7.116	7.954	14.029

Sumber : Direktorat Jenderal PP & PL Kementerian Kesehatan RI, Maret 2015

Grafik 45. Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Faktor Resiko Tahun 2011 – 2014

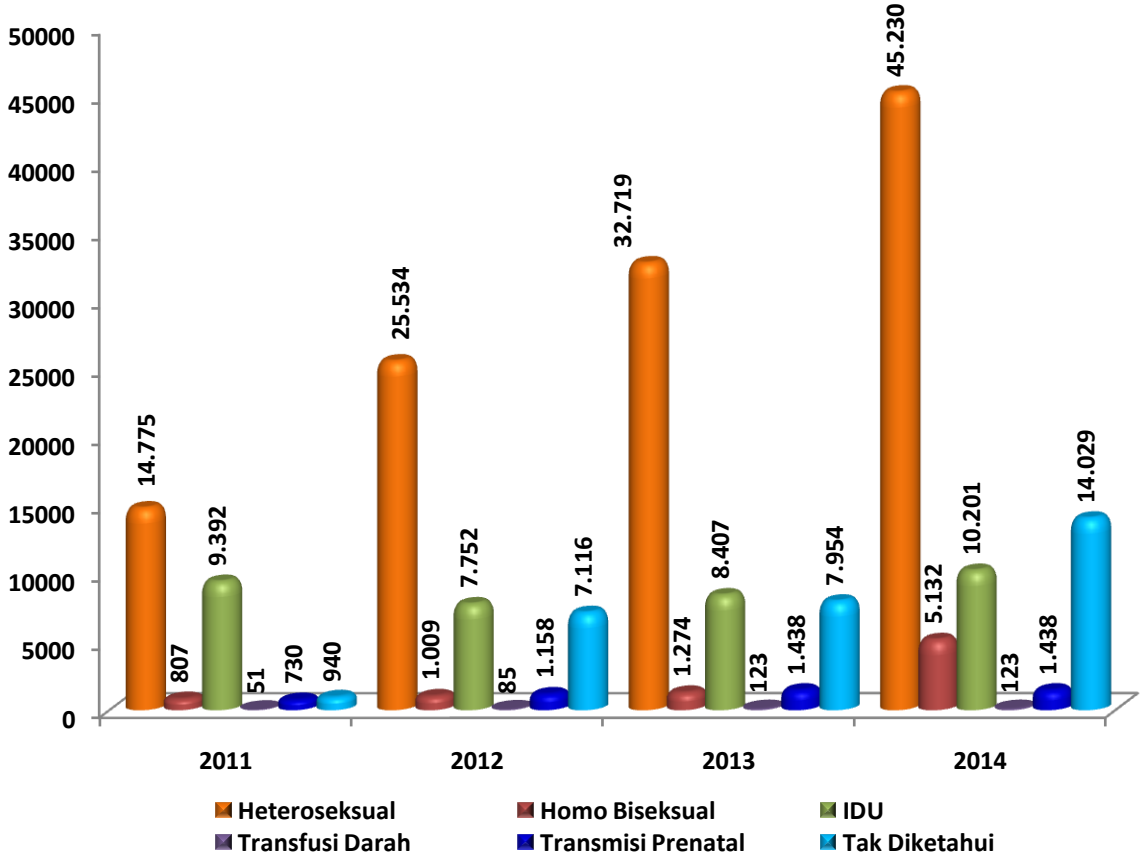

Tabel 180. Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Golongan Umur Tahun 2011 – 2014

NO.	GOLONGAN UMUR	JUMLAH KUMULATIF KASUS AIDS			
		2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6
1.	< 1 Tahun	267	159	234	261
2.	1 – 4 Tahun	395	756	921	1.035
3.	5 – 14 Tahun	198	325	418	489
4.	15 – 19 Tahun	1.069	1.408	1.710	1.818
5.	20 – 29 Tahun	13.053	15.093	17.892	19.438
6.	30 – 39 Tahun	8.832	12.044	15.204	17.127
7.	40 – 49 Tahun	2.840	4.270	5.628	6.634
8.	50 – 59 Tahun	893	1.252	1.733	2.096
9.	> 60 Tahun	233	404	522	606
10.	Tak Diketahui	977	1.767	8.086	8.338

Sumber : Direktorat Jenderal PP & PL Kementerian Kesehatan RI, Maret 2015

Grafik 46. Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Golongan Umur Tahun 2011 – 2014

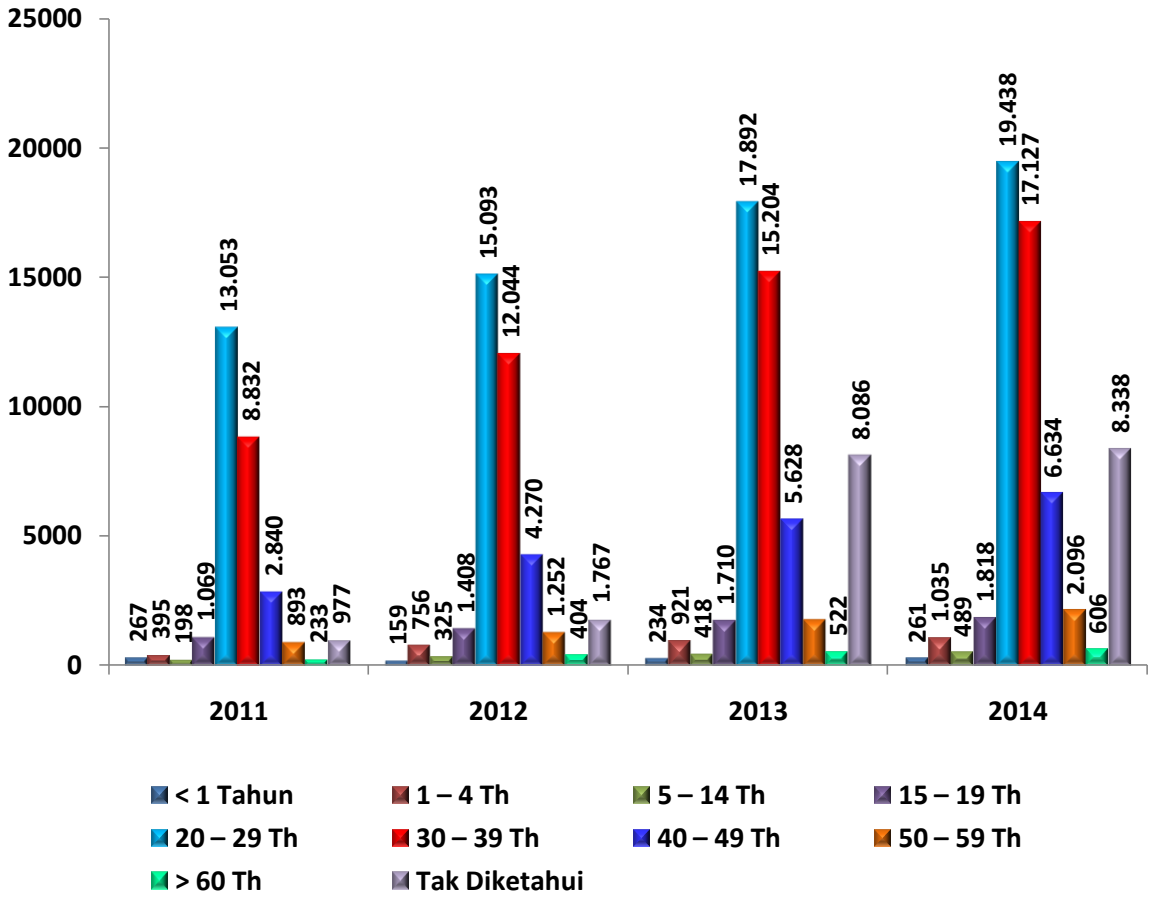

Tabel 181. Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Berdasarkan Provinsi Tahun 2011 – 2014

NO.	PROVINSI	JUMLAH KUMULATIF KASUS AIDS			
		2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6
1.	DKI Jakarta	5.117	6.299	7.477	7.607
2.	Papua	4.449	7.795	10.116	10.609
3.	Jawa Timur	4.598	6.900	8.725	9.552
4.	Jawa Barat	3.939	4.098	4.131	4.191
5.	Bali	2.428	3.344	3.985	4.712
6.	Jawa Tengah	1.602	2.815	3.339	4.079
7.	Kalimantan Barat	1.269	1.699	1.699	1.720
8.	Sulawesi Selatan	874	1.446	1.703	1.912
9.	Riau	705	827	992	1.159
10.	DI Yogyakarta	536	782	916	916
11.	Sumatera Utara	515	515	1.301	1.532
12.	Sumatera Barat	428	802	952	1.192
13.	Banten	408	851	1.042	1.134
14.	Kepulauan Riau	404	375	382	382
15.	Sulawesi Utara	361	652	798	961
16.	Nusa Tenggara Timur	338	420	496	885
17.	Jambi	290	358	437	496
18.	Sumatera Selatan	260	322	322	409
19.	Nusa Tenggara Barat	219	379	456	509
20.	Maluku	195	312	437	543
21.	Lampung	192	244	423	494
22.	Papua Barat	156	192	187	200
23.	Bengkulu	149	178	160	179
24.	Bangka Belitung	122	161	303	319
25.	Kalimantan Tengah	94	155	97	120
26.	Aceh	90	134	165	209
27.	Sulawesi Tenggara	58	123	212	266
28.	Kalimantan Selatan	27	118	334	410
29.	Maluku Utara	17	109	165	222
30.	Kalimantan Timur	14	332	332	506
31.	Gorontalo	13	54	68	74
32.	Sulawesi Tengah	12	3	190	302
33.	Sulawesi Barat	0	312	0	3
34.	Kalimantan Utara	0	0	0	32
J U M L A H		**29.879**	**42.887**	**52.348**	**57.842**

Sumber : Direktorat Jenderal PP & PL Kementerian Kesehatan RI, Maret 2015

Grafik 47. Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Berdasarkan Provinsi Tahun 2011 – 2014

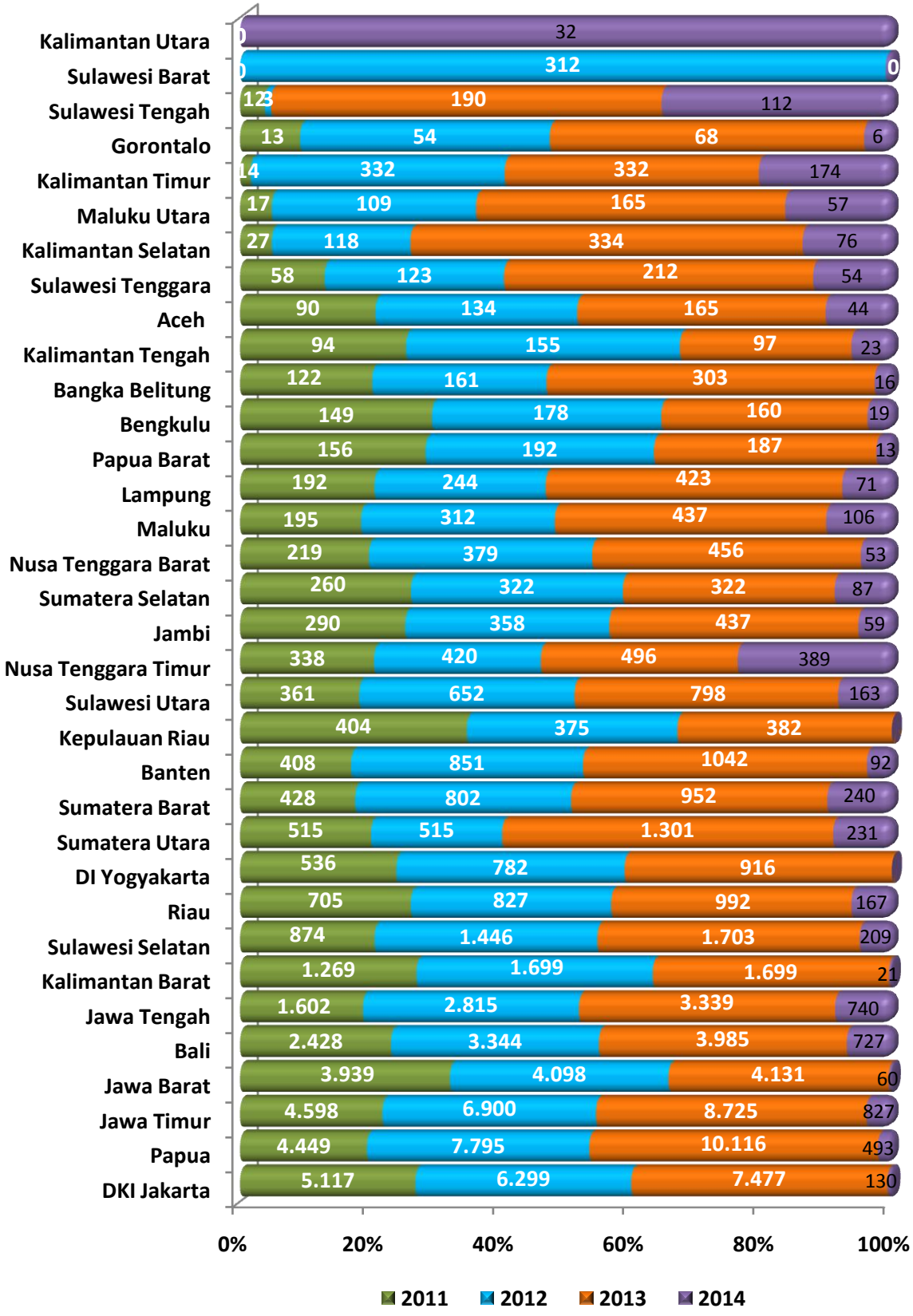

c. Hasil Penelitian BNN Tahun 2010 – 2014.

Tabel 182. Hasil Penelitian BNN Tahun 2010 – 2014

NO.	TAHUN	JUDUL PENELITIAN	LOKASI	HASIL PENELITIAN
1	2	3	4	5
1.	2010	Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Wanita Penjaja Seks di 15 Provinsi di Indoensia (BNN & Puslitkes UI)	15 Provinsi, yaitu : Medan, Pekanbaru, Batam, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar, Pontianak, Samarinda, Makassar, Menado, Kupang, dan Sorong	Prevalensi penyalahguna narkoba pada kelompok WPS adalah **33,9 % pernah pakai**, **25,2% Setahun Pakai** dan **17,1 % SebulanPakai**. Adapun jenis narkoba yang paling banyak dipakai adalah ATS dan Ganja.
2.	2010	Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga di 24 Provinsi di Indonesia (BNN & Puslitkes UI)	24 Provinsi, yaitu : DKI Jakarta, banten, DI Yogyakarta, Jateng, Jatim, Jabar, Lampung, Sulut, Sulsel, Sulteng, Sumbar, Sumut, Sumsel, Jambi, Kalbar, Kaltim, Kalsel, Riau, Kepri, NTB, NTT, Bali, Maluku, Papua	1. Prevalensi penyalah-gunaan narkoba yang pernah pakai sekitar 2,4 % artinya satu diantara 42 orang berumur 10-60 tahun pernah pakai dalam seumur hidupnya; 2. Angka penyalahguna setahun terakhir adalah 0,6 % (terjadi penurunan dari 0,8% tahun 2005 menjadi 0,6% tahun 2010) ; Jenis narkoba yang banyak dikonsumsi adalah ganja, shabu, ekstasi, benzodiaepin.
3.	2010	Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Anak Jalanan di 15 Provinsi di Indonesia (BNN & Kriminologi UI)	15 Provinsi, yaitu : Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat	Dari 5855 responden - 4226 responden (72,18%) adalah bukan penyalahguna - 1629 responden (27,82%) adalah penyalahguna - 1016 responden (62,23%) dari 1629 res-ponden adalah penya-lahguna tidak rutin - 613 responden (37,63% dari 1629 responden adalah penyalahguna rutin.

1	2	3	4	5
4.	2011	Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Indonesia (Sosial & Ekonomi) Tahun 2011	17 Propinsi, yaitu : Sumut, Kepri, Sumsel, Lampung, DKI Jakarta, Jabar, DI Yogyakarta, Jatim, Bali, NTB, Kalbar, Kaltim, Sulsel, Sultra, Sulut, Maluku, papua	Prevalensi penyalahguna narkoba setahun terakhir meningkat dari ***1,9%*** tahun 2008 menjadi ***2,2%*** tahun 2011 atau dengan bahasa lain diperkirakan ada 1 dari 50 orang yang berusia 10 – 59 tahun adalah penyalahguna narkoba di tahun 2008 meningkat menjadi 1 dari 45 orang yang pakai narkoba di tahun 2011. Peningkatan Biaya Ekonomi dan Sosial Lahgun narkoba ***Rp. 32 T (2008)*** menjadi ***48,2 T (2011)***
5.	2011	Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia Tahun 2011	16 Propinsi, yaitu : Aceh, Sumut, Kepri, Jambi, Sumsel, DKI Jakarta, Jabar, Jateng,Jatim, Kalbar, Kalteng, Sulsel, Sulut, NTT, Bali, Papua Barat.	Angka penyalahguna narkoba untuk pernah pakai 4,3% dan setahun terakhir 2,9%. Angka penyalahguna narkoba menurut jenjang sekolah SLTP pernah pa-kai 2,6%setahun terakhir 2% SLTA pernah pakai 4,7% setahun terakhir 3,3% Akademi/PT pernah pakai 7,7% setahun terakhir 4,5%.
6.	2012	Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Lingkungan Pekerja di Indonesia Tahun 2012	33 Provinsi	• Angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba setahun terakhir 4,7% • Angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba setahun terakhir berdasarkan jenis kelamin : - Laki-laki 5,4% - Perempuan 3,6%

1	2	3	4	5
7.	2013	Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Sektor Transportasi di Indonesia Tahun 2014	23 Provinsi, yaitu : Aceh, Sumsel, Sumbar, Sumut, Riau, Kepri, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jabar, Jateng, Jatim, Bali, Kalbar, Kalteng, Kalsel, Kaltim, Sulsel, Sulut, Sultra, NTB, Maluku dan Papua.	Angka prevalensi penyalahguna Narkoba menurut waktu pemakaian, yaitu : • Pernah pakai 18,9% atau dengan kata lain 1 dari 5 pekerja pernah mengkonsumsi Narkoba paling sedikit sekali sepanjang hidupnya. • Setahun terakhir pakai 6,9% dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada moda pekerja ASDP 9,7% dan moda transportasi darat 7,6%. • Sebulan terakhir pakai 2,5% dengan prevalensi tertinggi ada pada moda transportasi ASDP dan darat. • Angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba melalui tingkat ketergantungan, yaitu: - Coba pakai 4,4% - Teratur pakai 2,0% - Pecandu bukan suntik 0,4% - Pecandu suntik 0,1%
8.	2014	Survei Nasional Perkembangan Penyalah guna Narkoba di Indonesia Tahun 2014	17 Provinsi, yaitu : Sumut, Kepri, Sumsel, Lampung, DKI Jakarta, Jabar, Kalbar, Kaltim, Bali, Jatim, DI Yogyakarta, NTB, Sulsel, Sulut, Sultra, Maluku dan Papua	Angka prevalensi penyalahguna Narkoba di Indonesia tahun 2014 telah mencapai 2,18% atau diperkirakan ada sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah pakai narkoba dalam setahun terakhir (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun.

d. Data Call Center dan SMS Center BNN serta Data Website BNN Tahun 2010 – 2014.

1) Data Call Center dan SMS Center BNN Tahun 2010 – 2014.

Tabel 183. Jumlah Informasi yang masuk ke Call Center dan SMS Center BNN Berdasarkan Jenis Informasi Tahun 2010 – 2014

NO.	JENIS INFORMASI	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pencegahan	58	68	55	81	92
2.	Rehabilitasi	280	359	183	311	356
3.	Pemberantasan	199	729	607	1.804	1.098
4.	Humas	12	21	3	20	8
5.	Data dan Informasi	12	29	11	14	5
6.	Informasi Umum	825	793	2.615	2.909	4.391
7.	Dumas Ittama	0	0	0	3	1
J U M L A H		**1.386**	**1.999**	**3.474**	**5.142**	**5.915**

Sumber : Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, Maret 2015

Grafik 48. Jumlah Informasi yang masuk ke Call Center dan SMS Center BNN Berdasarkan Jenis Informasi Tahun 2010 – 2014

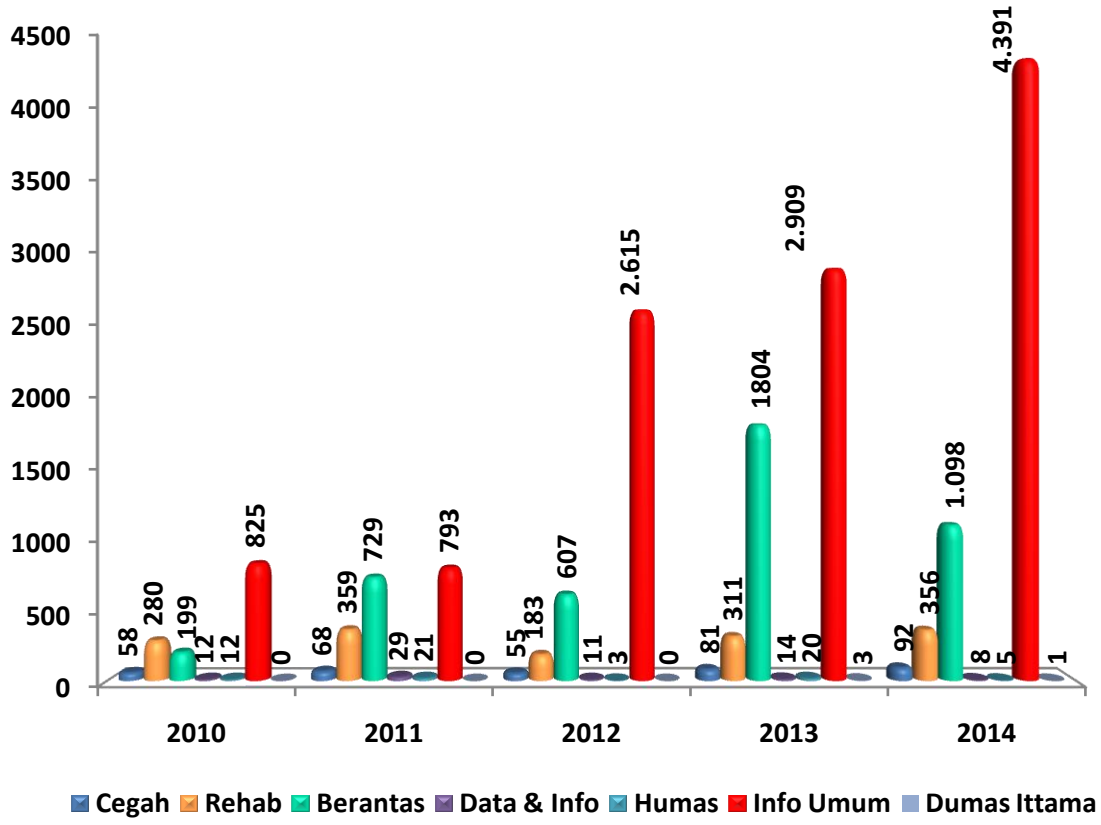

2) Data Website BNN Tahun 2010 – 2014.

Jumlah suara masyarakat yang masuk dan sudah dijawab berdasarkan masing-masing unit kerja tahun 2010 – 2014, sebagai berikut :

Tabel 184. Suara Masyarakat yang Masuk ke Website BNN Tahun 2010 – 2014

NO.	JENIS INFORMASI	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pencegahan	27	40	41	177	229
2.	Pemberantasan	17	16	20	152	125
3.	Puslitdatin	15	19	29	50	117
4.	Rehabilitasi	24	29	49	325	158
5.	Hukum dan Kerjasama	0	27	34	21	98
6.	Kesekretariatan	52	110	1.052	3.569	8.717
7.	Humas	218	132	307	258	103
J U M L A H		**353**	**373**	**1.532**	**4.552**	**9.547**

Sumber : Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, Maret 2015

Grafik 49. Jumlah Suara Masyarakat yang Masuk ke Website BNN Tahun 2010 – 2014

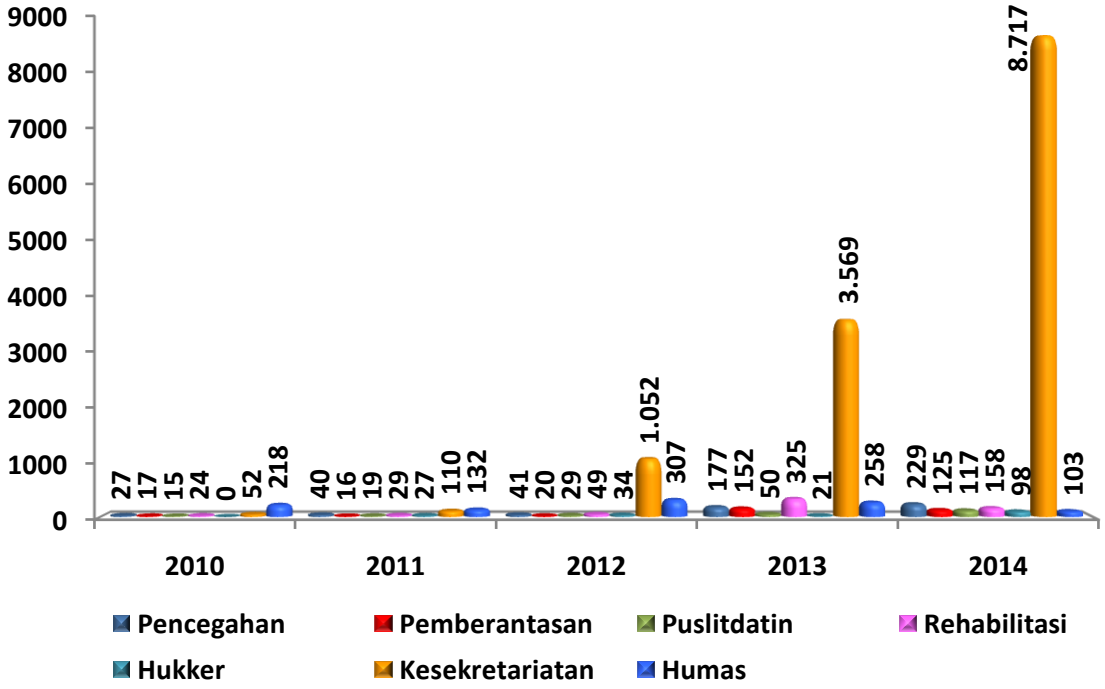

BAB IV
ANALISA DATA PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA

Berikut ini analisa trend data P4GN secara Nasional tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

1. Data di Bidang Pengurangan Ketersediaan (*Supply Redduction*).

a. Trend Kasus dan Tersangka serta Barang Bukti Tindak Pidana Narkoba Tahun 2010 – 2014 dari Polri dan BNN.

Tabel 185. Trend Kasus Narkoba Berdasarkan Penggolongan Narkoba Tahun 2010 – 2014

NO.	KASUS	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Narkotika	17.898	19.128	19.081	21.269	23.134
TREND			**6,87%**	**-0,25%**	**11,47%**	**8,77%**
2.	Psikotropika	1.181	1.601	1.729	1.612	838
TREND			**35,56%**	**8,00%**	**-6,77%**	**-48,01%**
3.	Bahan Adiktif Lainnya	7.599	9.067	7.917	12.705	10.885
TREND			**9,32%**	**-12,68**	**60,48%**	**-14,33%**

Sumber : Polri & BNN, Maret 2015

Dari tabel 185 tersebut di atas terlihat bahwa trend kasus tindak pidana Narkoba tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, terjadi trend peningkatan kasus narkotika dengan persentase kenaikan 8,77% dari 21.269 kasus di Tahun 2013 menjadi 23.134 kasus di Tahun 2014. Sedangkan trend penurunan kasus terbesar yaitu kasus psikotropika dengan persentase penurunan 48,01% dari 1.612 kasus di tahun 2013 menjadi 838 kasus di tahun 2014.

Kasus Narkotika merupakan kasus terbesar yang terjadi Tahun 2014 dengan total 23.134 kasus.

2) Trend Tahun 2010-2014

Jumlah kasus tertinggi yaitu kasus Narkotika di Tahun 2014 dengan total 23.134 kasus dan jumlah kasus terendah yaitu kasus Psikotropika di Tahun 2014 sebesar 838 kasus.

Trend kenaikan kasus terbesar yaitu kasus Bahan Adiktif Lainnya dari Tahun 2012 ke Tahun 2013 sebesar 60,48% dan penurunan kasus terbesar yaitu kasus Psikotropika dari Tahun 2013 ke Tahun 2014 sebesar 48,01%.

Tabel 186. Trend Tersangka Narkoba Berdasarkan Penggolongan Narkoba Tahun 2010 - 2014

NO.	TERSANGKA	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Narkotika	23.975	25.297	25.309	28.788	31.084
TREND			**5,51%**	**0,05%**	**13,75%**	**7,98%**
2.	Psikotropika	1.502	1.997	2.062	1.868	978
TREND			**32,96%**	**3,25%**	**-9,41%**	**-47,64%**
3.	Bahan Adiktif Lainnya	8.020	9.438	8.269	13.356	11.397
TREND			**17,68%**	**-12,39%**	**61,52%**	**-14,67%**

Sumber : Polri & BNN, Maret 2015

Dari tabel 186 tersebut di atas terlihat bahwa trend kasus tindak pidana Narkoba tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, jumlah tersangka Narkoba tertinggi terjadi pada kasus Narkotika dengan total 31.084 orang. Mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 7,98%.

Trend penurunan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka kasus Psikotropika sebesar 47,64%, dari sejumlah 1.868 orang yang ditangkap pada Tahun 2013 menjadi 978 orang di Tahun 2014.

2) Trend Tahun 2010-2014

Jumlah tersangka tertinggi yaitu tersangka kasus Narkotika di Tahun 2014 sebanyak 31.084 tersangka dan jumlah tersangka terendah yaitu tersangka kasus Psikotropika di tahun 2014 sebanyak 978 tersangka.

Trend kenaikan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka kasus Bahan Adiktif Lainnya dari Tahun 2012 ke Tahun 2013 sebesar 61,52% dan penurunan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka kasus Psikotropika dari Tahun 2013 ke Tahun 2014 sebesar 47,64%.

Tabel 187. Trend Tersangka Narkoba Berdasarkan Kewarganegaraan Tahun 2010 - 2014

NO.	KEWARGANEGARAAN	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	WNI	33.338	36.571	35.524	43.885	43.264
TREND			**9,70%**	**-2,86%**	**23,54%**	**-1,42%**
2.	WNA	159	161	116	127	195
TREND			**1,26%**	**-27,95%**	**9,48%**	**53,54%**

Sumber : Polri & BNN, Maret 2015

Dari tabel 187 tersebut di atas terlihat bahwa trend tersangka kasus tindak pidana Narkoba Tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, berdasarkan kewarganegaraan, jumlah tersangka kasus Narkoba terbesar yang ditangkap merupakan tersangka WNI dengan jumlah 43.264 orang, namum jumlah menurun jika dibandingkan tahun 2013 dengan persentase peningkatan 1,42%.

Terjadi peningkatan jumlah tersangka WNA yang ditangkap sebesar 53,54% dibandingkan tahun 2013, dari 127 orang yang ditangkap pada Tahun 2013 menjadi 195 orang di Tahun 2014.

2) Trend Tahun 2010-2014

Jumlah tersangka tertinggi yaitu tersangka Narkoba WNI di Tahun 2013 sebanyak 43.885 tersangka dan jumlah tersangka terendah yaitu tersangka Narkoba WNA di Tahun 2012 sebanyak 116 tersangka.

Trend kenaikan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka Narkoba WNA dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 53,54% dan penurunan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka Narkoba WNA dari Tahun 2011 ke Tahun 2012 sebesar 27,95%.

Tabel 188. Trend Tersangka Narkoba Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010 - 2014

NO.	JENIS KELAMIN	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Laki-Laki	30.635	33.030	32.358	39.715	39.383
TREND			**7,82%**	**-2,03%**	**22,74%**	**-0,84%**
2.	Perempuan	2.862	3.702	3.282	4.297	4.076
TREND			**29,35%**	**-11,35%**	**30,93%**	**-5,14%**

Sumber : Polri & BNN, Maret 2015

Dari tabel 188 tersebut di atas terlihat bahwa trend kasus tindak pidana Narkoba tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, berdasarkan jenis kelamin, jumlah tersangka kasus Narkoba terbesar yang berhasil ditangkap yaitu tersangka berjenis kelamin laki-laki dengan total 39.383 orang, mengalami penurunan jika dibandingkan Tahun 2013 dengan persentase penurunan 0,84%. Sedangkan tersangka berjenis kelamin perempuan yang ditangkap berjumlah 4.076 orang, dengan persentase penurunan 5,14% dibandingkan Tahun 2013.

2) Trend Tahun 2010-2014

Jumlah tersangka tertinggi yaitu tersangka Narkoba jenis kelamin laki-laki di Tahun 2013 sebanyak 39.715 tersangka dan jumlah tersangka terendah yaitu tersangka Narkoba jenis kelamin perempuan di Tahun 2010 sebanyak 2.862 tersangka.

Trend kenaikan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka Narkoba jenis kelamin perempuan dari Tahun 2012 ke Tahun 2013 sebesar 30,93% dan penurunan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka Narkoba jenis kelamin laki-laki dari Tahun 2011 ke Tahun 2012 sebesar 11,35%.

Tabel 189. Trend Tersangka Narkoba Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2010 - 2014

NO.	KELOMPOK UMUR	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	< 16	88	117	132	122	130
TREND			**32,95%**	**12,82%**	**-7,58%**	**6,56%**
2.	16 – 19	1.515	1.774	2.106	2.382	2.254
TREND			**17,10%**	**18,71%**	**13,11%**	**-5,37%**
3.	20 – 24	4.993	5.377	5.478	6.269	6.555
TREND			**7,69%**	**1,88%**	**14,44%**	**4,56%**
4.	25 – 29	8.939	11.718	10.339	16.216	14.195
TREND			**31,09%**	**-11,77%**	**56,84%**	**-12,46%**
5.	> 29	17.962	17.746	17.585	19.023	20.325
TREND			**-1,20%**	**-0,91%**	**8,18%**	**6,84%**

Sumber : Polri & BNN, Maret 2015

Dari tabel 189 tersebut di atas terlihat bahwa trend kasus tindak pidana Narkoba tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, berdasarkan kelompok usia, tersangka kasus Narkoba berusia lebih dari 29 tahun merupakan tersangka paling banyak dengan total 20.325 orang. Sedangkan tersangka paling sedikit merupakan tersangka berusia di bawah 16 tahun dengan jumlah 130 orang.

Trend Kenaikan tersangka terbesar yaitu terjadi pada tersangka berusia di atas 29 tahun dengan persentase kenaikan 6,84%, dari 19.023 orang yang ditangkap di tahun 2013 menjadi 20.325 orang di Tahun 2014. Sedangkan trend penurunan jumlah tersangka terbesar terjadi pada tersangka berusia 25-29 tahun dengan persentase penurunan 12,46%, dari 16.216orang di tahun 2013 menjadi 14.195 orang di Tahun 2014.

2) Trend Tahun 2010-2014

Jumlah tersangka tertinggi yaitu tersangka berusia lebih dari 29 tahun di tahun 2014 sebanyak 20.325 tersangka dan jumlah tersangka terendah yaitu tersangka berusia di bawah 16 tahun di tahun 2010 sebanyak 88 tersangka.

Trend kenaikan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka Narkoba berusia antara 25-29 tahun dari tahun 2012 ke Tahun 2013 sebesar 56,84% dan penurunan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka Narkoba berusia 25-29 tahun dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 12,46%.

Tabel 190. Trend Tersangka Narkoba Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010 - 2014

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	SD	4.012	5.092	4.980	7.573	7.147
TREND			**26,92%**	**-2,20%**	**52,07%**	**-5,63%**
2.	SLTP	8.262	10.013	9.768	12.216	12.373
TREND			**21,19%**	**-2,45%**	**25,06%**	**1,29%**
3.	SLTA	20.280	20.503	19.730	23.086	22.708
TREND			**1,10%**	**-3,77%**	**17,01%**	**-1,64%**
4.	PT	943	1.124	1.162	1.137	1.231
TREND			**19,19%**	**3,38%**	**-2,15%**	**8,27%**

Sumber : Polri & BNN, Maret 2015

Dari tabel 190 tersebut di atas terlihat bahwa trend kasus tindak pidana Narkoba tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, berdasarkan latar belakang pendidikan, tersangka dengan latar belakang pendidikan SLTA merupakan tersangka paling banyak dengan total 22.708 orang, mengalami penurunan jika dibandingkan 23.086 orang di tahun 2013 dengan persentase penurunan 1,64%. Sedangkan tersangka paling sedikit merupakan tersangka dengan latar belakang pendidikan PT dengan jumlah 1.231 orang, mengalami peningkatan sebesar 8,27% jika dibandingkan dengan 1.137 orang di Tahun 2013.

2) Trend Tahun 2010-2014

Jumlah tersangka tertinggi yaitu tersangka dengan latar belakang pendidikan lulusan SLTA di tahun 2013 sebanyak 23.086 tersangka dan jumlah tersangka terendah yaitu tersangka dengan latar belakang pendidikan lulusan PT di tahun 2010 sebanyak 943 tersangka.

Trend kenaikan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka Narkoba dengan latar belakang pendidikan lulusan SD dari Tahun 2012 ke Tahun 2013 sebesar 52,07% dan penurunan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka Narkoba dengan latar belakang pendidikan lulusan SD dari Tahun 2013 ke Tahun 2014 sebesar 5,63%.

Tabel 191. Trend Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 2010 - 2014

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	PNS	251	337	320	413	362
TREND			**34,26%**	**-5,04%**	**-29,06%**	**-12,35%**
2.	Polri/TNI	227	294	287	262	326
TREND			**29,52%**	**-2,38%**	**-8,71%**	**24,43%**
3.	Swasta	13.943	17.444	16.071	19.804	18.511
TREND			**25,11%**	**-7,87%**	**23,23%**	**-6,53%**
4.	Wiraswasta	7.480	7.730	7.545	9.105	11.430
TREND			**3,34%**	**-2,39%**	**20,68%**	**25,54%**
5.	Petani	902	1.079	1.388	2.108	1.551
TREND			**19,62%**	**28,64%**	**51,87%**	**-26,42%**
6.	Buruh	3.944	3.525	4.025	4.954	4.570
TREND			**-10,62%**	**14,18%**	**23,08%**	**-7,75%**
7.	Mahasiswa	518	611	710	870	883
TREND			**17,95%**	**16,20%**	**22,54%**	**1,49%**
8.	Pelajar	531	605	695	1.121	778
TREND			**13,94%**	**14,88%**	**61,29%**	**-30,60%**
9.	Pengangguran	5.701	5.107	4.599	5.375	5.048
TREND			**-10,42%**	**-9,95%**	**16,87%**	**-6,08%**

Sumber : Polri & BNN, Maret 2015

Dari tabel 191 tersebut di atas terlihat bahwa trend tersangka kasus Narkoba berdasarkan jenis pekerjaan tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, berdasarkan jenis pekerjaan, tersangka kasus Narkoba karyawan Swasta merupakan tersangka paling banyak dengan total 18.511 orang, mengalami penurunan jika dibandingkan Tahun 2013 dengan persentase 6,53%. Sedangkan tersangka paling sedikit merupakan tersangka yang bekerja sebagai Polri/TNI dengan jumlah 326 orang, mengalami peningkatan sebesar 24,43% jika dibandingkan dengan Tahun 2013.

Trend Kenaikan tersangka terbesar yaitu terjadi pada tersangka wiraswasta dengan persentase kenaikan 25,54%, dari 9.105 orang yang ditangkap di Tahun 2013 menjadi 11.430 orang di Tahun 2014. Sedangkan trend penurunan jumlah tersangka terbesar terjadi pada tersangka yang bekerja sebagai Pelajar dengan persentase penurunan 30,60%, dari 1.121 orang di Tahun 2013 menjadi 778 orang di Tahun 2014.

2) Trend Tahun 2010-2014

Jumlah tersangka tertinggi yaitu tersangka dengan pekerjaan swasta di Tahun 2013 sebanyak 19.804 tersangka dan jumlah tersangka terendah yaitu tersangka dengan pekerjaan Polri/TNI di Tahun 2010 sebanyak 227 tersangka.

Trend kenaikan tersangka terbesar yaitu tersangka Narkoba Pelajar dari Tahun 2012 ke Tahun 2013 sebesar 61,29% dan penurunan tersangka terbesar yaitu tersangka Narkoba Pelajar dari Tahun 2013 ke Tahun 2014 sebesar 30,60%.

Tabel 192. Trend Jumlah Barang Bukti Ganja yang Disita Tahun 2010 - 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Daun Ganja (Gr)	22.689.916,05	23.891.244,25	22.335.281,98	17.777.141,76	68.541.872,75
TREND			**5,29%**	**-6,51%**	**-20,41%**	**285,56%**
2.	Pohon Ganja (Btg)	449.618,00	1.839.664,00	341.395,00	534.829	92.481
TREND			**309,16%**	**-81,44%**	**56,66%**	**-82,71%**
3.	Luas Area (Ha)	178,40	305,83	89,50	119,9	14
TREND			**71,43%**	**-70,74%**	**33,97%**	**-88,32%**
4.	Biji Ganja (Gr)	750,00	4,38	284,91	12	378,33
TREND			**-99,42%**	**6.404,79%**	**-95,79%**	**3.052,75%**

Sumber : Polri & BNN, Maret 2015

Dari tabel 192 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah barang bukti ganja yang disita tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, persentase peningkatan terbesar terjadi pada jumlah sitaan barang bukti biji ganja dengan persentase 3.052,75% dari 12 gram yang disita di tahun 2013 menjadi 378,33 gram yang disita di Tahun 2014.Terjadi penurunan yang sangat signifikan pada luas area ganja yang dieradikasi dengan persentase penurunan 88,32% dari 119,9 hektar yang ditemukan di tahun 2013 menjadi hanya 14 hektar di Tahun 2014. Terjadi perbandingan terbalik antara menurunnya pohon ganja dan luas area ganja dengan meningkatnya daun ganja dan biji ganja yang disita di Tahun 2014.

2) Trend Tahun 2010-2014

Jumlah sitaan barang bukti daun ganja yang paling tinggi terdapat pada Tahun 2014 dengan jumlah 68.541.872,75 gram sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada Tahun 2013 dengan jumlah 17.777.141,76 gram.

Jumlah sitaan barang bukti pohon ganja yang paling tinggi terdapat pada tahun 2011 dengan jumlah 1.839.664 batang sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada tahun 2014 dengan jumlah 92.481 batang.

Luas area lahan ganja paling besar yang berhasil diungkap terdapat pada tahun 2011 dengan luas area 305,83 hektar sedangkan luas area lahan ganja paling kecil terdapat pada Tahun 2014 dengan luas area 14 hektar.

Jumlah sitaan barang bukti biji ganja yang paling tinggi terdapat pada tahun 2010 dengan jumlah 750 gram sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada Tahun 2011 dengan jumlah 4,38 gram.

Tabel 193. Trend Jumlah Barang Bukti Narkotika yang Disita Tahun 2010 - 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Heroin (Gr)	25.053,44	27.439,81	52.425,24	11.269,94	12.195,44
TREND			**9,53%**	**91,06%**	**-78,50%**	**8,21%**
2.	Kokain (Gr)	53,03	66,97	6.736,84	2.035	373,33
TREND			**26,29%**	**9.959,49%**	**-69,79%**	**-81,65%**
3.	Morfin (Gr)	-	-	-	-	-
TREND		-	-	-	-	-
4.	Hashish (Gr)	4.946,60	230,99	7.836,44	2.067,68	4.237,49
TREND			**-95,33%**	**3.292,55%**	**-73,61%**	**104,94%**
5.	Ekstasi (Tbl)	424.515,50	826.096,25	4.271.619,00	1.165.178	490.121,25
TREND			**94,60%**	**417,08%**	**-72,72%**	**-57,94**
6.	Shabu (Gr)	354.065,84	1.092.029,09	2.054.149,51	542.652,32	1.147.588,54
TREND			**208,43%**	**88,10%**	**-73,58%**	**111,48%**

Sumber : Polri & BNN, Maret 2015

Dari tabel 193 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah barang bukti narkotika yang disita Tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, persentase peningkatan terbesar terdapat pada sitaan barang bukti shabu dengan persentase 111,33% dari 542.652,32 gram yang disita di tahun 2013 menjadi 1.147.588,54 gram yang disita di Tahun 2014. Sedangkan persentase penurunan terbesar yaitu pada persentase penurunan jumlah kokain yang disita dari 2.035 gram yang disita di Tahun 2013 menjadi 373,33 gram yang disita di tahun 2014 dengan persentase penurunan 81,65%.

2) Trend Tahun 2010-2014

Jumlah sitaan barang bukti heroin yang paling tinggi terdapat pada tahun 2012 dengan jumlah 52.425,24 gram sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada Tahun 2014 dengan jumlah 11.269,94 gram.

Jumlah sitaan barang bukti kokain yang paling tinggi terdapat pada tahun 2012 dengan jumlah 6.736,84 gram sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada tahun 2010 dengan jumlah 53,03 gram.

Jumlah sitaan barang bukti hashish yang paling tinggi terdapat pada tahun 2012 dengan jumlah 7.836,44 gram sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada tahun 2011 dengan jumlah 230,99 gram.

Jumlah sitaan barang bukti ekstasi yang paling tinggi terdapat pada tahun 2012 dengan jumlah 4.271.619,00 tablet sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada tahun 2010 dengan jumlah 424.515,50 tablet.

Jumlah sitaan barang bukti shabu yang paling tinggi terdapat pada tahun 2012 dengan jumlah 2.054.149,51 gram sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada tahun 2010 dengan jumlah 354.065,84 gram.

Tabel 194. Trend Jumlah Barang Bukti Psikotropika yang Disita Tahun 2010 - 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Benzodia-zepin (Tbl)	**785.935,50**	518.478,25	512.523,00	460.806,75	356.631
TREND			**-34,03%**	**-1,15%**	**-10,09%**	**-22,61%**
2.	Barbiturat (Tbl)	309.596,50	**158.578,00**	**426.793,50**	**181**	**9.571**
TREND			**-48,78%**	**169,14%**	**-99,96%**	**5.187,85%**
3.	Ketamine (Gr)	**116.885,00**	95.336,90	**13.426,00**	**4.661,51**	**13.400,09**
TREND			**-18,44%**	**-85,92%**	**-65,28%**	**187,46%**
4.	Daftar G (Tbl)	1.976.937,00	**1.758.902,50**	**2.064.302,50**	**5.869.329,5**	**14.729.227,75**
TREND			**-11,03%**	**17,36%**	**184,33%**	**150,95%**

Sumber : Polri & BNN, Maret 2015

Dari tabel 194 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah barang bukti psikotropika yang disita tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap jumlah sitaan barang bukti Barbiturate dengan persentase 5.187,85% dari 181 tablet yang disita di tahun 2013 menjadi 9.571 tablet yang disita di Tahun 2014. Sedangkan penurunan hanya terjadi pada sitaan barang bukti Benzodiazepine dengan persentase 22,61% dari 460.806,75 tablet yang disita pada tahun 2013 menjadi356.631 tablet di Tahun 2014.

2) Trend Tahun 2010-2014

Jumlah sitaan barang bukti benzodiazepine yang paling tinggi terdapat pada tahun 2010 dengan jumlah 785.935,5 tablet sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada tahun 2014 dengan jumlah 356.631 tablet.

Jumlah sitaan barang bukti barbiturat yang paling tinggi terdapat pada tahun 2012 dengan jumlah 426.793 tablet sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada Tahun 2014 dengan jumlah 181 tablet.

Jumlah sitaan barang bukti ketamine yang paling tinggi terdapat pada tahun 2010 dengan jumlah 116.885 gram sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada Tahun 2014 dengan jumlah 4.661,51 gram.

Jumlah sitaan barang bukti daftar G yang paling tinggi terdapat pada Tahun 2014 dengan jumlah 14.729.227,75 tablet sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada tahun 2011 dengan jumlah 1.758.902 tablet.

Tabel 195. Trend Jumlah Barang Bukti Bahan Adiktif Lainnya yang Disita Tahun 2010 - 2014

NO.	BARANG BUKTI	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1.	Miras (Botol)	**207.970,50**	215.914,10	993.489,50	148.161	223.981
TREND			**3,82%**	**360,13%**	**-85,09%**	**51,17%**
2.	Miras (Liter)	92.973,90	143.684,64	**164.780,79**	**3.022.520,10**	**16.439.339,45**
TREND			**54,54%**	**14,68%**	**1.734,27%**	**443,90%**

Sumber : Polri & BNN, Maret 2015

Dari tabel 195 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah barang bukti bahan adiktif lainnya yang disita tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, terjadi peningkatan yang signifikan pada jumlah sitaan barang bukti Miras sebesar 443,9% dari 3.022.520,10 liter yang disita di tahun 2013 menjadi 16.439.339,45 liter yang disita di Tahun 2014.

2) Trend Tahun 2010-2014

Jumlah sitaan barang bukti botol Miras yang paling tinggi terdapat pada tahun 2012 dengan jumlah 993.489,5 botol sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada Tahun 2013 dengan jumlah 141.161 botol.

Jumlah sitaan barang bukti cairan Miras yang paling tinggi terdapat pada Tahun 2014 dengan jumlah 16.439.339,45 liter sedangkan jumlah sitaan terendah terdapat pada tahun 2010 dengan jumlah 92.973,9 liter.

b. Trend Sitaan Tindak Pidana Narkotika Tahun 2012 - 2014 dari Kementerian Keuangan RI.

Tabel 196. Trend Jumlah dan Ranking Barang Bukti Daun Ganja Sitaan di Bandara Tahun 2012 – 2014 (Gram)

NO.	PROVINSI	BANDARA	2012		2013		2014	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Banten	Soekarno Hatta	56,60	II	-	-	-	-
2.	Bali	Ngurah Rai	-	-	7,59	I	-	-
3.	Yogyakarta	Yogyakarta	86,00	I	-	-	-	-
4.	Jawa Barat	Bandung	6,48	III	-	-	-	-
JUMLAH			**149,08**	**-**	**7,59**	**-**	**-**	**-**
TREND					**-94,91%**			

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Dari tabel 196 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah dan ranking barang bukti daun ganja sitaan di bandara Tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, tidak terdapat sitaan barang bukti daun ganja di bandara hal ini dapat menimbulkan kemungkinan terjadi karena para penyelundup telah menggunakan jalur selundupan daun ganja yang lain, atau telah menggunakan metoda baru yang tidak terdeteksi oleh para petugas di Bandara.

2) Trend tahun 2012-2014

Dari tahun 2012 terjadi trend penurunan jumlah sitaan barang bukti daun ganja di bandara sampai dengan tidak adanya sitaan barang bukti daun ganja di tahun 2014. Dari data yang ada terdapat kemungkinan bahwa usaha peredaran daun ganja melalui bandara mulai jarang hingga tidak lagi dilakukan, ataupun melalui metoda dan jalur lain yang luput dari pengawasan.

Tabel 197. Trend Jumlah dan Ranking Barang Bukti Heroin Sitaan di Bandara Tahun 2012 – 2014 (Gram)

NO.	PROVINSI	BANDARA	2012		2013		2014	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	DKI Jakarta	Halim	1.056,00	VII	-	-	-	-
2.	Banten	Soekarno Hatta	2.008,00	IV	-	-	-	-
3.	DI Yogyakarta	Yogyakarta	1.175,00	VI	-	-	-	-
4.	Bali	Ngurah Rai	-		372	I	-	-
5.	Aceh	Banda Aceh	1.995,80	V	-	-	-	-
6.	Kalsel	Balikpapan	5.198,00	II	-	-	-	-
7.	Sulut	Manado	2.200,00	III	-	-	-	-
8.	Sumut	Medan	10.110,10	I	-	-	-	-
JUMLAH			**23.742,90**	-	**372**			
TREND					**-98,43%**			

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Dari tabel 197 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah dan ranking barang bukti Heroin sitaan di bandara Tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, tidak terdapat sitaan barang bukti heroin di bandarahal ini dapat menimbulkan kemungkinan terjadi karena para penyelundup telah menggunakan jalur selundupan heroin yang lain, atau telah menggunakan metoda baru yang tidak terdeteksi oleh para petugas di Bandara.

2) Trend tahun 2012-2014

Dari Tahun 2012 terjadi trend penurunan jumlah sitaan barang bukti heroin di bandara sampai dengan tidak adanya sitaan barang bukti heroin di tahun 2014. Dari data yang ada terdapat kemungkinan bahwa usaha peredaran heroin melalui bandara mulai jarang hingga tidak lagi dilakukan, ataupun melalui metoda dan jalur lain yang luput dari pengawasan.

Tabel 198. Trend Jumlah dan Ranking Barang Bukti Kokain Sitaan di Bandara Tahun 2012 – 2014 (Gram)

NO.	PROVINSI	BANDARA	2012		2013		2014	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	6	7	8	9	8	9
1.	Banten	Soekarno Hatta	1.823,50	II	-	-	-	-
2.	Bali	Ngurah Rai	4.794,00	I	-	-	239	I
JUMLAH			**6.617,50**		**0**	**-**	**239**	
TREND								

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Dari tabel 198 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah dan ranking barang bukti kokain sitaan di bandara tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, terjadi penyitaan Kokain di Bandara Ngurah Rai Bali yang tahun sebelumnya tidak ada.

2) Trend tahun 2012-2014

Dari tahun 2012 hingga tahun 2013 terdapat tren penurunanyang sangat tajam terhadap sitaan barang bukti Kokain di bandara. Namun dengan kemunculan kembali sitaan di tahun 2014, dapat diperkirakan bahwa penyelundupan kokain belum sepenuhnya berhenti total, terutama ke daerah Bali.

Tabel 199. Trend Jumlah dan Ranking Barang Bukti Hashish Sitaan di Bandara Tahun 2012 – 2014 (Gram)

NO.	PROVINSI	BANDARA	2012		2013		2013	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Banten	Soekarno Hatta	2	III	-	-	4.212	I
2.	Bali	Ngurah Rai	4.431	I	103,64	I		
3.	NTB	Mataram	3.715	II	-	-		
JUMLAH			**8.148**	**-**	**103,64**	**-**	**4.212**	
					-98,73%		**3.964,07%**	

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Dari tabel 199 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah dan ranking barang bukti hashish sitaan di bandara tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, secara umum terjadi peningkatan yang tajam terhadap jumlah penyitaan barang bukti hashish di bandara dengan persentase peningkatan hingga 3.964,07% dari 103,64 gram yang disita di tahun 2013 menjadi 4.212 gram di Tahun 2014. Penyitaan hanya terjadi di bandara Soekarno Hatta.

2) Trend tahun 2012-2014

Dari tahun 2012 hingga tahun 2013 terdapat trend penurunan yang sangat tajam terhadap jumlah sitaan barang bukti hashish di bandara, dan meingkat tajam pula di tahun 2014. Dari data yang ada, terjadi perlu diwaspadai peralihan penyelundupan yang biasanya sering terjadi di bandara Ngurah Rai Bali, beralih ke bandara Soekarno Hatta.

Tabel 200. Trend Jumlah Barang Bukti Ekstasi Sitaan di Bandara Tahun 2012 – 2014 (Gram)

NO.	PROVINSI	BANDARA	2012		2013		2014	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Banten	Soekarno Hatta	20,50	III	207.220	I		
2.	Jawa Timur	Juanda	-				6.153	I
3.	DKI Jakarta	Halim	-					
4.	Bali	Ngurah Rai	-					
5.	Kepri	Hang Nadim	-					
6.	Sulsel	Makasar	500,00	II				
7.	Jawa Barat	Bandung	500,50	I			6,5	III
8.	Sumut	Polonia	-		1,63	I		
		Kuala Namu					7,5	II
JUMLAH			**1.021,00**		**207.221,63**		**6.167**	
TREND					**20.195,95%**		**-97,02%**	

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Dari tabel 200 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah dan ranking barang bukti ekstasi sitaan di bandara tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, secara keseluruhan terdapat penurunan yang sangat signifikan akan jumlah penyitaan barang bukti ekstasi di bandara dengan persentase penurunan hingga 97,02%, dari 207.221,63 gram yang disita di tahun 2013 menjadi hanya 6.167 gram di Tahun 2014. Jumlah penyitaan terbesar terjadi di bandara Juanda dengan jumlah 6.153 gram.

2) Trend tahun 2012-2014

Dari tahun 2012 hingga tahun 2013terjadipeningkatan tajam jumlah sitaan barang bukti ekstasi di bandara, dan menurun tajam di Tahun 2014. Jumlah sitaan ekstasi terbesar terjadi pada Tahun 2013, yaitu pada bandara Soekarno Hatta Jakarta sebesar 207.220 gram. Dari data yang ada, perlu diwaspadai peralihan jalur penyelundupan ekstasi baru yaitu di Bandara Juanda Jawa Timur.

Tabel 201. Trend Jumlah Barang Bukti Shabu Sitaan di Bandara Tahun 2012 – 2014 (Gram)

NO.	PROVINSI	BANDARA	2012		2013		2014	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Aceh	Banda Aceh	1.690,93	V	-			
2.	Sumut	Medan	2.029,00	IV	916	X	6.605,7	IV
3.	Kepri	Batam	-		-			
4.	Riau	Pekanbaru	101,80	XIII	-			
5.	Banten	Soekarno Hatta	25.766,30	I	31.914	I	76.696	I
6.	DKI Jakarta	Halim	704,20	XI	-			
7.	Jawa Barat	Bandung	775,00	X	3.875	V	1.006,54	IX
8.	Jawa Tengah	Surakarta	12,00	XIV	-			
9.	DI Yogya	Yogyakarta	1.245,00	VII	2.800	VII	4.006	VI
10.	Jawa Timur	Juanda	1.537,90	VI	15.276,2	II	9.766	III
11.	Bali	Ngurah Rai	1.231,00	VIII	6.827	IV	15.425	II
12.	NTB	Mataram	2.634,00	III	-			
13.	Sulsel	Makasar	1.000,00	IX	-			
14.	Sulut	Manado	6.000,00	II	3.667	VI		
15.	Kalsel	Balikpapan	177,00	XII	-			
16.	Batam	Hang nadim	-		8.619	III	5.819	V
17.	Sumbar	Minangkabau	-		2.800	VIII	2.325	VII
18.	Kaltim	Balikpapan	-		1.534	IX	1.573	VIII
19.	Kalbar	Pontianak	-		260	XI		
20.	Kaltara	Tarakan	-		-		0,52	X
JUMLAH			**44.904,13**		**78.488**		**123.222,76**	
TREND					**74,79%**		**57,00%**	

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Dari tabel 201 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah dan ranking barang bukti shabu sitaan di bandara tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, jumlah penyitaan barang bukti shabu di bandara meningkat dengan persentase 57%, dari 78.488 gram yang disita di tahun 2013 menjadi 123.222,76 gram di Tahun 2014. Jumlah penyitaan terbesar terjadi di bandara Soekarno Hatta dengan jumlah 76.696 gram.

2) Trend tahun 2012-2014

Dari tahun 2012 hingga tahun 2014 terus terjadi trend peningkatan jumlah sitaan barang bukti shabu di bandara, walaupun jumlah sitaan tersebut meningkat di Tahun 2014. Dari data yang ada terlihat bahwa dari tahun ke tahun penyitaan shabu semakin tersebar, terdapat kemungkinan adanya percobaan penyelundupan shabu melalui bandara-bandara baru.

Tabel 202. Trend Jumlah dan Ranking Barang Bukti Daun Ganja Sitaan di Pelabuhan Tahun 2012 – 2014 (Gram)

NO.	PROVINSI	PELABUHAN	2012		2013		2014	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Riau	Dumai	21,50	II	-			
2.	Kepri	Tanjung Balai Karimun	22,00	I	-		9.542	I
		Batam					23,41	III
3.	Jakarta	Tanjung Priok					5.000	II
JUMLAH			**43,50**		**-**		**14.565,41**	

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Dari tabel 202 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah dan ranking barang bukti daun ganja sitaan di pelabuhan tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, terjadi peningkatan sitaan daun ganja di pelabuhan yang pada tahun sebelumnya tidak ada. Penyitaan terbesar terdapat di Pelabuhan Tanjung Balai Karimun.

2) Trend tahun 2012-2014

Dari tahun 2012 hingga tahun 2014 terjadi trend peningkatan jumlah sitaan barang bukti daun ganja di pelabuhan. Dari data yang ada, perlu diwaspadai kemunculan jalur peredaran yang baru yaitu di Pelabuhan Tanjung Priok.

Tabel 203. Trend Jumlah Barang Bukti Heroin Sitaan di Pelabuhan Tahun 2012 – 2014 (Gram)

NO.	PROVINSI	PELABUHAN	2012		2013		2014	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Riau	Dumai	1.385	III				
		Balai Karimun	-		11,92	II	39,38	I
2.	Kepri	Tanjung Pinang	4.250	II				
		Batam Centre	5		623	I	1	II
3.	Sumut	Teluk Nibung	-					
4.	Kaltim	Tarakan	-					
		Nunukan	-					
5.	Jateng	Tanjung Emas	4.500	I				
JUMLAH			**10.140**		**635**		**40,38**	
TREND					**-93,74%**		**-93,64**	

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Dari tabel 203 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah dan ranking barang bukti heroin sitaan di pelabuhan tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di tahun 2014, jumlah penyitaan barang bukti heroin di pelabuhan menurun tajam dengan persentase hingga 93,64%, dari 634 gram yang disita di tahun 2013 menjadi 40,38 gram di Tahun 2014.

2) Trend tahun 2012-2014

Dari tahun 2012 hingga tahun 2014 terdapat trend penurunan jumlah sitaan barang bukti heroin di pelabuhan. Meskipun demikian, dari data yang ada terlihat bahwa Riau dan Kepri masih sering digunakan sebagai jalur penyelundupan heroin.

Tabel 204. Trend Jumlah Barang Bukti Ekstasi Sitaan di Pelabuhan Tahun 2012 – 2014 (Butir)

NO.	PROVINSI	PELABUHAN	2012		2013		2014	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Kepri	2. Batam Centre	-		9.921	I	11.877	I
JUMLAH			-		**9.921**		**11.877**	
							19,72%	

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Dari tabel 204 tersebut di atas terlihat bahwa terus terjadi peningkatan sitaan barang bukti ekstasi dalam bentuk tablet di pelabuhan Batam Centre. Terlihat bahwa pelabuhan ini masih sering digunakan sebagai jalur penyelundupan ekstasi.

Tabel 205. TrendJumlah Barang Bukti Ekstasi Sitaan di Pelabuhan Tahun 2012 - 2014 (Gram)

NO.	PROVINSI	PELABUHAN	2012		2013		2014	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Riau	1. Dumai	93,50		-			
		2. Bengkalis	24,00		-			
		3. Selat Panjang	4,50		-			
2.	Kepri	1. Tj. Balai Karimun	3.513,50		-		2,4	I
		2. Batam Centre	10,25		-			
3.	DKI Jakarta	Tanjung Priok	378.435,80		-			
JUMLAH			**382.081,55**		**-**		**2,4**	
			43.541,52%		**-**			

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2014

Dari tabel 205 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah dan ranking barang bukti ekstasi sitaan di pelabuhan tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, hanya terdapat sitaan sebesar 2,4 gram di Pelabuhan Tanjung Balai Karimun.

2) Trend tahun 2012-2014

Dari tahun 2012 hingga tahun 2014, terjadi penurunan yang sangat tajam akan sitaan barang bukti ekstasi di pelabuhan. Dapat diperkirakan ekstasi dalam bentuk serbuk mulai jarang diselundupkan.

Tabel 206. Trend Jumlah Barang Bukti Shabu Sitaan di Pelabuhan Tahun 2012 - 2014 (Gram)

NO.	PROVINSI	PELABUHAN	2012		2013		2014	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Sumut	Teluk Nibung	258,30	V	724,60	III	4.956,7	III
2.	Riau	1. Bengkalis	156,68	VI				
		2. Selat Panjang	302,30	IV				
		3. Dumai	-		2.437,99	II	1.038,6	VI
		4. Setia Raja	-		450	IV		
		5. Balai Karimun	-		1,12	V	3.938,3	IV
3.	Kepri	1. Tanjung Pinang	4.000,00	II			1.909	V
		2. Batam Centre	9.615,00	I	4.402	I	6.910	I
4.	Sumbar	Teluk Bayur	0,40	VII				
5.	Jateng	Tanjung Emas	3.240,00	III				
6.	Jakarta	Tanjung Priok					5.700	II
7.	Jatim	Tanjung Perak					1.500	VII
8.	Kaltim	Nunukan					500,6	VIII
JUMLAH			**17.572,68**		**8.015,71**		**26.453,2**	
					-54,39%		**230,02%**	

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2014

Dari tabel 206 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah dan ranking barang bukti shabu sitaan di pelabuhan tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di Tahun 2014, terjadi peningkatan jumlah sitaan shabu di pelabuhan sebesar 230,02% dibandingkan tahun sebelumnya. Sitaan terbesar terdapat di pelabuhanBatam Center.

2) Trend tahun 2012-2014

Dari tahun 2012 hingga tahun 2014, terjadi penurunan dan peningkatan jumlah sitaan barang bukti shabu di pelabuhan. Dari data yang ada, jalur pelabuhan masih sering dipergunakan sebagai jalur penyelundupan shabu namun perlu diwaspadai jalur pelabuhan baru yang pada tahun-tahun sebelumnya belum pernah terdapat sitaan shabu, yakni Pelabuhan Tanjung Priok, Tanjung Perak, dan Nunukan.

Tabel 207. Trend Jumlah Barang Bukti Ganja Sitaan di Perbatasan Tahun 2012–2014 (Gram)

NO.	PROVINSI	PERBATASAN	2012		2013		2014	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Papua	Jayapura	2.000	I			100	I
2.	Papua Barat	PPLB Skow Wutung	-		1.520 500 biji	I		
3.	Riau	Tj. BalaiKarimun	-		1,1	II		
JUMLAH			**2.000**		**1.521,1 500 biji**		**100**	

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Dari tabel 207 tersebut di atas terlihat bahwa terjadi penurunan penyitaan barang bukti ganja di perbatasan. Hal tersebut menimbulkan kemungkinan akan penggunaan jalur-jalur dan metoda baru lainnya dalam menyelundupkan ganja.

Tabel 208. Trend Jumlah Barang Bukti Shabu Sitaan di Perbatasan Tahun 2012 - 2014 (Gram)

NO.	PROVINSI	PERBATASAN	2012		2013		2014	
			JML	RAN-KING	JML	RAN-KING	JML	RAN-KING
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Kalbar	Entikong	28.612,18	I	-			
2.	NTT	Atapupu	5.456,10	II	-		9.030	I
3.	Papua	Jayapura	4.000,00	III	-			
4.	Kepri	Batam Center	-		1,12	II		
5.	Riau	Tj. Balai Karimun	-		4.402	I		
JUMLAH			**38.068,28**		**4.403,12**		**9.030**	
TREND					**-88,43%**		**105,08%**	

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, Maret 2015

Dari tabel 208 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah dan ranking barang bukti shabu sitaan di perbatasan tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

1) Trend di Tahun 2014

Di tahun 2014, terjadi peningkatan jumlah sitaan shabu di perbatasan sebesar 105,08% dibandingkan tahun sebelumnya. Sitaan hanya terdapat di perbatasan Atapupu NTT.

2) Trend tahun 2012-2014

Dari tahun 2012 hingga tahun 2014, terjadi penurunan dan peningkatan peningkatan jumlah sitaan barang bukti shabu di perbatasan. Dari data yang ada terdapat jalur perbatasan masih perlu diwaspadai sebagai jalur yang sering dipergunakan untuk menyelundupkan shabu, terutama perbatasan Atapupu NTT.

2. Data di Bidang Pengurangan Permintaan (*Demmand Reduction*).

a. Trend Penyalahguna Narkoba yang Dirawat di Tempat-tempat Rehabilitasi yang bekerjasama dengan BNN Tahun 2012 - 2014 dari BNN.

Tabel 209. Trend Jumlah Penyalahguna Narkoba yang Dirawat di Tempat-tempat Rehabilitasi yang bekerjasama dengan BNN Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2012 - 2014

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH PENYALAHGUNA		
		2012	2013	2014
1	2	3	4	5
1.	Laki-laki	13.109	5.407	3.704
2.	Perempuan	1.401	704	284
JUMLAH		**14.510**	**6.111**	**3.988**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Dari tabel 209 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah Penyalahguna Narkoba yang dirawat di tempat-tempat rehabilitasi yang bekerjasama dengan BNN berdasarkan jenis kelamintahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

- Secara umum dari tahun 2012 hingga Tahun 2014 jumlah penyalahguna yang Dirawat di Tempat-tempat Rehabilitasi yang bekerjasama dengan BNNlebih banyak pasien berjenis kelamin Laki-laki daripada jumlah pasien berjenis kelamin wanita. Menurunnya data jumlah penyalahguna yang dirawat di Tahun 2014 selain dikarenakan masih adanya stigma negatif dari penyalah guna Narkoba tersebut juga dikarenakan menurunnya jumlah tempat-tempat rehabilitasi yang mendapatkan dukungan anggaran dari BNN.

Tabel 210. Trend Jumlah Penyalahguna Narkoba yang Dirawat di Tempat-tempat Rehabilitasi yang bekerjasama dengan BNN Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2012 - 2014

NO.	KELOMPOK USIA	JUMLAH PENYALAHGUNA		
		2012	2013	2014
1	2	3	4	5
1.	< 15 Tahun	151	85	45
2.	15 – 25 Tahun	3.533	1.648	1.185
4.	26 – 40 Tahun	9.972	3.916	2.488
7.	> 40 Tahun	854	462	233
8.	Tak Terdata	0	0	37
JUMLAH		**14.510**	**6.111**	**3.988**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Dari tabel 210 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah Penyalahguna Narkoba yang dirawat di tempat-tempat rehabilitasi yang bekerjasama dengan BNN berdasarkan kelompok usiatahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

- Berdasarkan usia, jumlah penyalahguna yang dirawat paling tinggi yaitu penyalahguna berusia 26-40 tahun, termasuk usia produktif dimana biasanya pada rentang usia tersebut penyalahguna Narkoba sudah memiliki kemampuan untuk menghasilkan uang sendiri dari bekerja, tingginya penyalahguna Narkoba pada rentang usia ini dapat diakibatkan karena tingginya beban kerja yang dialami ataupun gaya hidup perkotaan dengan kehidupan malamnya. Jumlah penyalahguna Narkoba yang cukup tinggi berikutnya berada pada rentang usia 15-25 tahun, yaitu rentang usia pelajar dan mahasiswa, pada usia tersebut kemungkinan penyalahgunaan Narkoba sebagian besar diakibatkan pergaulan dengan teman penyalahguna Narkoba ataupun permasalahan dalam keluarganya.

Tabel 211. Trend Jumlah Penyalahguna Narkoba yang Dirawat di Tempat-tempat Rehabilitasi yang bekerjasama dengan BNN Berdasarkan Jenis Narkoba yang Disalahgunakan Tahun 2012 - 2014

NO.	JENIS NARKOBA YANG DIGUNAKAN	JUMLAH PENYALAHGUNA		
		2012	2013	2014
1	2	3	4	5
1.	Ganja	4.175	1.243	1.429
2.	Hashish	116	80	-
3.	Heroin/Putaw	3.455	1.695	659
4.	Morphin	197	38	14
5.	Opiat Lain	736	195	147
6.	Kokain	227	26	2
7.	Amphetamine (misal: obat pelangsing)	153	43	100
8.	Methamphetamine/ Shabu	4.697	1.649	2.463
9.	MDMA/Ekstasi	1.536	282	468
10.	Barbiturates (Luminal, Nembutal, Amytal)	228	10	34
11.	Benzodiazepines (Valium, Xanax, Librium, Ativan)	493	236	355
12.	Diazepam	0	1	-
13.	Lainnya	108	0	8
14.	Tramadol	0	1	12
15.	LSD	21	9	18
16.	Mescaline, Psilocybin	14	96	-
17.	Bahan Pelarut dan Inhalan	23	29	12
18.	DMP (Dextromethorphan)	195	275	34
19.	Double L / Trihexyphenidyl	454	125	54
20.	Kecubung (Atropin)	2	12	18
21.	Ketamine	2	0	6
22.	Subutex	728	40	84
23.	Tidak Terdata	0	119	311
JUMLAH		**17.560**	**6.204**	**6.228**

Sumber : Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Maret 2015

Dari tabel 211 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah Penyalahguna Narkoba seluruh Indonesia berdasarkan jenis Narkoba yang disalahgunakan Tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

- Berdasarkan jumlah pasien yang dirawat, jenis-jenis zat yang paling banyak disalahgunakan yatu jenis Shabu, Ganja, Heroin dan Ekstasi. Perawatan terhadap penyalahguna Ganja, Shabu dan Ekstasi semakin meningkat, sedangkan perawatan terhadap penyalahguna heroin menurun. Namun secara keseluruhan jumlah perawatan terhadap jenis penyalahgunaan Narkoba di tahun 2014 meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

b. Trend Kasus AIDS Tahun 2012 - 2014 dari Kementerian Kesehatan RI.

Tabel 212. Trend Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Jenis Kelamin Tahun 2012 - 2014

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH KUMULATIF KASUS AIDS		
		2012	2013	2014
1	2	3	4	5
1.	Laki-laki	23.702	28.846	32.228
2.	Perempuan	12.338	15.565	17.457
3.	Tak Diketahui	6.847	7.937	8.157
JUMLAH		**42.887**	**52.348**	**57.842**

Sumber : Direktorat Jenderal PPM & PL Kementerian Kesehatan RI, Maret 2015

Dari tabel 212 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah kumulatif kasus AIDS menurut jenis kelamintahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

- Secara umum kumulatif kasus AIDS di Indonesia sampai dengan Tahun 2014 terus meningkat. Menurut data yang ada, berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus AIDS terbesar yaitu pada penderita berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan.

Tabel 213. Trend Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Faktor Resiko Tahun 2012 - 2014

NO.	FAKTOR RISIKO	JUMLAH KUMULATIF KASUS AIDS		
		2012	2013	2014
1	2	3	4	5
1.	Heteroseksual	25.534	32.719	45.230
2.	Homo Biseksual	1.009	1.274	5.132
3.	IDU	7.752	8.407	10.201
4.	Transfusi Darah	85	123	123
5.	Transmisi Prenatal	1.158	1.438	1.438
6.	Tak Diketahui	7.116	7.954	14.029

Sumber : Direktorat Jenderal PP & PL Kementerian Kesehatan RI, Maret 2015

Dari tabel 213 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah kumulatifkasus AIDS menurut faktor resikotahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

- Jumlah kumulatif kasus AIDS penyalahguna suntik (IDU) terus meningkat dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 sebanyak 10.201 kasus.

Tabel 214. Trend Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Golongan Umur Tahun 2012 - 2014

NO.	GOLONGAN UMUR	JUMLAH KUMULATIF KASUS AIDS		
		2012	2013	2014
1	2	3	4	5
1.	< 1 Tahun	159	234	261
2.	1 – 4 Tahun	756	921	1.035
3.	5 – 14 Tahun	325	418	489
4.	15 – 19 Tahun	1.408	1.710	1.818
5.	20 – 29 Tahun	15.093	17.892	19.438
6.	30 – 39 Tahun	12.044	15.204	17.127
7.	40 – 49 Tahun	4.270	5.628	6.634
8.	50 – 59 Tahun	1.252	1.733	2.096
9.	> 60 Tahun	404	522	606
10.	Tak Diketahui	1.767	8.086	8.338

Sumber : Direktorat Jenderal PP & PL Kementerian Kesehatan RI, Maret 2015

Dari tabel 214 tersebut di atas terlihat bahwa trend jumlah kumulatif kasus AIDS menurut golongan umurtahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut :

- Berdasarkan golongan umur, penderita AIDS terus meningkat di segala rentang usia, dengan kasus AIDS terbesar yaitu pada rentang usia 20-29 tahun, kemudian 30-39 tahun.

BAB V
CROSS TABULASI DATA PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA

Berdasarkan data hasil penelitian tahun 2014 diketahui bahwa terdapat Penyalahguna Narkoba di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak kurang lebih **4juta** jiwa.

1. Jika dibandingkan dengan data jumlah Penyalahguna yang dirawat pada tahun 2012 sebesar **14.510 pasien**, didapat persentase bahwa hanya terdapat sekitar **0,35%**Penyalahguna Narkoba yang dirawat di tempat rehabilitasi BNN.

2. Jika dibandingkan dengan data jumlah Penyalahguna yang dirawat pada tahun 2013 sebesar **6.111 pasien**, didapat persentase bahwa hanya terdapat sekitar **0,15%**Penyalahguna Narkoba yang dirawat di tempat rehabilitasi BNN.

3. Jika dibandingkan dengan data jumlah Penyalahguna yang dirawat pada Tahun 2014 sebesar **3.988 pasien**, didapat persentase bahwa hanya terdapat sekitar **0,10%**Penyalahguna Narkoba yang dirawat di tempat rehabilitasi BNN.

Jika dibandingkan antara data jumlah tangkapan oleh aparat penegak hukum dengan data jumlah perawatan terlihat sebagai berikut :

1. Di tahun 2012, terdapat total **35.640orang** yang ditangkap oleh aparat penegak hukum dan terdapat total **14.510 orang** yang dilakukan perawatan.

2. Di tahun 2013, terdapat total **44.012 orang** yang ditangkap oleh aparat penegak hukum dan terdapat total **6.111 orang** yang dilakukan perawatan.

3. Di Tahun 2014, terdapat total **43.349 orang** yang ditangkap oleh aparat penegak hukum dan terdapat total **3.988 orang** yang dilakukan perawatan.

Jika dibandingkan antara data Penelitian dengan data Pecandu yang dirawat di tempat –tempat IPWL seluruh Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa dari perkiraan 4 juta jiwa penyalahguna yang ada di Indonesia pada tahun 2014 hanya ada 5.414 penyalahguna yang dirawat di tempat-tempat IPWL seluruh Indonesia, atau sekitar 0,14%.

BAB VI
PENUTUP

Jurnal data P4GN Tahun 2014 Edisi Tahun 2015 ini diharapkan dapat menjadi bahan/referensi dalam penyusunan program dan kegiatan serta anggaran di instansi terkait dan lingkungan BNN dan untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan dan kegagalan dalam upaya P4GN serta dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang perkembangan bahaya Narkoba di Indonesia.

Dengan jurnal data P4GN Tahun 2014 Edisi Tahun 2015 ini pula diharapkan semua *stakeholder* dapat berkomitmen dan bersinergi dengan masyarakat secara komprehensif dan terintegrasi dalam mewujudkan tahun 2015 sebagai tahun penyelamatan 100.000 pengguna Narkoba. Disadari sepenuhnya, bahwa tugas P4GN bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dalam hal ini BNN, namun setiap komponen masyarakat harus memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk melaksanakan upaya P4GN dalam bentuk peningkatan imunitas individu dan keluarganya terhadap bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba. Hal ini tidaklah mudah karena modus operandi peredaran gelap Narkoba dari tahun ke tahun semakin berkembang tidak hanya ditingkat perkotaan tetapi juga ditingkat pedesaan.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan jurnal data P4GN ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemajuan upaya P4GN di masa yang akan datang.

Jakarta, Juni 2015

Tim Penyusun

LAMPIRAN

DAFTAR LEMBAGA REHABILITASI KOMPONEN MASYARAKAT YANG MENDAPAT DUKUNGAN PENGUATAN, DAFTAR INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) DAN DAFTAR LABORATORIUM PEMERIKSA NARKOTIKA DAN PSIKOTROPIKA TAHUN 2014

1. Daftar Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat yang Mendapatkan Dukungan Penguatan Tahun 2014.

NO.	PROVINSI	NAMA LEMBAGA	ALAMAT	CP	METODE
1	2	3	4	5	6
1.	Sumatera Utara	Sibolangit Centre	Jln. Medan Brastagi Km. 45 Sibolangit, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara	Zulkarnain 0819.822.542 / Fitri 0819.6067.920	OSC TC
2.		Yayasan Galatea	Jln. Danau Marsabut No. 79 A, Medan 20117	Amri Yahya 0813.6146.0267	ORC
3.		Yayasan Caritas PSE	Jln. Sei Asahan No. 42, Kel. Padang Bulan Selayang I, Sumatera Utara 20131	Eka 0815.7307.3445	ORC
4.		Yayasan Medan Plus	Jln. Jamin Ginting Pasar VII No. 45 Kel. Beringin, Padang Bulan, Medan 20131	Eban Totonta Kaban 0878.6772.0288	ORC
5.		Yayasan Keris Sakti	Jln. Asahan Gg. Air Bersih Nag. Perdagangan II Kec. Bandar	Sahrijal 0852.7772.9722	OSC NTC
6.		Yayasan Narwastu	Jln. Bali No. 04, Pematang Siantar, Kel. Bane, Siantar Utara	Telp: 0622-24255 Hp: 0813-6206-8907	OSC NTC
7.		Yayasan Pemulih-an Kasih Bangsa	Jl. TB. Simatupang No.154 Medan 21147	Pdt. Yakub Ridwan 0813.7897.7009	OSC NTC
8.	Sumatera Barat	Yayasan Suci Hati	Jln. Kapuk Terpadu RT.004/ RW.004 Kel. Kalumbuk, Kec. Kuranji, Kota Padang	Syafrizal 0852.6390.4097	CBU
9.	Lampung	Yayasan Sinar Jati	Jln. Marga No. 200 Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Bandar Lampung 35153	H. Sukri Atmaja 0815.4099.8761	OSC TC
10.		Lembaga Rehabilitasi Ataraxis	Jln. RA. Basyid Gg. Kelapa III, Desa Fajar Baru, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan	Azis 0812.7901.430	OSC NTC
11.	Riau	Yayasan Siklus	Jln. Bakau Ujung No. 36 Tang-kerang Timur, Pekanbaru, Riau	Bobby Erwin 0838.9003.7690	ORC
12.		Klinik Rehabilitasi Narkoba Ummi Medika	Jln. Garuda Sakti Km.3 Simpang Baru Panam Pekanbaru, Riau	Dr. Uvirda 0813.6578.2658	RJ
13.	Jambi	Yayasan Sikok	Jln. Dara Jingga No. 49 Kel. Rajawali Jambi 36143	Suminah 0812.7430.0312	ORC
14.	Bengkulu	Yayasan Kipas	- Sekr: Jln. Soekarno Hatta 5 No. 3, Anggut Atas, Bengkulu 38222 - Rehab: Jln. Hibrida VII No. 54 Kel. Sidomulyo, Kec. Gading Cempaka, Kota Bengkulu 38229	Merly Yuanda 0852.6763.6005	ORC
15.	Bangka Belitung	Klinik Intan Medika	Jln. Giok I No. 77, Batu Intan, Pangkalpinang Babel 33142	Dr. Hendry Jan 0819.1897.1888	RI
16.	Kepulauan Riau	Yayasan Lintas Nusa	Perum Dotamana Indah Blok F No. 2 Belian - Batam Kota - Batam 29431	Pieter P. 0813.6466.5463 / 0812.7634.6120	ORC

1	2	3	4	5	6
17	Sumatera Selatan	Yayasan AR Rahman	Jln. Tegal Binangun Jaka Baring Komp. Ponpes Ar Rahman RT.02 Dusun II Desa Kedukan Kec. Rambutan Kab. Banyuasin Sumsel	Sahrizal 0812.7364.021	OSC TC
18		Yayasan Intan Maharani	Jln. Mayor Salim Batubara Lorong Pendopo No. 164 F RT.02/RW.01 Sekip Ujung Palembang, Sumsel 30137	Syahri 0815.3274.7855	ORC
19	Banten	Bina Muda Gemilang	Jln. Raya Kresek Km.01 Kp. Pakuhaji RT.03/RW.06 Desa Tobat Kec. Balaraja, Kab. Tangerang, Banten	Bambang 0812.4932.5312	ORC
20		Yayasan Bani Syifa	Jln. Bendung Baru Pamarayan Barat Desa Panyabrangan Kec. Cikeusal Kab. Serang Prov. Banten 42175	Toni 0856.7373.838	OSC NTC
21	Jawa Barat	Yayasan Sekar Mawar	Jln. Surya Kencana No. 2, Bandung 40132	Dargo 0812.1452.2255 / Jerry 0821.1563.1733	OSC TC
22		Yayasan Penuai Indonesia	Kampung Ciguntur RT.06/RW.03, Desa Cipendawa, Kec. Pacet, Cianjur 43253	Zainal 0819.3234.0602	OSC TC
23		Breakthrough Missions Indonesia	Jln. Bali Raya No. 31 Sentul City 16810	Vincent 0878.7072.4625	OSC NTC
24		Yayasan Adiksifitas	Jln. Dangkul No. 53 RT.02/RW.06 Jatikarya, Bekasi 17435	Subhan 0818.0817.3910	OSC TC
25		Rumah Cemara Bandung	Jln. Gegerkalong Girang No. 52 Bandung 40154	Acil 0817.9241.645	OSC TC
26		Fan Campus	Jln. Jurang No. 28 Desa Tugu Utara Cisarua Puncak Bogor 16750	Hendra 0856.9117.5369	OSC TC
27		Yayasan Pelayanan Agape	Jln. Citeko No. 96 RT.02/RW.04 Kel. Citeko, Kec. Cisarua (Villa Jaksa), Bogor 16750	Hendrik Wowor 0812.8301.299	OSC TC
28		Cbu Kamboja	Jln. Kamboja No. 18 Depok Lama, Jawa Barat	Ricky 021-9171.4377	CBU
29		Yayasan Lembaga Kasih Indonesia	Jln. Patuha Raya Blok. 21 No. 7 RT.05/RW.15 Kel. Kayuringin Jaya Kec. Bekasi Selatan, Kota Bekasi 17144	Basuki 0813.9965.1006	ORC
30		Rumah Singgah Peka	Jln. Cifor No. 50 Sindang Barang Jero - Kampung Pilar I, Bogor 16117	Ucok Hutabarat 0821.1211.8030	ORC
31		Yayasan Mahakasih	Jln. Ir. H. Juanda No. 72 Lingk. Serang Awirarangan Kuningan Jawa Barat 45511	Jafar 0852.2485.2123	CBU
32		Klinik Medika Antapani	Jln. Purwakarta No. 3 Antapani Bandung	Dr. Safari 0813.2139.1751	RI
33		Rumah Sakit Islam Karawang	Jln. Pangkal Perjuangan Km.2 (By Pass) Karawang	Dr. Aviando 0818.871.920	RI
34		Inabah XV	Yayasan Serba Bakti, PP Surya-laya, Pondok Remaja Inabah XV. Jl. Pagerageung Wetan RT. 01/10 Ds/Kec. Pagerageung Kab. Tasik-malaya 46158	Deni Rahmat 0812.2088.266	OSC NTC
35		Rumah Cemara Sukabumi	Jln. Sriwidari No. 90 Sukabumi	Ikbal Rachman 0858.6113.1999	ORC
36		Yayasan Getse-mani Anugerah	Jln. Raya Pekayon No. 30 Bekasi Selatan 14147	Daniel 0878.6875.5660	OSC NTC
37		Yayasan Gideon	Kampung Bengkok RT.02/RW.11 Desa Sindangjaya Kec. Cipanas Kab. Cianjur 43253	Gideon 0263-513.537	OSC NTC
38		Victory Outreach	Jl. Flores No.9 GOR Saparua Bandung	Jeffry 0813.2262.9662	ORC

1	2	3	4	5	6
39	DKI Jakarta	Kapeta	- Jln. Pluto Dalam II No. 8 Villa Cinere Mas - Jln. Warga No. 5 RT.02/RW.07, Ulujami Raya, Pesanggrahan, Jaksel 12250	Erry Wijoyo 0856.9291.2366	OSC NTC
40		Kambal Care	Jln. Kampung Bali 28 No. 5a Tanah Abang, Jakarta Pusat	Pungky 0812.8204.728	ORC
41		Yayasan Karitas Sani Madani	Jln. Kikir No. 72/56 RT.07/RW.04 Kayu Putih, Kec. Pulogadung, Jakarta Timur 13210	Ahmad 0815.800.7047	ORC
42		Yayasan Doulus	Jln. Tugu No.3 RT.04/RW.04 No.3 Cipayung, Jakarta Timur 13840	Royke Manitik 0813.1067.903	OSC NTC
43		Sahabat Rekan Sebaya	Sekretariat: Komp. Simpang Tiga Kalibata No.16-17 Jl. Raya Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12750	Sulaiman 0812.5232.5588	ORC
44		Yayasan Al Jahu	Jln. Raya Tanjung Barat No.3 Pasar Minggu Jaksel 12510	Julian Sandy 0858.1118.3592	CBU
45		Yayasan Mutiara Maharani	Jln. Menteng Atas Gg. Lontar V No. 24a, RT.007/RW.015, Kel. Menteng Atas, Kec. Setiabudi, Jaksel	Luri 021.9914.2648 / Fadhil 0812.9579.9931	ORC
46		Yayasan Rumah Sebaya	Perum Bintara Loka Indah Blok Qq 8 No.1 Bekasi 17134	Dr. Richard	ORC
47		Klinik Sunter	Jln. Sunter Kemayoran 4 Sunter Agung Tj. Priok 14350	Dukut Sukarto 021-9892.9392	RJ
48		Natura	Jln. Lebak Bulus Raya 1 No. 9, Jakarta Selatan	Astrid (0811.900.5958) / Ifa (0813.1599.3006)	OSC TC
49	Jawa Tengah	Yayasan Mitra Alam	- Jln. Arif Rahman Hakim No. 66 Kepunton Tegalharjo Jebres Surakarta 57128 - Jln. Batara Bromo E-3 Perum Gentan Wyakta Gentan Baki Sukoharjo 57194	Walidi 0857.4291.7839	OSC NTC
50		Yayasan Rumah Damai	Desa Cepoko RT.04/RW.01 Kel. Cepoko, Kec. Gunung Pati, Semarang, Jawa Tengah 50223	Mulyadi Irawan 0818.293.777	OSC TC
51		Rs H.A. Djunaid	Kawasan Pondok Pesantren Modern "Al Quran" Jln. Pelita II Buaran, Pekalongan 51132	Dr. Bonis Edi Artoko 0813.2685.4040	RI
52		Rsi Sultan Agung	Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 1235	Uun 08122924879	
53	Jawa Timur	Yayasan Bina Hati	- Jln. Barata Jaya XVIII No. 50B Surabaya 60284 - Kebonsari 7a / 17 RT.004/ RW.002 Kec. Gayungsari Surabaya	Temma 0812.3183.0011	ORC
54		Yayasan Corpus Christi	Jln. Argopuro 40A - Po.Box 116, Lawang, Malang 65216	Samuel Silas 0813.8381.440	OSC TC
55		Yayasan Bambu Nusantara	Jln. Salak Tengah II No.1 Madiun, Jawa Timur	Andrianus 0817.375.073	ORC
56		Pondok Pesantren Inabah Xix	Jln. Raya Semampir 43, Kel. Medokan Semampir, Kec. Sukolilo, Surabaya Timur	Sutrisno 0821.3965.9678	OSC NTC
57		Doulus Jatim	Jl. Arum Dalu No.47 Songgoriti Batu, Jawa Timur T: 0341-591499 pemulihan doulos@hotmail.com/ www.doulusbatu.co.cc	Lodewijik Joseph 0818.371.517	OSC NTC
58		Mojokerto Copenham	Dusun Tegal Sari, Desa Jabon, Kec. Mojoanyar, Mojokerto	Faisol 0856.462.14751	ORC

1	2	3	4	5	6
59	DIY	Lembaga Rehabilitasi Kunci	Bruderan Karitas RT.01/RW.38 Nandan Sariharjo Ngaglik, Sleman 55581	Agustinus 0815.1682.733	OSC TC
60		Griya Pemulihan Siloam	Jln. Godean Tempel Km.3 RT.01/RW.05 Dusun Klangkapan, Desa Margoluwih, Kec. Seyegan, Kab. Sleman, Diy	Ester 0819.1555.2585	OSC TC
61		Yayasan Charis	Dusun Muntihan RT.02/RW.02 Kel. Madurejo Kec. Prambanan Kab. Sleman 55572	Onwin 0858.6819.1022	OSC NTC
62		Ponpes Al Islami	Padakan Kulon RT.19/RW.09 Kel. Banjarharjo, Kec. Kalibawang, Wates, Kab. Kulonprogo, DIY 55672	Surianto 0821.3351.3311	OSC NTC
63		Yayasan Galilea Elkana	Jln. Panggang - Gunung Kidul	Boni Nainggolan 0821.1718.8652	OSC NTC
64	Kalimantan Barat	Rumah Kasih Serambi Salomo	Jln. Purnama Agung VII Blok L No.9 Pontianak Kalbar 78121	Firdaus Sembiring 0812.6390.719	CBU
65		Lsm Merah Putih Kota Singkawang	Jln. Gunung Merapi No. 89, Singkawang, Kalbar 79123	Erki Chandra 0852.5225.5229	ORC
66		Kelima	Jl. Tanjung Raya II, Komp. Bali Lestari No. 8 G	Tlp. 0812-5733-328, 0812-5729-9951	
67	Kalimantan Tengah	Yayasan Galilea	- Jln. Bandeng 5 Gg.5 No. 7 Palangkaraya, Kalimantan Tengah 73112 - Jln. Tjilik Riwut Km.18, Palangkaraya	Dodi Sitepu 0811.525.705	OSC TC
68	Kalimantan Timur	Laras	Jln. Suwandi No. 46 Samarinda, Kalimantan Timur 75123	Andi M. Aslam 0811.553.667	ORC
69	Sulawesi Utara	LKK NU Sulawesi Utara	Jln. Hasanudin 14 No. 45, Kel. Islam, Kec. Tuminting, Kota Manado 95236 (Depan Polsek Tuminting)	Suwarno 0812.4455.850	CBU
70	Sulawesi Selatan	YKP2N	- Jln. Baji Gau I No. 10, Makassar 90134 - Jln. Raya Pendidikan Komp. Balla Panakukang Blok D.10 - Jln. Faisal XII No. 48, Makassar, Sulawesi Selatan	Andi Sulolipu 0812.426.3585	OSC NTC
71		Yayasan Doulos Perwakilan Makassar	Kompleks TNI AU Pai II, Jln. Arung Teko, Lorong Arung Biru, Sudiang, Makassar, Sulawesi Selatan	Anita Hutapea 0815.2404.4803	OSC NTC
72	Sulawesi Tenggara	No Inject & Drugs (NOID) Sultra	- Puskesmas Jatiraya, Jln. Rambutan, Kel. Wowawanggu Kec. Kadia Kendari, Sulawesi Tenggara 93117 - Jln. Bunga Kolosua No. 31, Kel. Kemaraya, Kec. Kendari Barat, Kota Kendari 93121	Nirmawati 0852.4193.8584	ORC
73		Lembaga Family Rekan Sebaya	Jln. Y. Wayong Lama No.91 Depan Rumkit Bhayangkara Kendari	Syamsul Bachri 0813.3474.4468	ORC
74	Sulawesi Barat	Amanat Muda Sulbar	Jln. Letjend. Hertasning No. 141 Kasiwa Mamuju, Sulawesi Barat 91511	Darmawi 0821.9060.0105	ORC
75	Bali	Yayasan Dua Hati Bali	Jln. Narakusuma No. 44, Tanjung Bungkak, Denpasar Timur - Bali 80235	Yusuf 0856.6633.007	ORC
76		Yayasan Kasih Kita Bali	Jln. Moh. Yamin IX No. 9A, Renon Denpasar	Era 0819.9902.9252	OSC NTC
77	NTT	Yayasan Tanpa Batas	Ex. Pd Cedana Jln. Percetakan Lama Belakang BRI Cab. Kupang No. 1 Kel. Fontein Kota Kupang NTT	Felix 0852.3743.3299	CBU

1	2	3	4	5	6
78	NTB	Aksi NTB	Jln. Jepara No. 16 Perum Tanah Aji, Mataram – NTB	Frederik 0818.0370.0511	ORC
79		Rumah Dampingan Lentera	Jln. Jenderal Sudirman Gg. Solor No.10, Gegutu Barat, Rembiga Mataram	Wirawan 0817.5745.671	ORC
80	Papua	Pelayan Metanoia	Gbu Jemaat Yoka, Jln. Expo Belakang RT.01/RW.01 Yoka, Kel. Waena, Distrik Heram, Jayapura, Papua	Pdt. Arianto Pabassing 0812.4896.8717	CBU

Keterangan :

1. OSC NTC : One Stop Centre - Non Therapeutic Community
2. ORC : Outreach Centre
3. CBU : Community Based Unit
4. OSC TC : One Stop Centre - Therapeutic Community
5. RJ : Rawat Jalan (medis)
6. RI : Rawat Inap (medis)

2. Daftar Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL).

a. Daftar Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Kementerian Kesehatan RI di Seluruh Indonesia Tahun 2014

NO.	PROVINSI	INSTANSI	JML	ALAMAT
1	2	3	4	5
1.	Aceh	RSJ Provinsi Aceh	29	Jl. T. Syarief Thayeb No.25 Banda Aceh
		RSUD Cut Nyak Dhien		Jl. Gajah Mada, Meulaboh Aceh Barat
		RSUD Jantho		Jl. Transmigrasi No.1 Bukit Meusara Jantho, Aceh Besar
		Puskesmas Kuta Baru		Jl. Blang Bintang Lama Pasar Lam Ateuk Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar
		Puskesmas Johan Pahlawan I		Jl. T. Dirundeng No.36 Meulaboh, Aceh Barat
		Puskesmas Kota Malaka		Jl. Banda Aceh - Medan Km. 19,5, Samahani Aceh Besar
		Puskesmas Langsa Barat (Seuriget)		Jl. Prof. A.Madjid Ibrahim, Kec. Langsa Barat Kota Langsa
		Puskesmas Banda Raya Kota Banda Aceh		
		Puskesmas Kota Alam Banda Aceh		
		Rumah Sakit Bhayangkara Banda Aceh		
		Puskesmas Indrapuri		
		Puskesmas Mutiara		
		Puskesmas Banda Baru		
		Puskesmas Kuala		
		Puskesmas Peureulak		
		Puskesmas Bandar Pusaka		
		Puskesmas Gunung Meriah		

1	2	3	4	5
		Puskesmas Alue Sungai Pinang		
		Puskesmas Meureubo		
		Puskesmas Kopelma		
		Puskesmas Baiturrahman		
		Puskesmas Jeulingke		
		Poliklinik Biddokes Polda Aceh		
		RSUD Datu Beru Kab. Aceh Tengah		
		RSUD dr. Fauziah Kab Bireuen		
		RSUD Teuku Umar Kab. Aceh Jaya		
		RSUD CUT Meutia Kab. Aceh Utara		
		BLUD RSUD Kab. Pidie		
		RSUD Kab. Aceh Tamiang		
2.	Bali	RSUP Sanglah	8	Jl. Kesehatan Denpasar
		BPKJ Prov. Bali / RSJ Prov. Bali		Jl. Kusuma Yuda Bangli
		Puskesmas Kuta I		Jl. Raya Kuta No. 117 Badung Denpasar
		Puskesmas Tabanan III		Jl. Gunung Agung No. 82 Tabanan
		Puskesmas Abiansemal I		Jl. Ciung Wanara No. 5 Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung
		Puskesmas Ubud I		Jl. Dewi Sita Ubud Gianyar
		Puskesmas Ubud II		Jl. Kutuh Sayan Ubud Gianyar
		Rumah Sakit Bhayangkara Trijata Polda Bali		Rumah Sakit Bhayangkara Trijata Polda Bali
3.	Bangka Belitung	RSJ Sungai Liat	8	Jl. Jendral Sudirman No.345 Sungailiat Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kode Pos 33215
		RSUD Depati Hamzah		Jalan Soekarno Hatta Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 33140
		RSUD Sejiran Setason		Jl. Kadur Dalam Muntok, Bangka Barat
		RSUD Bangka Tengah		Jl. By Pass Koba,bangka Tengah
		RSUD Toboali Kabupaten Bangka Selatan		Jl. Raya Gadung Toboali, Bangka Selatan, 33183
		RSUD Tanjung Pandan		Jl. Melati, Tanjungpandan
		RSUD Belitung Timur		Jl. Raya Gantung, Manggar, Belitung Timur
		Poliklinik Biddokes Polda Bangka Belitung		

1	2	3	4	5
4.	Banten	RSUD Serang	8	Jl. Rumah Sakit No.1 Serang Banten
		RSUD Tangerang		Jl. A. Yani No.9 Tangerang, Banten
		Puskesmas Cipondoh		Jl. KH. Hasyim Ashari Kelurahan Cipondoh, Kecamatan Cipondoh Tangerang
		Puskesmas Cibodasari Banten		Jl. Palem Raya No.5 Kelurahan Cibodas sari, Kecamatan Cibodas Tangerang
		Puskesmas Ciputat		Jl. Ki Hajar Dewantoro No.7 Ciputat
		Puskesmas Jalan Emas		Jl. Emas Raya No.9A Perumnas III, Kec. Kelapa Dua Tangerang
		Puskesmas Curug		Jl. Raya PLP Curug, Sukabakti, Curug
		Poliklinik Biddokes Polda Banten		
5.	Bengkulu	RSJKO Bengkulu	7	RSJ Bengkulu Jl. Bhakti Husa Lingkar Barat, Bengkulu
		RSUD M Yunus Kota Bengkulu		Jl. Bhayangkara S.Mulyo Bengkulu Kec. Sidomulyo 38229
		RSUD Hasanuddin Damrah Manna		Jl. Fatmawati Soekarno 31,Manna, Bengkulu Selatan, 38000
		RSUD Mukomuko		Jalan Jenderal Sudirman Mukomuko Bengkulu
		RSUD Rejang Lebong		
		RSUD Arga Makmur		Jalan Siti Khadijah Argamakmur Bengkulu
		RS Bhayangkara Bengkulu		Teluk Segara, Kota Bengkulu, Bengkulu 38113
6.	DI Yogya-karta	RSUP Dr. Sardjito	8	Jl. Kesehatan No.1 Sekip, Bulaksumur, Yogyakarta
		Rumah Sakit Ghrasia		Jl. Kaliurang KM.17, Pakem, Sleman, Yogyakarta
		Puskesmas Umbul Harjo I		Jl. Veteran No.43 Yogyakarta
		Puskesmas Gedong Tengen		Jl. Pringgokusuman No.30 Yogyakarta
		Puskesmas Banguntapan II		Desa Krobokan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
		RSUD Kota Yogyakarta		Jl. Wirosaban No.1 Yogyakarta
		Rumah Sakit Bhayangkara DI Yogyakarta		
		Poliklinik Biddokes Polda Daerah Istimewa Yogyakarta		

1	2	3	4	5
7.	DKI Jakarta	RSKO Jakarta	30	Jl. Raya Cibubur Jak-Tim
		RSJ Soeharto Heerdjan		Jl. Prof. Dr. Latumenten No.1 Jak-Bar
		RSUP Fatmawati		Jl. RS. Fatmawati Cilandak Jak-Sel
		RSUD Duren Sawit		Jl. Duren Sawit Baru No.2 Jak-Tim
		Puskesmas Tanjung Priok		Jl. Bugis No.63 Jak-Ut
		Puskesmas Gambir		Jl. Tanah Abang I/10 Jak-Pus
		Puskesmas Tebet		Jl. Prof. Supomo SH No.54 Jak-Sel
		Puskesmas Jatinegara		Jl. Matraman Raya No.220 Jak-Tim
		Puskesmas Tambora		Jl. Krendang Utara No.4 Jak-Bar
		Puskesmas Koja		Jl. Walang Permai No.39 Jak-Ut
		Puskesmas Cengkareng		Jl. Kamal Raya Jak-Bar
		Puskesmas Kemayoran		Jl. Serdang Baru I Jak-Pus
		Puskesmas Senen		Jl. Kramat VII/31 Jak-Pus
		Puskesmas Kramat Jati		Jl. Raya Inpres No.48 Jak-Tim
		Puskesmas Grogol Petamburan		Jl. Wijaya VIII Duta Mas Jak-Bar
		Puskesmas Johar Baru		Jl. Tanah Tinggi XIV Jak-Pus
		Poliklinik Badan Narkotika Nasional		Jl. M.T. Haryono No.11 Cawang, Jak-Tim
		Puskesmas Cilandak		Jl. Komp. BNI 46 no. 57
		RSUPN Cipto Mangunkusumo		Jalan Diponegoro No. 71, Salemba, Jakarta Pusat 10430
		Puskesmas Penjaringan		Jl. Raya Teluk Gong No. 2
		Puskesmas Palmerah		Jl. Palmerah Barat No.120
		Puskesmas Duren Sawit		Jl. Haji Dogol (Samping SMUN 71) Jakarta Timur 13440
		Puskesmas Tanah Abang		Jl. Kh. MAS Mansyur No.30, Jakarta Pusat 10240
		Puskesmas Kepulauan Seribu Selatan		
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto		Jl. Raya Bogor Kramat Jati Jakarta Timur 13510
		Rumah Sakit Bhayangkara Selapa Jakarta		Jl. Ciputat Raya No. 40 Pondok Pinang Kebayoran Lama Jakarta Selatan DKI Jakarta, Indonesia
		Biddokpol Pusdokes Polri		
		Poliklinik Satkes Pusdokkes Polri		
		Poliklinik Biddokes Polda Metro Jaya		
		RS. Pengayoman Jakarta Timur		
8.	Gorontalo	RSUD Prof. dr. H. Aloe Saboe	3	Jl. Sultan Batutihe No.7 Gorontalo
		Rumah Sakit Bhayangkara Gorontalo		
		Poliklinik Biddokes Polda Gorontalo		

1	2	3	4	5
9.	Jambi	RSJ Lampung	9	Jalan Raya Gedong Tataan No.13 Bandar Lampung
		RSU Abdoel Moeloek		Jl. Dr. Rivai No.6 Bandar Lampung
		Puskesmas Kedaton		Jl. Teuku Umar No.62 Kedaton Bandar Lampung
		Puskesmas Sukaraja		Jl. Yos Sudarso No.242 Bandar Lampung
		Puskesmas Rajabasa Indah		Jl. Pramuka No.1 Bandar Lampung
		Puskesmas Metro		Jl. Mayjen Ryacudu No.26 Metro
		Puskesmas Kotabumi II		Jl. Soekarno Hatta No.05 Kota Alam Kotabumi, Kab. Lampung Utara
		RS Bhayangkara Polda Lampung		Jl Pramuka 88 Bandar Lampung
		Poliklinik Biddokes Polda Jarnbi		
10.	Jawa Barat	RSUP Hasan Sadikin	23	Jl. Pasteur No.35 Bandung
		RSUD Tasikmalaya		Jl. Rumah Sakit No.33, Tasikmalaya
		RSUD Syamsudin Sukabumi		Jl. Rumah Sakit No.1 Sukabumi
		RSJD Provinsi Jawa Barat		Jl. Kolonel Masturi KM 7 Cisarua Kab. Bandung Barat Jawa Barat
		Rumah Sakit Marzoeki Mahdi Bogor		Jl. Dr. Semeru No.114, Bogor
		RSUD Kota Bekasi		Jl. Pramuka No.55, Bekasi
		RSUD Gunung Jati Cirebon		Jl. Kesambi No.56, Cirebon 45134
		Puskesmas Sukmajaya Depok		Jl. Kerinci No. 1, Depok
		Puskesmas Bogor Timur		Jl. Pakuan No.6, Bogor 16143
		Puskesmas Salam Kota Bandung		Jl. Salam No.27 Cihapit, Bandung
		Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Sukabumi		Jl. Raya Bogor Sukabumi, Ds. Wates Kec. Gombong, Lido Bgr
		Puskesmas Sukarahayu Subang		Jl Apel Raya No 43 Karang Anyar
		Puskesmas Pondok Gede Bekasi		Jl. Raya Jati Waringin Kel. Jati Waringin Kec. Pondok Gede Telp. : 8474402.
		Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi		
		Puskesmas Sarijadi Bandung		Jl. Sari Asih 76 Bandung
		Puskesmas Garuda Bandung		Jl. Dadali No.81 Bandung
		Puskesmas Kedung Badak		Jl. Panataran No.1 Komplek Cimanggu Permai 1
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Secapa Sukabumi		Jl Aminta Azmali Trip No.59 A Kec GG Puyuh
		Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapa Dua		Jl. Akses Ui Kelapa Dua Cimanggis Depok
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. II Sartika Asih Bandung		Jl. Mohammad Toha No. 369 (Seberang Gerbang Tol Moh Toha), Bandung
		Rumah Sakit Bhayangkara Bogor		Jl. Kapten Muslihat No. 18 Paledang Bogor. No telp (0251) 8348987 Fax. (0251) 8348987
		Rumah Sakit Bhayangkara Indramayu		Jl. Losarang Raya KM. 73-75, Losarang, Indramayu, Jabar 45253. Tel: 0234-507877/78
		Poliklinik Biddokes Polda Jawa Barat		

1	2	3	4	5
11.	Jawa Tengah	RSUP dr. Kariadi Semarang	19	Jl. Dr. Soetomo No.16, Semarang
		RSUD dr. Muwardi Solo		Jl. Kolonel Soetarto No.132, Surakarta 57126
		RSUD dr. Margono Purwokerto		Jl. Dr. Gumbreg No.1, Purwokerto 53146
		RSJ Soejarwati Klaten		Jl. Ki Pandanaran KM.2 Dangunan, Klaten
		RSJD Amino Gondohusodo Semarang		Jl. Brigjen Sudiarto No.347, Semarang
		RS RA. Kartini Jepara		Jl. Wahid Hasyim No.175 Bapangan, Jepara
		RSJ Soeroyo Magelang		Jl. Ahmad Yani No.169, Magelang
		Puskesmas Manahan Solo		Jl. Sri Gunting VII No.11, Surakarta
		Puskesmas Poncol Semarang		Jl. Imam Bonjol No.114, Semarang
		Puskesmas Sidorejo Salatiga		Jl. Diponegoro No.100 Kec. Sidorejo, Salatiga
		Puskesmas Cilacap Selatan		Jl. Wijaya Kusuma I No.9, Cilacap
		Puskesmas Parakan		Jl. Kosasih No. 154 Parakan Temanggung
		RSJD Surakarta		Jl. K.H. Dewantoro No. 80, Jebres Surakarta, 57126
		RSUD Banyumas Kabupaten Banyumas		Jl. Rumah Sakit No. 1 Banyumas 53192
		RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan		
		RSUD Kabupaten Wonogiri (RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso)		Jl. A. Yani No. 45 Wonogiri
		RSUD Kabupaten Sukoharjo		Jl Dr Moewardi 47 Sukoharjo
		RS Bhayangkara Akpol Semarang		
		RS Bahayangkara Semarang		
		RS. H.A. Djunaid Pekalongan		
12.	Jawa Timur	RSUD dr. Soetomo	30	Jl. Prof. Dr. Moestopo No.6-8 Surabaya
		RSJ Menur		Jl. Raya Menur 120 Surabaya
		RSUD dr. Syaiful Anwar Malang		Jl. Jaksa Agung Suprapto No.2 Malang
		RSUD dr. Soedono Madiun		Jl. Dr. Soetomo No.59 Madiun
		RSJ Radjiman Wedyodiningrat Lawang		Jl. A. Yani No.1 Lawang Malang
		RSUD Soebandi Jember		Jl. Dr. Soebandhi No.124 Jember
		Puskesmas Manukan Kulon		Jl. Manukan Dalam No. 18-A Surabaya
		Puskesmas Jagir		Jl. Bendul Merisi No.1 Surabaya
		Puskesmas Kendal Sari Malang		Jl. Cengger Ayam I/8 Malang

1	2	3	4	5
		Puskesmas Gondanglegi Malang		Jl. Diponegoro No.62 Gondang Legi Malang
		RSUD Haji Surabaya		Jalan Manyar Kertoadi Surabaya, Indonesia
		Rumah Sakit Bhakti Dharma Husada Surabaya		Jalan Raya Kendung No. 115-117, Sememi, Benowo, Surabaya, Jawa Timur, 60198
		RSUD Gambiran Kediri		JL. KH. Wahid Hasyim No. 64 Kediri
		RSUD Blambangan		Jl. Letkol Istiqlah no. 49 Banyuwangi
		RSUD Sidoarjo		Jalan Mojopahit No. 667, Sidokare, Sidoarjo, Jatim, 61215
		RSUD Nganjuk		Jalan Dr. Sutomo No. 62, Kauman, Nganjuk, Jatim, 64415
		RSUD Ngawi		Jalan Dr. Wahidin No. 27, Karangtengah Kota, Ngawi, Jawa Timur, Indonesia, 63213
		RSUD dr. Moh. Saleh Kota Probolinggo		Jl. Menj. Panjaitan No. 65, Probolinggo
		Puskesmas Bangil		Jl. Mangga No. 548 Bangil
		Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Gasum Porong		Jl. Raya Porong No. 1 Sidoarjo 61274
		Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek		JL. Raya Watukosek - Gempol, Pasuruan, 67155
		Rumah Sakit Bhayangkara HS. Samsoeri Mertojoso		Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 116 (Jl. A.Yani no. 166)
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Kediri		Jl. KBP. M. Duryat No. 17 Kediri Jawa Timur
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. IV Nganjuk		
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. IV Tulung Agung		
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. IV Lumajang		
		Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso		
		Rumah Sakit Bhayangkara Wahyu Tutuko Bojonegoro		
		Rumah Sakit Bhayangkara Moh. Dahlan		
		Rumah Sakit Bhayangkara Hasta Brata Batu Malang		
13.	Kalimantan Barat	RSUD Soedarso Pontianak	9	Jl. Dr. Soedarso No. 1 Pontianak
		RSJ Singkawang		Jl. Raya Singkawang, Kode Pos : 79101, Sambas
		Puskesmas Sungai Ayak		Desa Sungai Ayak III, Kecamatan Belitang Hilir, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat
		Puskesmas Sosok		Jl Raya Sosok II, Ngabang
		Puskesmas Singkawang Tengah		JL. Salam Diman NO. 1
		Puskesmas Darajuanti - Sintang		Jl. Mensiku Jaya, Kec. Sintang
		Puskesmas Lumar Kab. Bengkayang		JL. Raya Sanggau Ledo Km. 16 Mabak
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. IV Pontianak		Jl. KS. Tubun 14.
		RSJD Sungai Bangkong		

1	2	3	4	5
14.	Kalimantan Selatan	RSJ Sambang Lihum Banjarmasin	15	Jl. Purwosari Km.4 Tamban Kab.Batola, Barito Kuala
		Puskesmas Pekauman		Jl. KS. Tubun No.2 Rt.14 Kecamatan Banjarmasin Selatan kelurahan Pekauman Kode Pos 70243
		RSUD Ulin Banjarmasin		Jl. A. Yani No. 43 Banjarmasin
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. IV Banjarmasin		
		RSUD Banjarbaru		Jl. Palang Merah No. 2, Banjarbaru
		RSUD Ratu Zalecha Martapura		Jl. Menteri Empat, Martapura. Banjar. 70614.
		RSUD Pembalah Batung		Jl Jend Basuki Rachmat 1, Murungsari, Amuntai Tengah
		RSUD H. Badaruddin Tanjung		Jl. Jaksa Agung Suprapto Tanjung. Tabalong. 71513
		RSUD H. Boejasin Pelaihari		Jl. H. Boejasin No. 68A, Pelaihari 70814
		RSSU H. Moch Ansari Saleh		Jl Brigjend. H. Hasan Basry No 1, Banjarmasin
		Puskesmas Gedang Hanyar		Jl Ade Irma Suryani Nasution 20.Gedang, Banjarmasin Timur. Banjarmasin 70231
		Puskesmas Cempaka		Jalan Cempaka Besar No. 13 (Cempaka Besar Street) Banjarmasin, Kalsel 70111
		Puskesmas Sungai Pandan		
		Poliklinik Biddokes Polda Kalimantan Selatan		
		Institusi Penerima Wajib Lapor BNN Provinsi Kalimantan Selatan		
15.	Kalimantan Tengah	BPKJ Kalawa Atei	3	Jl. D.I. Panjaitan No.01 Palangka Raya Kalimantan Tengah
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. IV Palangkaraya		
		Poliklinik Biddokes Polda Kalimantan Tengah		
16.	Kalimantan Timur	RSKD Atma Husada Mahakam	13	Jl. Kakap No.23 Samarinda
		RSUD AW Syahanie Samarinda		Jl. Dr. Sutomo Samarinda
		RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo		Jl. MT. Haryono No.656 Balikpapan
		Unitra Butterfly		Jl. Jend. Sudirman, Balikpapan
		RSU Tarakan		Jl. Pulau Irian No.01 Tarakan
		Rumah Sakit Bontang		Jl. S. Parman, Bontang
		Rumah Sakit Parikesit Tenggarong		Jl. Imam Bonjol, Tenggarong
		Klinik Narkotika Kota Tarakan		
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. IV Balikpapan		
		Puskesmas Teluk Lingga		
		Puskesmas Muara Wahau II		
		Puskesmas Kongbeng		
		Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda		

1	2	3	4	5
17.	Kepulauan Riau	RSUD Kota Batam / RSUD Embung Fatimah	2	Jl. R. Soeprapto Blok D. 1-9 Batu Aji - Batam
		Poliklinik Biddokes Polda Kepulauan Riau		
18.	Lampung	RSJ Lampung	9	Jalan Raya Gedong Tataan No.13 Bandar Lampung
		RSU Abdoel Moeloek		Jl. Dr. Rivai No.6 Bandar Lampung
		Puskesmas Kedaton		Jl. Teuku Umar No.62 Kedaton Bandar Lampung
		Puskesmas Sukaraja		Jl. Yos Sudarso No.242 Bandar Lampung
		Puskesmas Rajabasa Indah		Jl. Pramuka No.1 Bandar Lampung
		Puskesmas Metro		Jl. Mayjen Ryacudu No.26 Metro
		Puskesmas Kotabumi II		Jl. Soekarno Hatta No.05 Kota Alam Kotabumi, Kab. Lampung Utara
		RS Bhayangkara Polda Lampung		Jl Pramuka 88 Bandarlampung
		Poliklinik Biddokes Polda Lampung		
19.	Maluku	RSKD Promal /RSKD Prov Maluku	2	Jl. Laksdya Leo Wattimena, Ambon
		RS Bhayangkara Ambon		
20.	Maluku Utara	RSUD dr. H. Chasan Boesoirie Ternate	3	Jl. Tanah Tinggi, Kode Pos 97715 Ternate, Provinsi Maluku Utara
		RS Bhayangkara Ternate		Jl. Ciputat Raya 40,Pondok Pinang,Kebayoran Lama
		Poliklinik Biddokes Polda Maluku Utara		
21.	NTB	RSJ Provinsi NTB	2	Jl. A. Yani No.1 Selagalas Mataram
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. IV Mataram		
22.	NTT	Rumah Sakit Prof. Yohanes Kupang	5	Jl. Moh. Hatta No. 19 Kupang
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. IV Kupang		
		RSUD Atambua		
		RSUD TC. Hillers Maumere		
		RSUD Ende		
23.	Papua	RSJ Abepura	2	Jl. RSJ Abepura Jayapura
		RS Bhayangkara Tk. IV Jayapura - Papua		
24.	Papua Barat	RSUD Sorong	1	Jl. Kesehatan No.36 Sorong Papua Barat 98413
25.	Riau	RSU Petala Bumi Riau	7	Jl. Dr. Soetomo No.65, Pekanbaru
		RSJ Tampan		Jl. Pekan Baru Bangkinang Km 12,5, Kab. Kampar
		Rumah Sakit Bhayangkara Pekanbaru		Jl. Kartini No.14,Pekanbaru
		RS Bhayangkara Tk. IV Dumai - Riau		
		Poliklinik Biddokes Polda Riau		
		RSUD Purihusada Tembilahan Kab. Indragiri Hilir		
		RSUD Dumai		

1	2	3	4	5
26.	Sulawesi Barat	RSUD Prov. Sulawesi Barat	1	Jl. Marthadinata Mamuju
27.	Sulawesi Selatan	RSK Dadi Makasar	11	Jl. Lanto Dg. Pasewang No. 34 Makassar
		RSUP dr. Wahidin Sudiro Husodo		Jl. Perintis Kemerdekaan Pintu II UNHAS Makassar
		RSUD Andi Makkasau Pare Pare		Jl. Nurussamawaty, Kota Pare-Pare
		Puskesmas Kasikasi		Jl. Tamalate I No. 43 Makassar
		Puskesmas Jumpandang Baru		Jl. Ade Irma Nasution Makassar
		Puskesmas Jongaya		Jl. Andi Tonro No.70A Makassar
		RSUD Salewangang Maros		Jl. Ujung Pandang KM 3 Maros, 90516
		RSUD H. Andi Sulthan Daeng Raja Bulukumba		Jln. Serikaya No 17, Caile, Ujung Bulu, Bulukumba, Sulawesi Selatan
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. II Mappa Oudang		Jl. letjen Pol. Andi Mappa Oudang No. 63, Makassar
		Klinik Utama "Balai Rehabilitasi BNN Baddoka"		
		Klinik Pratama Rawat Jalan "Adi Pradana BNNP Sulsel"		
28.	Sulawesi Tengah	RSJ Palu (RSJ Madani)	5	Jl. Talua Konci KM.13 Mamboro Palu Utara
		Rumah Sakit Bhayangkara Palu		Jl. Chairil Anwar, Palu, Sulawesi Tengah 94111
		RSUD Undata Palu		Jl. Dr. Suharso No. 14 Palu
		RSUD Anutapura		Jl. Kangkung No. 1 Palu
		Poliklinik Biddokes Polda Sulawesi Tengah		
29.	Sulawesi Tenggara	RSJ dr. Suparto Hardjo Husodo	3	Jl. Dr. Sutomo No. 29 Kendari
		Rumah Sakit Bhayangkara Tk. IV Kendari		
		Poliklinik Biddokes Polda Sulawesi Tenggara		
30.	Sulawesi Utara	RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado	9	Jl. Tanawangko No.56 Malalayang Manado, PO Box 102 Sulawesi Utara
		RSJ Prof. dr. V.L. Ratumbuysang		Jl. Bethesda Nomor 77 Manado, Kode Pos : 95115 Sulut
		Rumah Sakit Bhayangkara Manado		
		RSUD Bitung		
		Puskesmas Kakaskasen		
		Puskesmas Tuminting		
		Puskesmas Tatelu		
		Puskesmas Koya		
		Puskesmas Tareran		
31.	Sumatera Barat	RSJ HB Saanin Padang	14	Jl. Raya Ulu Gadut Padang
		RSUP M. Jamil Padang		Jl. Perintis Kemerdekaan Padang
		Puskesmas Perkotaan Bukittinggi		Jl. Umar Gafar Bukittinggi
		RSUD Dr. Achmad Mochtar		Jl. Dr. A. Rivai Bukit Tinggi 26114

1	2	3	4	5
		Puskesmas Biaro		Jln. Raya Bukittinggi KM. 7 Kec. IV Angkek Kab. Agam
		Puskesmas Guguk Panjang		Jl. Prof M. Yamin, SH, Kec. Guguk Panjang Bukittinggi
		Puskesmas Andalas		Jl. Andalas, Desa andalas Kec.Padang Timur
		Puskesmas Seberang Padang		Jl. Adinegoro, Km 15 Padang
		Puskesmas Payolansek Kec. Payakumbuh Barat		
		RS Bhayangkara Padang		
		Poliklinik Biddokes Polda Sumatera Barat		
		Puskesmas Naras		
		Puskesmas Koto Baru		
		Puskesmas KTK		
32.	Sumatera Selatan	Puskesmas Kutaraya	6	
		RS dr. Emaldi Bahar		Jl. Tembus KM 12 Alang-Alang Lebar Kec. Alang-Alang Lebar Palembang
		Puskesmas Prabumulih Timur		Jl. Sudirman KM. 5 Prabumulih Timur Kota Prabumulih
		RSUP M. Hoesin Palembang		Jl Sudirman Km 3.5 Palembang 30126
		RS Bhayangkara TK. IV Palembang		Jl Jend Sudirman Km 4 PALEMBANG 30126
		Poliklinik Biddokes Polda Sumatera Selatan		
33.	Sumatera Utara	RSUP H. Adam Malik	11	Jl. Bunga Lau No.17 Medan
		Puskesmas Tanjung Morawa		Jl. Irian No.247 Tanjung Morawa, Deli Serdang
		RSJ Medan		Jl. Tali Air No.21 Padang Bulan Medan
		RSU dr. Pirngadi Medan		Jl. Prof. H.Moh. Yamin, SH No. 47 Medan
		Puskesmas Paya Lombang, Kab. Serdang Bedagai		Jl. Payalombang Dusun XV Kec. Tebing Tinggi
		Puskesmas Stabat, Kab. Langkat		Jl. Palang Merah, Kab. Langkat
		Puskesmas Kesatria, Kota Pematang Siantar		Jl. Pendeta Justin Sihombing No. 196 Kec. Siantar Kota
		Puskesmas Bromo, Kota Medan		Jl. Rotary Kec. Medan Denai Bromo Ujung
		RSUD Dr. Djasamen Saragih, Kota Pematang Siantar		Jln.sutomo (No 246), pematangsiantar, Siantar 21004
		RS Bhayangkara Tk. II Medan		Jl. K.H. Wahid Hasyim No. 1 Medan 20154
		RS Bhayangkara Tebing Tinggi Sumut		Jl.Pahlawan No. 17, Tebing-tinggi, North Sumatra 20633
J U M L A H			**316**	

b. Daftar Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Kementerian Sosial RI di Seluruh Indonesia Tahun 2014

NO.	PROVINSI	INSTANSI	JML	ALAMAT
1	2	3	4	5
1.	Aceh	Yayasan Geutanyo Caritas	1	Jl. Tuan Keramat No.1, Desa Stui, Kec. Lamteumen Timur, Banda Aceh
2.	Sumatera Selatan	Yayasan Ar Rahman Palembang	1	Jl. Tegal Binangun Rt.20/10, Komp. Ponpes, Kec. Plaju Darat
3.	Sumatera Utara	Sibolangit Center Kab. Deli Serdang	5	Jl. Suka Makmur Km.12, Desa. Suka Makmur, Kec. Sibolangit, Deli Serdang
		PSPP Insyaf Medan		Jl. Berdikari, Desa. Lau Bakeri, Kec. Kutalimbaru, Kota Deli Serdang
		Yayasan Nazar		Jl. Bajak II Gg Jaya No. 11, Ds. Harjosari II, Kec. Medan Amplas, Medan
		Yayasan Minar Christ		Jl. Penampungan Ds. III Namorambe, Deli Serdang
		Medan Plus		Jl. Jamin Ginting Pasar VII No. 45 Padang Bulan Medan
4.	Sumatera Barat	Yayasan Suci Hati	1	Jl. Kapuk Terpadu RT 004 /IV Kel. Kalumbuk Kec. Kuranji, Padang
5.	Lampung	Yayasan Sinarjati	1	Jl. Marga No.200, Desa. Sambirejo, Kec. Kemiling, Bandar Lampung
6.	Banten	PSPP Khusnul Khotimah	2	Jl. Babakan III Pocis, Desa Babakan, Kec. Pamulung, Tangerang Selatan
		Yayasan Hikmah Syahadah		Jl. Kedondong Ds. Pasir Nangka Kec. Tigaraksa, Tangerang
7.	DKI Jakarta	Madani Mental Health Care	5	Jl. Pancawarga III Rt. 03/04 No.34, Desa Cipinang Besar Selatan, Kec. Jatinegara, Jakarta Timur
		Yayasan Kapeta		Jl. Warga No. 5 Kel. Ulujami, Jakarta Selatan 12250
		Yayasan Karisma		Jl. Layur Selatan No. 21 Rawamangun Jakarta Timur
		Yayasan Adiksifitas		Jl. Lapangan Tembak, Gg. Rukun 1 No.90, Rt.006/02, Cibubur, Jakarta Timur
		Yayasan Kelima		Jl. Jagur Rt.006/004, Desa Cipinang Melayu Kampung Makasar, Jakarta Timur
8.	Jawa Barat	PSPP Galih Pakuan	11	Jl. H. Miing No. 71, Desa Putat Nutug, Kec. Parung, Bogor
		BPRSP Binangkit Lembang		Jl. Maribaya No.22, Desa Kayu Abon, Kec. Lembang, Kota Bandung Barat
		Rumah Cemara		Jl. Geger Kalong Girang No.52, Desa Suka Maju, Kec. Cimenyan, Kota Bandung
		Yayasan PEKA Bogor		Jl. Cifor No.50, Sindang Barang Jero, Rt.01/06,
		Inabah II Puteri		Desa. Ciceuri, Ciomas, Kec. Panjulu, Ciamis
		Yayasan Sekarmawar		Jl. Surya Kencana No.2, Bandung

1	2	3	4	5
		PSKN Penuai		Kp. Ciguntur Rt.06/03, Desa. Cipendawa, Kec. Pacet, Cianjur
		Yayasan Nurul Jannah		Jl. Swadaya No.65 Rt.03/06, Desa. Karang Asih, Kec. Cikarang Utara, Bekasi
		Yayasan Al Karomah		Jl. Pelabuhan Ratu Km. 28 No. 33 Kp. Baeud RT 03/03 Ds. Warung Kiara, Sukabumi
		Yayasan Untuk Segala Bangsa		Kel. Tugu Utara, Kel. Cisarua, Kota Bogor
		YAKITA Bogor		Jl. Ciasin No. 21 Ds. Bendungan Kec. Ciawi, Bogor
9.	Jawa Tengah	PSPP Mandiri	5	Jl. Amposari II No.4, Desa. Sendangguwo, Kec. Tembalang, Semarang
		Rumah Damai		Desa Cepoko Rt.004/001, Desa. Cepoko, Kec. Gunungpati, Semarang
		YPI Nurul Ichsan Al Islami		Legoksari RT 04/02, Karangsari, Kalimanah, Purbalingga
		PA. Rehabilitasi At Tauhid		Jl. Gayamsari Selatan II RT 03/03, Sendangguwo, Sendang, Tembalang - Semarang
		Yayasan Cinta Kasih Bangsa		Ds. Susukan, Kec. Ungaran Timur, Kota Semarang
10.	DI Yogyakarta	PSPP Yogyakarta	4	Karangrejo, Desa Purwomartani, Kec. Kalasan, Kota. Sleman
		Yayasan Rehabilitasi Kunci		Rt.01/38, Nandan, Sariharjo, Desa. Nandan, Kec. Sariharjo, Sleman
		Yayasan Griya Pemulihan Siloam		Jl. Godean, Tempel Km. 3 Klangkapan II, RT 01/05, Margoluwih - Sleman
		Yayasan Charis		Ds. Kowang Solo Km. 5 RT 01/01 Taman Martini, Kalasan, Sleman
11.	Jawa Timur	UPT Rehsos ANKN Surabaya	6	Jl. Balongsari Dalam No.1, Kec. Balongsari, Surabaya
		Yayasan Pemulihan Doulos		Jl. Arumdalu No. 47 Songgoriti, Batu, Malang
		Inabah XIX Surabaya		Jl. Raya Semampir 43-47 Surabaya, Desa. Semampir, Kec. Semampir, Surabaya
		Yakita Surabaya		Jl. Taman Indah V/3 RT 03/07 No. 31 Kel. Sepanjang, Kec. Taman, Sukoharjo
		Yayasan Corpus Christi		Argopuro Gg. Manyar No. 1 RT 10/12 Ds. Kalirejo, Kec. Lawang, Malang
		Yayasan Orbit		Jl. Bratang Binangun V c No.19 dan 54 Surabaya
12.	Bali	Yayasan Kasih Kita (yakita) Bali	1	Jl. Tukad Pancoran Gg. III-A/11 Denpasar
13.	Kalimantan Tengah	Yayasan Galilea Kalteng	1	Jl. Cilik Riwut Km.18, Desa. Marang, Kec. Bukit Batu, Palangkaraya

1	2	3	4	5
14.	Kalimantan Timur	Pondok Modern Ibadurrahman Kaltim	1	L3 Blok C Rt.21, Jl. Tsani Karim, Desa Bangun Rejo, Kec. Tenggarong
15.	Kalsel	Yayasan Lingkar Harapan Banua	1	Jl. Pangeran Hidayatullah Ged. BNNK Komp Perkantoran, Banjarmasin
16.	Sulawesi Selatan	Yayasan YK2PN	2	Jl. Adhyaksa Raya No.11, Desa Masale, Kec. Panakkukang, Makassar
		Yayasan Doulus Perwakilan Makassar		BTN Tonasa Jl.Raci Centre I Blok AA/3 Karampuang Makassar
17.	Sulawesi Utara	Yayasan Pelayanan Kristen Bunga Bakung	1	Jl. 5 September (Sie Raya) Kel. Malalayang Kota Manado
18.	Sulawesi Tenggara	Yayasan Family Rekan Sebaya	1	Jl. La Ode Hadi No. 9 Kota Kendari
J U M L A H			**50**	

3. Daftar Laboratorium Pemeriksa Narkotika dan Psikotropika Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 194/Menkes/SK/VI/2012 Tentang Penunjukan Laboratorium Pemeriksaan Narkotika Dan Psikotropika

NO.	KEMENTERIAN/ LEMBAGA/ BADAN	PROVINSI	TEMPAT LABORATORIUM PEMERIKSAAN NARKOTIKA DAN PSIKOTROPIKA	ALAMAT
1	2	3	4	5
1.	Kemenkes RI	Sumatera Selatan	Balai Besar Laboratorium Kesehatan Palembang	Jl. Inspektur Jazid Km 2,5 Palembang 30216
		DKI Jakarta	Balai Besar Laboratorium Kesehatan DKI Jakarta	Jl. Percetakan Negara No. 23 B Jakarta 10560
			Rumah Sakit Ketergantungan Obat	Jl. Lapangan Tembak No. 75, Cibubur
			Laboratorium Kesehatan Daerah DKI Jakarta	Jl. Rawasari Selatan Nomor 2, Jakpus 10510
		Jawa Timur	Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya	Jl. Karang Menjangan No. 18 Surabaya 60286
		Sulawesi Selatan	Balai Besar Laboratorium Kesehatan Makassar	Jl. Perintis Kemerdekaan Km 11, Tamalanrea, Makassar 90245
		Nanggroe Aceh Darussalam	UPTD Balai Besar Laboratorium Kesehatan Provinsi NAD	Jl. Tengku HM Daud Beureuh No. 168, Banda Aceh 23824
		Sumatera Utara	Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Sumut	Jl. Williem Iskandar, Pasar V Barat 1 No. 4 Medan 20371
		Sumatera Barat	UPTD Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Sumbar	Jl. Gajah Mada No. 168 (Gunung Pengilun), Padang 25137
		Jambi	Balai Laboratorium Kesehatan Jambi	Jl. RM Nur Atmadibrata No. 06, Jambi 36122
		Riau	UPT Laboratorium Kesehatan dan Lingkungan Dinas Kesehatan Provinsi Riau	Jl. Mustika No. 3 A, Pekanbaru 28111

1	2	3	4	5
		Bengkulu	Balai Laboratorium Kesehatan Daerah Provinsi Bengkulu	Jl. Indragiri No. 6 Padang Harapan, Bengkulu 38225
		Lampung	UPTD Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Lampung	Jl. Dr. Sam Ratulangi No. 103 Penengahan, Bandar Lampung 35112
		Jawa Barat	Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Jabar	Jl. Sederhana No. 5 Bandung 40161
		Jawa Tengah	Laboratorium Kesehatan Provinsi Jateng	Jl. Soekarno-Hatta No. 185, Semarang 50196
		DI Yogyakarta	Balai Laboratorium Kesehatan Yogyakarta	Jl. Ngadinegaran MJ III No. 62 Yogyakarta 55143
		Kalimantan Barat	Unit Laboratorium Kesehatan Provinsi Kalbar	Jl. Dr. Soedarso Sie Raya, Pontianak 78124
		Kalimantan Tengah	Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Kalteng	Jl. Letjen Suprapto No. 1 Palangka Raya 73111
		Kalimantan Selatan	Laboratorium Kesehatan Provinsi Kalsel	Jl. Bumi Mas Raya No. 22, Banjarmasin 70249
		Kalimantan Timur	UPTD Laboratorium Kesehatan Provinsi Kaltim	Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 27 Samarinda 75117
		Sulawesi Utara	Balai Penunjang Pelayanan Kesehatan Provinsi Sulut	Jl. 17 Agustus Komp. Kesehatan Rike, Manado 95117
		Sulawesi Tengah	UPT Laboratorium Kesehatan Provinsi Sulteng	Jl. Undata No. 27 E Palu 94111
		Sulawesi Tenggara	Balai Laboratorium Kesehatan Kendari	Jl. Dr. Ratulangi No. 53 Kendari 93121
		Bali	UPT Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Bali	Jl. Angsoka No. 12, Denpasar 80235
		Nusa Tenggara Barat	Balai Laboratorium Kesehatan Masyarakat Pulau Lombok	Jl. Ismail Marzuki, Mataram 83231
		Nusa Tenggara Timur	UPTD Laboratorium Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi NTB	Jl. Arief Rahman Hakim, Kota Baru, Kupang 85228
		Maluku	Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi NTT	Jl. Kesehatan No. 34 Ambon 97121
		Papua	Balai Laboratorium Kesehatan Jayapura	Jl. Kesehatan Komplek RSU Jayapura-Papua 99113
2.	Polri	DKI Jakarta	Pusat Laboratorium Forensik POLRI	Jl. Trunojoyo No. 3 Kebayoran Baru, Jaksel
		Sumatera Utara	Laboratorium Forensik POLRI Cabang Medan	Jl. Sisingamangaraja, Medan
		Sumatera Selatan	Laboratorium Forensik POLRI Cabang Palembang	Jl. Jend. Sudirman, Palembang
		Jawa Tengah	Laboratorium Forensik POLRI Cabang Semarang	Jl. Candi Baru, Semarang

1	2	3	4	5
		Jawa Timur	Laboratorium Forensik POLRI Cabang Surabaya	Jl. Jend. Ahmad Yani, Surabaya
		Bali	Laboratorium Forensik POLRI Cabang Denpasar	Jl. Gunung Sangiang No. 108B, Denpasar
		Sulawesi Selatan	Laboratorium Forensik POLRI Cabang Makassar	Jl. St. Alauddin Pa'Baeng, Makasar
		Kalimantan Timur	Laboratorium Forensik POLRI Cabang Balikpapan	
3.	Badan POM	DKI Jakarta	Pusat Pengujian Obat dan Makanan Nasional	Jl. Percetakan Negara No. 23 Jakarta Pusat
			Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Jakarta	Jl. Kesehatan No. 10 Jakarta Pusat
		Nanggroe Aceh Darussalam	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Banda Aceh	Jl. Tengku H. Moh. Daud Beureuh No. 110, Banda Aceh 23126
		Sumatera Utara	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Medan	Jl. Willem Iskandar Pasar V Barat I No. 2, Medan Estate, Medan 20371
		Riau	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Pekanbaru	Jl. Diponegoro No. 10, Pekanbaru 28111
		Sumatera Barat	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Padang	Jl. Gajah Mada, Gunung Pangilun, PO BOX 172, Padang 25137
		Sumatera Selatan	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Palembang	Jl. Pangeran Ratu Jakabaring Seberang Ulu I, Palembang
		Lampung	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Bandar Lampung	Jl. Dr, Susilo No. 105, Bandar Lampung 35213
		Jawa Barat	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Bandung	Jl. Pasteur No. 25 Bandung 40171
		DI Yogyakarta	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Yogyakarta	Jl. Tompeyan Tegalrejo, Yogyakarta 55244
		Jawa Tengah	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang	Jl. Madukoro Blok AA-BB No. 8 Semarang
		Jawa Timur	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Surabaya	Jl. Karangmenjangan No. 20 Surabaya 60286
		Bali	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Denpasar	Jl. Cut Nyak Dien, No. 5 Denpasar
		Nusa Tenggara Barat	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Mataram	Jl. Catur Warga, Mataram 83121
		Papua	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Jayapura	Jl. Diponegoro No. 63, Jayapura 99111
		Sulawesi Selatan	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Makassar	Jl. Baji Minasa No. 2 Makassar 90126
		Sulawesi Utara	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Manado	Jl. Raya Manado–Tomohon KM. 7, Pineleng, Manado
		Kalimantan Barat	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Pontianak	Jl. Dr. Soedarso, Pontianak 78124

1	2	3	4	5
		Kalimantan Timur	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Samarinda	Jl. Letjen. Suprapto No. 3, Samarinda 75123
		Kalimantan Selatan	Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Banjarmasin	Jl. Brigjen. H. Hasan Basri No. 40, Banjarmasin 70124
		Jambi	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Jambi	Jl. RM. Nur Atmadibrata No. 11 Telanaipura, Jambi 36122
		Bengkulu	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Bengkulu	Jl. Depati Payung Negara KM. 13 No. 29, Bengkulu
		Kalimantan Tengah	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Palangka Raya	Jl. Cilik Riwut KM. 3,5 Palangkaraya 73112
		Sulawesi Tengah	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Palu	Jl. Undata No. 3 Kel. Besusu, Kec. Palu Timur, Palu 94111
		Sulawesi Tenggara	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Kendari	Jl. Komp. Bumi Praja Andounohu, Kendari
		Maluku	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Ambon	Jl. Dr. Kayadoe SK. 20 Kudamati, Ambon 97116
		Nusa Tenggara Timur	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Kupang	Jl. RA Kartini, Kotabaru, Kel. Kelapa Lima, Kupang
		Kepulauan Riau	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam	Jl. Hang Jebat, Kel. Batu Besar Kec. Nongsa Batam
		Bangka Belitung	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Pangkal Pinang	Jl. Pulau Bangka, Air Itam, Pangkal Pinang, Komp. Perkantoran Pemprov Kep. Bangka Belitung
		Banten	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Serang	Jl. Syech Nawawi Al-Bantani Kel. Banjar sari, Kec. Cipocok Jaya, Serang
		Gorontalo	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Gorontalo	Jl. Tinaloga, Gorontalo 96123
		Papua Barat	Balai Pengawas Obat dan Makanan di Manokwari	Jl. Angkasa Mulyono, Amban, Manokwari, Papua Barat
4.	BNN	DKI Jakarta	Unit Pelaksana Teknis Laboratorium Uji Narkoba Badan Narkotika Nasional (BNN)	Jl. MT. Haryono No. 11 Cawang Jakarta Timur

DATA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS NARKOTIKA (LAPASSUSTIK) DI INDONESIA

Daftar alamat 20 (dua puluh) Lembaga Pemasyarakatan Khusus Narkotika (Lapassustik) di Indonesia, adalah sebagai berikut :

NO.	LAPAS	A L A M A T
1	2	3
1.	Lapas Kelas III Narkotika Langsa	Kanwil Aceh
2.	Lapas Kelas IIA Narkotika Lubuk Linggau	Kanwil Sumatera Selatan
3.	Lapas Klas IIA Sungguminasa di Bolangi	Jl. Lembaga Desa Tambuseng Kec. Pattalasang Kab. Gowa – Sulsel Telp. (0411) 868547
4.	Lapas Klas IIA Narkotika Pematang Siantar	Kanwil Sumatera Utara
5.	Lapas Kelas III Narkotika Langkat	Kanwil Sumatera Utara
6.	Lapas Kelas III Narkotika Muara Sabak	Kanwil Jambi
7.	Lapas Kelas IIA Narkotika Tanjung Pinang	Kanwil Kepulauan Riau
8.	Lapas Kelas III Narkotika Pangkal Pinang	Kanwil Bangka Belitung
9.	Lapas Narkotika Klas IIA Cipinang	Jl. Raya Bekasi Timur No. 170ª Cipinang – Jaktim Telp. (021) 85909891, 85910101
10.	Lapas Narkotika Klas IIA Soekarno Hatta	Jl. Soekarno Hatta 187 Bandung – Jabar Telp. (022) 5202739
11.	Lapas Narkotika Klas IIA Cirebon	Jl. Wijaya Kusuma Desa Gintung Tengah Ciwaringin Cirebon – Jabar Telp. (0231) 204247
12.	Lapas Narkotika Klas IIA Besi Nusakambangan	Telp. (0282) 4266473 Jl. Nusakambangan – Jawa Tengah
13.	Lapas Narkotika Klas IIA Madiun	Jl. Yos Sudarso Madiun – Jatim Telp. (0351) 462161
14.	Lapas Narkotika Klas IIA Pamekasan	Jl. Pembina No. 1 Pamekasan – Jatim Telp. (0324) 322245
15.	Lapas Narkotika Klas IIA Bandar Lampung	Jl. Ryacudu Way Hui Bandar Lampung Telp. (0721) 479198
16.	Lapas Kelas III Narkotika Kasongan	Kanwil Kalimantan Tengah
17.	Lapas Kelas III Narkotika Samarinda	Kanwil Kalimantan Timur
18.	Lapas Kelas II A Narkotika Karang Intan	Kanwil Kalimantan Selatan
19.	Lapas Narkotika Klas IIA Yogyakarta	Jl. Kaliurang Km 17 Pokem Sleman Yogyakarta
20.	Lapas Kelas IIA Narkotika Jayapura	Kanwil Papua

DATA PERATURAN KEPALA BNN DAN MOU YANG TELAH DILAKSANAKAN BNN TAHUN 2014

1. Data Peraturan Kepala BNN Tahun 2014.

Beberapa Peraturan Kepala BNN yang telah diundangkan Tahun 2014, yaitu :

NO.	NAMA PERATURAN	NOMOR PERATURAN	TANGGAL DIUNDANGKAN	KETERANGAN
1	2	3	4	5
1.	Peraturan Kepala BNN tentang Akuntansi dan Pelaporan Keuangan di Lingkungan Badan Narkotika Nasional	Nomor 1 Tahun 2014	22 Maret 2013	Berita Negara RI Tahun 2014 Nomor 530 Tgl. 2 April 2013
2.	Peraturan Kepala BNN tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional	Nomor 2 Tahun 2014	18 April 2013	Berita Negara RI Tahun 2014 Nomor 705 Tgl. 15 Mei 2013
3.	Peraturan Kepala BNN tentang Pedoman Penyusunan Standar Operasional Prosedur di Lingkungan Badan Narkotika Nasional	Nomor 3 Tahun 2014	18 April 2013	Berita Negara RI Tahun 2014 Nomor 706 Tgl. 15 Mei 2013
4.	Peraturan Kepala BNN tentang Perubahan Atas Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 4 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota	Nomor 4 Tahun 2014	26 Agustus 2013	Berita Negara RI Tahun 2014 Nomor 1161 Tgl. 26 Sep 2013
5.	Peraturan Kepala BNN tentang Jadwal Retensi Arsip Fasilitatif Non Keuangan dan Non Kepegawaian	Nomor 5 Tahun 2014	7 November 2013	Berita Negara RI Tahun 2014 Nomor 1372 Tgl. 20 Nov 2013
6.	Peraturan Kepala BNN tentang Pedoman Umum Tata Naskah Dinas Elektronik Badan Narkotika Nasional	Nomor 6 Tahun 2014	7 November 2013	Berita Negara RI Tahun 2014 Nomor 1373 Tgl. 20 Nov 2013
7.	Peraturan Kepala BNN tentang Pengelolaan Barang Bukti di Lingkungan Badan Narkotika Nasional	Nomor 8 Tahun 2014	19 Desember 2013	Berita Negara RI Tahun 2014 Nomor 7 Tgl. 6 Jan 2014
8.	Peraturan Kepala BNN tentang Tata Cara Pemberian Penghar-gaan di Bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalah-gunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika	Nomor 10 Tahun 2014	31 Desember 2013	Berita Negara RI Tahun 2014 Nomor 8 Tgl. 6 Jan 2014

2. Data MoU yang telah Dilaksanakan BNN Tahun 2014

Beberapa MoU yang telah dilaksanakan oleh BNN baik dengan luar negeri maupun dalam negeri dari Tahun 2014, yaitu :

a. MoU Luar Negeri.

NO.	URAIAN	PERIHAL	TANGGAL MOU
1	2	3	4
1.	MoU Between the National Narcotics Board of the Republic of Indonesia and the General Directorate on Addictive Behaviours and Dependencies of the Portuguese Republic on Cooperation on Drug Demand Reduction	The cooperation between the parties will include: 1. Exchange of information, experience and best practices related to drug use. 2. Exchange of information on strategies, plans, programs and practices, legislative and administrative measures aiming at reducing drug use. 3. Sharing experience on the collection, analysis and dissemination of data on drugs. 4. Exchange of publications and studies concerning the drug problem. 5. Facilitating the mutual participation of experts from the National Narcotics Board and the General Directorate on Addictive Behaviours and Dependencies in seminars/ meetings, organized by each Party on matters under their competence, with the aim to improve their skills, and to share knowledge and expertise. 6. Any other areas of cooperation as agreed by the Parties.	11 Desember 2014

b. MoU Dalam Negeri.

NO.	URAIAN	PERIHAL	TANGGAL MOU
1	2	3	4
1.	MoU Antara Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan PWI	Penyebaran Informasi Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Melalui Peran Media Massa	9 Februari 2014
2.	MoU Antara Badan Narkotika Nasional dengan Kementerian Dalam Negeri	Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)	20 Februari 2014
3.	MoU Antara Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Kementerian Pertahanan	Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba	28 Februari 2014
4.	PKS Deputi Bidang Rehabilitasi BNN dengan Direktorat Jenderal Penguatan dan Pertahanan Kementerian Pertahanan	Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba	28 Februari 2014
5.	MoU Antara Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. PT. Telekomunikasi Selular PT. Indosat, Tbk. PT. XL Axiata, Tbk. PT. Bakrie Telecom, Tbk. PT. Smartfren Telecom, Tbk. PT. Smart Telecom PT. Hutchison 3 Indonesia PT. Sampoerna Telekomunikasi Indonesia (STI) PT. Pasifik Satelit Nusantara	Pemasangan dan Pengoperasian Perangkat Penyadapan Informasi Telekomunikasi *(Lawful Intercept)* dalam rangka Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN)	12 Juni 2014
6.	MoU Antara Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan BASRI dan SENKOM	Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba	16 Juli 2014

1	2	3	4
7.	MoU Antara Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan PT. Jasamarga (Persero), Tbk.	Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba	25 Agustus 2014
8.	MoU Antara Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Universitas Merdeka Malang	Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Lingkungan Universitas Merdeka Malang	20 September 2014
9.	MoU Antara Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM)	Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba	19 November 2014
10.	MoU Antara Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi	Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba	21 November 2014

DATA BADAN DUNIA YANG BEKERJASAMA DENGAN INDONESIA

1.	AMMTC	ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime	Pertemuan tingkat menteri ASEAN tentang transnational crime
2.	SOMTC	Senior Officials Meeting on Transnational Crime	Pertemuan Pejabat Senior ASEAN tentang Transnational Crime
3.	ASOD	ASEAN Senior Officials Meeting on Drug Matters	Pertemuan Pejabat Senior ASEAN membicarakan masalah Narkoba dan upaya-upaya penanggulangannya
4.	ACCORD	ASEAN & China Cooperative Operation In Response To Dangerous Drugs	Dibentuk 4 Task Force TF 1 : Civic Awareness TF 2 : Demand Reduction TF 3 : Law Enforcement TF 4 : Alternative Development
5.	HONLEA ASIA - PACIFIC	Heads Of National Narcotic Law Enforcement Agencies	Pertemuan Kepala-kepala Badan Penegakkan Hukum Bidang Narkoba, Wilayah Asia Pasifik yang diadakan oleh UNODC
6.	UNODC	United Nation Office on Drugs & Crime	Organisasi PBB tentang Narkoba dan kejahatan
7.	INCB	Internatonal Narcotics Control Board	Badan Pengawas Narkotika Internasional di Vienna, Austria, khusus untuk mengawasi Pelaksanaan Konvensi – konvensi Internasional
8.	DAP	Drugs Advisory Proggrame	Program Advokasi Bidang Pencegahan Narkoba dari Colombo Plan
9.	ADEC	Asia Pacific Drugs Enforcement Conference	Konferensi Penegakan Hukum Narkoba Tingkat Asia Pasifik diselenggarakan oleh National Police Agency, Japan
10.	CND	Commision on Narcotic Drug	Komisi di bidang Narkotika PBB di Vienna, Australia
11.	IASTP	Indonesia Australia Specialist Training Program	Kerjasama Indonesia - Australia tentang Pelatihan / Peningkatan SDM di Australia

12.	INL	International Narcotics For Law Enforcement	Kerjasama Bidang Narkoba dengan State Departement (Deplu USA)
13.	AIDSOTF	Anti Illegal Drug Special Operation Task Forceatia	Menawarkan kerjasama pertukaran informasi jaringan Internasional narkotik antara Polri dengan AIDSOTF dan akan mempresentasikan *Clandestine Laboratoriums in The Philippine 1996-2004, Dan Narcoterrorism And Narcopolitics In The Philippine Setting*
14.	IDEC	International Drugs Enforcement Conference	Merupakan global forum yang beranggotakan lebih dari 90 Negara
15.	ADLOMICO	Anti Drugs Liaison Official Meeting for International Cooperation	Merupakan Regional Koordinasi *Mekanisme for Counter Narcotics Cooperation* yang beranggotakan ± 25 Negara

DATA ALAMAT BNNP DAN BNN KAB./KOTA SE INDONESIA

NO.	BNNP DAN BNN Kab./Kota	ALAMAT	TELEPON	FAX	E-MAIL
1	2	3	4	5	6
1.	BNNP Aceh	Jl. Keuchik Amin Ahmad Banda Aceh 23352	0651-8054310	0651-8016370	bnnp_aceh@bnn.go.id bnnpaceh2015@gmail.com info.bnnpaceh@gmail.com
	BNN Kota Langsa	Jl. Prof. A. Madjid Ibrahim No. 100 Kota Langsa	0641-20377	0641-20379	bnnklangsa@yahoo.co.id bnnklangsa@gmail.com
	BNN Kota Lhokseumawe	Jl. Elak LorongTgk. Ie Di Bungong Alue Awe Lhoseumawe 24352	0645-47429	0645-47192	bnnkota_lhokseumawe@bnn.go.id bnnk.lhokseumawe@gmail.com
	BNN Kab Bireuen	Jl. Banda Aceh-Medan KM 223 (Desa Cot Bada Tunong) 24261	0644-5353500	0644-5353501	bnnk_bireuen@ymail.com bnnk_bireuen@yahoo.co.id
	BNN Kab Aceh Selatan	Jl. Merdeka No. 70	0656-322806	0656-322806	bnkacehselatan@yahoo.com
	BNN Kab Pidie Jaya				bnnkpidiejaya@yahoo.co.id
	BNN Kab Gayo Lues				drssamsulbahri@yahoo.co.id bnnkgayolues@yahoo.com
2.	BNNP Sumatera Utara	Jl. William Iskandar Pasar V Barat I No.I-A Medan Estate	061-80032820	061-80032820	bnnpsumut@yahoo.com bnn2013_prov.sumut@yahoo.com
	BNN Kota Pematang Siantar	Jl. Keselamatan Kel. Suka Dame Kota Pematangsiantar	0622-5891880	0622-5891880	bnnkpematangsiantar@yahoo.co.id
	BNN Kab Deli Serdang	Jl. Karya Utama No. 2 Kompleks Perkantoran Pemkab Deli Serdang	061-7953799	061-7953699	bnnkab_deliserdang@bnn.go.id
	BNN Kab Langkat	Jl. Proklamasi No. 52 Stabat Kab. Langkat 20814	061-8910001	061-8910007	info@bnnklangkat.org
	BNN Kab Asahan	Jl. Jend Sudirman/Lingk. Pemkab Asahan Kisaran, Kab. Asahan, Sumut	0623-345864 0623-347833	0623-345864 0623-347833	bnkasahan@yahoo.com
	BNN Kab Mandailing Natal	Kompleks Perkantoran Paya Loting Panyabungan	0636-326091	0636-326254	bnnkmadina01@gmail.com
	BNN Kab Tapanuli Selatan	Jl. Williem Iskandar Padang Sidempuan 22715	0634-21706 0634-22296	0634-21706	bnnktapsel@gmail.com
	BNN Kab Serdang Bedagai	Jl. Negara KM 58 Nomor 211 A Sei Rempah Kab. Serdang Bedagai	0621-442033	0621-442033	bnnkserdangbedagai@yahoo.com
	BNN Kab Karo				bnnk_tanahkaro@yahoo.com
	BNN Kota Tanjung Balai	Jl. Jend. Sudirman No.9 Tanjung Balai Selatan Kota Tanjung Balai Sumut	0623-92104	0623-92104	bnnk_tanjungbalai@yahoo.co.id
	BNN Kota Binjai				info_bnnkotabinjai@yahoo.co.id
3.	BNNP Sumatera Barat	Jl. Beringin Ujung Kav. 19 Belanti Timur, Lolong, Padang, Sumbar	0751-7050464	0751-7057414	bnnpsumbar@gmail.com
	BNN Kota Payakumbuh	Jl. Kampung Baru, Bukit Sikumpa Kel. Sawah Padang Kec. Payakumbuh Selatan	0752-90789	0752-95815	bnkpyk@yahoo.com bnnkota_payakumbuh@bnn.go.id

1	2	3	4	5	6
4.	BNNP Sumatera Selatan	Jl. Gubernur H.A. Bastari Komp. Ogan Permata Indah (OPI) Jakabaring Palembang	0711-5620066	0711-5620077	bnnp_sumsel@bnn.go.id agusniartimanap@yahoo.co.id
	BNN Kota Pagar Alam	Komp. Perkantoran Gunung Gate Jl. Laskar Wanita Mentarjo Kota Pagar Alam	0730-625253	0730-621803	bnnkota_pagaralam@bnn.go.id
	BNN Kota Lubuk Linggau	Jl. Depati Djati Kom-pleks Perkantoran Kec. Lubuk Linggau Barat I Kota Lubuk Linggau	0733-451432	0733-451432	bnnk_llg@yahoo.co.id
	BNN Kota Prabumulih	Komp. Prabumulih Centre Plaza Blok C-12 Jl. Jend. Sudirman KM.6 Prabumulih	0713-3300308	0713-3300308	bnnkota_prabumulih@bnn.go.id
	BNN Kab Empat Lawang	Jl. Poros Tebing - Pendopo KM 3,5 Tebing Tinggi - 31453	0702-7002222	0702-7002222	bnn_kab_4lawang@yahoo.co.id; bnn_kab_4l@yahoo.com
5.	BNNP Jambi	Jl. H. Zainir Haviz No. 1 Kec. Kotabaru - Kota Jambi 36128	0741-446730	0741-446730	bnnp_jambi@bnn.go.id bnnpjambi@gmail.com
	BNN Kota Jambi	Jl. H. Zainir Haviz (Komplek Pemda Kota Jambi) Jambi 36128	0741-42992 0741-445143	0741-42992	bnnkotajambi@yahoo.com
	BNN Kab Batanghari	Jl. Gajah Mada No. 22 Kel Rengas Condong Simpang 4 BBC Muara Bulian	0743-21812	0743-21812	bnnkbatanghari@yahoo.com
6.	BNNP Riau	Jl. Pepaya No. 65 Pekanbaru	0761-859821	0761-859822	bnnp_riau@bnn.go.id riau_bnnp@yahoo.com
	BNN Kota Pekanbaru	Jl. Pepaya No. 65 Pekanbaru	0761-859821	0761-859822	bnnkota_pekanbaru@bnn.go.id bnnkota_pekanbaru@yahoo.com bnnk_pekanbaru@yahoo.co.id
	BNN Kab Kuantan Singingi		0760-2523814	0760-2523815	bnnkkuansing@gmail.com
7.	BNNP Bengkulu	Jl. Indragiri No. 12 Padang Harapan Bengkulu	0736-347800	0736-347800	bnp.bengkulu@yahoo.com bnnp.bengkulu@gmail.com
8.	BNNP Lampung	Jl. Griya Mustika Nomor 7-8 Way Halim Permai Bandar Lampung 35153	0721-770229	0721-770230	sdm.bnnplampung@gmail.com
	BNN Kab Lampung Selatan	Jl. Radin Inten II Lintas Sumatera Desa Merak Belantung, Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan 35515	0727-3330006	0727-3330007	bnnkab_lampungselatan@bnn.go.Id bnnklampungselatan@gmail.com
9.	BNNP Kepulauan Bangka Belitung	Komplek Perkantoran dan Pemukiman Terpadu Pemprov Kepulauan Babel Jl. Pulau Lepar Kel. Air Itam Pangkalpinang	0717-4261824 0717-4261823	0717-4261823	bnnp_babel@bnn.go.id bnnpbabel@gmail.com
	BNN Kota Pangkalpinang	Jl. Girimaya RT 004/002 Kel. Bukit Besar Kec. Girimaya Pangkalpinang	0717-423699	0717-423699	bnnk_pkp@yahoo.co.id
	BNN Kab Belitung	Jl. Teuku Umar No. 055 RT/RW : 15/04 Kel. Kampong Damai Belitung - 33416	0719-23170	0719-22670 0719-23170	bnnkbelitung@yahoo.co.id

1	2	3	4	5	6
10.	BNNP Kepulauan Riau	Jl. Hang Jebat KM.3 Batu Besar Nongsa - Batam 29431	0778-761622 0778-761677 0778-761607	0778-761680	ryannisoleha@gmail.com bnnp_kepri@bnn.go.id; bnp.kepri@gmail.com
	BNN Kota Tanjungpinang	Jl. Daeng Kemboja - Senggarang 29123	0771-7012226	0771-7012227	bnnkota_tanjungpinang@bnn.go.id bnnk_tanjungpinang@ymail.com
	BNN Kab Karimun	Jl. R. Oesman Blok AI/II Komp. Balai Garden Tanjung Balai Karimun			tarahman196105@gmail.com bnnk.karimun@gmail.com
	BNN Kota Batam	Komp. Botania Garden Blok F1 No.26-27 Kel. Berlian Kec. Batam Kota Batam	0778-743483	0778-743483	bnnk.kotabatam@gmail.com bnnk.batam@gmail.com bnnkota_batam@bnn.go.id
11.	BNNP Banten	Jl. Syekh Nawawi AL-Bantani No. 7 Banjar Agung Cipocok Jaya Kota Serang - Banten	0254-8241688	0254-8241181	bnn_provbanten@yahoo.com
	BNN Kota Tangerang Selatan	Kantor Pusat Pemerintahan Tangerang Selatan Setu Jl. Raya Puspitek Serpong No.1 Kec. Setu Kota Tangsel 15314	021-75883828		bnnk.tangsel@gmail.com; heri.istuhariono@gmail.com bnnkkota_tangsel@bnn.go.id
12.	BNNP DKI Jakarta	Gedung Nyi Ageng Serang Lt. 4 Jl.HR Rasuna Said Kav. 22 C Kuningan - Jakarta Selatan 12950	021-52961891	021-52961891	info@bnnp-dki.bnn.go.id
	BNN Kota Jakarta Selatan	Gd. Walikota Jaksel Lt.14 Jl. Prapanca	02172788113, ext.7408	021-29306552	bnn.jakartaselatan@yahoo.com
	BNN Kota Jakarta Timur	Jl. Sumarno Kantor Walikota Jaktim, Gd.B2 Lt.4	021-4800974	021-4800974	bnnk.jakartatimur@gmail.com
13.	BNNP Jawa Barat	Jl. Terusan Jakarta No. 50 Antapani Bandung	022-7232847	022-7203765	bnnpjabar@yahoo.co.id
	BNN Kota Depok	Jl. Merdeka No. 10 Kec. Sukmajaya Kota Depok 16411	021-29504433	021-29504433	bnn_kotadepok@yahoo.co.id
	BNN Kab Garut	Jl. Patriot No. 3A Kel. Sukagalih Kec. Taragong Kidul Kab. Garut	0262-242645 0262-240884	0262-242645	bnnkab_garut@bnn.go.id
	BNN Kab Kuningan	Jl. Aruji Kartawinata No. 27 Kuningan 45511	0232-877147	0232-872058	kng.bnnk@yahoo.com
	BNN Kab Ciamis	Jl. Mr. Iwa Kusumasumantri Blok 12 Kertasari Ciamis 46213	0265-771899	0265-771899 0265-775093	bnnkciamis@yahoo.com
	BNN Kab Karawang	Jl. Raya Perumnas Blok H 19-20 Teluk Jambe Barat - Karawang	0267-8456876 0267-8456877	0267-8456877	bnnkkarawang@yahoo.co.id bnnkkarawang@gmail.com
	BNN Kota Cirebon	Jl. Sunyaragi No.12 Cirebon	0231-230970	0231-230970	bnn_ciko13@yahoo.com bnnkota_cirebon@bnn.go.id
	BNN Kab Bogor	Gedung Korpri Lt. II Jl. Nyaman Komplek Pemkab Bogor - Cibinong	021-87919288	021-87910289	bnn_kabbogor@yahoo.co.id
	BNN Kota Cimahi				bnnkcimahi@gmail.com
	BNN Kota Bandung	Jl. Cianjur No. 4 Bandung	022-87243408	022-91904450	bnnkbdg@gmail.com
	BNN Kab Cianjur	Jl. K.H. Abdullah Bin Nuh RT 001/15 No. 3B Cianjur	0263-2261900	0263-2261900	bnnk.cianjur@gmail.com

1	2	3	4	5	6
14.	BNNP Jawa Tengah	Jl. Madukoro Blok BB Semarang 50144	024-7608573	024-7608570	bnnp_jateng@bnn.go.id bnn.provjateng@gmail.com
	BNN Kab Cilacap	Jl. Bromo Timur No. 4 - Cilacap 53212	0282-5253455	0282-5253518	bnnkcilacap@yahoo.co.id
	BNN Kab Kendal	Jl. Gajah Mada Kel Karangsari Kec Kota Kendal - Kab Kendal 51319	0294-388702	0294-388157	bnnkkendal@yahoo.co.id bnnkkendal@gmail.com
	BNN Kab Batang	Jl. A. Yani No. 153 Batang	0285-4495186	0285-4495186	bnnk_batang@yahoo.co.id
	BNN Kab Purbalingga	Jl. Soekarno Hatta No.20B	0281-896191	0281-894330	bnnkpurbalingga@yahoo.co.id bnnkab_purbalingga@bnn.go.id
	BNN Kab Temanggung	Jl. Setiabudi No.1	0293-491048	0293-491313	
15.	BNNP DI Yogyakarta	Jl. Brigjen Katamso Komplek Perkantoran (Selatan Purawisata) Yogyakarta	0274-385378	0274-385378	bnnpjogja@yahoo.co.id
	BNN Kota Yogyakarta				bnnkjogja@gmail.com
	BNN Kab Sleman	Jl. Candisari No. 14 Kel. Brantridadi Sleman	0274-868480	0274-868480	bnksleman@yahoo.com; arifiabima@yahoo.co.id
16.	BNNP Jawa Timur	Jl. Ngagel Madya V / 22 Surabaya RT 4 RW 1 Kel Barata Jaya Kec Gubeng Surabaya 60246	031-5023947	031-5043311	bnnp.jatim@hotmail.co.id bnnp.jatim.2013@gmail.com
	BNN Kota Batu	Jl. H. Sutan Hasan Halim Kec Sisir - Kota Batu	0341-511400	0341-5025404	bnnkotabatu@gmail.com
	BNN Kota Malang	Jl. Mayjen Sungkono No. 55 Kota Malang	0341-753377	0341-753344	bnnkota_malang@bnn.go.id bnn_kotamalang@yahoo.com
	BNN Kota Surabaya	Jl. Gayungsari Barat III/47 - 49 Kel. Gayungan Kec. Gayungan Surabaya	031-8292116	031-8290998	bnnkota_surabaya@bnn.go.id bnk_sby@yahoo.com bnn2013_kota.surabaya@yahoo.com
	BNN Kota Kediri	Jl. Selomangleng 03 Kota Kediri	0354-776226	0354-777556	bnnkotakediri@yahoo.co.id bnnkab_kediri@yahoo.com bnnkota_kediri@bnn.go.id
	BNN Kab Nganjuk	Jl. Dermojoyo No. 33 - Kab Nganjuk	0358-330434	0358-322594	bnnknganjuk@yahoo.co.id
	BNN Kab Tulungagung	Jl. Sultan Agung III No. 1A 66226	0355-336868	0355-336868	bnnkab.tulungagung@gmail.com; bnnkab_tulungagung@bnn.go.id
	BNN Kab Malang	Jl. Trunojoyo Kav. 2 Lt. 1 Kepanjen Malang	0341-325555		
	BNN Kab Gresik	Jl. Wahidin Sudirohusodo No. 142 Gresik	031-3983194 031-3983334	031-3983194	bnnkabgresik@gmail.com
	BNN Kab Trenggalek	Jl. I Gusti Ngurah Rai No. 26	0355-7177111	0355-7177111	bnnkab_trenggalek@bnn.go.id
	BNN Kab Lumajang	Jl. Gatot Subroto	0334-893960	0334-893960	bnnklmj@yahoo.co.id
	BNN Kab Blitar	Jl. Kota Baru Kanigoro Blitar	0342-444818	0342-444818	badannarkotikablitar@yahoo.com
	BNN Kab Kediri	Jl. Raya Adan-Adan Kec. Gurah Kediri 64181	0354-7415444	0354-7415333	bnnkab_kediri@yahoo.com
	BNN Kab Sidoarjo	Jl. Perum Taman Pinang Blok AA 8 Nomor 1A Sidoarjo 6121	031-8057972 031-5151775	031-5151775	bnnksidoarjo@yahoo.co.id

1	2	3	4	5	6
17.	BNNP Kalimantan Barat	Jl. Akcaya II Nomor 11 Pontianak 78121	0561-574579 0561-574580	0561-574578	bnnpkalbar@gmail.com
	BNN Kota Singkawang	Jl. Latsitarda No. 88 Kel. Sedau Kec. Singkawang Selatan	0562-4644066 0562-4644069	0562-4644070 0561-574598	bnnkota_singkawang@bnn.go.id
	BNN Kota Pontianak				
	BNN Kab Sanggau	Jl. Jend. Sudirman No. 1A KM 6 Kel. Bunut Kec. Kapuas Kab. Sanggau 78511	0564-23000	0564-23046	bnnkab_sanggau@bnn.go.id
	BNN Kab Pontianak	Jl. Candramidi Mempawah Hili	0561-6693181	0561-6693181	bnn2013_kab.pontianak@yahoo.com
	BNN Kab Bengkayang	Jl. Pahlawan Kel. Bani Emas Bengkayang 79212	0562-441654	0562-441654	af.rommy@yahoo.com bnnk.bky@gmail.com
18.	BNNP Kalimantan Selatan	Jl. Mayjen D.I. Panjaitan No. 34 Lt.2 Banjarmasin	0511-3366071 0511-3366072	0511-3366071 0511-3366072	bnnpkalsel@gmail.com maserup@yahoo.co.id
	BNN Kota Banjarmasin	Jl. P. Hidayatullah Kel Banua Hanyar Kec Banjar Timur - Banjarmasin	0511-3201367 0511-6144494	0511-3201367 0511-3300909	bnnkota_banjarmasin@bnn.go.id
	BNN Kota Banjar Baru	Komplek Citra Megah Raya No. 33A Banjarbaru - Kalsel	0511-4780593	0511-4780593	bnnkota_banjarbaru@bnn.go.id
	BNN Kab Balangan	Jl. A. Yani KM 4,5 Paringin Selatan 71662	0526-2029537	0526-2029537	bnn2013_kab.balangan@yahoo.com
19.	BNNP Kalimantan Tengah	Jl. Tangkasiang No. 12 Palangka Raya	0536-3226398	0536-3237981 0536-3235816	bnnp_kalteng@bnn.go.id
	BNN Kota Palangkaraya	Jl. Tangkasiang No. 14	0536-3235816	0536-3235816	bnnk.palangkaraya@gmail.com
20.	BNNP Kalimantan Timur	Jl. Rapak Indah KM. 1 Samarinda	0541-6276879	0541-6276879	bnnp_kalitim@bnn.go.id
	BNN Kota Samarinda	Jl. Anggur No. 51A RT 57 Kel Sidodadi Kec Samarinda Ulu - Samarinda	0541-7272485	0541-7272486	samarinda2011@gmail.com bnnkota.samarinda@gmail.com
	BNN Kota Balikpapan	Jl. Abdi Praja RT 067 Kel Sepinggan Baru Kec Balikpapan Selatan 75115	0542-872638	0542-872638 0542-874122	admin@bnnkbalikpapan.com; candrayudha@bnnkbalikpapan.com
	BNN Kota Tarakan	Jl. Kesuma Bangsa RT 013 RW 05 Kel. Gunung Lingkas Kota Tarakan 77115	0551-2028290	0551-2028291	bnnk_tarakan@yahoo.com
21.	BNNP Sulawesi Barat	Jl. Cik Dik Tiro Kompleks Pemda Blok B No. 3/4 Mamuju 91511	0426-2324200	0426-2324200 0424-21000	bnnp_sulbar@bnn.go.id
22.	BNNP Sulawesi Selatan	Jl. Manunggal No. 22 Kelurahan Macini Sombola Kecamatan Tamalate - Makassar 90244	0411-8112822	0411-8112833	bnnpsulsel@yahoo.co.id
	BNN Kota Palopo	Jl. Pemuda Raya No. 102 Takalula - Kota Palopo	0471-3310675 0471-3310672	0471-3310676	
	BNN Kab Tana Toraja		0423-22464	0423-22464	bnnktator@yahoo.co.id

1	2	3	4	5	6
23.	BNNP Sulawesi Tengah	Kompleks Arena STQ Jabal Nur, Jl. Soekarno Hatta - Palu	0451-452460	0451-4131656	bnnpsulteng@gmail.com
	BNN Kota Palu	Jl. G. Nokilalaki Bo. 26A Palu	0451-428736	0451-428736	bnnkota_palu@bnn.go.id bnnk_palu@ymail.com
	BNN Kab Morowali	Kompleks Kawasan Terpadu Mandiri, Desa Founa Singko Kec. Bungku Tengah - Kab. Morowali	0411-402288	0411-402288	bnnk_morowali@ymail.com
	BNN Kab Donggala	Kompleks Perkantoran Gunung Bale Jl. Ebony No. 3 - Donggala 94531	0457-72160	0457-72160	bnndonggala@ymail.com
	BNN Kab Poso	Jl. H. Agus Salim Kel. Bonesompe Kec. Poso Kota Utara	0452-21870	0452-21870	bnnkposo.keu@gmail.com
	BNN Kab Tojo Una-Una	Pulau Una-Una No. 16 Kel. Uentanaga Atas Kec. Ampana Kota - 94683	0464-22340	0464-22340	bnnkabtouna@yahoo.com bnnktouna@gmail.com
24.	BNNP Sulawesi Tenggara	Jl. Haluoleo Kompleks Bumi Praja Andounohu Kendari	0401-3194398	0401-3135209	bnnp_sultra@yahoo.co.id
	BNN Kota Kendari	Jl. Bunggasi Kel. Anduonohu Poasia Kendari Sultra 93232	0401-3136044	0401-3136044	bnnkotakendari@ymail.com
	BNN Kota Kolaka	Jl. Pendidikan No. 85 Kelurahan Balandete Kecamatan Kolaka 93517	0405-2321088	0405-2321088	bnnk_kolaka@yahoo.co.id
25.	BNNP Sulawesi Utara	Jl. Tujuh Belas Agustus No. 3 Manado	0431-852923	0431-852923	bnnp_sulut@bnn.go.id
	BNN Kota Manado	Jl. TNI III No. 216 Tikala Ares, Kecamatan Tikala Manado 95100	0431-874791	0431-874791	bnnk.manado@gmail.com
	BNN Kota Bitung	Jl. Manado - Bitung Kompleks Sari Plaza No. 10, Manembo-nembo - Bitung	0438-21289 0438-37374	0438-21289	bnnk_bitung@yahoo.co.id
26.	BNNP Gorontalo	Jl. 23 Januari No. 186 Kecamatan Kota Selatan - Gorontalo	0435-829400	0435-829400	bnnp_gorontalo@bnn.go.id bnnp.gorontalo@gmail.com
	BNN Kota Gorontalo	Jl. HOS Cokroaminoto No. 5 Kec. Kota Selatan	0435-825865	0435-825865	
	BNN Kab Bone Bolango	Jl. H. Nani Wartabone No. 44 Kelurahan Tumbihe Kecamatan Kabila - Kab Bone Bolango	0435-8591699	0435-8591699	
27.	BNNP Bali	Jl. Kamboja No. 8 Denpasar 80233	0361-232472 0361-7800179 0361-263860	0361-232472	bnnp_bali@bnn.go.id bnnp_bali@yahoo.com
	BNN Kota Denpasar	Jl. Melati No. 21 Denpasar	0361-237958	0361-237958	bnnkota_denpasar@bnn.go.id
	BNN Kab Badung		0361-9006952		
	BNN Kab Gianyar	Kebo Iwa No. 103 X Gianyar	0361-946122	0361-946122	bnnk_gianyar@yahoo.com

1	2	3	4	5	6
28.	BNNP Nusa Tenggara Barat	Jl. Dr. Soedjono Lingkar Selatan - Mataram NTB	0370-6177412 0370-6177418 0370-6177413	0370-6177412 0370-6177418 0370-6177413	bnnpntb@gmail.com bnp_ntb@yahoo.com
	BNN Kota Mataram	Jl. Ahmad Yani No. 99 Mataram	0370-627913 0370-630048	0370-629948	bnnkkota.mataram@gmail.com
	BNN Kab Sumbawa Barat	Jl. Pendidikan No. 63 Telaga Bertong - Taliwang 84355	0372-81223	0372-81179	bnnk.sumbawabarat@gmail.com
29.	BNNP Nusa Tenggara Timur	Jl. Transeda No. 7 Walikota Kupang	0380-8585077	0380-832747 0380-8585077	badannarkotikaprovntt@yahoo.co.id gendhies_jawi@yahoo.co.id
	BNN Kota Kupang	Jl. R.A. Kartini Kupang	0380-826439	0380-826439 0380-834440	bnnkota_kupang@bnn.go.id bnnkotakupang@yahoo.com
	BNN Kab Rote Ndao	Jl. Pabean No.93 Kel Metina Kec Lobalain BAA- Rote	0380-871097		
30.	BNNP Maluku	Jl. R.A. Kartini No. 22 Karang Panjang Ambon 97121	0911-312000	0911-312000	
	BNN Kota Tual	Jl. Baldu Wahadat - Tual	0916-23041	0916-24079	
31.	BNNP Maluku Utara	Jl. Tugu Makugawene Kalumatasunlak Kel. Kalumata Kota Ternate	0921-3123180		bnnp_malut@bnn.go.id
	BNN Kota Tidore Kepulauan	Jl. Kemakmuran Kel. Indonesiana	0921-3162366	0921-3162366	
	BNN Kab Halmahera Utara	Jl. Bhayangkara No. 4 Tobelo - Halmahera Utara	0924-2621602	0924-2621602	bnnkab_halmaherautara@bnn.go.id
32.	BNNP Papua	Jl. Raya Sentani Abepura No. 11A 99351	0967-537666	0967-587778	bnnppapua@bnn.go.id bnnp_papua@bnn.go.id
	BNN Kab Jaya Pura	Jl. Sentani Depapre Gunung Merah Sentani	0967-594092	0967-594092	bnnkab_jayapura@bnn.go.id bnnk_jayapura@yahoo.com
33.	BNNP Papua Barat	Jl. Drs. Esau Sesa (Jalan Baru) Manokwari Papua Barat	0986-213842	0986-211130	bnnp_papuabarat@bnn.go.id bpb.bnnp@yahoo.co.id pb.bnnp@yahoo.co.id

DAFTAR PUSTAKA

Kepolisian Negara Republik Indonesia. 2015. *Data Kasus dan Tersangka serta Barang Bukti Tindak Pidana Narkoba yang Berhasil Disita oleh Polri Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Kepolisian Negara Republik Indonesia. 2015. *Data Pemeringkatan Keberhasilan Pengungkapan Kasus Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif Lainnya Per Provinsi Tahun 2014.* Jakarta, Indonesia.

Kepolisian Negara Republik Indonesia. 2015. *Data Pemeringkatan Keberhasilan Penangkapan Tersangka Kasus Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif Lainnya Per Provinsi Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Kepolisian Negara Republik Indonesia. 2015. *Data Kasus dan Tersangka serta Barang Bukti Tindak Pidana Narkoba yang Berhasil Disita oleh Polri Tahun 2010 – 2014*. Jakarta, Indonesia.

Kementerian Keuangan RI, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan. 2015. *Data Penyitaan Narkotika Sitaan dari Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI Tahun 2014.* Jakarta, Indonesia.

Kementerian Keuangan RI, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan. 2015. *Data Penyitaan Narkotika Sitaan dari Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI Tahun 2011 – 2014.* Jakarta, Indonesia.

Kementerian Hukum dan HAM RI, Direktorat Jenderal Lembaga Pemasyarakatan. 2015. *Data Narapidana dan Tahanan Kasus Narkoba di Seluruh Indonesia Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia

Kementerian Hukum dan HAM RI, Direktorat Jenderal Lembaga Pemasyarakatan. 2015. *Data Narapidana dan Tahanan di Lapas Khusus Narkotika Seluruh Indonesia dan Data Lembaga Pemasyarakatan Khusus Narkotika (Lapassustik) di Indonesia Tahun 2014.* Jakarta, Indonesia.

Kementerian Hukum dan HAM RI, Direktorat Jenderal Lembaga Pemasyarakatan. 2015. *Data Narapidana Terpidana Mati Tindak Pidana Khusus Narkotika yang Berada di Seluruh Indonesia Bulan Mei Tahun 2015.* Jakarta, Indonesia.

Kementerian Hukum dan HAM RI, Direktorat Jenderal Lembaga Pemasyarakatan. 2015. *Data Narapidana dan Tahanan Kasus Narkoba di Seluruh Indonesia Tahun 2010 - 2014*. Jakarta, Indonesia.

Kejaksaan Agung RI. 2015. *Data Jumlah Penuntutan dan Terpidana Mati WNA dan WNI Perkara Narkotika dan Psikotropika dari Kejaksaan Agung RI Tahun 2014.* Jakarta, Indonesia.

Kejaksaan Agung RI. 2015. *Data Terpidana Mati Kasus Narkoba yang telah Dieksekusi s/d Mei 2015.* Jakarta, Indonesia

Kementerian Luar Negeri RI. 2015. *Data Warga Negera Indonesia (WNI) yang Terlibat Tindak Pidana Narkoba di Luar Negeri Tahun 2014.* Jakarta, Indonesia.

Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2015. *Data Hasil Pengujian Barang Bukti Tindak Pidana Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Tahun 2014.* Jakarta, Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Injecting Drugs User (IDU) dan HIV/AIDS Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Data Injecting Drug User (IDU) dan HIV/AIDS Tahun 2011 – 2014*. Jakarta, Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Data Penyalahguna Narkoba yang Melaporkan Diri* ke Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Tahun 2014. Jakarta, Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI, 2015. *Daftar Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI, 2015. *Daftar Laboratorium Pemeriksa Narkotika dan Psikotropika Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 194/Menkes/ SK/VI/2012 tentang Penunjukan Laboratorium Pemeriksaan Narkotika dan Psikotropika.* Jakarta, Indonesia.

Kementerian Sosial RI. 2015. *Data Penyalahguna Narkoba yang Melaporkan Diri* ke Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Tahun 2014. Jakarta, Indonesia.

Kementerian Sosial RI. 2015. *Daftar Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Pemberantasan BNN. 2015. *Data Kasus dan Tersangka serta Barang Bukti Tindak Pidana Narkotika, Prekursor dan Pencucian Uang dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Tahun 2014.* Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Pemberantasan BNN. 2015. *Jalur Peredaran Gelap Narkoba dari Luar Negeri Masuk ke Indonesia Tahun 2014.* Jakarta. Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Pemberantasan BNN. 2015. *Data Tahanan Kasus Narkotika di Badan Narkotika Nasional Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Pemberantasan BNN. 2015. *Data Barang Bukti Narkotika yang Dimusnahkan Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Pemberantasan BNN. 2015. *Data Rekomendasi Prekursor Non Farmasi yang Dikeluarkan oleh BNN Tahun 2014.* Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Pemberantasan BNN. 2015. *Data Kasus dan Tersangka serta Barang Bukti Tindak Pidana Narkotika dan Prekursor Tahun 2010 – 2014* dari BNN. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Pemberantasan BNN. 2015. *Data Tahanan Kasus Narkotika di Badan Narkotika Nasional Tahun 2010 – 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Pencegahan BNN. 2015. *Data Hasil Kegiatan Deputi Bidang Pencegahan BNN Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Pemberdayaan Masyarakat BNN. 2015. *Data Hasil Kegiatan Deputi Bidang Pemberdayaan Masyarakat BNN Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Rehabilitasi BNN. 2015. *Data Klien yang Mengakses Layanan Rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat yang Memperoleh Dukungan Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Rehabilitasi BNN. 2015. *Data Klien yang Mengakses Layanan Rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat yang Memperoleh Dukungan Tahun 2011 – 2014.* Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Rehabilitasi BNN. 2015. *Data Mantan Pecandu yang telah Mengikuti Program Pasca Rehabilitasi Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Rehabilitasi BNN. 2015. *Data Lembaga Instansi Pemerintah yang telah memperoleh penguatan, dorongan atau fasilitasi (capacity building) Tahun 2014.* Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Rehabilitasi BNN. 2015. *Daftar Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat yang Mendapatkan Dukungan Penguatan Tahun 2014.* Jakarta. Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN. 2015. *Data Hasil Penelitian Badan Narkotika Nasional Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN. 2015. *Data Hasil Penelitian Badan Narkotika Nasional Tahun 2010 – 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN. 2015. *Data Call Center, SMS Center BNN danWebsite BNN Tahun 2014.* Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN. 2015. *Data Call Center dan SMS Center Tahun 2010-2014 serta Data Website BNN Tahun 2010 – 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Balai Besar Rehabilitasi BNN. 2015. *Data Penyalahguna yang Dirawat di Balai Besar Rehabilitasi BNN Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Balai Besar Rehabilitasi BNN. 2015. *Data Penyalahguna yang Dirawat di Balai Besar Rehabilitasi BNN Tahun 2010 – 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Balai Besar Rehabilitasi Badokka Makassar. 2015. *Data Penyalahguna yang Dirawat di Balai Besar Rehabilitasi Badokka Makassar Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Kalimantan Timur. 2015. *Data Penyalahguna yang Dirawat di Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Kalimantan Timur Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Balai Besar Rehabilitasi Loka Batam Kepulauan Riau. 2015. *Data Penyalahguna yang Dirawat di Balai Besar Rehabilitasi Loka Batam Kepulauan Riau Tahun 2014*. Jakarta, Indonesia.

Badan Narkotika Nasional, Balai Laboratorium Narkoba BNN. 2015. *Data Hasil Pengujian Sampel Laboratorium Narkoba dan Daftar Zat NPS yang Beredar di Indonesia serta Turunannya dari BNN Tahun 2014.* Jakarta, Indonesia.